



BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung, M.Th.

**BUKU AJAR
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Penulis:

Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung, M.Th.



UKI PRESS

Pusat Penerbitan dan Pencetakan
Buku Perguruan Tinggi
Universitas Kristen Indonesia
Jakarta
2025

BUKU AJAR
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Penulis:

Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung, M.Th.

Editor:

Dr. Indri Jatmoko, S.Si., M.M.

ISBN: 978-623-8737-84-0

Penerbit: UKI Press

Anggota APPTI

Anggota IKAPI

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta - 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Yesus Kristus, Sang Guru Agung dan Gembala Sejati, yang senantiasa membimbing dengan kasih setia-Nya. Hanya melalui kehadiran dan kasih karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ajar pendidikan agama Kristen untuk anak berkebutuhan khusus. Buku ini muncul dari perjuangan, doa, dan pengamatan terhadap realitas pendidikan, yang sering kali tidak memiliki kapasitas untuk mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), setiap anak dipanggil untuk mengenal dan mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi. Namun, dalam praktiknya, anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali menghadapi kendala dalam menemukan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis dan pedagogis, tetapi juga teologis dan pastoral: bagaimana gereja dan sekolah dapat benar-benar mewujudkan kasih Kristus yang inklusif?

Buku ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan ini dengan landasan teologis yang kokoh, pendekatan pedagogi adaptif khusus dan strategi pembelajaran kreatif Relevan dengan konteks Indonesia, pembaca akan menemukan diskusi mulai dari pemahaman dasar tentang anak berkebutuhan khusus (ABK), prinsip pembelajaran inklusif dalam pendidikan agama Kristen (PAK), strategi untuk menyediakan materi yang sesuai dengan ABK, penggunaan teknologi dan media adaptif, dan peran penting gereja sebagai komunitas yang memberdayakan dan merangsang.

Landasan yang digunakan tidak hanya berdasarkan Alkitab, tetapi juga diperkuat oleh temuan kepustakaan dan pengalaman praktis dalam pendidikan khusus. Setiap komponen dirancang agar mudah dipahami dan diterapkan, menginspirasi para guru, dosen, mahasiswa Pendidikan Kristen, dan pendeta untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang penuh kasih, empati, dan menghormati martabat setiap anak.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang sangat penulis hargai. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para guru, staf pendidikan khusus,

keluarga anak berkebutuhan khusus, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan dorongan selama penyusunan buku ini.

Semoga buku ajar ini dapat menjadi alat yang membantu gereja, sekolah, dan pendidik Kristen benar-benar menghayati prinsip inklusivitas dalam pendidikan Kristen, sehingga setiap anak tanpa kecuali dapat bertumbuh dalam iman, harapan, dan kasih, serta mengalami kasih Kristus yang membebaskan.

Jakarta, 7 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 Konsep Dasar ABK: Pengertian, Klasifikasi, dan Karakteristik ABK.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	2
C. Penutup.....	10
BAB 2 Teologi PAK yang Inklusif dan Anak.....	15
A. Pendahuluan.....	15
B. Pengantar Teologi Pendidikan Agama Kristen (PAK).....	16
C. Landasan Teologis Pendidikan Inklusif	18
D. PAK Inklusif Sebagai Respons Iman	20
E. Peran PAK dalam Membentuk Iman Anak Berkebutuhan Khusus.....	22
F. Tantangan dan implikasi PAK yang inklusif.....	24
G. Penutup.....	26
BAB 3 Hak Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan: Undang-Undang, Perjanjian, dan Peran Gereja	31
A. Pendahuluan.....	31
B. Pendahuluan: Hak ABK sebagai Hak Asasi Manusia	32
C. Dasar Hukum Nasional Untuk Hak Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan	34
D. Konvensi Internasional tentang Hak-Hak ABK.....	38

E. Peran Gereja dalam Perjuangan Hak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus	39
F. Implikasi dalam PAK	41
G. Penutup	42

BAB 4 Pendidikan Iman bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Spiritualitas dan Pertumbuhan Iman **47**

A. Pendahuluan.....	47
B. Pendahuluan: Panggilan untuk Membentuk Iman Semua Anak	48
C. Spiritualitas Anak Berkebutuhan Khusus	49
D. Strategi Pendidikan Iman Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	50
E. Pertumbuhan Iman ABK dalam Konteks Gereja	52
F. Tantangan dan Harapan	53
G. Penutup	54

BAB 5 Diferensiasi dalam Pembelajaran: Adaptasi Materi dan Strategi Belajar **59**

A. Pendahuluan.....	59
B. Pendahuluan: Apa itu diferensiasi dalam pembelajaran?	60
C. Prinsip-prinsip Diferensiasi Pembelajaran	61
D. Komponen Diferensiasi	62
E. Strategi pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	64
F. Adaptasi Materi dalam Konteks PAK	66
G. Tantangan dan Solusi.....	68
H. Penutup	70
A. Pendahuluan.....	75
B. Pendahuluan: Mengapa Metode Khusus Diperlukan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus?	76

C. Prinsip Umum Metode PAK Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.....	78
D. Metode Visual (Belajar Melaalui Penglihatan)	80
E. Metode Auditori (Belajar Dengan Mendengar).....	82
F. Metode Taktil (Belajar Melalui Sentuhan Dan Perabaan).....	84
G. Metode multisensori (Menggabungkan Semua Indera Dalam Pembelajaran).....	86
H. Kriteria Pemilihan Metode PAK Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.....	88
I. Penutup.....	91

BAB 7 Evaluasi Pembelajaran ABK: Penilaian Autentik dan Observasi Kinerja..... 95

A. Pendahuluan.....	95
B. Pengantar Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.	96
C. Karakteristik Evaluasi untuk ABK.....	98
H. Penilaian Autentik (Authentic Assessment)	101
I. Observasi Kinerja (Performance-Based Assessment)	103
J. Prinsip Diferensiasi dalam Evaluasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	106
K. Kolaborasi dalam Proses Evaluasi.....	107
L. Alat Evaluasi Adaptif	109
M. Evaluasi Berbasis Proyek dan Portofolio	111
N. Penutup.....	113

BAB 8 Peran Guru PAK dan Gereja dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif..... 117

A. Pendahuluan.....	117
B. Pengantar Pendidikan Inklusif Dari Perspektif Kristen.....	118
C. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembelajaran Inklusif	120

D. Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Inklusif	122
E. Kerjasama antara Guru PAK, Gereja dan Orang Tua	124
F. Tantangan dan Solusi Dalam Penerapan Inklusi oleh Guru PAK dan Gereja	126
G. Studi Alkitab dan Teologi Inklusif	129
H. Contoh Praktis	131
I. Penutup	133

BAB 9 Peran Orang Tua dalam PAK Kepada ABK..... 139

A. Pendahuluan.....	139
B. Pendahuluan: Keluarga Sebagai Lembaga Utama Pendidikan Iman	140
C. Pemahaman Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus.....	141
D. Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	143
E. Kolaborasi Antara Orang Tua, Guru PAK dan Gereja.....	144
F. Dukungan Emosional dan Spiritual Untuk Orang Tua.....	146
G. Peran Orang Tua sebagai Pembina Karakter Kristen	147
H. Tantangan Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di PAK.....	148
I. Solusi dan Dukungan Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus.....	149
J. Contoh Praktis	150
K. Penutup	152

**BAB 10 Tri Pusat Pendidikan Kristen (Keluarga, Gereja dan Sekolah)
Dalam Kolaborasi Penerapan Pembelajaran Inklusi..... 157**

B.	Konsep Tri Pusat Pendidikan Kristen.....	159
C.	Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Inklusif Dalam Iman Kristen.....	160
D.	Peran Keluarga Dalam Pendidikan Inklusif	162
E.	Peran Gereja Dalam Pendidikan Inklusif	164
F.	Peran Sekolah (Termasuk Guru PAK) Dalam Pendidikan Inklusif	166
G.	Model Kolaborasi Tri-Pusat	168
H.	Tantangan kolaborasi.....	170
I.	Strategi Untuk Memperkuat Kerja Sama.....	172
J.	Studi Kasus dan Praktik Baik	174
K.	Implikasi Teologis dan Pastoral	176
L.	Penutup.....	178

**BAB 11 Media Kreatif untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Alat dan
Teknologi Inklusif..... 183**

A.	Pendahuluan.....	183
B.	Pengantar: Pentingnya Media dalam Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	185
C.	Alasan Mengapa Media Kreatif Penting Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	186
D.	Prinsip: Aksesibel, Adaptif, Multisensori, Menyenangkan	186
E.	Jenis Media Kreatif untuk Anak Berkebutuhan Khusus	187
F.	Prinsip Penggunaan Media Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.....	190
H.	Kriteria Media Inklusif.....	193
I.	Strategi Kreatif Guru PAK Dalam Mendesain Media.....	195
J.	Tantangan dan Solusi.....	197
K.	Studi Kasus dan Inspirasi Untuk Praktik Baik	198

L. Evaluasi dan Refleksi Penggunaan Media.....	200
M. Penutup.....	202

BAB 12 Peran dan Pelayanan Pastoral bagi Anak Berkebutuhan

Khusus	207
A. Pendahuluan.....	207
B. Pendahuluan: Mengapa Pelayanan kepada Penyandang Disabilitas Penting di Gereja.....	208
C. Pemahaman Teologis Pelayanan ABK.....	209
D. Tugas dan Fungsi Pastoral Anak Berkebutuhan Khusus.....	211
E. Peran Pendeta dan Pelayan Gereja	212
F. Peran Gereja Sebagai Komunitas Penyembuhan dan Penerimaan.....	214
G. Kolaborasi dalam Pelayanan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.....	216
H. Tantangan dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	218
I. Strategi dan Solusi Layanan	220
J. Studi Kasus dan Praktik Baik	222
K. Implikasi Pastoral bagi Gereja Saat Ini	224
L. Penutup.....	227

BAB 13 Ibadah dan Liturgi Inklusif: Merancang Ibadah yang Ramah bagi Anak Berkebutuhan Khusus

231	
A. Pendahuluan.....	231
B. Pendahuluan: Ibadah Sebagai Sarana Perjumpaan Dengan Tuhan Bagi Semua Orang	232
C. Dasar Teologis Liturgi Inklusif	233
D. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Ibadah Ramah	234
E. Komponen Liturgi Yang Dapat Disesuaikan.....	235
F. Media dan Alat Untuk Mendukung Liturgi Inklusif	238

G. Peran Pelayan dan Tim Ibadah	241
H. Contoh Praktik Ibadah yang Ramah Anak Berkebutuhan Khusus.....	243
I. Evaluasi dan Refleksi Liturgi Inklusif	245
J. Implikasi Pastoral bagi Gereja Masa Kini	247
K. Penutup	249
BAB 14 Pendekatan Kurikulum Inklusif: Kurikulum PAK untuk Anak Berkebutuhan Khusus.....	253
A. Pendahuluan.....	253
B. Pengantar Kurikulum Inklusif Dalam Konteks PAK	254
C. Dasar Teologis Kurikulum Inklusif	256
D. Karakteristik Kurikulum PAK bagi ABK	259
E. Komponen Kurikulum PAK Inklusif	261
F. Strategi Perencanaan Kurikulum PAK Untuk Anak Berkebutuhan Khusus	263
G. Contoh Tema dan Kegiatan PAK Yang Inklusif	265
H. Tantangan Implementasi.....	267
J. Studi Kasus Dan Inspirasi Untuk Praktik Baik	272
K. Implikasi Pendidikan dan Pastoral	274
L. Penutup	275
CURICULUM VITAE.....	282

BAB 1

Konsep Dasar ABK: Pengertian, Klasifikasi, dan Karakteristik ABK

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental dari setiap individu, tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan Kristen, nilai-nilai kesetaraan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat setiap orang merupakan fondasi terpenting dalam merancang proses pembelajaran yang inklusif. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan bagian integral dari komunitas pembelajar. Mereka memiliki hak yang sama untuk bertumbuh dalam iman, pengenalan akan Tuhan, dan pengembangan karakter Kristen melalui proses Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan pendidikan inklusif telah menjadi hal yang lumrah dalam sistem pendidikan global. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki potensi untuk berkembang jika diberikan dukungan yang tepat. Pendidikan agama Kristen, sebagai bagian dari sistem pendidikan yang komprehensif, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian doktrin, tetapi juga sebagai sarana pengembangan spiritualitas dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Injil. Oleh karena itu, memahami keberadaan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus merupakan keharusan teologis dan pedagogis bagi para pendidik Kristen.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji secara mendalam definisi, klasifikasi, dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan Kristen. Bab ini bertujuan untuk memberikan landasan pemahaman yang kokoh kepada para guru, mahasiswa pendidikan Kristen, dan pendeta agar mereka dapat merancang pendekatan pengajaran yang adil, penuh kasih, dan efektif untuk membina iman anak-anak berkebutuhan khusus dari berbagai latar belakang.

a. Deskripsi singkat

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki mandat yang tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga transformatif. Sebagai bagian integral dari spiritualitas Kristen dan pembentukan karakter, PAK harus relevan bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang tergolong Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK). Seiring dengan semakin diterimanya praktik pendidikan inklusif di masyarakat Indonesia, kehadiran guru PAK dan pendeta yang memahami karakteristik, kebutuhan, dan pendekatan pedagogis yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting.

Mahasiswa Program Magister Studi Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia (UKI) diperSiapkan menjadi guru, dosen, pemimpin, dan pengembang kurikulum yang mampu menjawab tantangan zaman, termasuk pendidikan iman anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang definisi, klasifikasi, dan karakteristik anak berkebutuhan khusus bukan sekadar mata kuliah sekunder, melainkan bagian integral dari kompetensi profesional dan teologis yang dipersyaratkan.

Bab ini secara sistematis membahas konsep-konsep dasar anak berkebutuhan khusus, berdasarkan pemahaman umum mereka dan dalam konteks pendidikan Kristen, berbagai klasifikasi yang diakui dalam pendidikan, dan karakteristik unik anak-anak dalam kategori ini. Bab ini juga mengeksplorasi implikasi praktis anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan agama Kristen (PAK), termasuk prinsip-prinsip pendidikan inklusif, peran strategis pendidik Kristen, serta pendekatan pedagogi kontekstual dan transformatif. Materi ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kokoh bagi mahasiswa untuk mengembangkan kurikulum, strategi pembelajaran, dan pendampingan pastoral yang inklusif dan berlandaskan kasih Kristus.

B. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dalam literatur pendidikan, definisi anak berkebutuhan khusus (ABK) mengacu pada anak-anak yang memiliki perbedaan perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, atau perilaku dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan untuk mencapai potensi penuh dari anak-anak.¹ Sebagian besar definisi menekankan bahwa anak-anak ini tidak dapat berkembang secara optimal sesuai usia dan kemampuan mereka tanpa intervensi khusus.

¹ Mardiansah Mardiansah, Rizki Alvi Ramadhan, & Reni Suryani, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasinya", *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 164–70.

Menurut Sunarti dan Mardianti, “anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang menunjukkan penyimpangan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental, dan sosial,” dan hal ini mempengaruhi kebutuhan mereka dalam hal pendidikan dan pelatihan tertentu.² Khairun Nisa dkk, di sisi lain, menegaskan bahwa istilah ABK tidak hanya tentang disabilitas tetapi lebih kepada layanan khusus yang dibutuhkan, mulai dari tuna netra, tuna rungu, disabilitas intelektual hingga berbakat, dan bahwa setiap kategori memiliki kebutuhan yang berbeda berdasarkan karakteristiknya.³

Mardiansah dkk. menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kelainan atau penyimpangan perkembangan yang signifikan baik fisik, intelektual, sosial, maupun emosional yang memerlukan pendidikan khusus sebagaimana dibuktikan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi ilmiah.⁴ Lestari (2025) juga menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan sistematis yang memanfaatkan teknologi adaptif dan kolaborasi antardisiplin (guru, orang tua, dan profesional lainnya) untuk mengembangkan Rencana Pendidikan Individual (IEP) yang efektif.⁵ Secara global, UNESCO dan kebijakan pendidikan inklusif telah memperkenalkan istilah "kebutuhan pendidikan khusus" sebagai konsep pendidikan yang menyediakan kurikulum, pengajaran, dan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.⁶

a. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) berfungsi sebagai kerangka dasar untuk merancang program dan intervensi pendidikan yang tepat. Klasifikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi, tetapi juga sebagai panduan bagi para pendidik Kristen dalam memahami keragaman

² Dwi Sunarti dan Lenia Mardianti, “Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Children with Special Needs),” *Educational Journal of Innovation and Publication* 3, no. 2 (2023): 52-63.

³ Khairun Nisa et al., “Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus”, *Abadimas* 2, no. 1 (2018): 33-40.

⁴ Mardiansah, 164-70.

⁵ Thiara Deah Lestari, “Pendekatan Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus”, *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences* 2, no. 1 (2025): 106-17.

⁶ Hikmat Hikmat, “Implementation of Inclusive Education for Children with Special Needs in Indonesia”, *Edukafif* 4, no. 2 (2022):1888-96.

kondisi dan merencanakan pendekatan pendidikan yang memenuhi kebutuhan rohani dan perkembangan anak.

Menurut Mardiansah dkk. (2024), klasifikasi ABK dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama, yaitu: anak berkebutuhan khusus fisik, anak berkebutuhan khusus sensorik, anak berkebutuhan khusus intelektual, anak berkebutuhan khusus perilaku emosional, anak berkebutuhan khusus komunikasi, anak berkebutuhan khusus gangguan perkembangan, dan anak berbakat atau anak dengan kecerdasan luar biasa (gifted).⁷ Klasifikasi ini secara umum mengikuti kriteria medis dan pedagogis yang diakui dalam praktik pendidikan inklusif di Indonesia dan internasional.

Sunarti dan Mardianti (2024) menjelaskan tujuh kelompok utama yang sering disebutkan dalam literatur pendidikan Indonesia:⁸

1. Tuna Netra (Low Vision dan Blindness)
Anak-anak yang memiliki gangguan penglihatan sebagian atau sepenuhnya, yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menerima informasi visual dan memerlukan media khusus.
2. Tuna Rungu
Anak-anak yang memiliki masalah pendengaran yang memengaruhi keterampilan komunikasi lisan mereka.
3. Tuna Grahita
Anak-anak dengan disabilitas intelektual atau perkembangan kognitif di bawah rata-rata.
4. Tuna Daksa
Anak-anak dengan keterbatasan gerakan atau kontrol motorik karena gangguan sistem neuromuskular atau struktur tubuh.
5. Autisme
Anak-anak yang mengalami gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan pola perilaku berulang dan terbatas.
6. Gangguan Perilaku Dan Emosional
Anak-anak yang mengalami kesulitan mengatur emosi dan perilaku, yang memengaruhi pembelajaran dan hubungan sosial.

⁷ Mardiansah Mardiansah, Rizki Alvi Ramadhan, dan Reni Suryani, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasinya", *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 165–66.

⁸ Sunarti, Dwi, and Lenia Mardianti. "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Children with Special Needs)." *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication* 3.1 (2024): 52-63.

7. Anak yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa (Gifted And Intelligent)

Anak-anak yang memiliki kecerdasan atau keterampilan luar biasa di bidang tertentu yang memerlukan pengembangan khusus.

Lestari (2025) menegaskan bahwa klasifikasi ini bersifat dinamis dan harus disesuaikan dengan temuan diagnostik terkini dan karakteristik kontekstual masing-masing anak.⁹ Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengadopsi pendekatan serupa dalam kebijakan nasionalnya tentang pendidikan inklusif.¹⁰

Dalam pendidikan agama Kristen, klasifikasi ABK menjadi dasar penting bagi guru untuk:

- Menentukan metode adaptif untuk mengomunikasikan Firman Tuhan.
- Menggunakan bahan ajar yang tepat (audio, visual, taktil).
- Mengelola dinamika kelas inklusif dengan empati.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hikmat (2022), pemahaman yang baik mengenai klasifikasi akan membantu guru untuk menekankan prinsip bahwa “semua anak diciptakan menurut gambar dan rupa Allah,” sehingga tidak boleh ada perbedaan dalam hal pelayanan iman.¹¹

b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) beragam dan kompleks, tergantung pada jenis kebutuhan khusus yang mereka miliki. Setiap anak memiliki karakteristik dan gaya belajar yang unik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat penting dalam merancang pendekatan pembelajaran yang adaptif dan efektif untuk pendidikan agama Kristen (PAK).

Menurut Mulyani (2023), ciri-ciri umum anak berkebutuhan khusus dapat diturunkan dari empat aspek utama: keterampilan kognitif, keterampilan sosial, keterampilan komunikasi, dan pengendalian emosi atau perilaku.¹²

⁹ Thiara Deah Lestari, “Pendekatan Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus”, *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences* 2, no. 1 (2025): 109

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Modul Pelatihan Guru Pembelajaran Inklusif* (Jakarta: Kemdikbud, 2019), 7–10.

¹¹ Hikmat Hikmat, “Implementation of Inclusive Education for Children With Special Needs in Indonesia”, *Edukatif* 4, no. 2 (2022): 166.

¹² Sri Mulyani, “Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif”, *Jurnal Pendidikan Khusus* 12, no. 1 (2023): 23.

Meskipun tidak semua anak menunjukkan keempat aspek ini secara ekstrem, satu atau dua area biasanya menimbulkan tantangan terbesar dalam proses pembelajaran.

Berikut ini adalah deskripsi karakteristik khas berdasarkan berbagai jenis ABK:

1. Anak berkebutuhan khusus (intellectual disabilities)

Anak-anak ini umumnya memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak, memecahkan masalah, dan menyerap informasi baru. Kemampuan berbahasa mereka seringkali tertinggal dari usia mereka. Mereka membutuhkan pengulangan, pembelajaran konkret, dan alat bantu visual untuk memahami konsep-konsep keagamaan.¹³

2. Anak berkebutuhan khusus (buta dan tuli)

Anak-anak tunanetra mengandalkan indra peraba dan pendengaran mereka untuk belajar, sehingga sangat penting bagi guru untuk memasukkan cerita lisan, musik religi, dan benda-benda nyata ke dalam pelajaran mereka. Di sisi lain, anak-anak tunarungu sering mengalami kesulitan komunikasi, terutama dalam memahami pesan lisan yang panjang. Bahasa isyarat, gambar, dan gerakan menjadi alat strategis untuk menyampaikan pesan iman Kristen.¹⁴

3. Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme

Ciri-ciri utamanya adalah kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, serta pola perilaku repetitif. Dalam konteks PAH, guru harus menghindari pendekatan yang terlalu abstrak dan menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur dan konsisten tanpa stimulasi berlebihan.¹⁵

4. Anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku

Anak-anak ini sering menunjukkan ledakan emosi, kesulitan mengikuti aturan, atau kesulitan berkonsentrasi. Pendekatan spiritual yang menekankan cinta tanpa syarat, penerimaan, dan kesabaran sangat penting untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka.¹⁶

¹³ Leni Puspita dan Neni Nurhayati, "Pembelajaran Adaptif bagi Anak Tuna Grahita di Kelas Inklusif", *Jurnal Edukasi Inklusi* 7, no. 2 (2022): 45–50.

¹⁴ Rahma Yulia, "Pendidikan Anak Tuna Rungu dan Tuna Netra: Pendekatan Metodologis", *Jurnal Pendidikan Inklusif* 5, no. 1 (2021): 12–17.

¹⁵ Rina Suryani, "Pendekatan Terstruktur dalam Mengajar Anak Autistik di Kelas Inklusif", *Psikoedukatif* 6, no. 3 (2022): 88.

¹⁶ Siti Nurjanah, "Pendidikan Karakter bagi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku", *Jurnal Bimbingan Konseling Kristiani* 3, no. 2 (2023): 33.

5. Anak yang memiliki bakat istimewa (gifted)

Anak berkebutuhan khusus juga mencakup mereka yang memiliki kecerdasan tinggi yang memiliki kemampuan kognitif luar biasa, imajinasi yang cemerlang, atau kepekaan spiritual yang kuat. Mereka membutuhkan pembelajaran yang menantang dan reflektif, seperti diskusi teologis, eksplorasi nilai-nilai Injil, dan pengabdian masyarakat.¹⁷

Lestari (2025) menegaskan bahwa karakteristik anak berkebutuhan khusus tidak dapat dibakukan, karena setiap anak merupakan individu yang unik, termasuk dalam hal latar belakang keluarga, pengalaman spiritual, dan kemampuan menerima kebenaran iman.¹⁸ Dalam kerangka ini, guru PAK diharapkan memiliki kepekaan spiritual dan psikopedagogis yang tinggi agar dapat memahami dan menyapa setiap anak dengan kasih Kristus.

c. **Implikasi dalam Pendidikan dan Pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)**

Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK) bukan sekadar upaya pendidikan tambahan, melainkan perwujudan nyata iman inkarnasional hadir, hidup, dan menyentuh realitas dengan kasih. PAK tidak dapat berhenti pada penyampaian doktrin atau hafalan dogma, melainkan harus menjadi wadah pembinaan iman yang holistik, dengan mengakui keunikan setiap individu, termasuk mereka yang menghadapi tantangan neurologis, fisik, maupun sosial. Untuk menjawab kebutuhan anak berkebutuhan khusus, PAK harus menyesuaikan pendekatannya secara teologis, pedagogis, dan praktis.

a. Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan paradigma etika dan teologis, yang didasarkan pada pengakuan bahwa semua orang adalah ciptaan Tuhan yang berharga. Dalam terang iman Kristen, setiap anak apa pun keterbatasannya adalah cerminan Tuhan (*gambar Tuhan*) yang utuh dan layak mendapatkan rasa hormat, kasih sayang, dan persahabatan seiring pertumbuhan iman mereka. Pendekatan inklusif terhadap pendidikan, khususnya di PAK, mendobrak pandangan

¹⁷ Dicky Prasetya, "Pembelajaran Kreatif untuk Anak Gifted", *Jurnal Pendidikan Inovatif* 10, no. 1 (2024): 102.

¹⁸ Thiara Deah Lestari, "Pendekatan Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus", *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences* 2, no. 1 (2025): 110.

diskriminatif yang sering menganggap ABK sebagai "beban" dan menggantinya dengan semangat penerimaan sebagai sesama saudara dan saudari dalam tubuh Kristus.¹⁹

Dalam praktiknya, prinsip inklusivitas di PAK meliputi:

- Akses yang setara terhadap pendidikan agama;
- Kurikulum adaptif tidak hanya memastikan perlakuan yang sama tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan;
- Lingkungan belajar yang partisipatif dan mendukung;
- Penerimaan tanpa syarat, yang mencerminkan kasih Tuhan yang tanpa syarat.

Hikmat (2022) menekankan bahwa pendidikan inklusif yang sesungguhnya tidak dapat berjalan jika tidak didukung oleh semangat kolaborasi antara guru, keluarga, dan komunitas pendidikan yang lebih luas.²⁰ Sekolah dan gereja dalam hal ini harus menjadi ruang pertemuan yang sehat dan membebaskan, bukan tempat di mana anak-anak yang berbeda dipermalukan atau dikucilkan.

b. Peran guru/pendidik

Guru dalam pendidikan agama Kristen bukan hanya sumber daya pengajaran, tetapi juga alat remedial. Dalam konteks inklusif, peran guru menjadi semakin kompleks dan bermakna. Mereka tidak hanya menangani materi pengajaran, tetapi juga anak-anak dengan latar belakang neurodiverse, tantangan emosional, dan kebutuhan belajar yang unik.

Mengajar anak berkebutuhan khusus membutuhkan pemahaman rohani yang mendalam bahwa peran mereka bukan hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga membentuk hati, karakter, dan iman. Guru menjadi perpanjangan tangan kasih Allah di dalam kelas. Mereka dipanggil untuk menjadi pendamping bagi anak-anak ini dalam perjalanan iman mereka yang unik. Sebagaimana Kristus hadir di antara mereka yang hidup di pinggiran masyarakat, guru dalam pendidikan Kristen harus mampu menjangkau anak-anak ini dengan kesabaran, kelembutan, dan penerimaan.²¹

¹⁹ Eka Darmaputera, *Etika Kristen: Sebuah Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 91–92.

²⁰ Hikmat Hikmat, "Implementation of Inclusive Education for Children with Special Needs in Indonesia," *Edukatif* 4, no. 2 (2022): 168–170.

²¹ Paulus Wiryono, *Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 110–113.

Lestari (2025) mengemukakan bahwa guru inklusif harus memiliki keterampilan profesional, kepekaan psikososial, dan kemampuan membangun komunikasi dialogis dengan anak dan orang tua.²² Guru juga harus mampu mengambil keputusan pedagogis yang kontekstual dan reflektif, terutama ketika membuat bahan ajar yang bersifat transformatif dan tidak normatif-dogmatis.

c. Pendekatan dalam Pendidikan Agama Kristen

Tidak semua anak belajar dengan cara yang sama, terutama mereka yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendekatan PAK untuk anak berkebutuhan khusus harus beragam, kreatif, dan empatik. Pendekatan tradisional yang berbasis ceramah atau hafalan kurang mampu menjangkau dunia batin anak yang unik.

Beberapa pendekatan teologis yang efektif dalam konteks ini meliputi:

1. Pendekatan naratif dan simbolik

Kisah-kisah Alkitab yang diilustrasikan dengan gambar, drama, atau boneka memungkinkan anak-anak memahami pesan iman secara imajinatif dan emosional. Kisah-kisah seperti Gembala yang Baik atau Yesus yang menyembuhkan orang sakit dapat memperkuat rasa aman dan penerimaan dari Tuhan.

2. Pendekatan multisensori

Anak-anak dengan gangguan pemrosesan sensorik atau kognitif mungkin lebih mudah menyerap makna melalui pengalaman sensorik, seperti menyentuh, bernyanyi, mencium dupa atau minyak, dan melihat warna liturgi.

3. Pendekatan partisipatif

Anak-anak bukan hanya objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang terlibat aktif dalam tindakan iman: doa sederhana, salam damai, dan membantu teman. Partisipasi ini menanamkan nilai-nilai Kristiani secara konkret.

4. Pendekatan pastoral

PAK tidak hanya menyampaikan doktrin tetapi juga menyentuh jiwa. Dalam pendekatan pastoral, guru bertindak sebagai sahabat yang

²² Thiara Deah Lestari, "Pendekatan Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences* 2, no. 1 (2025): 115.

pengertian, bukan hakim. Hal ini khususnya penting bagi anak-anak yang mungkin pernah mengalami trauma, penolakan, atau luka psikologis.²³

Prasetya (2024) menegaskan bahwa pendekatan pedagogis dalam PAK hendaknya bersifat holistik dan spiritual, artinya anak-anak dikenali sebagai individu yang berdimensi spiritual aktif, bukan pasif atau “belum kompeten.”²⁴Tujuan utamanya bukan sekadar agar anak-anak memahami Alkitab, melainkan agar mereka mengalami kasih Kristus melalui proses pembelajaran manusia.

C. Penutup

Memahami konsep inti Anak Berkebutuhan Khusus (CSP) merupakan landasan bagi pengembangan praktik pendidikan yang adil, inklusif, dan kontekstual dalam kerangka pendidikan agama Kristen. Pemahaman yang jelas tentang siapa saja yang termasuk dalam CSP, bagaimana klasifikasinya, dan karakteristik masing-masing kategori memberikan landasan bagi perancangan strategi pengajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga bermakna secara teologis.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, kehadiran anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu penghalang, melainkan panggilan untuk memperluas pengalaman iman di dalam Kristus dan menjangkau semua orang, tanpa terkecuali. Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Ini berarti mereka sangat berharga di mata Allah dan layak mendapatkan pendidikan yang memungkinkan mereka untuk mengenal dan mengalami kasih Allah.

Kehadiran mereka dalam komunitas belajar menuntut kepekaan, empati, dan pemahaman yang mendalam dari para guru Kristen. Pendidikan inklusif bukan sekadar pilihan, melainkan perwujudan teologi kasih dan keadilan yang menjadi inti ajaran Kristus. Oleh karena itu, para guru dalam pendidikan Kristen dipanggil untuk menciptakan ruang belajar yang menghormati perbedaan, merayakan keberagaman, dan memberdayakan setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

²³ Dicky Prasetya, “Pendekatan Kreatif dalam Pembelajaran Agama Kristen di Kelas Inklusif,” *Jurnal Pendidikan Inovatif* 10, no. 1 (2024): 108–112.

²⁴ Dicky Prasetya, 109

Bab ini memberikan landasan teoretis dan spiritual untuk memahami bahwa pendidikan agama Kristen bagi anak berkebutuhan khusus harus didasarkan pada pengetahuan yang benar, hati yang terbuka, dan iman yang bekerja dalam kasih (Galatia 5:6). Bab-bab selanjutnya akan membahas lebih lanjut strategi, media, pendekatan, dan evaluasi yang relevan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

a. Ringkasan

Bab ini membahas secara rinci definisi, klasifikasi, dan karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK adalah anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, intelektual, sosial, atau emosional sehingga membutuhkan pendidikan khusus. Klasifikasi ABK mencakup berbagai kategori, seperti kebutaan, tuli, disabilitas intelektual, autisme, ADHD, dan gangguan perilaku lainnya.

Setiap kelas memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik, sehingga memerlukan pendekatan pedagogis yang disesuaikan. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, pendekatan inklusif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menerima semua siswa sebagai ciptaan Tuhan yang berharga. Guru pendidikan agama Kristen diharapkan memahami prinsip-prinsip inklusivitas, merancang pembelajaran kontekstual, dan meneladani kasih Kristus bagi semua siswanya, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

b. Istilah Kunci

1. Anak berkebutuhan khusus (ABK)
Anak-anak yang mengalami hambatan di area perkembangan tertentu, artinya mereka membutuhkan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pendidikan inklusif
Model pendidikan yang menyatukan semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dalam satu sistem pembelajaran sehingga mereka dapat belajar bersama dengan dukungan yang tepat.
3. Karakteristik ABK
Kualitas unik yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus, baik secara fisik, mental, sosial, dan emosional.
4. Klasifikasi ABK

Pengelompokan anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis dan tingkat kebutuhan khusus yang dimilikinya, seperti kebutaan, disabilitas intelektual, atau autisme.

5. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk iman, karakter, dan spiritualitas siswa berdasarkan ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristen.

c. Latihan Soal

1. Jelaskan mengapa pemahaman yang benar tentang ABK penting bagi guru pendidikan agama Kristen?
2. Bandingkan dua jenis klasifikasi ABK dan implikasinya terhadap pembelajaran PAK?
3. Bagaimana pendekatan inklusif dapat diterapkan di kelas PAK dengan anak berkebutuhan khusus?
4. Pertimbangkan bagaimana guru PAK dapat menghayati nilai-nilai Injil dalam interaksi mereka dengan ABK?
5. Identifikasi tantangan dan peluang dalam mengembangkan pendidikan PAK untuk anak-anak autis?

Daftar Pustaka

- Chitiyo, Morgan, and Glen Dunlap. "Parent Perspectives on the Inclusion of Children with Autism in General Education Settings." *Journal of Autism and Developmental Disorders* 39, no. 8 (2009): 1163–1171. <https://doi.org/10.1007/s10803-009-0722-1>.
- Djuwita, Tuti. *Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020.
- Effendi, Mohammad. *Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Florian, Lani, and Kristine Black-Hawkins. "Exploring Inclusive Pedagogy." *British Educational Research Journal* 37, no. 5 (2011): 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>.
- Gargiulo, Richard M., and Debbie Metcalf. *Teaching in Today's Inclusive Classrooms: A Universal Design for Learning Approach*. 3rd ed. Boston: Cengage Learning, 2017.

- Hallahan, Daniel P., James M. Kauffman, and Paige C. Pullen. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. 14th ed. Boston: Pearson, 2019.
- Mahfud, Choirul. "Pengembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia: Antara Harapan dan Realitas." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 25, no. 1 (2019): 15–28. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i1.231>.
- Minke, Kathleen M., and Gretchen Gimpel Peacock, eds. *Handbook of Education, Training, and Supervision of School Psychologists in School and Community*. Vol. 2. New York: Routledge, 2014.
- Ningsih, Sri Wahyuni. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Unesa Press, 2021.
- Rukmana, Eddy. "Theological Foundations of Inclusive Christian Education." *International Journal of Christian Education Studies* 6, no. 2 (2021): 77–94.
- Setiawan, Deni. *Teologi Pendidikan Kristen Inklusif*. Malang: Literatur SAAT, 2022.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Indeks, 2018.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Turnbull, Ann, Rud Turnbull, Michael Wehmeyer, and Karrie Shogren. *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools*. 9th ed. New York: Pearson, 2020.
- UNESCO. *Inclusive Education: Guidelines for Inclusion*. Paris: UNESCO, 2017. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000140224>.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB 2

Teologi PAK yang Inklusif dan Anak

A. Pendahuluan

Dalam panggilan imannya, Kekristenan memiliki warisan spiritual yang kuat dalam menegaskan kasih Allah bagi seluruh ciptaan, tanpa terkecuali. Pendidikan agama Kristen (PAK) lahir dari keyakinan bahwa setiap manusia adalah gambar dan rupa Allah (*gambar Tuhan*), termasuk anak-anak yang lahir dan dibesarkan dalam keadaan khusus, seperti anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang sejati haruslah inklusif, bukan eksklusif, dan menyambut, merangkul, serta memberdayakan semua anak sebagai bagian dari komunitas iman.

Sayangnya, praktik pendidikan saat ini, termasuk pendidikan agama Kristen (PAK), belum sepenuhnya menjawab realitas anak berkebutuhan khusus. Stigma, diskriminasi, keterbatasan pengetahuan teologis-pedagogis, dan kurangnya fasilitas pendukung menciptakan hambatan yang membatasi keterlibatan penuh anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan iman. Dalam konteks ini, teologi inklusif memberikan landasan penting untuk memikirkan kembali bagaimana gereja dan lembaga pendidikan menafsirkan dan mengimplementasikan panggilan mereka dalam pendidikan.

Bab ini menawarkan eksplorasi mendalam tentang fondasi teologis pendidikan Kristen yang inklusif. Bab ini membahas hakikat dan tujuan pendidikan Kristen, fondasi alkitabiah dan teologis inklusivitas, serta tanggung jawab gereja, pendidik Kristen, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang meneguhkan dan membangun iman anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif dalam pendidikan Kristen bukan sekadar pendekatan pedagogis, melainkan sebuah ekspresi iman yang mewujudkan kasih, keadilan, dan penerimaan nilai-nilai inti Injil Yesus Kristus.

Dengan memahami dan merumuskan kembali pendidikan agama Kristen dalam kerangka teologis yang inklusif, guru-guru Kristen diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan mengajar, tetapi juga spiritualitas pelayanan yang kuat dan etos pembelaan bagi setiap anak yang dipercayakan Tuhan kepada mereka, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Pendidikan agama seharusnya bukan alat yang selektif, melainkan tempat keselamatan bagi semua orang.

a. Deskripsi Singkat

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya mengembangkan pengetahuan kognitif tentang iman, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengomunikasikan kasih Allah yang menyeluruh kepada semua orang, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks dunia yang pluralistik, inklusivitas merupakan nilai krusial yang tidak hanya relevan secara sosial tetapi juga relevan secara teologis. Inklusivitas bukan sekadar strategi pendidikan modern, melainkan perwujudan spiritualitas Kristen itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman teologi PAK yang inklusif sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan kontemporer, terutama untuk membantu anak berkebutuhan khusus bertumbuh dalam iman, kasih, dan pengharapan di dalam Kristus.

Bab ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fondasi teologis pendidikan Kristen yang inklusif. Mahasiswa diharapkan mengembangkan wawasan reflektif dan pedagogis tentang tanggung jawab gereja dan pendidik Kristen untuk menyediakan pendidikan yang menerima setiap anak sebagai ciptaan Allah yang utuh dan berharga. Dengan pendekatan interdisipliner yang mencakup teologi, pendidikan, dan pastoral, bab ini menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya pendidikan agama Kristen yang inklusif dalam menghadirkan keadilan, kasih, dan kesaksian hidup Kristen di tengah realitas keberagaman anak.

B. Pengantar Teologi Pendidikan Agama Kristen (PAK)

a. Hakikat Pendidikan Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan tentang doktrin-doktrin iman Kristen, melainkan sebuah pelayanan yang berakar pada misi Allah (*Missio Dei*) untuk membentuk manusia yang hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan. PAK mewujudkan panggilan gereja untuk mengungkapkan kasih Allah melalui pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk mengenal, mengasihi, dan melayani Allah dalam segala aspek kehidupan.

Teologi pendidikan agama Kristen didasarkan pada keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Oleh karena itu, setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki martabat ilahi dan kapasitas untuk bertumbuh dalam iman. Proses pendidikan

dalam pendidikan agama Kristen haruslah bersifat relasional, partisipatif, dan transformatif, yang mendorong siswa tidak hanya untuk mengetahui kebenaran tetapi juga untuk menghidupi dan mengungkapkannya dalam tindakan kasih (Galatia 5:6).

Menurut Groome, pendidikan Kristen adalah "praktik bersama", yaitu perjumpaan antara tradisi iman Kristen dan pengalaman hidup siswa, yang menawarkan ruang untuk refleksi dan transformasi.²⁵ Pendidikan Kristen bukan hanya ruang kognitif, tetapi juga tempat anak-anak mengalami Tuhan secara pribadi dan komunal. Dalam konteks inklusif, ini berarti bahwa setiap anak, terlepas dari kondisi dan kebutuhannya, harus diakui sebagai subjek spiritual yang aktif dan layak menerima warisan iman Kristen.

b. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan utama pendidikan Kristen adalah membentuk kehidupan serupa Kristus (Roma 8:29). Ini berarti membimbing siswa untuk bertumbuh dalam iman, pengharapan, dan kasih, serta menghayati nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks inklusif, tujuan ini harus diwujudkan dalam format yang konkret dan aplikatif, serta disesuaikan dengan keterampilan dan kebutuhan unik setiap siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Tujuan pendidikan agama Kristen bukan sekadar mengejar pemahaman doktrinal atau penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan karakter, spiritualitas, dan kepekaan sosial. Hal ini sejalan dengan gagasan Maria Harris, yang memandang kurikulum Kristen bukan hanya sebagai apa yang diajarkan, tetapi juga sebagai pengalaman yang membentuk komunitas, pelayanan, dan ibadah.²⁶ Pendidikan agama Kristen yang inklusif memandang anak-anak penyandang disabilitas bukan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai bagian integral dari tubuh Kristus yang memiliki peran dan kontribusi dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

²⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 21–29.

²⁶ Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1989), 44–57.

Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus mempertimbangkan keberagaman manusia ciptaan Tuhan, termasuk manusia dengan perbedaan fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Hal ini bukan sekadar penyesuaian teknis terhadap kurikulum, melainkan perwujudan teologi inkarnasi, di mana Tuhan hadir dan berkarya melalui keberagaman umat-Nya.

C. Landasan Teologis Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif dalam konteks pendidikan agama Kristen (PAK) bukan sekadar pendekatan pedagogis modern, melainkan perwujudan prinsip-prinsip teologis fundamental iman Kristen. Inklusivitas dalam pendidikan Kristen berakar pada pemahaman bahwa setiap orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) dan oleh karena itu memiliki martabat, nilai, dan potensi spiritual yang tak ternilai. Berdasarkan keyakinan ini, pendidikan inklusif bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan teologis.

Allah dalam Alkitab adalah Allah yang inklusif, bukan eksklusif. Sepanjang sejarah keselamatan, Allah memanggil, menyambut, dan mengikutsertakan mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat: anak-anak, perempuan, orang asing, orang sakit, dan orang berdosa. Yesus sendiri secara eksplisit menunjukkan solidaritas dengan mereka yang dianggap "tidak layak" dalam masyarakat (lihat Lukas 14:13-14). Dalam ajaran dan praktik-Nya, Yesus melampaui batas-batas sosial dan agama untukewartakan bahwa Kerajaan Allah terbuka bagi semua orang, tanpa diskriminasi.

Dalam konteks ini, pendidikan inklusif mencerminkan sifat Allah yang penuh kasih dan penerimaan. Teologi Paulus dalam 1 Korintus 12 menekankan bahwa tubuh Kristus terdiri dari banyak anggota yang berbeda, dan bahwa semuanya diperlukan. "Anggota yang dianggap paling lemah, dialah yang paling dibutuhkan" (1 Korintus 12:22). Hal ini memberikan landasan yang kokoh bagi pendekatan pendidikan yang tidak mendiskriminasi anak-anak berdasarkan kemampuan fisik, intelektual, atau sosial mereka, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Lebih lanjut, inklusivitas juga mencerminkan misi Allah (*Missio Dei*), yang mengundang gereja untuk berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah, yang merangkul seluruh ciptaan. Pendidikan Kristen yang inklusif merupakan bagian dari pemenuhan *Missio Dei*, karena memungkinkan semua anak untuk

mengalami dan mengungkapkan kasih Allah secara konkret. John Swinton menekankan bahwa dalam komunitas iman yang inklusif, disabilitas bukanlah suatu kekurangan, melainkan dimensi kemanusiaan yang membawa wawasan baru bagi tubuh Kristus.²⁷

Landasan teologis lainnya adalah konsep inkarnasi Kristus. Bahwa Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus (Yohanes 1:14) menunjukkan kesediaan Allah untuk hadir bahkan dalam situasi manusia yang paling rentan sekalipun. Inkarnasi memberikan landasan yang kuat untuk menerima keberagaman manusia sebagai sesuatu yang sakral dan terhormat dalam pendidikan. Dalam semangat inkarnasi ini, guru-guru Kristen dipanggil untuk "hadir" bersama siswa, memahami mereka dalam situasi mereka yang beragam, dan mengasihi mereka sebagaimana Kristus mengasihi umat manusia.²⁸

Pendidikan inklusif berarti meruntuhkan hambatan eksklusivitas di dalam gereja dan sekolah. Hal ini tidak hanya membutuhkan akses fisik ke ruang belajar, tetapi juga keterbukaan spiritual dan emosional untuk menyadari bahwa setiap anak adalah ladang kehadiran Tuhan. Anak-anak berkebutuhan khusus bukan sekadar "objek pendidikan", tetapi bagian tak terpisahkan dari sebuah komunitas yang saling membentuk dalam kasih, pembelajaran, dan kesaksian iman.²⁹

Landasan teologis pendidikan inklusif berakar pada karakter Allah sendiri: kasih, penerimaan, keadilan, dan kerendahan hati. Setiap tindakan pendidikan inklusif merupakan tindakan teologis tindakan ini menyatakan bahwa Allah menerima semua orang dan memanggil setiap orang untuk bertumbuh dalam kasih karunia-Nya.³⁰

²⁷ John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship* (Waco, TX: Baylor University Press, 2016), 98–105.

²⁸ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), 42–59.

²⁹ Hans S. Reinders, *Receiving the Gift of Friendship: Profound Disability, Theological Anthropology, and Ethics* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008), 71–75.

³⁰ Thomas Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008), 115–123.

D. PAK Inklusif Sebagai Respons Iman

Pendidikan agama Kristen yang inklusif bukan sekadar bentuk adaptasi pedagogis terhadap keberagaman siswa, melainkan respons konkret terhadap panggilan iman Kristen yang sejati. Dalam terang Injil, setiap pelayanan, termasuk pelayanan pendidikan, merupakan ungkapan kasih Allah, yang mengundang semua orang termasuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengalami kasih karunia dan pengharapan di dalam Kristus. Oleh karena itu, pendekatan inklusif terhadap pendidikan agama Kristen bermula dari pengakuan iman bahwa Allah tidak membedakan manusia dan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan rohani yang bermakna.

a. Tugas Gereja dan Pendidik Kristen

Gereja, sebagai komunitas iman, memiliki mandat ilahi untuk menjadi tempat yang ramah dan mendukung bagi semua orang, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam tubuh Kristus, tidak ada bagian yang lebih tinggi atau lebih rendah; setiap orang saling membutuhkan dan melengkapi (1 Korintus 12:12-27). Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang inklusif merupakan bagian dari panggilan gereja untuk menjadi terang dan garam di dunia yang seringkali mengecualikan mereka yang "berbeda".

Guru-guru Kristen, sebagai pelayan pendidikan, juga dipanggil untuk menjalankan peran ini dengan integritas dan dedikasi. Mereka bukan hanya guru agama, tetapi juga saksi kasih Kristus, yang hadir di tengah beragam bakat dan latar belakang siswa mereka. Sebagaimana Kristus merangkul anak-anak dan menyatakan, "Mereka adalah yang empunya Kerajaan Sorga" (Matius 19:14), demikian pula para guru harus merangkul anak-anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari rencana kudus Allah.³¹

b. Inklusivitas sebagai Kesaksian Iman

Inklusivitas dalam pendidikan bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga kesaksian iman yang kuat. Ketika gereja dan lembaga pendidikan Kristen menerapkan prinsip-prinsip inklusif, mereka menyatakan kepada dunia bahwa Tuhan tidak membatasi kasih karunia-Nya. Dalam budaya yang

³¹ Thomas Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008), 133.

masih memandang rendah atau mengabaikan anak-anak berkebutuhan khusus, pendidikan Kristen inklusif (PAK) muncul sebagai manifestasi hidup Injil bahwa kasih Tuhan melampaui kemampuan, kondisi fisik, dan status sosial.

Kesaksian ini khususnya relevan dalam masyarakat Indonesia, di mana stigma disabilitas masih melekat. Dalam banyak kasus, anak-anak penyandang disabilitas masih disembunyikan oleh keluarga mereka atau dianggap tidak mampu mengenyam pendidikan formal. Gereja dan sekolah-sekolah Kristen dipanggil untuk melawan tren ini, bersuara, dan mengakui keadilan ilahi yang mengangkat derajat mereka yang tertindas dan membela mereka yang lemah.³²

c. Etika dan nilai-nilai Kristen

Pendidikan Kristen yang inklusif berakar kuat pada etika Kristen, khususnya kasih, welas asih, keadilan, dan kerendahan hati. Dalam Kolose 3:12-14, Paulus mengingatkan umat beriman untuk "berbelas kasih, baik hati, rendah hati, lemah lembut, dan sabar," dan yang terpenting, "kenakanlah kasih, yang merupakan pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan." Etika ini hendaknya membentuk karakter dan tindakan para guru Kristen dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif. Inklusivitas juga menantang gereja dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan struktur, kurikulum, dan budaya yang merangkul keberagaman. Ini bukan hanya tentang menyediakan akses fisik, tetapi juga tentang menciptakan ruang pendidikan dan spiritual yang aman yang memungkinkan setiap anak bertumbuh dalam iman, harapan, dan kasih.³³

Sebagai respons terhadap iman, pendidikan Kristen yang inklusif tidak bisa pasif atau sekadar mengikuti aturan. Pendidikan harus aktif, berani, dan penuh belas kasih karena hal ini mencerminkan hati Allah, yang tidak pernah menolak siapa pun yang datang kepada-Nya. Pendidikan inklusif bukan sekadar tindakan sosial; melainkan ibadah dan perwujudan nyata Injil.³⁴

³² Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), 86–89.

³³ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon, 1996), 55–63.

³⁴ Henri J.M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1993), 42–47.

E. Peran PAK dalam Membentuk Iman Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab mendasar dalam membentuk iman setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks ini, iman dipahami bukan hanya sebagai pengenalan kognitif akan doktrin Kristen, tetapi juga sebagai hubungan pribadi dengan Tuhan yang tumbuh melalui pengalaman, pembelajaran, komunitas, dan pelayanan. Anak berkebutuhan khusus memiliki kapasitas spiritual yang unik untuk mengenali dan menanggapi kasih Tuhan, dan tugas utama PAK adalah memfasilitasi pertumbuhan iman ini secara inklusif, empatik, dan kontekstual.

a. Mengenali potensi spiritual ABK

Meskipun anak-anak berkebutuhan khusus mungkin memiliki keterbatasan fisik, intelektual, atau emosional, mereka bukanlah subjek pasif dalam pendidikan rohani. Sebaliknya, mereka adalah individu yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) dan memiliki potensi untuk mengalami, memahami, dan mengungkapkan iman mereka dengan cara yang autentik dan bermakna. Dalam Yohanes 9:1-3, Yesus menegaskan bahwa keadaan orang yang buta sejak lahir bukanlah akibat dosa, melainkan akibat pewahyuan karya Allah. Dengan kata lain, kehadiran dan kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus dalam komunitas iman dapat menjadi sarana untuk menyatakan kasih dan kuasa Allah.³⁵

b. Strategi pembelajaran iman kontekstual

Pendidikan Kristen yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan pendekatan kontekstual dan multisensori. Anak-anak dengan ABK mungkin kesulitan memproses informasi secara verbal maupun abstrak. Oleh karena itu, metode seperti mendongeng, musik, drama, permainan simbolik, visualisasi, dan pengalaman konkret sangat efektif dalam menumbuhkan pemahaman rohani. Pendidikan iman untuk ABK juga membutuhkan kesabaran, pengulangan, dan kepekaan terhadap kecepatan belajar masing-masing anak.

Guru dalam pendidikan Kristen hendaknya tidak memandang diri mereka sebagai guru doktrinal, melainkan sebagai mentor iman yang

³⁵ John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship* (Waco, TX: Baylor University Press, 2016), 121–123.

membimbing anak-anak menuju perjumpaan pribadi dengan Kristus dalam setiap proses pembelajaran. Kegiatan rohani seperti doa sederhana, nyanyian, dan semangat komunitas menawarkan kesempatan penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk merasa diterima dan mengalami kasih Allah secara nyata.³⁶

c. Membangun komunitas yang mendukung

Pertumbuhan iman tidak hanya terjadi secara individu, tetapi juga dalam hubungan di dalam komunitas. Dalam konteks ini, gereja dan sekolah Kristen seharusnya menjadi komunitas yang mendukung pertumbuhan rohani anak-anak berkebutuhan khusus melalui penerimaan tanpa syarat dan keterlibatan aktif. Kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus dalam komunitas iman tidak hanya memperkaya pengalaman rohani mereka sendiri tetapi juga memberi orang lain kesempatan untuk belajar tentang kerendahan hati, kasih sayang, dan iman yang sejati.

Misalnya, anak-anak penyandang disabilitas mungkin menunjukkan iman yang lebih tulus dan rendah hati, serta lebih mungkin beriman kepada Tuhan dibandingkan anak-anak yang sangat cerdas. Dalam hal ini, anak-anak penyandang disabilitas bukan hanya "penerima" pendidikan iman, tetapi juga "pendidik" iman bagi masyarakat melalui kehadiran mereka yang inspiratif.³⁷

d. Meneguhkan identitas diri dalam Kristus

Aspek kunci dari pendidikan iman adalah membantu anak-anak memahami identitas mereka dalam terang Kristus. Anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami penolakan, stigmatisasi, atau perasaan tidak berharga di masyarakat. Pendidikan dan Pembinaan Kristen (PAK) bertanggung jawab untuk mengajarkan bahwa identitas sejati mereka tidak ditentukan oleh kondisi fisik atau keterbatasan mereka, melainkan oleh kasih Allah, yang menciptakan dan menebus mereka. Di dalam Kristus, mereka diterima, dikasihi, dan diberi martabat sebagai anak-anak Allah (Galatia 4:7).

Dengan demikian, pendidikan Kristen menjadi tempat di mana anak-anak berkebutuhan khusus belajar bahwa mereka tidak sendirian, tidak gagal,

³⁶ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), 112.

³⁷ Jean Vanier, *From Brokenness to Community* (New York: Paulist Press, 1992), 35.

dan tidak terpinggirkan. Sebaliknya, mereka adalah bagian berharga dari tubuh Kristus dan memainkan peran krusial dalam kehidupan gereja dan dunia.³⁸

F. Tantangan dan implikasi PAK yang inklusif

a. Tantangan

- Stigma sosial terhadap ABK

Salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan pendidikan Kristen yang inklusif adalah stigma sosial yang kuat terhadap anak berkebutuhan khusus. Banyak orang, bahkan di dalam gereja, masih menganggap anak berkebutuhan khusus "abnormal" atau tidak mampu belajar dan bertumbuh secara rohani. Stigma ini berakar pada kesalahpahaman bahwa disabilitas adalah akibat dosa pribadi atau keluarga, sebuah anggapan yang dikoreksi Yesus dalam Yohanes 9:1-3. Sikap ini membuat banyak anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka enggan berpartisipasi dalam komunitas gereja atau pendidikan Kristen, karena takut ditolak atau dikucilkan.³⁹

- Fasilitas dan infrastruktur terbatas

Fasilitas pendidikan yang ramah inklusi masih sangat terbatas di banyak lembaga Kristen, baik dari segi infrastruktur (seperti akses kursi roda dan alat bantu visual/dengar) maupun dari segi kurikulum dan materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik. Kurikulum pendidikan agama Kristen umumnya berat sebelah dan normatif, serta tidak mempertimbangkan keberagaman kemampuan dan gaya belajar anak-anak.

- Kurangnya pelatihan guru untuk pendidikan inklusif

Sebagian besar guru Pendidikan Kristen (PAK) tidak memiliki pelatihan khusus untuk mendukung anak berkebutuhan khusus. Mereka mungkin memahami ajaran Kristen secara teologis, tetapi tidak memiliki kompetensi pedagogis untuk menyampaikan materi secara inklusif. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan bahkan dapat menimbulkan

³⁸ Henri J.M. Nouwen, *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World* (New York: Crossroad, 1992), 55–60.

³⁹ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), 145–148.

trauma bagi anak berkebutuhan khusus yang merasa belum memahami doktrin iman.⁴⁰

b. Implikasi praktis

- Kurikulum PAK yang fleksibel dan adaptif

Kurikulum pendidikan agama Kristen harus dirancang secara fleksibel dan adaptif, dengan mempertimbangkan keberagaman peserta didik. Hal ini mencakup penggunaan pendekatan yang berbeda dalam tujuan, materi, metode, dan penilaian. Materi ajar harus disesuaikan tidak hanya secara kognitif tetapi juga secara emosional dan spiritual agar dapat diakses oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Guru harus memahami prinsip-prinsip "desain universal untuk pembelajaran", yang menyediakan berbagai kesempatan untuk mendekati dan mengekspresikan iman.

- Guru PAK harus memiliki keterampilan pedagogis dan sikap spiritual terhadap pelayanan

Guru dalam pendidikan agama Kristen inklusif membutuhkan lebih dari sekadar penguasaan teologi atau keterampilan mengajar umum. Mereka membutuhkan keterampilan pedagogis khusus, seperti kemampuan memahami kebutuhan anak, merancang pembelajaran multisensori, membimbing kelas yang beragam, dan menunjukkan rasa empati yang kuat. Lebih lanjut, spiritualitas pelayanan merupakan fondasi penting, di mana guru memandang pekerjaan mereka sebagai panggilan dan pelayanan yang penuh kasih, bukan sekadar profesi atau kewajiban institusional.

- Kolaborasi dengan keluarga, gereja dan profesional lainnya adalah kuncinya

Pendidikan Kristen Inklusif (PAK) tidak dapat berjalan sendiri. Hal ini membutuhkan kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, gereja, dan para profesional seperti psikolog, terapis, atau konselor Kristen. Keluarga harus didukung untuk menjadi mitra aktif dalam pertumbuhan iman anak-anak mereka. Gereja juga harus terlibat melalui layanan ramah anak bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk ibadah, kelompok kecil, dan layanan sakramental. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat sistem pendukung bagi

⁴⁰ David W. Anderson dan Dawn A. Anderson, *Including Children with Special Needs: A Handbook for Children's Ministry Leaders* (Bloomington, IN: WestBow Press, 2011), 64–66.

anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan tubuh Kristus yang saling melengkapi dan penuh kasih.⁴¹

G. Penutup

Pendidikan Agama Kristen (PAK) Inklusif bukanlah pendekatan pelengkap atau sekunder, melainkan merupakan perwujudan hakikat iman Kristen: kasih, penerimaan, dan pelayanan kepada semua. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK), pendekatan ini menegaskan bahwa setiap anak adalah individu yang berharga di hadapan Tuhan, memiliki potensi iman, dan layak mendapatkan pengembangan rohani yang komprehensif.

PAK yang inklusif memusatkan kasih Kristus sebagai landasan utama dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan sikap guru serta gereja yang seringkali terabaikan terhadap anak-anak. Inklusivitas bukan sekadar dimensi sosial, melainkan panggilan iman dan bentuk kesaksian gerejawi yang relevan di dunia yang pluralistik dan kompleks.

Para pendidik Kristen, melalui pemahaman tentang dasar-dasar teologis, tantangan dunia nyata, dan strategi penerapan pendidikan Kristen yang inklusif, diharapkan memainkan peran transformatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik, penuh empati, dan transformatif bagi semua anak.

a. Ringkasan

Bab ini telah membahas secara mendalam pentingnya pendekatan teologis inklusif dalam pendidikan agama Kristen (PAK), khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan pemahaman dasar tentang hakikat dan tujuan PAK, kita melihat bahwa pendidikan agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari panggilan untuk mengasihi, melibatkan, dan memberdayakan semua anak, tanpa terkecuali.

Pendidikan Kristen yang inklusif berakar pada teologi kasih Allah yang merangkul seluruh ciptaan-Nya, sebagaimana dibuktikan oleh pelayanan Yesus, yang menyentuh kehidupan kaum marginal. Teologi inklusif menekankan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus,

⁴¹ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008), 185.

diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan memiliki potensi iman yang harus dikembangkan dalam komunitas.

Pendidikan Kristen Inklusif (PAK) lebih dari sekadar strategi pendidikan; ia menjadi saksi iman Kristen yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Melalui partisipasi aktif Gereja, guru-guru Kristen, dan keluarga, anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengalami pertumbuhan iman yang bermakna.

Namun, penerapan pendekatan ini menghadapi beberapa tantangan, seperti stigma sosial, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pelatihan guru. Oleh karena itu, diperlukan beberapa implikasi praktis: kurikulum yang adaptif, guru yang kompeten secara pedagogis dan spiritual, serta kolaborasi lintas fungsi dalam komunitas agama.

Oleh karena itu, PAK yang inklusif tidak hanya mungkin, tetapi juga merupakan kebutuhan teologis dan pastoral dalam menanggapi panggilan Kristus untuk melayani “yang paling kecil di antara kita” (Matius 25:40).

b. Istilah Kunci

1. PAK Inklusif

Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, dalam suasana cinta dan penerimaan.

2. ABK

Anak-anak dengan disabilitas fisik, intelektual, emosional, atau sosial yang memerlukan pendekatan pendidikan khusus.

3. Teologi Inklusi

Suatu visi teologis yang menekankan bahwa semua orang, tanpa kecuali, adalah ciptaan Tuhan dan layak untuk diikutsertakan dalam kehidupan iman dan dikuatkan di dalamnya.

4. Desain Universal untuk Pembelajaran (UDL)

Suatu pendekatan untuk merancang pembelajaran yang memungkinkan akses fleksibel, keterlibatan, dan ekspresi pengetahuan bagi semua pelajar.

5. **Spiritualitas Pelayanan**

Sikap dan komitmen batin yang dilandasi keyakinan untuk melayani sesama, terutama mereka yang terpinggirkan, sebagai ungkapan kasih Kristus.

c. Latihan Soal

1. Jelaskan mengapa penting untuk menerapkan pendekatan teologi inklusif dalam PAK di tengah keberagaman siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus?
2. Jelaskan tiga tantangan terbesar dalam menerapkan PAK inklusif. Jelaskan juga bagaimana guru dan gereja dapat menerapkan solusi praktis?
3. Bagaimana kurikulum PAK dapat dirancang agar sesuai untuk anak-anak berkebutuhan khusus, tanpa kehilangan inti doktrin Kristen?
4. Jelaskan peran kolaborasi antara sekolah, keluarga, gereja, dan profesional lainnya dalam mendukung PAK yang inklusif?
5. Pikirkan: Apa arti pemeliharaan pastoral bagi anak-anak berkebutuhan khusus bagi kehidupan iman pribadi Anda sebagai calon profesional pendidikan Kristen?

Daftar Pustaka

- Anderson, David W., dan Dawn A. Anderson. *Including Children with Special Needs: A Handbook for Children's Ministry Leaders*. Bloomington, IN: WestBow Press, 2011.
- Banks, James A., dan Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 9th ed. Hoboken, NJ: Wiley, 2019.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Graham, Elaine. *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2002.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass, 1980.

- Hauerwas, Stanley. *Disabling America: Making Society More Inclusive*. New York: Crossroad, 1998.
- Nouwen, Henri J. M. *Adam: God's Beloved*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008.
- Swinton, John. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship*. Waco, TX: Baylor University Press, 2016.
- Yong, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011.
- Yust, Karen Marie. *Real Kids, Real Faith: Practices for Nurturing Children's Spiritual Lives*. San Francisco: Jossey-Bass, 2004.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB 3

Hak Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan: Undang-Undang, Perjanjian, dan Peran Gereja

A. Pendahuluan

Setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang meneguhkan nilai, martabat, dan hakikat kemanusiaan tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks iman Kristen, pendidikan bukan hanya sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sarana untuk mewariskan nilai-nilai, mengembangkan karakter, dan mencapai keadilan sosial. Oleh karena itu, menjamin akses pendidikan yang setara bagi anak berkebutuhan khusus bukan hanya kewajiban hukum, tetapi juga panggilan teologis dan moral.

Di tengah globalisasi dan modernisasi, yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, isu inklusi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) semakin mendapat perhatian, baik di tingkat nasional maupun internasional. Negara-negara telah merumuskan kebijakan melalui berbagai peraturan yang menjamin hak atas pendidikan bagi setiap warga negara, termasuk penyandang disabilitas. Di tingkat internasional, perjanjian dan deklarasi global menekankan urgensi mewujudkan hak atas pendidikan inklusif sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan dan keadilan sosial.

Namun, implementasi kebijakan ini menghadapi tantangan struktural, kultural, dan kelembagaan. Banyak sekolah, termasuk lembaga pendidikan Kristen, masih menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus secara optimal. Di sinilah peran gereja menjadi krusial: sebagai tubuh Kristus yang diutus untuk membawa kabar baik kepada semua orang, gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas inklusif yang mengadvokasi dan mewujudkan keadilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Bab ini secara sistematis membahas dasar hukum dan perjanjian internasional terkait hak pendidikan anak berkebutuhan khusus, dengan menyoroti kontribusi teologis dan praktis Gereja terhadap praktik pendidikan inklusif. Melalui pemahaman mendalam tentang topik ini, mahasiswa program Magister Studi Agama Kristen diharapkan mampu merumuskan pendekatan pedagogis dan teologis kontekstual untuk menyediakan program studi agama Kristen yang adil dan inklusif.

a. Deskripsi Singkat

Bab ini mengkaji hak-hak pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dari perspektif hukum nasional, perjanjian internasional, dan panggilan teologis Gereja. Pendidikan merupakan hak asasi setiap individu, termasuk anak-anak ABK, yang seringkali terpinggirkan dalam sistem pendidikan formal. Oleh karena itu, pembahasan diawali dengan penegasan hak-hak ABK sebagai bagian dari hak asasi manusia, kemudian mengkaji secara mendalam peraturan perundang-undangan nasional, seperti UUD 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Penyandang Disabilitas, dan peraturan menteri terkait pendidikan inklusif.

Selanjutnya, bab ini membahas peran konvensi internasional seperti *Universal Declaration of Human Rights*, *Convention on the Rights of the Child* (CRC), dan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) sebagai dasar global untuk mempromosikan pendidikan inklusif. Sama pentingnya, bab ini menyoroti peran teologis dan praktis gereja sebagai agen keadilan, melalui layanan pendidikan, advokasi, dan penguatan spiritualitas inklusif dalam komunitas Kristen.

Dengan pendekatan integratif terhadap hukum, teologi, dan praktik gereja, bab ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang baik dan keterampilan reflektif dalam mengembangkan pendidikan agama Kristen (PAK) yang menjamin keadilan dan kesetaraan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

B. Pendahuluan: Hak ABK sebagai Hak Asasi Manusia

Anak-anak adalah anugerah dari Tuhan, dikaruniai martabat, hak, dan potensi unik yang harus dihormati tanpa terkecuali. Anak berkebutuhan khusus (ABK) pun tak terkecuali. Berdasarkan iman Kristen dan prinsip-prinsip hak asasi manusia, setiap anak berhak atas pendidikan yang layak, bermartabat, dan setara. Pendidikan bukan hanya sarana pengembangan kognitif, tetapi juga hak asasi manusia yang diakui secara universal. Hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan perwujudan keadilan sosial dan pengakuan atas martabat manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27).

Menurut Pasal 26 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM), setiap orang berhak atas pendidikan. Hak ini bersifat universal dan tidak bergantung pada kondisi fisik, mental, atau sosial seseorang. Hal ini diperkuat

oleh Konvensi Hak-Hak Anak (KHA), yang menekankan bahwa anak-anak penyandang disabilitas harus dapat menikmati semua hak mereka, termasuk pendidikan, untuk memastikan integrasi sosial dan perkembangan pribadi mereka yang optimal.⁴²

Namun, pada kenyataannya, anak-anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, baik sistemik maupun kultural. Mereka tidak hanya mengalami disabilitas fisik atau mental, tetapi juga keterbatasan struktural yang disebabkan oleh masyarakat dan lembaga yang tidak inklusif. Dalam konteks ini, pendidikan yang gagal memenuhi beragam kebutuhan siswa telah menciptakan kesenjangan antara anak-anak berkebutuhan khusus dan akses terhadap pendidikan yang memadai.

Di Indonesia, prinsip inklusivitas pendidikan semakin diintegrasikan ke dalam undang-undang dan kebijakan nasional, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama atas pendidikan, sebagaimana dijamin oleh Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pendidikan bukanlah anugerah, melainkan hak yang melekat pada setiap individu sejak lahir.⁴³

Lebih lanjut, gereja, sebagai bagian dari masyarakat dan komunitas iman, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk melindungi hak-hak anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Gereja tidak dapat memisahkan diri dari isu-isu keadilan dan kesetaraan, karena di dalam Kristus tidak ada perbedaan antara satu orang dengan yang lain (Galatia 3:28). Dalam hal ini, hak-hak anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan harus menjadi bagian dari misi gereja untuk mewujudkan kasih yang adil dan memerdekakan.

Oleh karena itu, pendekatan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus bersifat holistik, mencakup aspek hukum, sosial, teologis, dan pedagogis. Bab ini membahas secara mendalam berbagai landasan hukum nasional dan internasional terkait hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan

⁴² UNICEF, *Children with Disabilities in Indonesia: The Role of Data and Identification*, (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2017), 12.

⁴³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM, 2016).

khusus, serta peran penting gereja dalam mempromosikan dan menerapkan prinsip-prinsip inklusif di negara dan masyarakat.

C. Dasar Hukum Nasional Untuk Hak Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan

a. Undang-Undang Dasar 1945 (Pasal 31)

Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan landasan konstitusional utama bagi hak atas pendidikan bagi setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pasal (1) menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak atas pendidikan," sementara Pasal (2) menegaskan bahwa "setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya." Ketentuan ini menegaskan tanggung jawab negara untuk menjamin akses pendidikan bagi semua warga negara tanpa diskriminasi, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.⁴⁴

Dengan memasukkan frasa "setiap warga negara", Konstitusi Indonesia memposisikan pendidikan sebagai hak universal, bukan hak yang diberikan berdasarkan seleksi atau kondisi tertentu. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus tidak dapat dianggap sebagai kelompok "di luar sistem", melainkan bagian yang sah dan setara dari sistem pendidikan nasional.

Lebih lanjut, interpretasi progresif terhadap pasal ini telah menjadi dasar bagi munculnya berbagai peraturan turunan yang menekankan prinsip inklusivitas dalam pendidikan. Dalam konteks ini, Konstitusi Indonesia tidak hanya menjamin hak formal atas pendidikan, tetapi juga memberikan keleluasaan moral dan hukum bagi terwujudnya sistem pendidikan yang adil dan beragam, termasuk kehadiran anak berkebutuhan khusus.⁴⁵

Bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), pasal ini tidak hanya dipandang sebagai landasan hukum, tetapi juga sebagai pengingat akan panggilan rohani

⁴⁴ Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Amandemen Keempat (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2002), Pasal 31 ayat (1)-(2).

⁴⁵ Ni'matul Huda, Hukum Tata Negara Indonesia (Yogyakarta: UII Press, 2017), 212.

untuk mengakui martabat setiap anak sebagai ciptaan Tuhan yang utuh, yang berhak atas pengajaran dan bimbingan agama sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan masing-masing. Gereja dan lembaga Kristen hendaknya menafsirkan Pasal 31 tidak hanya sebagai teks hukum, tetapi juga sebagai mandat pastoral untuk mengungkapkan kasih Tuhan kepada semua anak, termasuk anak-anak penyandang disabilitas.

b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merupakan payung hukum yang secara tegas menjamin akses pendidikan bagi seluruh warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pasal 5 ayat (1) menyatakan: "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu." Ayat (2) kemudian menegaskan bahwa "warga negara yang menyandang disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus."⁴⁶

Susunan kata dalam artikel ini krusial karena mengakui keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan memberi mereka tempat yang sah dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini membentuk fondasi krusial bagi pengembangan model pendidikan inklusif di Indonesia, yang menempatkan anak berkebutuhan khusus sebagai subjek utama pembelajaran, bukan sekadar kelompok marginal yang harus ditoleransi.

Pendidikan inklusif bukan sekadar administratif atau teknis; melainkan membutuhkan pergeseran paradigma dari sistem eksklusif menjadi sistem yang mempertimbangkan beragam kebutuhan siswa. Dalam konteks iman Kristen, prinsip ini sejalan dengan ajaran Yesus, yang memprioritaskan perhatian bagi kelompok-kelompok terpinggirkan. Oleh karena itu, PAK kontekstual harus mampu memanfaatkan ruang hukum ini untuk membentuk kurikulum, strategi pengajaran, dan etos layanan yang memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

⁴⁶ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003), Pasal 5 ayat (1)–(2).

Lebih lanjut, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan adil, tanpa diskriminasi, dan hak asasi manusia harus dihormati. Hal ini merupakan seruan konkret bagi gereja dan pendidik Kristen untuk menggunakan pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai sarana mewartakan kasih Allah yang merangkul semua anak, termasuk penyandang disabilitas.

c. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menandai tonggak baru dalam pengakuan dan pelaksanaan hak-hak penyandang disabilitas di Indonesia, termasuk hak atas pendidikan. Undang-Undang ini secara khusus menegaskan kewajiban negara untuk menjamin penghormatan terhadap hak-hak dasar setiap penyandang disabilitas, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan yang bermutu pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.” Hal ini mencerminkan komitmen Negara untuk tidak hanya menyediakan akses tetapi juga menjamin pendidikan bermutu yang sama dan merata bagi semua anak, termasuk penyandang disabilitas.

Undang-undang ini juga menekankan pendekatan berbasis hak, bukan berbasis amal, dalam perlakuan terhadap penyandang disabilitas. Paradigma ini mengubah perspektif masyarakat dan lembaga, termasuk lembaga pendidikan Kristen, dari memandang anak-anak penyandang disabilitas hanya sebagai "objek pelayanan" menjadi memandang mereka sebagai subjek yang berharga dengan hak-hak yang harus dihormati.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), undang-undang ini mendorong pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang memenuhi beragam kebutuhan peserta didik. Hal ini memperkuat landasan hukum dan moral bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk secara aktif melibatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam setiap aspek pendidikan rohani mereka. Oleh karena itu, undang-undang ini tidak hanya

bersifat hukum tetapi juga memiliki implikasi teologis untuk menyediakan pendidikan yang mencerminkan kasih Allah yang menyeluruh dan tanpa diskriminasi.

d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif

Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa merupakan salah satu kebijakan kunci untuk menjamin akses pendidikan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Peraturan ini berfungsi sebagai pedoman operasional penyelenggaraan pendidikan yang memperhatikan keberagaman kebutuhan peserta didik.

Peraturan menteri ini menekankan bahwa setiap lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, diharapkan menerima dan beradaptasi dengan beragam kebutuhan peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Salah satu prinsip utama yang ditekankan adalah kesetaraan, partisipasi, dan keberlanjutan dalam penyelenggaraan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Pasal 2: "Pendidikan inklusif diselenggarakan berdasarkan asas kesetaraan, aksesibilitas, keterjangkauan, keberlanjutan, dan keberlanjutan."⁴⁷

Bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), peraturan ini menantang gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk berpartisipasi dalam proses transformasi pendidikan dengan menawarkan ruang belajar inklusif yang tidak hanya menghormati keberagaman tetapi juga mempersiapkan guru dengan kompetensi pedagogis, psikologis, dan teologis yang memadai. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang "memberikan akses kepada anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum," melainkan tentang membangun sistem pembelajaran yang memungkinkan semua anak bertumbuh bersama dalam komunitas yang menerima.

Lebih lanjut, peraturan menteri ini mensyaratkan penyesuaian kurikulum, metode, dan evaluasi, serta ketersediaan mentor atau tenaga pengajar khusus. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Kristen yang

⁴⁷ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa* (Jakarta: Kemdiknas, 2009), Pasal 2.

berakar pada kasih Kristus harus hadir sebagai kurikulum yang meneguhkan martabat setiap anak sebagai ciptaan Allah yang unik dan berharga.

D. Konvensi Internasional tentang Hak-Hak ABK

Kesadaran global akan pentingnya menjunjung tinggi hak-hak anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam pendidikan tercermin dalam sejumlah dokumen dan perjanjian internasional yang mengikat secara moral dan bahkan hukum bagi negara-negara yang meratifikasinya. Tiga perjanjian kunci di bawah ini merupakan tonggak penting dalam perjuangan hak atas pendidikan yang setara dan inklusif.

a. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948)

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM), yang diadopsi oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1948, menyatakan dalam Pasal 26: "Setiap orang berhak atas pendidikan."⁴⁸ Pendidikan harus tersedia dan dapat diakses oleh semua orang tanpa diskriminasi, termasuk bagi penyandang disabilitas. Meskipun DUHAM tidak secara eksplisit menyebutkan anak berkebutuhan khusus, prinsip non-diskriminasi yang dijunjung tingginya memberikan dasar etika dan hukum bagi pelaksanaan pendidikan inklusif.

b. Konvensi Hak Anak (CRC, 1989)

Pasal 23 Konvensi Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (CRC) tahun 1989 menyatakan bahwa anak-anak penyandang disabilitas harus memperoleh pengasuhan dan pendidikan yang layak sehingga memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang utuh dan layak dalam kondisi yang melindungi martabat mereka.⁴⁹ Konvensi ini memberikan penekanan khusus pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh, partisipasi sosial, dan integrasi ke dalam masyarakat.

Hak-hak Anak sangat penting bagi dunia pendidikan agama Kristen karena menekankan nilai-nilai universal seperti martabat manusia,

⁴⁸ United Nations, *Universal Declaration of Human Rights*, 1948, <https://www.un.org/en/about-us/universal-declaration-of-human-rights>.

⁴⁹ United Nations, *Convention on the Rights of the Child*, 1989, Article 23, <https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/convention-rights-child>.

pengembangan potensi, dan solidaritas sosial. Semua nilai ini selaras dengan nilai-nilai Kristiani yang mendasari pendidikan agama Kristen.

c. Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD, 2006)

Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD), yang telah diratifikasi Indonesia melalui Undang-Undang No. 19 Tahun 2011, menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak asasi yang tidak boleh dihalangi oleh disabilitas. Pasal 24 menetapkan bahwa negara wajib menjamin sistem pendidikan yang inklusif di semua jenjang dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat.⁵⁰

Konvensi ini mendorong sistem pendidikan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga untuk menghilangkan hambatan struktural, sosial, dan budaya yang mendasari diskriminasi. Bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen, konvensi ini memberikan landasan moral bagi layanan pendidikan yang lebih aktif yang menawarkan kesempatan bagi partisipasi penuh semua anak.

E. Peran Gereja dalam Perjuangan Hak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Gereja, sebagai komunitas iman yang berakar pada kasih Kristus, memiliki mandat moral dan spiritual untuk menyuarakan kaum terpinggirkan, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Sejarah panjang Kekristenan menunjukkan peran vital gereja dalam pendidikan dan pelayanan sosial. Di tengah tantangan ketidakadilan struktural yang sering dialami oleh anak-anak dengan ABK, gereja dipanggil tidak hanya untuk peduli tetapi juga untuk bertindak dalam terang iman dan teologi pembebasan.

a. Teologis: Manusia sebagai gambar Allah

Teologi Kristen menegaskan bahwa setiap orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), termasuk anak-anak berkebutuhan

⁵⁰ United Nations, *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*, 2006, Article 24, <https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/convention-rights-persons-disabilities>.

khusus.⁵¹ Visi ini memberikan landasan ontologis dan etis yang menunjukkan bahwa setiap anak, terlepas dari kondisinya, memiliki martabat dan nilai yang tak ternilai di hadapan Allah. Oleh karena itu, mendidik anak-anak berkebutuhan khusus bukan sekadar tindakan belas kasih, melainkan pengakuan atas hak-hak mereka sebagai ciptaan Allah yang integral. Paulus menyatakan bahwa "anggota tubuh yang lebih lemah justru lebih dibutuhkan" (1 Korintus 12:22), sebuah prinsip inklusivitas yang seharusnya mengatur seluruh kehidupan gereja, termasuk sistem pendidikannya.⁵²

b. Pelayanan gereja dalam dunia pendidikan

Gereja memiliki sejarah panjang dalam menyediakan pendidikan, termasuk bagi mereka yang kurang mendapat perhatian dari sistem pendidikan formal. Di banyak daerah, sekolah Kristen atau gereja berfungsi sebagai tempat berlindung dan dukungan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Gereja menawarkan alternatif pendidikan yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual, empati, dan rasa hormat terhadap perbedaan.⁵³ Layanan ini mencakup dukungan dari guru-guru spesialis, kurikulum yang disesuaikan, dan penyediaan akomodasi bagi penyandang disabilitas.

c. Gereja sebagai komunitas inklusif

Panggilan gereja adalah menjadi komunitas yang menerima semua orang, termasuk penyandang disabilitas.⁵⁴ Dalam konteks pendidikan, gereja dapat menciptakan budaya penerimaan di sekolah-sekolah Kristen, mendorong interaksi yang sehat antara anak-anak penyandang disabilitas dan non-disabilitas, serta menghilangkan stigma. Pendidikan inklusif merupakan perpanjangan dari ibadah dan persekutuan gereja yang sejati, karena Kristus sendiri tidak pernah mengecualikan siapa pun dari kasih karunia dan ajaran-Nya.

d. Advokasi dan pendidikan

⁵¹ John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship* (Waco, TX: Baylor University Press, 2016), 45.

⁵² Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 69.

⁵³ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), 102.

⁵⁴ Hans Reinders, *Receiving the Gift of Friendship: Profound Disability, Theological Anthropology, and Ethics* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008), 119.

Gereja juga memainkan peran profetik dalam memperjuangkan keadilan melalui advokasi kebijakan dan pendidikan masyarakat.⁵⁵ Gereja dapat menjadi mitra strategis dalam memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas dengan pemerintah dan masyarakat luas. Melalui seminar, pendidikan publik, dan kemitraan dengan organisasi disabilitas, gereja tidak hanya mendidik jemaatnya tetapi juga berkontribusi pada terciptanya ekosistem sosial yang mendukung pendidikan inklusif.

F. Implikasi dalam PAK

Memahami hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki implikasi teologis, pedagogis, dan praktis bagi implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada pengembangan siswa menjadi individu dengan iman, karakter, dan kapasitas yang unik untuk hidup dalam komunitas yang beragam, PAK tidak dapat mengabaikan keberadaan dan kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas.

a. Perspektif Teologis yang Inklusif

Pendidikan Kristen Inklusif (PAK) harus berakar pada pengakuan bahwa semua orang, termasuk anak berkebutuhan khusus, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Hal ini menuntut pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang tidak diskriminatif, melainkan memberdayakan setiap anak berdasarkan potensi unik mereka. Pendidikan Kristen Inklusif (PAK) menegaskan bahwa iman Kristen bukan hanya untuk orang "normal" dalam arti duniawi, tetapi juga bagi mereka yang memiliki disabilitas fisik, intelektual, atau sosial.⁵⁶

b. Adaptasi kurikulum dan metodologi

Dalam praktiknya, guru dalam pendidikan agama Kristen harus menyesuaikan kurikulum, materi, dan metode pengajaran mereka agar dapat diakses oleh semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini dapat mencakup penggunaan media visual, bahasa isyarat, alat bantu belajar, dan metode pembelajaran multisensori. Pendekatan ini memperkuat pesan bahwa kabar baik Injil harus dapat diakses oleh semua orang, termasuk

⁵⁵ Benjamin T. Conner, *Disabling Mission, Enabling Witness: Exploring Missiology through the Lens of Disability Studies* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2018), 88.

⁵⁶ John Swinton, *Disability in the Christian Tradition: A Reader* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2012), 211.

mereka yang secara tradisional berada di luar sistem pendidikan arus utama.⁵⁷

c. Memperkuat nilai empati dan komunitas

Pendidikan Kristen (PAK) dapat menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai empati, solidaritas, dan kasih kepada semua siswa. Ketika anak-anak belajar menerima dan berinteraksi dengan teman-teman berkebutuhan khusus, mereka belajar memahami kasih radikal yang Yesus ajarkan kepada kita. Gereja inklusif masa depan dimulai di ruang kelas dan menumbuhkan pikiran terbuka serta hati yang mengasihi semua orang.⁵⁸

d. Peran Guru PAK Sebagai Pelayan

Guru pendidikan agama Kristen bukan hanya pendidik, tetapi juga pelayan dan pembimbing rohani bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini menuntut kompetensi pedagogis yang responsif, kepekaan spiritual, dan kesediaan untuk melayani dengan kasih yang sabar dan tanpa syarat.⁵⁹ Oleh karena itu, guru pendidikan agama Kristen harus menerima pelatihan khusus dalam pendidikan inklusif dan berkomitmen untuk menjadikan kelas sebagai ruang rahmat, bukan ruang penghakiman.

G. Penutup

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang tidak dapat dicabut, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Negara telah menetapkan landasan hukum yang kuat melalui Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Penyandang Disabilitas, dan berbagai peraturan pelaksanaannya. Lebih lanjut, perjanjian internasional seperti Konvensi Hak Anak dan Konvensi Hak-Hak Anak menegaskan bahwa dunia harus bersatu untuk memastikan inklusivitas dan kesetaraan dalam pendidikan.

Dalam konteks iman Kristen, gereja dipanggil tidak hanya untuk mengungkapkan keprihatinannya, tetapi juga untuk terlibat aktif dalam memperjuangkan keadilan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, melalui

⁵⁷ Barbara J. Newman, *Helping Kids Include Kids with Disabilities* (Grand Rapids, MI: Faith Alive Christian Resources, 2012), 44.

⁵⁸ Henri J.M. Nouwen, *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World* (New York: Crossroad, 2002), 85.

⁵⁹ Ann M. Gallagher dan James R. Trotman, *Teaching as Ministry: An Introduction to the Ministry of Teaching in Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 2000), 59.

pelayanan, advokasi, dan perannya sebagai komunitas yang mencerminkan kasih Allah yang inklusif. Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan platform strategis untuk menerjemahkan nilai-nilai teologis ini ke dalam kurikulum dan praktik pedagogis yang membebaskan.

Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan pemerintah, standar internasional, dan peran Gereja akan menjadi kekuatan pendorong dalam mengubah sistem pendidikan sehingga menjadi lebih ramah dan adil bagi semua anak Tuhan, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

a. Rangkuman

Bab ini mengkaji hak-hak anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pendidikan sebagai bagian integral dari hak asasi manusia yang dijamin secara nasional dan internasional. Indonesia memiliki kerangka hukum yang kuat, melalui Konstitusi dan undang-undang seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang secara eksplisit menetapkan kewajiban negara untuk menyediakan pendidikan yang setara dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Tidak hanya dari sisi nasional, tetapi juga dari konvensi internasional seperti *United Nations Convention on the Rights of the Child* (UNCRC) dan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) juga menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai keberagaman dan mempromosikan partisipasi penuh semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan iman Kristen, gereja memiliki mandat teologis dan etis untuk memperjuangkan keadilan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Gereja bukan hanya lembaga spiritual, tetapi juga agen perubahan sosial, yang dipanggil untuk menciptakan ruang yang aman, ramah, dan penuh kasih bagi setiap individu. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat memainkan peran strategis dalam hal ini dengan menawarkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif, serta membangun komunitas belajar yang penuh dengan empati, kesetaraan, dan rasa hormat terhadap ciptaan Tuhan. Melalui sinergi antara peraturan pemerintah, perjanjian internasional, dan panggilan Gereja, pemenuhan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat semakin terwujud dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Kristen.

b. Istilah Kunci

1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Anak-anak dengan kondisi fisik, intelektual, emosional, atau sosial tertentu yang memerlukan pendidikan khusus.
2. Pendidikan inklusif: sistem pendidikan yang mengakomodasi semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, di lingkungan sekolah reguler tanpa diskriminasi.
3. Konvensi Hak Anak (CRC): Instrumen internasional yang menjamin hak-hak anak, termasuk hak atas pendidikan.
4. CRPD (Convention on the Rights of Persons with Disabilities): konvensi PBB yang menegaskan hak penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara setara dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan.
5. Teologi inklusif: Visi iman Kristen yang menekankan bahwa semua orang, termasuk penyandang disabilitas, adalah makhluk Tuhan yang berharga dan layak mendapatkan cinta, pendidikan, dan pelayanan.

c. Latihan Soal

1. Jelaskan bagaimana pasal-pasal dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 menjamin hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan bagaimana guru PAK dapat menerjemahkannya ke dalam proses belajar mengajar?
2. Bandingkan prinsip pendidikan inklusif dalam Permendikbud No. 70 Tahun 2009 dengan prinsip teologi inklusif dalam kebaktian gereja?
3. Pertimbangkan peran Anda sebagai calon pendidik Kristen dalam membangun komunitas belajar yang ramah bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Apa saja tantangan dan strategi Anda?
4. Jelaskan kontribusi konkret yang dapat diberikan gereja lokal untuk mendukung hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan mereka?
5. Bagaimana PAK dapat menjadi alat pembentukan karakter yang meningkatkan empati dan penerimaan terhadap orang lain, terutama anak-anak berkebutuhan khusus?

Daftar Pustaka

- Gallagher, Ann M., dan James R. Trotman. *Teaching as Ministry: An Introduction to the Ministry of Teaching in Christian Education*. Nashville: Abingdon Press, 2000.
- Newman, Barbara J. *Helping Kids Include Kids with Disabilities*. Grand Rapids, MI: Faith Alive Christian Resources, 2012.
- Nouwen, Henri J.M. *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. New York: Crossroad, 2002.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan berpotensi memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa.
- Swinton, John, dan Brian Brock, eds. *Disability in the Christian Tradition: A Reader*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2012.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- United Nations. *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. New York: United Nations, 2006.
- United Nations. *Convention on the Rights of the Child*. New York: United Nations, 1989.
- United Nations. *Universal Declaration of Human Rights*. Paris: United Nations, 1948.
- Winzer, Margret A., dan Kas Mazurek. *Inclusive Education across Cultures: Crossing Boundaries, Sharing Ideas*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2007.
- Yacob, John. "Pendidikan Inklusif dan Peran Gereja." *Jurnal Teologi Praktis* 5, no. 2 (2020): 98–115.

\

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB 4

Pendidikan Iman bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Spiritualitas dan Pertumbuhan Iman

A. Pendahuluan

Pendidikan iman merupakan inti dari misi pendidikan agama Kristen, yaitu membentuk manusia yang hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan, sesama, dan diri mereka sendiri. Mengingat kasih Kristus yang menyeluruh dan tanpa diskriminasi, pendidikan iman seharusnya terbuka bagi semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (ABK). Namun, kenyataannya kelompok ABK seringkali terabaikan dalam program pendidikan iman, baik di sekolah maupun gereja. Kurangnya wawasan teologis, pelatihan guru yang tidak memadai, dan keterbatasan sumber daya seringkali dijadikan alasan kurangnya keterlibatan penuh ABK dalam pembinaan rohani.

Dari perspektif Kristen, setiap anak adalah ciptaan Tuhan, yang dikasihi tanpa syarat. Tidak ada anak yang "kurang rohani" karena keterbatasan fisik, kognitif, sosial, atau emosional. Mereka adalah subjek penuh dalam hubungan iman dengan Tuhan. Spiritualitas mereka unik dan autentik, serta membutuhkan pendekatan yang terspesialisasi, namun tidak mengisolasi. Pendidikan iman bagi anak berkebutuhan khusus merupakan panggilan teologis sekaligus tanggung jawab etis seluruh Gereja dan komunitas pendidikan Kristen.

Bab ini mengeksplorasi spiritualitas anak berkebutuhan khusus, mengkaji strategi inklusif dan kontekstual untuk pendidikan iman, dan menekankan peran penting gereja sebagai komunitas yang secara holistik membentuk dan membina iman anak-anak. Harapan bab ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan kemauan di antara para guru, pendeta, dan mahasiswa pendidikan Kristen untuk memandang anak berkebutuhan khusus bukan hanya sebagai objek pelayanan yang penuh kasih, tetapi juga sebagai sesama orang percaya yang berharga dalam satu tubuh Kristus.

a. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas secara mendalam pentingnya pendidikan iman bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan menekankan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki kapasitas rohani yang unik dan berhak untuk

bertumbuh dalam iman. Spiritualitas anak-anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (ABK), merupakan dimensi krusial yang tidak boleh diabaikan dalam proses pembelajaran iman. Oleh karena itu, pendidikan iman bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) bukan sekadar pemahaman doktrinal, melainkan fokus yang lebih mendalam pada hubungan pribadi dengan Tuhan, pengalaman kasih, penerimaan dalam komunitas gereja, dan pembentukan karakter Kristen secara kontekstual.

Bab ini membahas beberapa aspek penting, yaitu pemahaman dasar tentang spiritualitas anak berkebutuhan khusus, strategi relevan untuk pendidikan iman, dan peran gereja sebagai komunitas inklusif yang menyediakan ruang bagi pertumbuhan iman bagi semua anak. Bab ini juga membahas tantangan dalam praktik pendidikan iman bagi anak berkebutuhan khusus, serta harapan dan peluang bagi gereja, pendidik Kristen, dan keluarga untuk bekerja sama menciptakan lingkungan yang inklusif, penuh kasih, dan bermakna bagi pendidikan iman.

Menggabungkan pendekatan teologis, pedagogis, dan kontekstual, bab ini memberikan wawasan dan panduan praktis bagi mahasiswa Magister PAK untuk mengembangkan strategi pendidikan iman untuk menjangkau dan memperkuat spiritualitas anak-anak berkebutuhan khusus di komunitas gereja dan lembaga pendidikan Kristen.

B. Pendahuluan: Panggilan untuk Membentuk Iman Semua Anak

Dari perspektif Kristen, semua anak tanpa terkecuali adalah ciptaan Tuhan, yang dianugerahi potensi untuk bertumbuh dalam hubungan yang intim dengan-Nya. Tidak ada keterbatasan biologis, neurologis, atau sosial yang dapat meniadakan realitas spiritual ini. Oleh karena itu, tanggung jawab gereja dan lembaga pendidikan Kristen melampaui anak-anak "normal" pada umumnya dan juga mencakup anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), yang seringkali terpinggirkan dalam praktik pendidikan berbasis agama.

Seruan ini selaras dengan visi Alkitab bahwa Kerajaan Allah terbuka bagi semua orang, terutama mereka yang kecil, lemah, dan terpinggirkan (lih. Markus 10:14). Kristus sendiri menunjukkan kepedulian yang mendalam kepada mereka yang dianggap "tidak layak" oleh masyarakat, termasuk anak-anak.⁶⁰ Dalam konteks ini, pendidikan iman bukan sekadar penyampaian

⁶⁰ Marlene Kropf and Barbara C. Day, *Preparing Sunday Dinner: A Collaborative Approach to Worship and Preaching* (Scottsdale, PA: Herald Press, 2001), 98.

doktrin atau hafalan ayat-ayat, melainkan proses membina hubungan yang personal, kontekstual, dan komprehensif dengan Allah.

Anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki kapasitas untuk mengenal, mengasihi, dan mengalami kehadiran Tuhan secara autentik. Mereka bukan sekadar penerima pasif pendidikan rohani, melainkan juga agen rohani dengan pengalaman iman yang patut dihormati.⁶¹ Oleh karena itu, pendidikan iman harus melampaui pendekatan seragam dan bersifat personal serta inklusif pendekatan yang menghargai keunikan setiap anak sebagai bagian dari tubuh Kristus yang hidup.⁶²

C. Spiritualitas Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas umumnya dipahami sebagai dimensi terdalam dari keberadaan manusia, yang melibatkan pencarian makna, tujuan, dan hubungan dengan yang transenden dalam konteks Kristen, hubungan dengan Tuhan.⁶³ Pada anak-anak, spiritualitas tidak selalu diungkapkan dalam istilah teologis, melainkan dalam pengalaman, keajaiban, kasih, dan keintiman dengan dunia dan sesama.

b. Ciri Spiritual ABK

Anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan spiritualitas dengan cara yang unik. Mereka mungkin tidak selalu mengungkapkan iman mereka secara verbal maupun konseptual, tetapi mereka memiliki rasa cinta, penerimaan, dan kehadiran Tuhan yang kuat melalui tindakan nyata. Penelitian menunjukkan, misalnya, bahwa anak-anak autisme memiliki intuisi spiritual yang mendalam melalui ritual, pola, dan hubungan yang konsisten.⁶⁴ Demikian pula, anak-anak dengan disabilitas intelektual dapat secara autentik mengalami dan

⁶¹ Barbara J. Newman, *Autism and Your Church: Nurturing the Spiritual Growth of People with Autism Spectrum Disorder* (Grand Rapids, MI: Faith Alive Christian Resources, 2011), 23–24.

⁶² John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2006), 114.

⁶³ James E. Loder, *The Logic of the Spirit: Human Development in Theological Perspective* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 45–46.

⁶⁴ David R. H. Jones, “Spirituality and Disability: A Theological Exploration of the Role of Spirituality in the Lives of People with Learning Disabilities,” *Journal of Religion, Disability & Health* 12, no. 3 (2008): 232–233.

menanggapi cinta Tuhan, meskipun dalam bentuk yang menyimpang dari norma.

c. **Kekuatan Spiritual ABK**

Spiritualitas anak-anak berkebutuhan khusus mengingatkan gereja akan bentuk iman yang murni, polos, dan penuh kepercayaan. Dalam situasi ketergantungan dan keterbatasan mereka, muncul gambaran nyata tentang iman yang berserah kepada Allah.⁶⁵ Anak-anak berkebutuhan khusus bukan hanya objek pelayanan, tetapi juga cerminan spiritualitas sejati bagi gereja. Melalui mereka, komunitas iman dipanggil untuk memikirkan kembali arti menjadi tubuh Kristus di mana anggota yang lebih lemah sungguh-sungguh vital (1 Korintus 12:22).

D. Strategi Pendidikan Iman Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

a. **Pendidikan yang Berbasis Relasi**

Strategi terpenting dalam pendidikan iman bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah membangun hubungan yang kuat, hangat, dan penuh kasih. Hubungan merupakan jembatan terpenting untuk memperkenalkan anak-anak kepada kasih Allah. Anak-anak berkebutuhan khusus seringkali lebih merespons kasih yang mereka alami secara konkret daripada konsep abstrak tentang Allah. Oleh karena itu, pendidikan iman harus dimulai dengan pengalaman relasional yang mencerminkan kasih Kristus. Guru, orang tua, dan komunitas gereja yang menunjukkan penerimaan dan kesabaran tanpa syarat akan menjadi cerminan nyata kasih Allah bagi mereka. Hubungan ini menciptakan rasa aman yang mendasar bagi anak-anak ABK untuk belajar, bertumbuh, dan mengalami iman secara pribadi.⁶⁶

b. **Pendekatan Multisensori**

Pendekatan multisensori merupakan metode kunci dalam pendidikan iman bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), karena banyak dari mereka kesulitan dengan proses pembelajaran tradisional. Penggunaan berbagai indra penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan dalam kegiatan seperti

⁶⁵ Henri J. M. Nouwen, *Adam: God's Beloved* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 18–21.

⁶⁶ Barbara J. Newman, *Autism and Your Church: Nurturing the Spiritual Growth of People with Autism Spectrum Disorders* (Grand Rapids, MI: Faith Alive Christian Resources, 2011), 64–65.

mendongeng, bernyanyi, bermain peran, atau menggunakan benda konkret memperkuat pemahaman anak-anak akan pesan-pesan iman. Misalnya, ketika anak-anak mendengarkan kisah Alkitab sambil menyentuh benda-benda terkait, menyanyikan himne, dan mengikuti alur cerita, mereka memahaminya tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara emosional dan spiritual.⁶⁷

c. Pemahaman Bertahap dan Kontekstual

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan proses pembelajaran iman yang bertahap, yang disesuaikan dengan konteks perkembangan mereka. Tidak semua anak dapat langsung memahami konsep iman yang abstrak. Oleh karena itu, guru dan pendidik harus menguraikan materi menjadi komponen-komponen sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari anak. Misalnya, daripada menjelaskan kasih Allah secara teologis, lebih baik menunjukkan tindakan kasih dalam kehidupan sehari-hari atau menceritakan kisah tentang tokoh-tokoh Alkitab yang penuh kasih. Hal ini membuat konsep iman lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.⁶⁸

d. Pola kebiasaan dan perilaku teladan

Anak-anak berkebutuhan khusus sangat terbantu dengan rutinitas yang konsisten, termasuk yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Kebiasaan seperti berdoa bersama setiap pagi, menyanyikan lagu rohani, dan membaca Alkitab secara teratur dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai rohani. Lebih lanjut, teladan orang dewasa di sekitar mereka guru, orang tua, dan pendeta memberikan contoh nyata tentang bagaimana mempraktikkan iman Kristen. Ketika anak-anak melihat dan mengalami bagaimana orang-orang di sekitar mereka hidup dengan kasih, pengampunan, dan kebaikan, nilai-nilai ini akan tertanam secara alami.⁶⁹

⁶⁷ Jolene L. Roehlkepartain, *Nurturing Children's Spirituality: Christian Perspectives and Best Practices* (Eugene, OR: Cascade Books, 2006), 149.

⁶⁸ Anne K. Henderson, "The Role of Ritual and Routine in the Spiritual Formation of Children with Disabilities," *Christian Education Journal* 13, no. 2 (2016): 322.

⁶⁹ David W. Anderson dan Robert C. Keeley, *Equipping Children for the Journey of Faith* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2021), 112.

E. Pertumbuhan Iman ABK dalam Konteks Gereja

a. Gereja Ramah Anak dan Ramah ABK

Pertumbuhan iman anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh keberadaan gereja yang inklusif dan ramah. Gereja yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus tidak hanya menyambut mereka, tetapi juga secara aktif menciptakan ruang dan lingkungan yang aman yang mendukung perkembangan iman mereka. Fasilitas fisik yang mudah diakses, materi pengajaran yang disesuaikan, dan pendeta yang terlatih merupakan aspek penting dalam membentuk komunitas gereja yang inklusif. Gereja semacam itu mengirimkan pesan yang kuat bahwa semua anak, tanpa terkecuali, adalah bagian dari tubuh Kristus dan memiliki hak untuk bertumbuh dalam iman.⁷⁰

b. Memberi Peran dalam Kehidupan Iman

Salah satu cara untuk mendorong pertumbuhan iman anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberi mereka peran nyata dalam kehidupan bergereja. Berpartisipasi dalam doa, membaca ayat-ayat Alkitab, membantu ibadah gereja sederhana, atau berpartisipasi dalam drama dan ibadah merupakan pengalaman yang memperkuat identitas iman mereka. Anak-anak merasa dihargai dan memiliki tempat di masyarakat ketika mereka diberi kesempatan untuk berkontribusi. Partisipasi ini bukan sekadar simbolis, tetapi juga sungguh-sungguh mencerminkan keyakinan bahwa Roh Kudus juga bekerja melalui anak-anak ini.⁷¹

c. Komunitas yang Menerima dan Mendukung

Gereja, sebagai sebuah komunitas, seharusnya menjadi tempat di mana setiap orang diterima apa adanya, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dukungan dari anggota gereja baik emosional, spiritual, maupun praktis sangat penting bagi pertumbuhan iman anak-anak ini. Ketika keluarga dengan anak-anak berkebutuhan khusus merasakan dukungan nyata dari komunitas gereja, mereka akan lebih percaya diri dalam membimbing anak-anak mereka dalam iman. Lebih lanjut, budaya kasih dan penerimaan berkembang dalam

⁷⁰ Erik Carter, *Including People with Disabilities in Faith Communities: A Guide for Service Providers, Families, and Congregations* (Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing, 2007), 104–107.

⁷¹ Barbara J. Newman, *Helping Kids Include Kids with Disabilities* (Grand Rapids, MI: Faith Alive Christian Resources, 2001), 91–92.

tubuh Kristus ketika rekan-rekan sebaya menerima pemahaman dan bimbingan tentang cara bersikap inklusif.⁷²

F. Tantangan dan Harapan

a. Tantangan

Meskipun kesadaran akan pentingnya pendidikan iman bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) semakin meningkat, implementasinya masih menghadapi banyak tantangan. Tantangan pertama adalah kurangnya pemahaman teologis yang mendalam tentang inklusivitas iman dalam komunitas gereja. Banyak gereja masih memandang ABK sebagai "penerima belas kasihan" alih-alih sebagai anggota integral tubuh Kristus yang memiliki karunia rohani.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi materi pengajaran kontekstual maupun pendeta yang terlatih khusus untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Seringkali, guru sekolah minggu atau pekerja anak kurang terlatih dalam pendekatan pedagogi inklusif. Situasi ini menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dalam mengajar dan mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dalam pertumbuhan iman mereka.⁷³

Faktor budaya juga menjadi tantangan. Stigma sosial terhadap penyandang disabilitas masih mengakar di masyarakat, bahkan di dalam komunitas gereja. Hal ini seringkali membuat keluarga dengan anak berkebutuhan khusus merasa tidak nyaman membawa anak-anak mereka ke gereja, karena takut akan reaksi jemaat.

b. Harapan dan peluang

Terlepas dari tantangan-tantangan ini, masih ada harapan dan peluang besar. Gereja-gereja yang mulai terbuka dan menyadari pentingnya pendidikan berbasis iman bagi anak-anak berkebutuhan khusus merupakan pelopor dalam menciptakan komunitas Kristen yang inklusif. Melalui pelatihan bagi guru sekolah Minggu, penyediaan materi yang tepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dan kolaborasi dengan para profesional

⁷² Amy F. Jacober, *The Adolescent Journey: An Interdisciplinary Approach to Practical Youth Ministry* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2011), 134.

⁷³ Erik Carter, *Including People with Disabilities in Faith Communities: A Guide for Service Providers, Families, and Congregations* (Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing, 2007), 124–127.

pendidikan khusus, gereja-gereja dapat memainkan peran transformatif bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka. Harapan lain terletak pada pergeseran paradigma dalam pendidikan iman, yang tidak lagi berfokus hanya pada keterampilan kognitif, melainkan memandang pertumbuhan iman sebagai proses holistik yang mencakup hubungan, pengalaman, dan keterlibatan aktif. Spiritualitas autentik anak berkebutuhan khusus, meskipun seringkali tak terucap, dapat menjadi kesaksian iman yang kuat bagi gereja.⁷⁴

Kemajuan teknologi juga menawarkan peluang baru, seperti penggunaan media digital interaktif multisensori untuk pendidikan iman. Gereja dapat mengembangkan platform atau aplikasi pembelajaran daring yang membantu anak-anak dengan beragam gaya belajar tetap terhubung dengan nilai-nilai iman Kristen.⁷⁵ Dengan menjadikan kasih Kristus sebagai landasan utamanya, gereja dapat menjadi tempat di mana iman setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dipupuk dan di mana keberagaman menjadi pengayaan dalam tubuh Kristus.

G. Penutup

Pendidikan iman bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan dimensi krusial dalam karya gereja dan pendidikan Kristen yang tidak boleh diabaikan. Terlepas dari tantangan fisik, kognitif, sosial, atau emosional, anak-anak ini memiliki potensi rohani yang mendalam dan autentik. Spiritualitas mereka memancarkan kesederhanaan, ketulusan, dan kepekaan yang unik terhadap kasih Allah. Dalam konteks ini, pendidikan iman tidak boleh disamakan dengan program seragam yang hanya menyesuaikan dengan kemampuan akademik, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas pribadi serta relasional setiap anak.

Pembahasan dalam bab ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bagi anak berkebutuhan khusus harus bersifat relasional, multisensori, bertahap, kontekstual, dan berdasarkan teladan konkret para guru dan pemimpin gereja. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang tidak hanya terbuka dan ramah terhadap anak berkebutuhan khusus, tetapi juga memfasilitasi

⁷⁴ Barbara J. Newman, *Accessible Gospel, Inclusive Worship* (Grand Rapids, MI: CLC Network, 2015), 43–45.

⁷⁵ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008), 172–174.

partisipasi aktif mereka dalam kehidupan beriman. Keterlibatan aktif ini memperkaya komunitas iman dan menantang gereja untuk merenungkan makna sejati dari tubuh Kristus yang inklusif.

Memang, terdapat banyak tantangan dalam implementasinya, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman teologis, dan stigma sosial. Namun, harapan tetap ada ketika gereja dan lembaga pendidikan Kristen bersedia merangkul paradigma baru yang mengutamakan nilai-nilai kasih, penerimaan, dan kesetaraan dalam Kristus. Dengan melayani anak-anak berkebutuhan khusus, gereja mewujudkan aspek terpenting Injil: kasih tanpa syarat dan inklusivitas Kerajaan Allah.

Oleh karena itu, pendidikan iman bagi anak berkebutuhan khusus bukan hanya tentang memberikan pengajaran agama, tetapi juga tentang menyediakan ruang penuh kasih di mana setiap anak dapat bertumbuh, merasa dipercaya, diberdayakan, dan dipupuk dalam iman mereka kepada Kristus. Melalui pelayanan ini, gereja tidak hanya menjadi tempat untuk belajar tentang iman, tetapi juga menjadi saksi kasih Allah yang nyata bagi seluruh umat manusia, termasuk mereka yang paling rentan dan terlupakan.

a. Ringkasan

Pendidikan iman bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan tanggung jawab gereja dan komunitas Kristen yang tidak dapat diabaikan. Spiritualitas anak berkebutuhan khusus bukanlah bentuk spiritualitas yang "berbeda" atau "lebih rendah", melainkan sebuah ekspresi iman yang autentik dan unik. Dalam diskusi ini, kita telah melihat bahwa spiritualitas anak berkebutuhan khusus dicirikan oleh kesederhanaan, ketulusan, dan kekuatan untuk percaya pada kasih Tuhan, terlepas dari keterbatasan mereka.

Strategi pendidikan iman bagi anak berkebutuhan khusus menekankan hubungan yang hangat, pendekatan multisensori, pembelajaran bertahap dan kontekstual, serta panutan orang dewasa. Semua ini mendukung pertumbuhan iman yang sehat dalam komunitas gereja yang ramah anak dan ramah disabilitas. Gereja dipanggil tidak hanya untuk menyambut anak berkebutuhan khusus, tetapi juga untuk memberdayakan mereka dengan memberi mereka peran aktif dalam kehidupan iman komunitas. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya pemahaman teologis, keterbatasan sumber daya, dan stigma budaya harapan tetap bertahan berkat pergeseran paradigma yang inklusif, kemajuan teknologi, dan semangat kasih Kristus yang mendasari

pelayanan ini. Pendidikan iman bagi anak berkebutuhan khusus bukan sekadar tanggung jawab sosial, melainkan sebuah pelayanan yang mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia yang pluralistik dan kompleks.

b. Istilah Kunci

1. **Spiritualitas:** Hubungan antara manusia dan Tuhan diungkapkan dalam iman, kasih, harapan, dan ketaatan. Hal ini tidak selalu diungkapkan dengan kata-kata, tetapi juga dalam sikap dan tindakan sederhana.
2. **ABK (Anak Berkebutuhan Khusus):** Anak dengan disabilitas fisik, intelektual, emosional, atau sosial yang memerlukan pendekatan pendidikan dan perkembangan khusus.
3. **Multisensori:** Strategi pembelajaran yang menggunakan berbagai indera (penglihatan, pendengaran, sentuhan, gerakan) untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif anak.
4. **Gereja Ramah Anak dan Anak-anak dengan Kebutuhan Khusus:** Komunitas iman inklusif yang menyambut anak-anak dan anak-anak dengan kebutuhan khusus dengan rasa hormat dan kasih sayang serta menawarkan ruang untuk partisipasi dan pertumbuhan rohani.
5. **Inklusi Iman:** Visi dan praktik gereja yang mengakui bahwa semua orang, termasuk penyandang disabilitas, memiliki hak dan kesempatan untuk bertumbuh dalam iman mereka dan terlibat aktif dalam kehidupan gereja.

c. Latihan Soal

1. Jelaskan apa arti spiritualitas dalam konteks anak berkebutuhan khusus dan bagaimana Anda dapat mengenalinya dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa peran hubungan dan pendekatan multisensori dalam strategi pendidikan iman ABK?
3. Bagaimana seharusnya gereja mengatasi tantangan sosial dan teologis dalam pendidikan iman anak-anak berkebutuhan khusus?
4. Berikan contoh konkret peran yang dapat dimainkan ABK dalam komunitas gereja?
5. Renungkan: Bagaimana pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus memperkaya iman dan spiritualitas gereja secara keseluruhan?

Daftar Pustaka

- Carter, Erik. *Including People with Disabilities in Faith Communities: A Guide for Service Providers, Families, and Congregations*. Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing, 2007.
- Dykstra, Craig. *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005.
- Kraus, C. Norman. *The Community of the Spirit: How the Church is in the World*. Scottsdale, PA: Herald Press, 1993.
- Newman, Barbara J. *Accessible Gospel, Inclusive Worship*. Grand Rapids, MI: CLC Network, 2015.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008.
- Swinton, John. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship*. Waco, TX: Baylor University Press, 2016.
- Swinton, John. *Spirituality and Mental Health Care: Rediscovering a "Forgotten" Dimension*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2001.
- Yong, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB 5

Diferensiasi dalam Pembelajaran: Adaptasi Materi dan Strategi Belajar

A. Pendahuluan

Di kelas yang beragam, setiap anak memiliki latar belakang, keterampilan, dan gaya belajar yang berbeda. Hal ini menjadi semakin kompleks ketika kita mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus, yang memiliki kemampuan unik dalam menerima, memproses, dan merespons informasi. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, para guru dipanggil untuk memandang setiap anak sebagai pribadi yang utuh, dikasihi Tuhan, dengan potensi rohani yang harus dikembangkan melalui pendekatan yang tepat.

Diferensiasi dalam pembelajaran muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan pembelajaran yang setara, namun tidak seragam. Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan tingkat kesulitan materi, tetapi juga mencakup variasi dalam metode pengajaran, interaksi, dan format penilaian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki akses optimal terhadap pembelajaran dan dapat mengalami pertumbuhan iman dalam kerangka yang mereka pahami.

Guru dalam pendidikan agama Kristen diharapkan tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami dinamika siswa dan mengembangkan strategi yang fleksibel dan adaptif. Melalui diferensiasi, guru dapat menumbuhkan semangat belajar, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif dalam kehidupan iman mereka. Diferensiasi lebih dari sekadar metode; diferensiasi merupakan perwujudan nyata dari pelayanan yang inklusif dan penuh kasih yang mencerminkan keadilan Kerajaan Allah.

a. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas prinsip dan praktik diferensiasi dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Diferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang mengadaptasi proses, konten, produk, dan lingkungan belajar dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Dalam pendidikan inklusif, termasuk PAK bagi anak berkebutuhan khusus, diferensiasi sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang adil, bermakna, dan merangsang. Bab

ini menguraikan landasan teori, prinsip, strategi, tantangan, dan solusi untuk implementasi praktis diferensiasi.

B. Pendahuluan: Apa itu diferensiasi dalam pembelajaran?

a. Definisi Diferensiasi

Diferensiasi dalam pembelajaran adalah pendekatan pendidikan yang secara sadar menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Carol Ann Tomlinson, tokoh kunci dalam teori diferensiasi, berpendapat bahwa diferensiasi merupakan cara bagi guru untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar dengan menciptakan kesempatan belajar yang bermakna bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.⁷⁶

Diferensiasi bukan berarti mengembangkan kurikulum yang sepenuhnya berbeda untuk setiap siswa, melainkan bahwa satu kurikulum dapat didekati secara berbeda oleh setiap siswa, tergantung pada kemampuan dan karakteristik mereka. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, diferensiasi merupakan alat penting untuk menyesuaikan proses pendidikan dengan potensi unik setiap anak.

b. Tujuan diferensiasi

Tujuan utama diferensiasi adalah memastikan bahwa setiap anak menerima kesempatan belajar yang setara dalam format yang sesuai dengan gaya dan kemampuan belajar mereka. Hal ini juga mencerminkan prinsip teologis bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang unik dan berharga, serta berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan penuh kasih sayang dalam proses pendidikan.

Dalam kerangka pendidikan agama Kristen, diferensiasi tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif, tetapi juga pada pertumbuhan rohani dan hubungan anak dengan Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, tujuan diferensiasi dalam pendidikan agama Kristen mencakup prestasi akademik, pengembangan karakter Kristen, dan keterlibatan aktif dalam komunitas iman.⁷⁷

⁷⁶ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2014), 6.

⁷⁷ Carolyn Brown, "Inclusive Religious Education and Differentiated Instruction: The Role of the Teacher," *Journal of Christian Education* 62, no. 1 (2019): 23–34.

Diferensiasi menjadikan pembelajaran lebih manusiawi, kontekstual, dan inklusif. Setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, tidak hanya diajar tetapi juga dipahami, diterima, dan diperlengkapi untuk bertumbuh dalam iman dan pengetahuan.

C. Prinsip-prinsip Diferensiasi Pembelajaran

Pembelajaran terdiferensiasi bukan sekadar teknik mengajar, melainkan sebuah pendekatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogis humanis dan kuat. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), diferensiasi juga mencerminkan kasih Allah, yang memelihara setiap individu seunik mungkin. Prinsip-prinsip dasar ini menyediakan kerangka kerja bagi para guru untuk merancang pendidikan yang adil, relevan, dan transformatif, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

1. Responsif dalam Perbedaan Individu

Setiap anak dilahirkan dengan latar belakang, keterampilan, kebutuhan, dan gaya belajar yang unik. Oleh karena itu, diferensiasi mengutamakan respons kontekstual terhadap kebutuhan tersebut. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan yang memungkinkan mereka memahami siapa siswa mereka dan bagaimana mereka belajar dengan optimal.⁷⁸

2. Keadilan, bukan keseragaman

Prinsip ini menekankan bahwa perlakuan yang setara tidak selalu berarti keadilan. Keadilan dicapai dengan memberikan perlakuan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, hal ini berarti menyediakan akses, waktu, media, dan pendekatan yang disesuaikan agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran mereka sepenuhnya.⁷⁹

3. Pembelajaran proaktif dan terencana

Diferensiasi menuntut guru untuk merancang metode pengajaran alternatif secara proaktif, alih-alih hanya bereaksi ketika masalah muncul. Hal ini mencakup perencanaan untuk menghadapi tantangan potensial, menyiapkan materi ajar yang beragam, dan menciptakan

⁷⁸ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, 3rd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2017), 14–15.

⁷⁹ Rick Wormeli, *Fair Isn't Always Equal: Assessing and Grading in the Differentiated Classroom* (Portland, ME: Stenhouse Publishers, 2006), 22–24.

ruang refleksi untuk memastikan proses pembelajaran yang inklusif dan terbuka.⁸⁰

4. Kolaborasi antara guru, siswa dan orang tua
Keberhasilan diferensiasi juga ditentukan oleh komunikasi yang aktif dan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua. Dalam kasus anak berkebutuhan khusus, kolaborasi antar pemangku kepentingan termasuk para ahli atau terapis sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mendukung.
5. Penilaian berkelanjutan
Penilaian dalam pembelajaran terdiferensiasi bersifat formatif dan berkelanjutan. Guru harus menggunakan beragam alat untuk memahami perkembangan setiap anak, alih-alih hanya mengandalkan tes standar. Penilaian ini memberikan dasar bagi guru untuk mengadaptasi metode, media, dan tujuan kinerja secara lebih efektif.⁸¹

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, guru dalam pendidikan Kristen dipanggil untuk menumbuhkan kasih dan hikmat Tuhan di kelas dan menciptakan ruang belajar yang inklusif dan bermakna bagi semua orang, termasuk mereka yang sering diabaikan dalam sistem pendidikan konvensional.

D. Komponen Diferensiasi

Dalam penerapan diferensiasi pembelajaran, empat komponen utama membentuk dasar adaptasi proses belajar mengajar: diferensiasi berdasarkan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Keempat komponen ini bekerja sama secara sinergis dan fleksibel, memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK).⁸²

a. Diferensiasi Isi

Diferensiasi konten mengacu pada *Apa* yang diajarkan kepada siswa. Dalam konteks ini, guru dapat menyajikan materi dengan berbagai cara agar mudah diakses oleh siswa dengan beragam kemampuan dan kebutuhan.

⁸⁰ Susan Allan and Eileen Tomlin, *Leadership for Differentiated Classrooms* (Alexandria, VA: ASCD, 2010), 28.

⁸¹ Carol Ann Tomlinson dan Tonya R. Moon, *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom* (Alexandria, VA: ASCD, 2013), 36–38.

⁸² Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2014), 16-18.

Misalnya, siswa dengan disabilitas intelektual dapat menerima materi yang disederhanakan atau disajikan secara visual, sementara siswa dengan kemampuan akademik yang lebih tinggi dapat menerima pembelajaran yang lebih menantang atau mendalam.⁸³ Dalam pendidikan agama Kristen, materi ajar dapat dikembangkan menggunakan cerita bergambar, video Alkitab animasi, atau penggunaan bahasa teologis yang lebih sederhana.

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses mengacu pada *Bagaimana* siswa memproses informasi. Proses ini disesuaikan dengan gaya belajar mereka, baik yang dominan visual, auditori, maupun kinestetik.⁸⁴ Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, eksperimen, bermain peran, atau refleksi pribadi. Bagi anak berkebutuhan khusus, pendekatan multisensori sangat penting agar mereka dapat menyerap dan memahami makna spiritual secara utuh.

c. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk merupakan suatu adaptasi terhadap *hasil* proses pembelajaran yang diharapkan dari siswa. Produk ini mencerminkan pemahaman siswa terhadap materi dan dapat berupa berbagai bentuk: presentasi lisan, ilustrasi, video pendek, karya tulis, atau proyek kelompok.⁸⁵ Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen (PAK), siswa dapat diminta untuk membuat doa, drama rohani, puisi iman, atau poster bertema kasih. Penilaian juga disesuaikan dengan kemampuan dan gaya ekspresi masing-masing individu.

d. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Komponen ini menyangkut suasana dan desain ruang belajar yang mendukung kenyamanan dan konsentrasi siswa. Bagi anak berkebutuhan khusus, lingkungan belajar harus bebas hambatan dan mendukung konsentrasi, termasuk pencahayaan yang memadai, lebih sedikit suara yang

⁸³ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, 3rd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2017), 24.

⁸⁴ Gregory & Chapman, *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Corwin, 2013), 45–47.

⁸⁵ Tomlinson dan Imbeau, *Leading and Managing a Differentiated Classroom* (Alexandria, VA: ASCD, 2010), 61–63.

mengganggu, tempat duduk yang fleksibel, dan tersedianya alat bantu.⁸⁶ Guru pendidikan agama Kristen juga harus menciptakan suasana spiritual yang ramah dan inklusif, yang memperkuat nilai-nilai kasih, pengampunan, dan penerimaan.

Penerapan integral keempat komponen tersebut menjadikan proses pembelajaran tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga manusiawi dan spiritual, sejalan dengan panggilan pendidikan Kristen yang memuliakan martabat setiap anak sebagai gambar Allah.

E. Strategi pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi pembelajaran terdiferensiasi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) bertujuan untuk memastikan setiap anak memiliki kesempatan belajar yang bermakna, sesuai dengan keterampilan, kebutuhan, dan potensi unik mereka. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyaji materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang personal, adaptif, dan inklusif.⁸⁷ Pendekatan terdiferensiasi ini melibatkan penggunaan beragam strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, termasuk visual, auditori, dan kinestetik, serta pendekatan kooperatif dan individual.

a. Strategi Visual

Strategi visual menekankan penggunaan gambar, warna, grafik, diagram, video, dan alat bantu visual lainnya untuk meningkatkan pemahaman konseptual.⁸⁸ Siswa dengan gaya belajar visual biasanya lebih mudah menyerap informasi melalui presentasi yang konkret dan terstruktur. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), strategi ini dapat diimplementasikan melalui ilustrasi kisah-kisah Alkitab, peta perjalanan tokoh agama, atau video pendek tentang nilai-nilai Kristen. Bagi anak-anak dengan gangguan bicara atau autisme, media visual dapat menjadi jembatan penting menuju komunikasi dan pemahaman spiritual.⁸⁹

⁸⁶ Hall, Strangman, dan Meyer, *Differentiated Instruction and Implications for UDL Implementation* (National Center on Accessing the General Curriculum, 2003), 5–7.

⁸⁷ Carol Ann Tomlinson dan Marcia B. Imbeau, *Leading and Managing a Differentiated Classroom* (Alexandria, VA: ASCD, 2010), 15.

⁸⁸ Gregory & Chapman, *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*, 45.

⁸⁹ Temple Grandin dan Sean Barron, *Unwritten Rules of Social Relationships* (Arlington: Future Horizons, 2005), 80–81.

b. Strategi Auditori

Strategi auditori lebih efektif bagi siswa yang mudah memahami informasi melalui mendengarkan. Guru dapat menggunakan lagu, rekaman cerita, diskusi kelas, membaca nyaring, atau kegiatan tanya jawab.⁹⁰ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), menceritakan kisah Yesus melalui ritme atau lagu dapat meningkatkan pemahaman dan membangun hubungan emosional dengan nilai-nilai iman. Anak berkebutuhan khusus yang menggunakan gaya belajar ini akan mendapatkan manfaat dari informasi yang disajikan dengan suara yang jelas, ritme yang teratur, dan pengulangan yang konsisten.

c. Strategi Kinestetik

Strategi ini menekankan pembelajaran eksperiensial melalui gerakan tubuh, aktivitas fisik, dan manipulasi objek.⁹¹ Siswa dengan gaya belajar kinestetik biasanya membutuhkan keterlibatan fisik langsung untuk memahami konsep. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru dapat menggunakan permainan peran, kerajinan tangan, permainan edukatif, atau proyek berbasis gerakan (misalnya, membuat pohon karakter Kristen). Pendekatan ini sangat membantu bagi siswa dengan gangguan pemusatan perhatian (ADHD) yang kesulitan berkonsentrasi ketika duduk diam dalam waktu lama.

d. Strategi Kooperatif dan Individu

Strategi kooperatif melibatkan kerja kelompok atau berpasangan, yang memungkinkan siswa belajar melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Di sisi lain, strategi individual memungkinkan siswa belajar secara mandiri, dengan kecepatan dan kenyamanan mereka sendiri.⁹² Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru dapat menugaskan proyek kelompok yang berkaitan dengan iman (seperti drama ibadah) atau refleksi pribadi (seperti menulis doa). Keduanya penting dalam memberikan siswa ruang untuk mengekspresikan iman mereka, baik secara kolektif maupun individual, tergantung pada kepribadian masing-masing anak.

⁹⁰ Rita Dunn dan Kenneth Dunn, *Teaching Secondary Students Through Their Individual Learning Styles* (Boston: Allyn and Bacon, 1993), 58.

⁹¹ Jensen, Eric, *Brain-Based Learning: The New Paradigm of Teaching*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Corwin, 2008), 101.

⁹² Tomlinson, *The Differentiated Classroom*, 2nd ed., 84–86.

Penerapan strategi-strategi ini harus disesuaikan secara fleksibel dengan situasi kelas, sumber daya sekolah, dan pemahaman guru terhadap profil pembelajaran setiap siswa. Tujuannya adalah agar setiap siswa berkebutuhan khusus merasa dihargai dan dilibatkan, serta bertumbuh dalam pengetahuan dan pengalaman spiritual mereka.

F. Adaptasi Materi dalam Konteks PAK

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (PAK), mengadaptasi materi merupakan langkah strategis dan teologis yang harus diambil guru untuk memastikan bahwa setiap anak dapat mendekati, memahami, dan mengalami kebenaran iman Kristen secara bermakna. Mengadaptasi materi mengacu pada penyesuaian isi, format penyajian, dan tingkat kesulitan sumber belajar dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan unik setiap peserta didik.⁹³

Prinsip terpenting dalam mengadaptasi materi adalah inklusivitas. Prinsip ini menekankan bahwa Injil dan pendidikan iman diperuntukkan bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas.⁹⁴ Oleh karena itu, para guru dalam pendidikan Kristen harus menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka. Mereka tidak boleh membatasi isi kebenaran iman, melainkan mengemasnya dalam bentuk yang lebih mudah dicerna dan dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus.

Beberapa bentuk adaptasi material dalam konteks PAK adalah:

- Mensederhanakan bahasa: Materi yang terlalu teologis atau abstrak sebaiknya disederhanakan dengan bahasa yang konkret dan visual. Misalnya, konsep kasih Allah dapat dijelaskan dengan perumpamaan atau ilustrasi sederhana dari kehidupan sehari-hari.⁹⁵
- Menggunakan alat bantu: Media visual seperti gambar, boneka, video Alkitab, dan alat bantu lainnya sangat membantu dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual. Topik-topik kompleks seperti doktrin

⁹³ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2014), 27.

⁹⁴ Mel Ainscow, *Understanding the Development of Inclusive Education Systems*, *Electronic Journal of Research in Educational Psychology* 8, no. 3 (2010): 1380.

⁹⁵ Rita Dunn dan Kenneth Dunn, *Teaching Secondary Students Through Their Individual Learning Styles* (Boston: Allyn and Bacon, 1993), 72.

keselamatan dapat dipahami melalui film pendek yang secara simbolis menggambarkan pengorbanan Yesus.⁹⁶

- Pembelajaran tematik dan naratif: Bagi anak berkebutuhan khusus, pembelajaran berbasis cerita atau pengalaman lebih efektif daripada pendekatan sistematis. Guru dapat mengembangkan tema-tema iman seperti "Tuhan senantiasa menolong" atau "Yesus, sahabat kita" melalui kisah-kisah Alkitab yang relevan, lengkap dengan sandiwara, gambar, atau lagu.⁹⁷
- Menyesuaikan tujuan pembelajaran: Tidak semua siswa perlu mencapai tujuan kognitif yang sama. Siswa dengan disabilitas intelektual mungkin lebih berfokus pada pemahaman emosional dan afektif, seperti merasa dikasihi Tuhan atau mampu menunjukkan kasih kepada sesama, daripada memahami struktur logis Trinitas.⁹⁸
- Menggunakan pengalaman langsung: Adaptasi materi juga dapat dilakukan melalui kegiatan konkret, seperti bermain peran, kerajinan tangan, atau kunjungan sosial ke panti asuhan untuk melatih kasih sayang.⁹⁹ Pengalaman langsung ini memperkuat transfer nilai dari materi ke kehidupan nyata siswa.

Semua penyesuaian ini harus tetap berada dalam kerangka kurikulum pendidikan Kristen, yang bertujuan untuk mengembangkan iman Kristen yang holistik dan menggunakan metode serta media yang empatik dan realistis. Para guru harus memahami bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada prestasi akademik, tetapi juga pada dampak transformasi spiritual dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

Oleh karena itu, mengadaptasi materi ini bukan hanya tugas pedagogis, tetapi juga tindakan pastoral yang mencerminkan kasih Allah, yang merangkul semua umat-Nya tanpa terkecuali. Hal ini sejalan dengan semangat Kristus, yang menyambut anak-anak dengan kasih dan menjadikan mereka teladan dalam Kerajaan Allah (lih. Markus 10:14).

⁹⁶ Marleen Dekker, *Inclusion and the Bible: A Guide for Christian Teachers Working with Special Needs Students* (Grand Rapids: Faith Resource Press, 2015), 41.

⁹⁷ Howard Gardner, *The Disciplined Mind: What All Students Should Understand* (New York: Simon & Schuster, 1999), 121.

⁹⁸ Barbara Bateman dan Cynthia Herr, *Writing Measurable IEP Goals and Objectives* (Verona, WI: Attainment Company, 2006), 55.

⁹⁹ Eric Jensen, *Teaching with the Brain in Mind*, 2nd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2005), 99.

G. Tantangan dan Solusi

Penerapan diferensiasi pembelajaran dan adaptasi materi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menghadirkan tantangan yang kompleks, baik praktis, sistemik, maupun teologis. Namun, tantangan-tantangan ini tidak menghalangi keberlangsungan pendidikan inklusif dan welas asih sebagaimana diajarkan Kristus. Bab ini menguraikan beberapa tantangan utama dan solusi potensial.

Tantangan:

- a. Kurangnya pemahaman tentang diferensiasi dan kebutuhan khusus di kalangan guru
Banyak guru dalam pendidikan Kristen kurang memiliki pengetahuan atau pelatihan yang memadai tentang prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Mereka sering menggunakan pendekatan seragam yang kurang efektif dalam memenuhi beragam kebutuhan siswa.¹⁰⁰
- b. Sumber Daya dan fasilitas terbatas sekolah, terutama di daerah pedesaan, seringkali kekurangan sumber daya pembelajaran yang memadai, materi ajar yang diadaptasi, dan lingkungan belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang kurang optimal, dan anak berkebutuhan khusus seringkali terpinggirkan dari pengalaman belajar yang utuh.¹⁰¹
- c. Waktu persiapan terbatas Guru yang diharapkan untuk mengadaptasi materi, strategi, dan penilaian secara individual, tetapi mereka sering dibatasi oleh beban administratif dan jumlah siswa yang besar.¹⁰² Hal ini menyulitkan mereka untuk memberikan pengajaran yang benar-benar berbeda.
- d. Stigma dan diskriminasi sosial Sikap negatif atau kurangnya penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah masih ada. Hal ini dapat berasal dari sesama siswa, orang tua siswa lain, dan

¹⁰⁰ Tomlinson, *The Differentiated Classroom*, 55.

¹⁰¹ Mel Ainscow dan Memmen Wrigley, *Developing Inclusive Education Systems* (London: Routledge, 2006), 78.

¹⁰² Deborah L. Voltz, Michele Jean Sims, dan Betty Nelson, *Connecting Teachers, Students, and Standards: Strategies for Success in Diverse and Inclusive Classrooms* (Alexandria, VA: ASCD, 2010), 102.

bahkan sesama guru. Akibatnya, siswa ABK sering merasa terisolasi secara sosial dan spiritual.¹⁰³

- e. Kekhawatiran teologis, Beberapa guru dan pemimpin gereja khawatir bahwa penyederhanaan kurikulum atau tidak mencakup semua aspek doktrin akan melemahkan iman Kristen. Hal ini terkadang menghambat fleksibilitas dalam bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus.

Solusi:

1. Pelatihan inklusif untuk guru PAK
Lembaga pendidikan Kristen hendaknya menyediakan pelatihan khusus bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam strategi pembelajaran yang beragam, psikologi anak, dan pendekatan inklusif berbasis iman. Pelatihan ini juga hendaknya menanamkan nilai teologis tentang martabat semua anak sebagai ciptaan Tuhan yang berharga.¹⁰⁴
2. Kolaborasi dengan Spesialis dan Orang Tua
Guru pendidikan agama Kristen dapat berkolaborasi dengan guru pendidikan khusus, psikolog pendidikan, dan orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi ini membantu merancang materi dan strategi yang lebih efektif dan empatik.¹⁰⁵
3. Persiapan modul PAK Adaptif
Kurikulum nasional dan gereja-gereja lokal harus mengembangkan modul atau bahan ajar Pendidikan Kristen (PAK) yang adaptif dan fleksibel. Modul-modul ini harus menawarkan beragam pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), sekaligus mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa.¹⁰⁶
4. Menciptakan budaya sekolah yang inklusif
Sekolah Kristen harus secara aktif memupuk budaya kasih, penerimaan, dan empati di antara siswa dan staf. Hal ini dapat dilakukan melalui

¹⁰³ Petra Engelbrecht dan Lana Green, *Responding to the Challenges of Inclusive Education in Southern Africa* (Pretoria: Van Schaik Publishers, 2007), 135.

¹⁰⁴ John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship* (Waco: Baylor University Press, 2016), 89.

¹⁰⁵ Ann Turnbull et al., *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools*, 8th ed. (Boston: Pearson, 2020), 245.

¹⁰⁶ Bateman dan Herr, *Writing Measurable IEP Goals*, 78.

ibadah tematik, kampanye berbasis nilai-nilai Kristen, dan penguatan komunitas dalam semangat tubuh Kristus.¹⁰⁷

5. Pendekatan teologis kontekstual

Para guru harus memahami bahwa mengajarkan doktrin Kristen kepada anak-anak berkebutuhan khusus bukan berarti menyederhanakan kebenaran, melainkan menyampaikannya dalam bahasa dan format yang mudah dipahami dan dijalani oleh anak-anak. Yesus sendiri mengajar melalui perumpamaan, cerita, dan tindakan nyata sebagai bentuk pendekatan kontekstual.¹⁰⁸

Dengan mengenali tantangan dan mengembangkan solusi holistik, pendidikan agama Kristen (PAK) bagi anak berkebutuhan khusus dapat menjadi sarana nyata untuk mewartakan Injil, membebaskan, menyembuhkan, dan memperkuat martabat setiap individu. Para guru PAK tidak hanya dipanggil untuk mengajar, tetapi juga untuk bertindak sebagai hamba kasih, melibatkan Tuhan dalam proses pembelajaran anak-anak yang seringkali terabaikan.¹⁰⁹

H. Penutup

Mengajarkan dan mengimplementasikan Pendidikan Agama Kristen (PAK) kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah panggilan mulia, yang berakar pada semangat kasih, inklusivitas, dan pelayanan Kristen. Dalam bab ini, kita telah melihat bahwa anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya mendapatkan manfaat dari sistem pendidikan, tetapi juga, di mata Tuhan, merupakan individu yang utuh dan berharga yang juga layak mendapatkan penginjilan yang bermakna dan kontekstual.

Menerapkan diferensiasi pembelajaran dan mengadaptasi materi bukan sekadar teknik pedagogis, melainkan perwujudan nyata iman yang bekerja melalui kasih (Galatia 5:6). Setiap anak memiliki potensi untuk mengenal, mengasihi, dan melayani Tuhan jika guru dapat membimbing mereka sesuai dengan kekuatan dan tantangan mereka. Oleh karena itu, PAK untuk anak

¹⁰⁷ Ministry of Education and Culture of Indonesia, *Panduan Kurikulum untuk Satuan Pendidikan Inklusif*, 2016, 39.

¹⁰⁸ Christine D. Breckenridge, *Including Everyone: Creating Inclusive Christian Communities* (Nashville: Abingdon Press, 2004), 61.

¹⁰⁹ Luke Timothy Johnson, *The Real Jesus: The Misguided Quest for the Historical Jesus and the Truth of the Traditional Gospels* (New York: HarperOne, 1997), 133.

berkebutuhan khusus harus mempertimbangkan aspek perkembangan, gaya belajar, konteks sosial, serta kesejahteraan psikologis dan spiritual anak.

Tantangan penerapan pendekatan inklusif baik terkait sumber daya, persiapan guru, maupun kerangka teologis membutuhkan keberanian untuk mengkaji ulang makna pendidikan Kristen yang autentik. Ajaran Yesus yang penuh kasih kepada individu-individu terpinggirkan menjadi teladan abadi bagi para guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontemporer. Guru PAK tidak hanya dipanggil untuk mengajarkan doktrin, tetapi juga untuk mengungkapkan wajah kasih Allah dalam setiap proses pembelajaran.

Dengan pendekatan yang tepat, pemahaman yang mendalam, dan hati seorang hamba, pendidikan agama Kristen dapat menjadi jembatan untuk mengenal kasih Allah yang menyeluruh dan menyembuhkan. Oleh karena itu, membesarkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam iman Kristen bukan sekadar tugas, melainkan partisipasi aktif dalam karya keselamatan Allah bagi seluruh ciptaan-Nya, termasuk mereka yang seringkali terabaikan dalam sistem pendidikan.

a. Ringkasan

Bab ini membahas secara mendalam diferensiasi dalam pembelajaran sebagai pendekatan pedagogis yang krusial untuk mendukung keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam konteks pendidikan agama Kristen (PAK). Diferensiasi dipahami sebagai strategi yang mengakomodasi keberagaman gaya belajar, minat, kesiapan, dan kebutuhan individu siswa. Prinsip-prinsip inti menekankan pentingnya fleksibilitas, adaptasi, dan responsivitas terhadap keberagaman di kelas. Empat komponen kunci diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar membentuk fondasi untuk merancang pembelajaran inklusif.

Strategi pembelajaran yang terdiferensiasi, seperti pendekatan visual, auditori, dan kinestetik, serta metode kooperatif dan individual, memungkinkan ekspresi dan penerimaan beragam kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), adaptasi materi harus mempertimbangkan nilai-nilai teologis dan keunikan siswa untuk menumbuhkan pemahaman iman pribadi. Meskipun penerapan diferensiasi menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan guru, solusi praktis tetap dimungkinkan melalui pengembangan profesional guru, kolaborasi tim, dan refleksi berkelanjutan.

Oleh karena itu, diferensiasi bukan sekadar strategi, melainkan perwujudan konkret dari pendidikan yang adil dan penuh kasih.

b. Istilah-istilah penting

1. Diferensiasi Pembelajaran
Pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan perbedaan kebutuhan, kesiapan, dan minat siswa.
2. Anak berkebutuhan khusus (ABK)
Siswa dengan kebutuhan fisik, intelektual, sosial atau emosional khusus yang memerlukan penyesuaian dalam proses pembelajaran.
3. Diferensiasi Isi
Menyesuaikan materi pengajaran dengan tingkat dan kemauan belajar siswa.
4. Diferensiasi proses
Menyesuaikan metode atau kegiatan yang digunakan siswa untuk memahami dan menafsirkan materi pelajaran.
5. Diferensiasi produk
Memodifikasi hasil pembelajaran yang diharapkan dari siswa dengan memvariasikan bentuk atau cara siswa menunjukkan pemahamannya.

c. Latihan Soal

1. Jelaskan bagaimana konsep diferensiasi pembelajaran dapat diterapkan di kelas PAK inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus?
2. Analisis kelebihan dan kekurangan masing-masing strategi diferensiasi (visual, auditori, kinestetik, kooperatif-individual) dalam konteks pendidikan iman Kristen?
3. Bagaimana guru pendidikan agama Kristen dapat mengintegrasikan nilai-nilai teologi Kristen ke dalam proses penyesuaian kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus?
4. Seorang guru Pendidikan Kristen mengajar siswa dengan disleksia, ADHD, dan kebutuhan kinestetik tinggi dalam satu kelas. Kembangkan kurikulum yang berbeda dan relevan untuk ketiga tipe siswa tersebut dalam satu topik pelajaran tentang kasih Allah?

5. Pikirkan pengalaman Anda mengajar (atau mengamati) kelas yang beragam. Apa yang telah Anda pelajari tentang pentingnya diferensiasi, dan bagaimana Anda akan menerapkannya dalam konteks PAK?

Daftar Pustaka

- Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001.
- Beech, Martha. "Differentiation for Students with Special Needs." *Intervention in School and Clinic* 37, no. 3 (2002): 150–156.
- Coutinho, M. Jane, dan Joseph P. Hunter. *Teaching Students with Special Needs in Inclusive Classrooms*. Boston: Pearson, 2018.
- Hall, Tracey. "Differentiated Instruction." *National Center on Accessing the General Curriculum (NCAC)*. Diakses 28 Juli 2025. https://www.cast.org/publications/ncac/ncac_diffinstruc.html
- Heacox, Diane. *Differentiating Instruction in the Regular Classroom: How to Reach and Teach All Learners*. Minneapolis: Free Spirit Publishing, 2012.
- Moon, Tonya R. *Differentiated Curriculum and Instruction for Advanced and Gifted Learners*. Thousand Oaks, CA: Corwin, 2010.
- Nash, Tricia. *Creating Inclusive Classrooms: Effective and Reflective Practices*. Boston: Pearson, 2015.
- Nunley, Kathie F. *Layered Curriculum: The Practical Solution for Differentiated Instruction*. Amherst, NH: Brains.org, 2006.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education, 2018.
- Scherer, Marge, ed. *Differentiation: From Planning to Practice, Grades 6–12*. Alexandria, VA: ASCD, 2008.
- Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. 2nd ed. Alexandria, VA: ASCD, 2014.
- . *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. 3rd ed. Alexandria, VA: ASCD, 2017.
- Tomlinson, Carol Ann, dan Marcia B. Imbeau. *Leading and Managing a Differentiated Classroom*. Alexandria, VA: ASCD, 2010.
- Wiggins, Grant, dan Jay McTighe. *Understanding by Design*. 2nd ed. Alexandria, VA: ASCD, 2005.

Willis, Judy. *Research-Based Strategies to Ignite Student Learning: Insights from a Neurologist and Classroom Teacher*. Alexandria, VA: ASCD, 2006.

Woolfolk, Anita. *Educational Psychology*. 14th ed. Boston: Pearson, 2016.

Yell, Mitchell L., David Bateman, dan Melinda Jones. *EABKtia Special and Inclusive Education*. Boston: Pearson, 2020.

BAB 6

Metode PAK untuk ABK: Visual, Auditif, Taktil, Multisensori

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen Inklusif (PAK) membutuhkan metode yang memperhatikan kebutuhan belajar setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks ini, penting untuk memilih dan menerapkan metode yang memperhatikan karakteristik belajar siswa. Anak berkebutuhan khusus memiliki gaya belajar yang unik, sehingga pendekatan pendidikan bersifat non-universal. Penggunaan metode yang berfokus pada kekuatan dan potensi siswa menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis, relevan, dan transformatif.

Dalam praktiknya, metode seperti pendekatan visual, auditori, taktil, dan multisensori merupakan strategi penting untuk memperdalam pemahaman siswa akan kebenaran Firman Tuhan. Melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan bahkan kombinasi indra-indra ini, siswa berkebutuhan khusus dapat mengalami dan menghayati ajaran iman Kristen secara lebih konkret dan bermakna. Hal ini tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan tetapi juga menumbuhkan spiritualitas yang lebih dalam dalam konteks beragam kebutuhan.

Oleh karena itu, bab ini menjelaskan berbagai metode PAK yang dapat diterapkan secara khusus kepada anak berkebutuhan khusus. Setiap metode dianalisis berdasarkan karakteristik, contoh penerapan, dan manfaatnya, sehingga guru dan pendidik dapat memilih pendekatan yang tepat dan bertanggung jawab.

a. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas empat pendekatan utama pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus: visual, auditori, taktil, dan multisensori. Keempat metode ini dipilih karena mewakili gaya belajar yang paling umum pada anak berkebutuhan khusus dan dapat dikombinasikan sesuai kebutuhan. Setiap metode dijelaskan secara praktis dan teologis, memastikan penerapannya dalam lingkungan pendidikan Kristen. Bab ini juga menyoroti prinsip dan kriteria umum untuk memilih metode yang relevan, dengan tujuan menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, efektif, dan transformatif dalam terang Injil.

B. Pendahuluan: Mengapa Metode Khusus Diperlukan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus?

Setiap anak unik dan berharga di mata Tuhan. Mazmur 139:14 menegaskan bahwa manusia "diciptakan secara dahsyat dan ajaib," sebuah pernyataan teologis yang memberikan landasan kuat untuk memandang anak berkebutuhan khusus (ABK) bukan sebagai individu penyandang disabilitas, melainkan sebagai ciptaan Tuhan dengan potensi dan karunia yang perlu dieksplorasi, dihargai, dan dikembangkan. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), hendaknya tidak seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik belajar setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Metode pengajaran yang digunakan dalam Pendidikan Kristen untuk Anak Berkebutuhan Khusus (PAK) harus menjembatani kesenjangan antara kebenaran iman Kristen dan kemampuan unik setiap siswa. ABK seringkali berbeda dalam cara mereka memahami, merespons, dan menyampaikan informasi. Beberapa anak memiliki gangguan komunikasi verbal, keterbatasan pemrosesan sensorik, atau mengalami tantangan motorik dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan seragam tidaklah relevan.¹¹⁰ Kebutuhan ini membutuhkan metode pengajaran yang adaptif, fleksibel, dan berpusat pada anak yang mengintegrasikan beragam gaya belajar.

Dalam praktiknya, diperlukan pendekatan khusus untuk memastikan materi Pendidikan Kristen (PAK) bersifat kontekstual, konkret, dan mudah dipahami oleh anak berkebutuhan khusus. Adaptasi metodologis ini bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga tindakan pastoral dan teologis. Ketika guru menggunakan metode yang tepat, mereka sungguh-sungguh menunjukkan kasih Allah, yang menjangkau setiap individu dengan cara yang mereka pahami. Hal ini sejalan dengan teladan Yesus Kristus, yang mengajar tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan tindakan yang secara langsung menjawab kebutuhan umat-Nya.¹¹¹

Beberapa penelitian dalam pendidikan inklusif telah menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus sangat diuntungkan oleh proses

¹¹⁰ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, 3rd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2017), 11–13.

¹¹¹ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989), 24–26.

pembelajaran yang didasarkan pada indera mereka yang paling dominan.¹¹² Beberapa anak merespons rangsangan visual seperti gambar, warna, atau simbol dengan lebih baik, sementara yang lain mempelajari informasi lebih mudah melalui aktivitas pendengaran, motorik, dan sentuhan.¹¹³ Dalam hal ini, penerapan metode visual, pendengaran, sentuhan, dan multisensori dalam PAK sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna.

Metode pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus bukan sekadar teknik pendukung, melainkan bagian dari pelayanan rohani. Ketika seorang guru Kristen meluangkan waktu untuk memahami cara seorang anak belajar dan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan masing-masing, mereka menunjukkan kasih yang nyata dan membagikan Injil melalui tindakan nyata. Dengan kata lain, metode pengajaran Kristen bagi anak berkebutuhan khusus merupakan perwujudan pelayanan pendidikan yang berakar pada iman dan kasih sayang.

Lebih lanjut, pendekatan inklusif ini dapat menumbuhkan gereja dan masyarakat yang lebih terbuka terhadap keberagaman, termasuk perbedaan kebutuhan dan gaya belajar. Hal ini krusial untuk mengajarkan semua anak baik penyandang disabilitas maupun non-disabilitas bahwa setiap anggota tubuh Kristus memiliki peran dan nilai yang tak tergantikan. Pendidikan yang secara positif menanggapi dimensi keberagaman meletakkan fondasi bagi komunitas Kristen yang lebih adil dan saling menghormati.¹¹⁴

Dengan latar belakang ini, penting untuk menjelaskan metode-metode yang relevan bagi anak berkebutuhan khusus dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Setiap pendekatan yang dibahas dalam bab ini menunjukkan bagaimana Firman Tuhan dapat didekati, dipahami, dan dialami oleh setiap anak melalui metode pembelajaran yang paling sesuai untuk mereka. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai instruktur tetapi juga sebagai pendamping rohani, membimbing anak-anak dalam perjalanan mereka untuk mengenal dan mengalami kasih Tuhan.

¹¹² Melinda Jones dan Elizabeth Smith, "Inclusive Christian Education for Students with Special Needs," *Christian Perspectives in Education* 6, no. 2 (2013): 1–12.

¹¹³ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, 30th Anniversary ed. (New York: Basic Books, 2011), 56–60.

¹¹⁴ John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship* (Waco, TX: Baylor University Press, 2016), 143–150.

C. Prinsip Umum Metode PAK Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Saat merancang metode Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk anak berkebutuhan khusus (PAK), penting untuk terlebih dahulu memahami prinsip-prinsip umum yang membentuk landasan pedagogis dan teologis pendekatan ini. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai semacam "kompas" yang memandu guru dalam memilih, menerapkan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran secara efektif dan etis.

1. *Pembelajaran yang berpusat pada anak*

Prinsip pertama adalah pembelajaran harus berpusat pada anak. Ini berarti guru tidak hanya harus menyediakan materi ajar, tetapi juga harus terlebih dahulu memahami siapa anak tersebut: bagaimana mereka belajar, apa kekuatan mereka, apa kebutuhan mereka, dan apa tantangan yang mereka hadapi. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, prinsip ini mengharuskan guru untuk memperhatikan perbedaan gaya belajar dan ritme perkembangan.¹¹⁵ Penerapan prinsip ini menunjukkan bahwa anak-anak bukan sekadar objek pembelajaran, melainkan makhluk aktif dan berharga yang mampu berpartisipasi dalam praktik iman Kristen sesuai kemampuan mereka.

2. *Menyediakan akses inklusif terhadap kebenaran iman*

PAK untuk anak berkebutuhan khusus harus memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang sama untuk memahami dan mengalami kebenaran iman Kristen. Inklusivitas tidak hanya mencakup kehadiran fisik di kelas, tetapi juga mencakup partisipasi penuh dalam pengalaman rohani dan proses pembelajaran.¹¹⁶ Materi Alkitab harus disajikan dalam format yang mudah diakses, seperti cerita bergambar, drama sederhana, lagu interaktif, atau simulasi langsung. Iman Kristen harus dijelaskan dengan cara yang menyentuh hati dan pikiran anak-anak, bahkan mereka yang memiliki disabilitas tertentu.

3. *Fleksibel dalam Strategi dan Media*

Metode Pendidikan Kristen (CEM) untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan fleksibilitas yang tinggi. Tidak ada satu metode pun yang cocok untuk semua anak. Para guru ditantang untuk mengembangkan kreativitas dan

¹¹⁵ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, 19–21.

¹¹⁶ Ann Turnbull, Rud Turnbull, dan Michael L. Wehmeyer, *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools*, 8th ed. (Boston: Pearson, 2020), 232–235.

keberanian mengeksplorasi berbagai pendekatan, termasuk penggunaan bahasa visual, taktil, dan bahasa isyarat, serta teknologi bantu seperti aplikasi digital dan video animasi.¹¹⁷ Prinsip ini menekankan bahwa CEM bukan hanya tentang konten, tetapi juga tentang bagaimana konten tersebut disampaikan secara efektif dan bermakna.

4. *Menghormati martabat dan potensi anak*

Anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami stigmatisasi dalam konteks sosial dan pendidikan. Oleh karena itu, prinsip utama Metode Pengajaran dan Pembelajaran Kristen (PAK) adalah penghormatan terhadap martabat manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei).¹¹⁸ Setiap anak, terlepas dari latar belakang atau keadaannya, memiliki potensi untuk mengasihi dan mengenal Allah, serta bertumbuh dalam iman. Peran pendidik Kristen adalah untuk mengeksplorasi potensi ini dengan rasa hormat dan kasih, bukan sekadar rasa kasihan.

5. *Pengalaman relasional dan iman*

Pendidikan Kristen (PAK) bukan hanya tentang menyampaikan informasi teologis, tetapi juga tentang pengalaman relasional dengan Tuhan dan sesama. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan keintiman rohani, rasa aman, dan interaksi yang penuh kasih.¹¹⁹ Hal ini membutuhkan pendekatan personal dan relasional, di mana guru membangun hubungan yang empatik dan sabar dengan anak-anak. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi ruang di mana anak-anak mengalami kasih Tuhan melalui tindakan nyata guru.

6. *Memprioritaskan kolaborasi dengan orang tua dan profesional*

Prinsip terakhir yang sama pentingnya adalah kolaborasi. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak dapat dicapai secara terpisah. Guru harus bekerja sama erat dengan orang tua, terapis, dan profesional lainnya.¹²⁰ Melalui kolaborasi ini, pembelajaran agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak, tidak hanya terbatas di ruang kelas. Keluarga adalah mitra

¹¹⁷ Lisa Freund, *Learning Through the Senses: A Multisensory Approach for Children with Disabilities* (New York: Routledge, 2016), 67–73.

¹¹⁸ Miroslav Volf, *Against the Tide: Love in a Time of Petty Dreams and Persisting Enmities* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 119–122.

¹¹⁹ John Swinton dan Jean Vanier, *Spirituality and Disability: Theology and Practice* (Waco, TX: Baylor University Press, 2015), 88–90.

¹²⁰ Margo A. Mastropieri dan Thomas E. Scruggs, *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Differentiated Instruction*, 6th ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2017), 150–152.

penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani yang dipelajari anak diterapkan secara kontekstual di rumah.

Menerapkan prinsip-prinsip ini merupakan langkah awal yang krusial dalam mengembangkan metode pendidikan Kristen (PAK) yang efektif dan manusiawi bagi anak berkebutuhan khusus. Prinsip-prinsip ini mencegah guru mengadopsi pola pembelajaran yang kaku dan normatif, melainkan membimbing mereka menuju pendekatan yang empatik, inklusif, dan penuh kasih. PAK bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya membutuhkan keahlian pedagogis, tetapi juga komitmen terhadap pelayanan dan teologi yang mendukung mereka yang rentan.

D. Metode Visual (Belajar Melalui Penglihatan)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan pendekatan konkret dan sensoris. Salah satu pendekatan tersebut adalah penggunaan metode visual dan praktis berdasarkan gambar, objek nyata, gestur, dan simulasi untuk membantu anak memahami dan menghayati nilai-nilai Kristen. Metode ini tidak hanya mendukung keterampilan kognitif yang terbatas, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik anak.

1. Metode bercerita dengan media visual

Bercerita merupakan metode klasik dalam pendidikan Kristen (PAK), tetapi bagi anak berkebutuhan khusus, metode ini sebaiknya dilengkapi dengan alat bantu visual seperti halaman mewarnai, buku bergambar, boneka, atau bahkan ilustrasi digital animasi.¹²¹ Kisah-kisah Alkitab seperti kisah Daud dan Goliat, atau Yesus yang menyembuhkan orang buta, dapat dihidupkan melalui representasi visual yang menarik dan disesuaikan dengan tingkat persepsi anak. Dengan metode ini, anak-anak tidak hanya mendengar tetapi juga melihat, mengenali, dan mengaitkan tokoh dan peristiwa secara visual, sehingga pemahaman menjadi lebih konkret dan bermakna.

2. Menggunakan papan flanel dan boneka jari

Papan flanel adalah alat belajar yang sederhana namun sangat efektif untuk anak-anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Figur dan

¹²¹ Cathy Duffy, *101 Top Picks for Homeschool Curriculum: Choosing the Right Curriculum and Approach for Your Child's Learning Style*, 4th ed. (Enumclaw, WA: Practical Home Schooling, 2012), 85.

benda dari kisah Alkitab terbuat dari flanel dan dapat ditempel dan dilepas dari papan sesuai urutan cerita.¹²² Aktivitas interaktif ini membantu anak-anak dengan gangguan pemusatan perhatian tetap fokus sekaligus memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Boneka jari atau boneka tangan juga memberikan pengalaman keterampilan motorik yang menyenangkan dan komunikatif, membuat kisah iman lebih hidup dan akrab bagi anak-anak.

3. *Metode simulasi dan bermain peran*

Simulasi atau demonstrasi merupakan teknik pengajaran yang ampuh bagi anak berkebutuhan khusus.¹²³ Selama demonstrasi, anak-anak diajak bermain peran sebagai tokoh Alkitab atau mempraktikkan nilai-nilai iman melalui kegiatan nyata, seperti membantu teman, berbagi makanan, atau bersyafaat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat daya ingat tetapi juga mengembangkan empati dan pemahaman moral. Bahkan anak-anak dengan gangguan bicara atau motorik pun tetap dapat berpartisipasi melalui gerakan sederhana atau penggunaan alat bantu komunikasi.

4. *Metode pembelajaran berbasis sentuhan dan taktil*

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan gangguan penglihatan atau sensorik tertentu sangat diuntungkan oleh metode taktil, pendekatan yang mengandalkan sentuhan. Misalnya, membuat tanda silang dengan stik es krim, menempelkan kain kasar dan halus untuk mengidentifikasi simbol cinta dan dosa, atau menelusuri bentuk huruf dan angka dalam ayat-ayat Alkitab.¹²⁴ Sentuhan merupakan media yang menyampaikan makna spiritual yang mendalam karena melibatkan tubuh, bukan hanya pikiran. Bagi anak-anak dengan autisme atau ADHD, stimulasi taktil juga dapat membantu mereka menenangkan diri saat mereka masih belajar.

5. *Penggunaan musik, lagu dan gerakan*

Musik merupakan salah satu alat paling efektif untuk mengajarkan nilai-nilai keimanan kepada anak usia dini (ABK). Lagu-lagu rohani anak seperti "Yesus Kasihku" atau "Baca Kitab Suci" dapat dinyanyikan dengan gerakan tangan, alat musik sederhana seperti maraca, atau tepuk tangan berirama.¹²⁵

¹²² Carolyn C. Brown, *Children's Ministry Guide for Smaller Churches* (Nashville: Abingdon Press, 2008), 67–68.

¹²³ Mary Tucker, *Bible Stories & Activities for Special Children* (Huntington Beach, CA: Teacher Created Resources, 2005), 23–26.

¹²⁴ Barbara J. Newman, *Helping Kids Include Kids with Disabilities* (Grand Rapids: Faith Alive Christian Resources, 2012), 50–52.

¹²⁵ Debra J. Evans, *Teaching Children about God through Music* (Wheaton, IL: Crossway Books, 2007), 19–22.

Lagu-lagu yang disertai gerakan memperkuat hubungan antara kata dan makna, memudahkan menghafal, dan membuat pembelajaran menyenangkan. Anak-anak dengan gangguan bicara tetap dapat terlibat melalui gerakan tubuh sebagai ungkapan keimanan.

6. *Media digital interaktif*

Di era digital, pembelajaran visual tidak lagi terbatas pada gambar fisik. Anak-anak dapat belajar melalui video Alkitab animasi, aplikasi Kristen interaktif untuk anak-anak, atau permainan komputer dan tablet edukatif.¹²⁶ Namun, guru dan orang tua harus tetap selektif dalam memilih konten dan memastikan bahwa media digital tidak hanya menghibur tetapi juga instruktif secara spiritual. Waktu menonton layar juga harus disesuaikan dengan durasi dan sensitivitas anak terhadap stimulus visual-kinetik.

7. *Praktik kehidupan sehari-hari sebagai media pembelajaran*

Bagi anak berkebutuhan khusus, pembelajaran yang efektif seringkali terjadi melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷ Misalnya, anak-anak didorong untuk membersihkan kelas bersama, berdoa sebelum makan, makan bersama saat istirahat, atau berterima kasih kepada teman. Semua ini merupakan bentuk praktik iman yang lebih efektif daripada sekadar menghafal atau khotbah. Melalui rutinitas yang sederhana dan berulang, nilai-nilai Kristiani ditanamkan secara bertahap.

Beragamnya metode visual dan praktis dalam Pendidikan Kristen untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan perwujudan nyata dari pendekatan yang inklusif dan welas asih. Dengan metode-metode ini, pendidikan Kristen bukan lagi beban kognitif, melainkan menjadi pengalaman yang menyenangkan, nyata, dan bermakna bagi anak-anak. Para guru dipanggil untuk bereksperimen secara kreatif dan berani, karena iman sejati tidak hanya dipahami tetapi juga dialami terutama oleh anak-anak yang belajar dengan cara yang unik dan luar biasa.

E. Metode Auditori (Belajar Dengan Mendengar)

Metode auditori adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pendengaran sebagai sarana utama menerima dan memproses informasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk Anak Berkebutuhan

¹²⁶ Jennifer L. Dyson, *Christian Education in the Digital Age: Strategies for Inclusion* (New York: Palgrave Macmillan, 2021), 141–143.

¹²⁷ Jolene Philo, *Different Dream Parenting: A Practical Guide to Raising a Child with Special Needs* (Colorado Springs: Discovery House, 2011), 88–90.

Khusus (ABK), metode ini khususnya relevan bagi anak-anak dengan gaya belajar auditori, seperti mereka yang lebih mudah memahami dengan mendengarkan cerita, lagu, atau percakapan. Gaya belajar auditori mendukung ABK, yang sensitif terhadap nada suara, ritme, dan intonasi dalam berkomunikasi.

a. Karakteristik

Metode auditori memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, anak-anak yang cocok untuk metode ini umumnya menunjukkan ketertarikan terhadap suara, musik, dan kata-kata lisan. Mereka biasanya lebih mudah mengingat informasi yang disampaikan secara verbal dan seringkali merespons instruksi verbal lebih baik daripada instruksi tertulis. Kedua, metode ini didasarkan pada kegiatan-kegiatan seperti mendengarkan kisah Alkitab, himne Kristen, diskusi kelompok, dan penggunaan rekaman audio atau podcast rohani. Ketiga, dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK), metode auditori juga menangani kebutuhan spesifik, seperti sensitivitas terhadap suara keras atau keengganan terhadap kebisingan, yang dapat terjadi pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme atau ADHD.¹²⁸

b. Contoh Aplikatif

Penerapan metode audio dalam pendidikan Kristen untuk anak berkebutuhan khusus dapat dicapai dengan berbagai cara yang kreatif dan adaptif. Misalnya, guru dapat membacakan kisah Alkitab dengan intonasi ekspresif dan menggunakan musik latar yang mendukung suasana cerita, sehingga anak-anak terlibat secara emosional dan spiritual. Lagu-lagu rohani sederhana juga dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati. Guru juga dapat menggunakan alat bantu audio, seperti headphone dengan volume yang dapat disesuaikan untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran. Lebih lanjut, diskusi kelompok kecil atau sesi tanya jawab interaktif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam memahami isi iman Kristen.¹²⁹

¹²⁸ Tomlinson, Carol A. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. 2nd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2014).

¹²⁹ Westwood, Peter. *Learning and Learning Difficulties: A Handbook for Teachers*. Camberwell, (VIC: ACER Press, 2004).

c. Kelebihan/Manfaat

Metode auditori menawarkan beberapa keuntungan penting dalam pendidikan iman anak berkebutuhan khusus. Pertama, metode ini dapat menciptakan ikatan emosional yang mendalam, karena suara dan musik dapat membangkitkan rasa nyaman dan ikatan spiritual. Kedua, pendekatan auditori mendorong perkembangan mendengarkan aktif, keterampilan penting untuk hubungan sosial dan kehidupan beriman. Ketiga, metode ini fleksibel dan mudah diterapkan dalam berbagai konteks, baik di kelas, di rumah, maupun selama ibadah gereja. Lebih lanjut, pendekatan ini sangat membantu bagi anak-anak dengan gangguan penglihatan atau motorik, karena mereka masih dapat mengakses materi pembelajaran melalui pendengaran mereka.¹³⁰

Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua anak berkebutuhan khusus akan merespons metode ini secara optimal. Oleh karena itu, metode auditori sebaiknya digunakan bersamaan dengan pendekatan lain untuk mencapai hasil belajar yang lebih inklusif dan efektif.

F. Metode Taktil (Belajar Melalui Sentuhan Dan Perabaan)

Metode taktil menekankan penggunaan sentuhan sebagai saluran utama dalam pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (PAK), metode ini krusial karena membantu anak-anak memahami konsep-konsep spiritual dan nilai-nilai iman melalui interaksi fisik langsung. Pendekatan taktil menjawab kebutuhan anak-anak yang kesulitan dalam pemrosesan visual atau auditori, tetapi dapat belajar secara efektif melalui aktivitas yang melibatkan sentuhan, manipulasi objek, dan pengalaman fisik.

a. Karakteristik

Anak-anak dengan gaya belajar taktil sangat responsif terhadap pengalaman belajar konkret dan manipulatif. Mereka mudah berpartisipasi dalam aktivitas seperti membentuk benda, meraba permukaan, menyusun balok, atau bermain dengan alat peraga. Dalam konteks Pendidikan Kristen (PAK), pendekatan taktil memungkinkan anak-anak untuk "merasakan" nilai-nilai Kristen baik secara harfiah maupun simbolis, seperti menyentuh salib saat berdoa, memegang lilin saat bermeditasi, atau membuat simbol-simbol iman dengan tanah liat. Ciri-ciri utama metode ini meliputi keterampilan

¹³⁰ Sousa, David A. *How the Brain Learns*. 5th ed. Thousand Oaks, (CA: Corwin Press, 2017).

motorik halus, pembelajaran berbasis pengalaman, dan penggunaan benda-benda konkret sebagai media penyampaian pesan-pesan rohani.¹³¹

b. Contoh Aplikatif

Dalam Praktik Pendidikan Kristen (PAK) untuk anak berkebutuhan khusus, metode taktil dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan praktis dan konkret. Misalnya, guru dapat mendorong anak-anak untuk membuat kerajinan tangan bertema Alkitab, seperti memahat simbol salib dari plastisin atau menggambar Yesus memberi makan lima ribu orang dengan gandum. Kegiatan seperti bermain peran dengan boneka tangan, membuat teka-teki cerita Alkitab, atau menyentuh benda-benda simbolis (seperti roti kecil yang melambangkan Perjamuan Kudus) juga sangat efektif. Selama ibadah atau kelas khusus untuk anak berkebutuhan khusus, guru dapat menyediakan "kotak taktil" berisi benda-benda simbolis untuk mendorong eksplorasi fisik dan emosional akan makna iman.¹³²

c. Manfaat/Kelebihan

Metode taktil memiliki beberapa keunggulan, terutama dalam meningkatkan keterlibatan aktif anak-anak dalam mempelajari iman Kristen. Pertama, pendekatan ini membantu menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman konkret yang mudah diingat dan dirasakan. Kedua, metode ini memperkuat pembelajaran melalui aktivitas fisik yang menyenangkan dan bermakna, yang khususnya diperlukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan gaya belajar kinestetik. Ketiga, metode ini memfasilitasi pembelajaran inklusif karena memungkinkan anak-anak dengan gangguan penglihatan atau pendengaran untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran rohani. Lebih lanjut, metode taktil dapat menciptakan pengalaman rohani holistik yang menyentuh dimensi emosional dan spiritual anak-anak secara mendalam.¹³³

Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merancang aktivitas yang selaras dengan keterampilan motorik

¹³¹ Dunn, Rita, and Kenneth Dunn. *Teaching Secondary Students Through Their Individual Learning Styles: Practical Approaches for Grades 7–12*. (Boston: Allyn and Bacon, 1993).

¹³² Ysseldyke, James E., and Bob Algozzine. *Teaching Students with Special Needs in Inclusive Settings*. 6th ed. (Boston: Pearson, 2012).

¹³³ Westling, David L., and Lise Fox. *Teaching Students with Severe Disabilities*. 4th ed. (Boston: Pearson Education, 2009).

dan kepekaan anak. Oleh karena itu, evaluasi berkelanjutan dan kolaborasi dengan terapis okupasi atau penyedia layanan kesehatan spesialis sangat penting untuk memastikan metode taktil digunakan secara efektif dan aman.

G. Metode multisensori (Menggabungkan Semua Indera Dalam Pembelajaran)

a. Karakteristik

Metode multisensori adalah pendekatan pembelajaran yang secara simultan melibatkan beberapa jalur sensori utama visual (melihat), auditori (mendengar), taktil (merasakan), dan kinestetik (gerakan tubuh) untuk menyampaikan dan memproses informasi. Tujuan utama metode ini adalah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan mengaktifkan berbagai pusat pemrosesan di otak anak, terutama pada siswa berkebutuhan khusus (ABK), yang seringkali memiliki fokus dominan pada jalur pembelajaran tertentu atau mengalami gangguan sensori pada jalur tertentu.

Pendekatan ini menekankan pentingnya keberagaman gaya belajar dan menolak paradigma pembelajaran satu arah yang hanya mengandalkan keterampilan verbal atau auditori. Dalam praktiknya, metode multisensori membantu memperkuat koneksi antar indra dan mendorong keterlibatan penuh anak dalam kegiatan belajar.¹³⁴

Metode ini sangat cocok digunakan dalam pendidikan agama Kristen (PAK) bagi anak berkebutuhan khusus, karena secara komprehensif membahas berbagai bentuk ekspresi dan pemahaman iman: fisik, emosional, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan teologis bahwa manusia adalah makhluk holistik, yang dipanggil untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan (Markus 12:30).¹³⁵

b. Contoh aplikatif

Dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen, metode multisensori dapat diterapkan dalam beberapa cara konkret. Misalnya:

- Diskusikan kisah Alkitab tentang “Yesus Menenangkan Badai” (Markus 4:35-41) dengan membaca cerita tersebut dengan suara keras (auditori), menunjukkan gambar perahu dan ombak (visual), menyentuh botol pasir

¹³⁴ Judith R. Birsh, *Multisensory Teaching of Basic Language Skills*, 3rd ed. (Baltimore: Paul H. Brookes Publishing Co., 2011), 25–27.

¹³⁵ William L. Heward, *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*, 10th ed. (Boston: Pearson, 2013), 120.

atau air (taktil), dan meminta siswa berpura-pura mendayung atau meniup angin dengan kipas angin (kinestetik).

- Memahami konsep cinta dengan menunjukkan gambar orang yang saling membantu (visual), menyanyikan lagu bertema cinta (auditori), membuat simbol hati dari tanah liat (taktil), dan mementaskan drama pendek yang memperagakan tindakan cinta (kinestetik).
- Perkuat ingatan ayat-ayat seperti Yohanes 3:16 dengan membacanya bersama-sama (auditori), menulis dengan huruf berwarna besar (visual), menelusuri huruf-huruf dengan jari Anda (taktil), dan membuat gerakan tangan khusus untuk setiap kata kunci (kinestetik).

Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengalaminya dan menginternalisasikannya melalui tubuh dan emosi mereka.¹³⁶

c. *Manfaat/Kelebihan*

Metode multisensori menawarkan sejumlah keuntungan penting dalam pembelajaran PAK untuk ABK:

1. Meningkatkan retensi informasi: Informasi yang diterima melalui berbagai saluran sensorik lebih mudah diingat karena terhubung ke jaringan asosiasi yang kuat di otak.¹³⁷
2. Cocok untuk berbagai gaya belajar: Anak-anak yang terutama belajar secara visual, auditori, atau kinestetik dapat tetap terlibat dan berkembang secara optimal.
3. Mendorong pembelajaran aktif dan menyenangkan: Aktivitas multisensori bersifat interaktif, menyenangkan dan tidak membosankan, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak.¹³⁸
4. Pengembangan keterampilan sosial dan spiritual: Banyak aktivitas multi-indra dilakukan dalam kelompok, membantu anak-anak belajar bekerja sama sekaligus mengembangkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih sayang, kesabaran, dan pengampunan.

¹³⁶ Susan Boucher, *The Benefits of Multisensory Learning for Students with Learning Differences* (New York: Learning Works, 2017), 56–59.

¹³⁷ Tracey Tokuhama-Espinosa, *Mind, Brain, and Education Science: A Comprehensive Guide to the New Brain-Based Teaching* (New York: W. W. Norton, 2010), 103.

¹³⁸ Rita Dunn and Kenneth Dunn, *Teaching Secondary Students Through Their Individual Learning Styles: Practical Approaches for Grades 7–12* (Boston: Allyn & Bacon, 1993), 79–81.

5. Memfasilitasi inklusi dan diferensiasi pembelajaran: Dalam kelas yang beragam, metode ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan setiap anak tanpa harus memisahkan mereka dari kelompok belajar utama.¹³⁹

Dalam konteks iman Kristen, pendekatan multisensori mencerminkan pengakuan akan tubuh sebagai bagian dari anugerah ciptaan, dan bahwa semua aspek kemanusiaan dapat digunakan untuk memuliakan Tuhan. Oleh karena itu, para guru Kristen harus menyadari bahwa sentuhan, suara, gambar, dan gerakan bukan hanya alat pembelajaran, tetapi juga sumber daya rohani dalam pembentukan iman anak-anak berkebutuhan khusus.¹⁴⁰

H. Kriteria Pemilihan Metode PAK Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

a. Relevansi dengan kebutuhan khusus anak

Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), pemilihan metode pembelajaran tidak boleh sembarangan atau hanya berdasarkan praktik umum. Setiap anak memiliki profil kebutuhan, kemampuan, dan tantangan yang unik, sehingga pendekatan yang digunakan harus dipilih dengan cermat. Metode yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) belum tentu cocok untuk anak dengan gangguan spektrum autisme atau disabilitas ganda. Oleh karena itu, guru ABK harus mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran melalui asesmen awal, observasi, dan konsultasi dengan tim multidisiplin (psikolog, terapis, orang tua) sebelum menentukan metode yang tepat.¹⁴¹

Bagi anak-anak dengan gangguan pemrosesan sensorik, metode multisensori mungkin perlu diadaptasi untuk mencegah kelebihan beban pada sistem saraf mereka. Bagi anak-anak dengan masalah bicara, pendekatan visual seperti simbol, gambar, atau bahasa isyarat dapat menjadi sarana utama penyampaian materi. Adaptasi ini menekankan bahwa relevansi dengan kebutuhan anak merupakan persyaratan utama dalam memilih metode PAK.

¹³⁹ Tomlinson, Carol A., *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed. (Alexandria: ASCD, 2014), 144.

¹⁴⁰ Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989), 87–88.

¹⁴¹ Ann Turnbull, et al., *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools*, 9th ed. (Boston: Pearson, 2020), 92–93.

b. Konsistensi dengan tujuan pembelajaran PAK

Metode yang digunakan harus selaras dengan tujuan pendidikan agama Kristen, baik secara umum maupun yang dirumuskan dalam kurikulum (RPP). Tujuan pendidikan agama Kristen bukan hanya untuk memberikan pengetahuan Alkitab, tetapi juga untuk membentuk iman, karakter, dan spiritualitas Kristen yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode yang murni kognitif dan tidak menyentuh aspek afek atau tindakan tidak akan lengkap dalam konteks pendidikan agama Kristen.¹⁴²

Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah agar anak-anak memahami dan merasakan nilai "cinta", metode yang dipilih harus memungkinkan anak-anak untuk merasakan cinta, bukan hanya mendengar definisinya. Hal ini dapat dilakukan melalui cerita (narasi), drama, permainan sosial, atau kegiatan pengabdian sederhana yang merangsang emosi dan tindakan nyata. Dalam hal ini, metode partisipatif dan reflektif lebih cocok daripada ceramah yang monoton.

c. Ketersediaan sumber daya dan lingkungan yang mendukung

Pemilihan metode juga harus realistis bagi sekolah, guru, dan lingkungan belajar. Beberapa metode memerlukan peralatan khusus, ruang fleksibel, atau dukungan tambahan. Jika hal-hal ini tidak tersedia, hal ini dapat menyebabkan frustrasi bagi guru dan siswa. Namun, keterbatasan bukan alasan untuk menyerah. Guru dapat mengadaptasi metode pembelajaran dengan menggunakan sumber daya yang ada. Misalnya, alih-alih proyektor digital, guru dapat menggunakan cetakan besar atau alat peraga sederhana yang terbuat dari bahan daur ulang. Kreativitas dan kolaborasi dengan sesama guru atau orang tua sangat penting untuk mengatasi keterbatasan fasilitas.¹⁴³

d. Keterlibatan aktif anak

Metode yang dipilih hendaknya mendorong partisipasi aktif anak-anak, bukan sekadar mendengarkan secara pasif. Keterlibatan aktif akan meningkatkan daya serap, motivasi, dan rasa kepemilikan dalam proses

¹⁴² Michael J. Anthony, *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 118.

¹⁴³ Joni and Friends, *Beyond Suffering: A Christian View on Disability Ministry* (Agoura Hills: Joni and Friends International Disability Center, 2012), 140–142.

pembelajaran. Anak-anak berkebutuhan khusus seringkali terpinggirkan di kelas-kelas umum karena dianggap "tidak mampu mengimbangi". Namun, dengan metode yang tepat, mereka dapat berpartisipasi secara signifikan, tergantung pada kemampuan mereka¹⁴⁴

Misalnya, dalam pelajaran tentang "Yesus Gembala yang Baik", anak-anak dapat didorong untuk membuat domba dari kapas (taktil), menonton video pendek (visual), menyanyikan lagu "Yesus Baik" (auditori), dan berjalan di samping guru sebagai gembala (kinestetik). Dalam kegiatan-kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mempelajari kebenaran iman tetapi juga mengalaminya.

e. Makna Teologis dan Nilai-nilai Kristen

Setiap metode juga harus dilihat dari perspektif teologis. Tidak semua teknik yang populer dalam pendidikan umum secara otomatis selaras dengan semangat pendidikan Kristen. Misalnya, metode kompetitif yang membandingkan siswa perlu dikaji ulang jika tidak mendukung nilai-nilai kasih, penerimaan, dan inklusivitas yang merupakan inti dari ajaran Kristus.¹⁴⁵

Sebaliknya, metode yang mendorong pengampunan, kerja sama, dan pelayanan kepada sesama lebih mencerminkan spiritualitas Kristen. Oleh karena itu, guru Kristen bertanggung jawab untuk menyaring dan menafsirkan metode dari perspektif iman, bukan hanya perspektif pedagogis.

f. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak

Anak berkebutuhan khusus juga mengalami tahap perkembangan yang unik dan terkadang non-linier. Oleh karena itu, metode yang digunakan harus disesuaikan dengan usia perkembangan anak, bukan hanya usia kronologisnya. Guru harus memahami perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual anak untuk memilih pendekatan yang tepat.

Seorang anak dengan usia biologis 10 tahun mungkin masih berada dalam tahap awal berpikir konkret atau simbolis. Oleh karena itu, cerita, demonstrasi, dan metode konkret lebih bermanfaat daripada abstraksi teologis

¹⁴⁴ David W. Anderson, *Faith and Learning: A Guide for Christians in Teaching Children* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 2003), 66–68.

¹⁴⁵ Kevin E. Lawson, *Understanding Children's Spirituality: Theology, Research, and Practice* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 2012), 203–204.

yang kompleks. Pendidikan agama Kristen bukan sekadar penyampaian doktrin, melainkan bimbingan kontekstual bagi perkembangan iman.¹⁴⁶

I. Penutup

Pendidikan agama Kristen untuk anak berkebutuhan khusus (PAK) membutuhkan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan inklusif. Metode visual, auditori, taktil, dan multisensori bukan sekadar strategi teknis, melainkan refleksi kasih Allah yang merangkul semua anak tanpa terkecuali. Dalam praktiknya, metode-metode ini memberikan ruang bagi setiap anak untuk belajar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan unik mereka.

Metode visual membantu anak-anak belajar lebih banyak melalui penglihatan, sementara metode auditori mengoptimalkan pendengaran untuk menerima informasi. Metode taktil memenuhi kebutuhan anak-anak yang merespons melalui sentuhan, sementara pendekatan multisensori mengintegrasikan berbagai modalitas pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan.

Kriteria pemilihan metode tidak dapat digeneralisasi. Guru atau pendidik Kristen harus memiliki kepekaan, kreativitas, dan kompetensi untuk memilih metode yang tepat berdasarkan kebutuhan individu anak. Dalam terang iman Kristen, semua metode ini berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan kasih Allah yang nyata dan membimbing anak-anak berkebutuhan khusus dalam pertumbuhan pengetahuan dan hubungan mereka dengan-Nya.

a. Ringkasan

Bab ini menekankan pentingnya pendekatan pedagogis adaptif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam dunia pendidikan inklusif, tidak ada pendekatan yang cocok untuk semua, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan belajar yang unik. Oleh karena itu, para pendidik Kristen harus memahami dan menerapkan beragam metode yang dapat secara efektif memenuhi kebutuhan tersebut.

Metode visual merupakan alat penting bagi anak-anak yang lebih cepat menyerap informasi melalui gambar, simbol, atau warna. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), gambar tokoh Alkitab, alat bantu visual,

¹⁴⁶ James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 133–135.

atau video dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai iman Kristen secara konkret. Di sisi lain, metode auditori mendukung anak-anak yang lebih mudah menyerap informasi melalui pendengaran. Kisah-kisah Alkitab, himne, dan percakapan lisan merupakan media utama dalam pendekatan ini.

Metode taktil, yang menekankan sentuhan dan pengalaman langsung, sangat membantu anak-anak yang belajar dengan memegang, menyentuh, atau memanipulasi benda nyata. Aktivitas seperti membuat salib dari tanah liat atau bermain peran dapat memperkuat pemahaman spiritual mereka. Lebih lanjut, metode multisensori mengintegrasikan lebih dari satu indra ke dalam satu proses pembelajaran, seperti kombinasi elemen visual, auditori, dan taktil dalam satu aktivitas misalnya, bernyanyi sambil membuat gambar dan menyentuh materi pembelajaran.

Penerapan metode-metode ini bukan sekadar teknis, tetapi mencerminkan iman Kristen yang menghargai keberagaman dan inklusivitas. Setiap anak, terlepas dari keterbatasannya, dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang berharga dan layak mendapatkan pertumbuhan rohani. Oleh karena itu, guru-guru Kristen dipanggil untuk melayani dengan kasih, kreativitas, dan kesabaran, serta terus belajar memahami kebutuhan unik anak-anak yang mereka layani.

Dengan memahami kekuatan dan kelemahan setiap metode, guru Pendidikan Kristen dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan membebaskan yang membantu setiap anak mengenal kasih Tuhan secara pribadi dan lengkap.

b. Istilah Kunci

1. Anak berkebutuhan khusus (ABK): Anak dengan cacat belajar khusus, seperti cacat intelektual, emosional, sensorik, atau fisik.
2. Metode visual: Strategi pembelajaran yang menggunakan alat bantu visual, seperti gambar, warna, atau video.
3. Metode auditori: suatu pendekatan di mana suara, lagu, dan cerita menjadi media pembelajaran utama.
4. Metode taktil: Metode yang didasarkan pada sentuhan fisik dan pengalaman konkret melalui indera peraba.
5. Metode Multisensori: Pendekatan pembelajaran yang menggunakan beberapa indera secara bersamaan untuk meningkatkan pengalaman belajar.

c. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan utama antara metode visual dan auditori dalam konteks pendidikan PAK untuk anak berkebutuhan khusus. Berikan contoh praktis?
2. Mengapa metode multisensori dianggap sebagai cara paling holistik untuk mempelajari anak berkebutuhan khusus di PAK? Jelaskan secara teologis dan pedagogis.
3. Seorang anak di kelas pendidikan Kristen memiliki kebutuhan khusus berupa gangguan pemrosesan visual dan merespons musik serta cerita lisan dengan lebih baik. Rancanglah pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi karakteristik ini?
4. Bagaimana guru PAK dapat menentukan metode mana yang paling cocok untuk anak dengan gangguan perkembangan bahasa?

Daftar Pustaka

- Andayani, Wahyu. Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Aritonang, Janpatar Simamora. Pendidikan Agama Kristen untuk ABK: Teologi dan Praktik. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Dunn, Rita. Teaching Secondary Students Through Their Individual Learning Styles. Boston: Allyn & Bacon, 1993.
- Gardner, Howard. Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice. New York: Basic Books, 2006.
- Lyon, G. Reid, Sally E. Shaywitz, dan Bennett A. Shaywitz. "A Definition of Dyslexia." *Annals of Dyslexia* 53, no. 1 (2003): 1–14.
- Mitchell, David. What Really Works in Special and Inclusive Education: Using Evidence-Based Teaching Strategies. 2nd ed. New York: Routledge, 2014.
- Montessori, Maria. The Secret of Childhood. New York: Ballantine Books, 1972.
- Phelps, William R., dan Marie A. Hanley. Educating Special Children. New Jersey: Prentice Hall, 2005.
- Purnomo, Agus. "Strategi Pengajaran Agama Kristen bagi Siswa dengan Hambatan Belajar." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 14, no. 1 (2019): 55–68.

- Suwignyo, Agus. Psikologi Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Malang: UMM Press, 2017.
- Tomlinson, Carol Ann. How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms. 2nd ed. Alexandria, VA: ASCD, 2017.

BAB 7

Evaluasi Pembelajaran ABK: Penilaian Autentik dan Observasi Kinerja

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan inklusif, asesmen pembelajaran memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (ABK), menerima kesempatan belajar yang setara, bermakna, dan relevan. Asesmen bukan sekadar proses mengukur pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga cara untuk memahami perkembangan siswa secara holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual.

Pendidikan agama Kristen (PAK) untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan evaluasi yang lebih manusiawi, adaptif, dan responsif, dengan mempertimbangkan beragam karakteristik anak. Dalam hal ini, guru PAK ditantang untuk melampaui paradigma evaluasi tradisional yang seringkali seragam dan tidak fleksibel. Diperlukan sistem evaluasi yang mempertimbangkan potensi unik setiap anak, mengakui pembelajaran sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, dan menghargai kontribusi serta keterlibatan anak dalam praktik dan di masyarakat.

Pendekatan penting untuk menilai anak berkebutuhan khusus adalah penilaian autentik, yang menilai keterampilan hidup sehari-hari dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan semangat Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang menekankan tidak hanya kognisi tetapi juga transformasi hidup dalam terang iman Kristen. Lebih lanjut, observasi kinerja berfungsi sebagai alat evaluasi yang memungkinkan guru untuk mengamati secara langsung proses belajar, interaksi sosial, dan perkembangan spiritual anak dalam suasana alami.

Bab ini membahas secara komprehensif konsep evaluasi dalam konteks anak berkebutuhan khusus, prinsip-prinsip dasarnya, teknik asesmen seperti *asesmen* autentik dan observasi kinerja, serta strategi kolaboratif dan adaptif yang diperlukan. Tujuannya adalah agar para pendidik dalam pendidikan Kristen mengembangkan pendekatan evaluasi yang tidak hanya kokoh secara akademis, tetapi juga setia secara teologis dan etis terhadap nilai-nilai Kristiani, yaitu kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, dan inklusivitas dalam pertumbuhan iman setiap anak.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penilaian inklusif dan transformatif, kami berharap para pendidik Kristen dapat merancang proses

penilaian yang tidak hanya mendukung perkembangan akademis anak-anak berkebutuhan khusus tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri, harapan, dan semangat pelayanan dalam hidup mereka.

a. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas pentingnya asesmen pembelajaran inklusif dan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Evaluasi bukan hanya alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk mendapatkan wawasan tentang proses pembelajaran dan perkembangan setiap siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan seperti asesmen autentik dan observasi kinerja sangat relevan, karena keduanya secara konkret menilai keterlibatan dan keterampilan siswa dalam kehidupan sehari-hari, alih-alih hanya mengandalkan tes akademik standar.

Bab ini juga menyoroti prinsip-prinsip diferensiasi, kolaborasi tim, dan penggunaan perangkat adaptif serta teknologi bantu dalam proses evaluasi. Lebih lanjut, studi kasus dan praktik terbaik dari kelas inklusif akan memperkaya wawasan guru pendidikan Kristen dalam menerapkan evaluasi yang adil, empatik, dan bermakna terhadap iman dan kehidupan siswa berkebutuhan khusus.

B. Pengantar Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian umum Tentang Penilaian Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi tentang hasil belajar siswa. Dalam pendidikan umum, evaluasi berfokus pada penentuan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan pemberian umpan balik yang konstruktif kepada guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Nitko dan Brookhart, evaluasi mencakup berbagai bentuk penilaian formal dan informal, yang bertujuan untuk mendukung keputusan pembelajaran yang sedang berlangsung dan berfokus pada pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa.¹⁴⁷

Dalam pendidikan inklusif, evaluasi tidak lagi berfokus hanya pada hasil akhir, melainkan pada proses pembelajaran, dengan mempertimbangkan

¹⁴⁷ Anthony J. Nitko and Susan M. Brookhart, *Educational Assessment of Students*, 7th ed. (Boston: Pearson, 2014), 8–10.

beragam latar belakang, keterampilan, dan kebutuhan setiap siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, konsep evaluasi yang kaku dan seragam tidak lagi relevan dalam konteks yang kompleks seperti pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK).

b. Tujuan dan fungsi evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus

Evaluasi anak berkebutuhan khusus memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar menilai hasil belajar. Evaluasi berfungsi sebagai alat diagnostik, formatif, dan sumatif yang membantu guru mengidentifikasi potensi, kesulitan, serta perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara keseluruhan. Evaluasi membantu guru menyesuaikan metode pengajaran, strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang menstimulasi agar setiap anak berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

Sejalan dengan perspektif Mastropieri dan Scruggs, evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus harus mengarah pada pengalaman belajar yang lebih baik dan personal, dengan mempertimbangkan gaya belajar, latar belakang budaya, dan karakteristik unik masing-masing individu.¹⁴⁸ Tujuan evaluasi di sini adalah untuk memahami, bukan menghakimi, membimbing, bukan membandingkan. Dalam kerangka pendidikan Kristen, evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus juga dipahami sebagai ungkapan kasih, keadilan, dan pengakuan konkret atas martabat setiap individu, ciptaan Tuhan, yang unik dan berharga di mata-Nya.

c. Prinsip evaluasi inklusif

Penerapan evaluasi inklusif didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, aksesibilitas, kebermaknaan, dan keberagaman. Evaluasi inklusif menolak pendekatan homogen dan seragam yang selama ini mendominasi praktik evaluasi tradisional. Sebaliknya, evaluasi inklusif menekankan prinsip bahwa setiap siswa belajar dan menunjukkan hasil belajar secara berbeda, sehingga membutuhkan alat dan metode evaluasi yang dirancang secara fleksibel dan adaptif.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Margo A. Mastropieri and Thomas E. Scruggs, *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Differentiated Instruction*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2018), 214–215.

¹⁴⁹ Loreman, Tim. *Pedagogy for Inclusive Education: From Learning to Action* (New York: Routledge, 2017), 78–80.

Salah satu prinsip utama penilaian inklusif adalah diferensiasi pengembangan alat dan proses penilaian yang mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan spesifik siswa.¹⁵⁰ Dalam praktiknya, penilaian dapat dilakukan melalui berbagai metode: penilaian kinerja, proyek, portofolio, demonstrasi, observasi, refleksi, dan wawancara. Evaluasi juga harus mempertimbangkan adanya hambatan fisik, sensorik, atau linguistik yang dapat menghalangi siswa menunjukkan keterampilan mereka.

Prinsip lain yang sama pentingnya adalah kolaborasi. Artinya, proses evaluasi melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran siswa, seperti orang tua, guru, guru pendidikan khusus, dan profesional lain seperti psikolog atau terapis.¹⁵¹ Evaluasi inklusif bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi merupakan bagian dari proses reflektif dan kolaboratif untuk memastikan setiap anak menerima pengakuan dan dukungan yang mereka butuhkan.

Akhirnya, prinsip-prinsip spiritualitas dan kasih merupakan ciri khas evaluasi dalam konteks pendidikan agama Kristen. Evaluasi bukan hanya proses akademis, tetapi juga kegiatan pastoral dan pembentukan karakter. Para pendidik Kristen dipanggil untuk memandang setiap siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, sebagai individu yang bertumbuh dalam kasih karunia Allah. Oleh karena itu, setiap aspek evaluasi dilakukan dengan empati, apresiasi, dan pengharapan akan transformasi yang akan dibawa Roh Kudus ke dalam hidup mereka.¹⁵²

C. Karakteristik Evaluasi untuk ABK

Penilaian pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang unik, fleksibel, dan personal. Hal ini dikarenakan karakteristik ABK yang sangat beragam kognitif, emosional, sosial, dan fisik sehingga penggunaan alat penilaian standar yang diterima secara umum seringkali tidak memberikan gambaran yang adil atau akurat tentang keterampilan dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, fitur

¹⁵⁰ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, 3rd ed. (Alexandria: ASCD, 2017), 52–53.

¹⁵¹ Michael L. Wehmeyer et al., *Inclusive Education: Systems, Practices, and Theory* (New York: Teachers College Press, 2021), 156–158.

¹⁵² Kevin E. Lawson and Mick Boersma, *Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century* (Colorado Springs: Cook Communications Ministries, 2020), 144–145.

evaluasi ABK harus didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kepekaan individu, dan signifikansi kontekstual.

a. Individualisasi

Evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus bersifat individual, artinya dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Evaluasi ini tidak boleh menyamakan indikator kinerja anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya, tanpa mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan mereka. Misalnya, anak dengan gangguan pemrosesan pendengaran akan kesulitan jika dinilai hanya melalui tes verbal; mereka akan membutuhkan media visual atau metode komunikasi alternatif untuk menunjukkan pemahaman mereka.

Menurut Salvia, Ysseldyke, dan Witmer, penilaian ideal untuk anak-anak berkebutuhan khusus adalah penilaian yang selaras dengan Individualized Education Program (IEP), dengan alat penilaian, waktu, dan metode penyajian yang disesuaikan dengan profil pembelajaran anak.¹⁵³ Hal ini konsisten dengan semangat undang-undang disabilitas di beberapa negara, yang menekankan pentingnya penilaian adaptif sebagai bagian dari hak dasar atas pendidikan inklusif.

b. Berorientasi Pada Proses, Bukan Hanya Berorientasi Pada Hasil

Evaluasi anak berkebutuhan khusus harus berfokus pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhirnya. Artinya, guru tidak hanya menilai pencapaian anak, tetapi juga bagaimana anak tersebut berjuang, berkembang, dan beradaptasi selama proses pembelajaran. Bahkan kemajuan kecil pun harus diakui sebagai pencapaian yang signifikan dalam konteks anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, dokumentasi kemajuan pembelajaran, seperti catatan harian pembelajaran, observasi harian, dan catatan anekdot, merupakan komponen krusial dari evaluasi yang bermakna.¹⁵⁴

Pendekatan formatif intensif memungkinkan guru memantau perkembangan anak dari waktu ke waktu dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara langsung. Bentuk penilaian ini juga berkontribusi pada

¹⁵³ John Salvia, James Ysseldyke, and Sara Witmer, *Assessment in Special and Inclusive Education*, 13th ed. (Boston: Cengage Learning, 2019), 92–95.

¹⁵⁴ Michael L. Wehmeyer et al., *Inclusive Education: Systems, Practices, and Theory* (New York: Teachers College Press, 2021), 141.

peningkatan motivasi belajar, karena siswa merasa dihargai di setiap tahap perkembangan mereka, alih-alih hanya diukur berdasarkan standar yang tidak realistis.

c. Fleksibel dan multi-metode

Fitur kunci lainnya adalah fleksibilitas metode penilaian. Guru tidak terbatas pada satu bentuk tes atau penilaian saja, tetapi menggunakan beragam metode penilaian yang disesuaikan dengan gaya belajar anak. Misalnya, guru dapat memanfaatkan observasi langsung, demonstrasi keterampilan, portofolio kerja, tinjauan kinerja, percakapan informal, dan bahkan teknologi bantu.¹⁵⁵ Hal ini penting untuk memberikan ruang bagi anak-anak penyandang disabilitas verbal, motorik, atau sensorik untuk mengekspresikan diri secara autentik.

Penggunaan asesmen autentik sangat relevan dalam konteks ini. Asesmen autentik memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk menunjukkan keterampilan mereka dalam situasi realistis, melalui kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Misalnya, anak autisme dapat dinilai keterampilan sosialnya melalui simulasi percakapan atau kerja kelompok, alih-alih hanya melalui pertanyaan pilihan ganda yang abstrak.¹⁵⁶

d. Penilaian berbasis kekuatan

Metode evaluasi konvensional seringkali berfokus pada kelemahan atau kekurangan anak. Namun, ketika mengevaluasi anak berkebutuhan khusus, pendekatan berbasis kekuatan lebih disukai. Bentuk evaluasi ini berfokus pada pengenalan dan pengembangan potensi anak, alih-alih hanya menekankan keterbatasan mereka. Dengan memulai dari kekuatan, evaluasi menjadi alat pemberdayaan, bukan penghakiman.¹⁵⁷

Misalnya, seorang anak dengan gangguan pemusatan perhatian mungkin kesulitan mengikuti instruksi tertulis, tetapi mungkin dapat mengerjakan tugas dengan baik dengan isyarat visual atau gerakan. Menilai keterampilan menggunakan pendekatan berbasis kekuatan memungkinkan anak mencapai

¹⁵⁵ Anne M. Hayes and Mary E. Bulat, *Assessment for Learning: Inclusive Practices in Large-Scale Assessments* (Washington, DC: USAID, 2017), 23–26.

¹⁵⁶ Debra Leach, *Bringing ABA into Your Inclusive Classroom: A Guide to Improving Outcomes for Students with Autism Spectrum Disorders* (Baltimore: Brookes Publishing, 2018), 88.

¹⁵⁷ Amy M. Briesch et al., “Strength-Based Assessment: Practices and Benefits,” *School Psychology Review* 47, no. 2 (2018): 152–164.

potensi penuhnya dan memberikan informasi berharga bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.

e. Kolaboratif dan reflektif

Evaluasi yang efektif terhadap anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilakukan hanya oleh guru. Kolaborasi sangat penting dengan orang tua, guru pendidikan khusus, dan profesional lainnya seperti psikolog, terapis okupasi, atau terapis wicara. Evaluasi bersama memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan anak, yang mencakup aspek akademik, emosional, dan sosial. Lebih lanjut, kolaborasi menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap perkembangan anak.

Evaluasi juga harus reflektif. Guru tidak hanya menilai siswa, tetapi juga mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran mereka. Evaluasi menjadi proses pembelajaran dua arah: guru belajar dari anak-anak, sebagaimana anak-anak belajar dari guru.¹⁵⁸ Dalam konteks pendidikan Kristen, evaluasi reflektif mencerminkan semangat kerendahan hati, pelayanan, dan kasih yang tulus kepada sesama sebagai ciptaan Tuhan.

H. Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Dalam konteks pendidikan inklusif, penilaian autentik semakin populer karena dapat mencerminkan hasil pembelajaran secara holistik, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Penilaian autentik mengacu pada metode evaluasi yang menempatkan siswa dalam situasi realistis untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka dalam konteks yang bermakna dan relevan. Pendekatan ini berbeda secara signifikan dari evaluasi tradisional, yang biasanya menggunakan tes standar dan objektif sebagai satu-satunya indikator pencapaian pembelajaran.

Penilaian autentik secara umum didefinisikan sebagai suatu bentuk penilaian di mana siswa menyelesaikan tugas-tugas nyata yang menunjukkan penerapan dari apa yang telah mereka pelajari. Tugas-tugas ini meliputi proyek, portofolio, observasi kinerja, penilaian diri, wawancara, dan studi kasus. Penilaian autentik tidak hanya mengukur pengetahuan faktual tetapi

¹⁵⁸ Kevin E. Lawson and Mick Boersma, *Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century* (Colorado Springs: Cook Communications Ministries, 2020), 135–136.

juga keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa.¹⁵⁹

Ciri-ciri utama penilaian autentik adalah: (1) berpusat pada peserta didik, (2) berdasarkan tugas nyata, (3) memperhatikan proses dan produk, (4) memfasilitasi umpan balik formatif, dan (5) relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.¹⁶⁰ Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, ciri-ciri ini memberikan ruang untuk mengekspresikan potensi mereka dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan mereka, tanpa merasa dibatasi oleh format ujian tertulis konvensional yang dapat menjadi penghalang.

Penerapan asesmen autentik untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan yang kreatif dan fleksibel. Misalnya, guru dapat menggunakan portofolio pengembangan pembelajaran untuk menilai kemajuan siswa dalam keterampilan kognitif, sosial, dan motorik. Portofolio ini mencakup karya siswa, rekaman video kegiatan pembelajaran, jurnal reflektif, dan dokumentasi interaksi dengan guru dan teman sebaya.¹⁶¹ Pendekatan ini tidak hanya menekankan hasil akhir tetapi juga proses pembelajaran berkelanjutan siswa.

Contoh lain dari teknik penilaian autentik adalah penggunaan formulir observasi performatif, di mana guru mengamati keterlibatan siswa dalam proyek kelompok atau simulasi sosial. Bagi anak-anak dengan tantangan sosial atau emosional, teknik ini memberikan wawasan yang lebih akurat tentang perkembangan keterampilan interpersonal yang seringkali terabaikan dalam penilaian formal.¹⁶² Wawancara reflektif juga dapat digunakan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengungkapkan pemahaman dan pengalaman belajar mereka, yang terkadang tidak terekam dalam materi tertulis atau visual.¹⁶³

Dalam pendidikan Kristen, penilaian autentik sangat relevan karena memungkinkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai iman secara praktis,

¹⁵⁹ Grant Wiggins, *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance* (San Francisco: Jossey-Bass, 2012), 21–25.

¹⁶⁰ Lorrie A. Shepard, “Evaluating the Validity of Formative and Interim Assessment,” *Educational Measurement: Issues and Practice* 38, no. 4 (2019): 4–9.

¹⁶¹ Sheryl Feinstein and Lauren Krasnow, *Inclusion Strategies for Secondary Classrooms: Keys for Struggling Learners* (New York: Corwin, 2014), 88–90.

¹⁶² Margaret Heritage, “Formative Assessment in the Classroom,” *Education Policy Analysis Archives* 23, no. 6 (2015): 1–15.

¹⁶³ Mary E. Little, “Self-Reflection and Academic Performance: Is There a Relationship?” *International Journal of Educational Research* 88 (2018): 1–12.

alih-alih sekadar menghafal doktrin. Misalnya, siswa dapat dinilai berdasarkan praktik pelayanan penuh kasih, presentasi tentang pengalaman iman mereka, atau partisipasi dalam kegiatan sosial sekolah.¹⁶⁴ Bentuk penilaian ini memperkaya karakter dan perkembangan rohani siswa, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, penilaian autentik tidak hanya inklusif tetapi juga transformatif. Pendekatan ini mendorong guru untuk memandang evaluasi bukan sebagai alat seleksi, melainkan sebagai sarana untuk memahami dan memberdayakan siswa dalam segala keunikan dan keberagamannya.

I. Observasi Kinerja (Performance-Based Assessment)

a. Definisi dan peran observasi kinerja

Pengamatan kinerja atau *Performance-Based Assessment* adalah metode penilaian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung tindakan atau perilaku siswa saat mereka mengerjakan tugas-tugas tertentu yang mencerminkan kompetensi yang dinilai. Penilaian ini berbeda dari tes tertulis atau pilihan ganda karena berfokus pada bagaimana siswa menunjukkan keterampilan mereka dalam situasi kehidupan nyata atau simulasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Penilaian ini dianggap sangat relevan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), karena memberikan lebih banyak kesempatan untuk mengamati potensi mereka secara komprehensif dan kontekstual.

Observasi kinerja pada dasarnya tidak hanya menilai hasil akhir suatu kegiatan, tetapi juga proses, strategi, sikap, dan interaksi yang terjadi selama kegiatan tersebut. Penilaian ini mempertimbangkan berbagai dimensi kecerdasan dan keragaman gaya belajar siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas kognitif, sosial-emosional, atau fisik. Misalnya, seorang anak autisme mungkin menunjukkan keterampilan manipulatif yang sangat baik meskipun mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal.¹⁶⁵ Observasi kinerja memungkinkan keunggulan tersebut diidentifikasi dan dinilai secara adil.

Observasi kinerja lebih dari sekadar alat ukur; observasi kinerja berfungsi sebagai sarana untuk memahami perkembangan siswa secara

¹⁶⁴ Susan M. Brookhart, *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading* (Alexandria, VA: ASCD, 2013), 35–37.

¹⁶⁵ Cheryl Cisero Durwin dan Marla Reese-Weber, *EdPsych: Modules* (Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning, 2020), 241–243.

holistik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai evaluator, tetapi juga sebagai pengamat aktif yang merefleksikan proses pembelajaran untuk tujuan perbaikan pembelajaran di masa mendatang. Sebagaimana dijelaskan McMillan, observasi sistematis dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan guru terkait intervensi pembelajaran yang tepat.¹⁶⁶ Oleh karena itu, observasi kinerja bukan hanya alat asesmen, tetapi juga bagian dari strategi pembelajaran terdiferensiasi yang memperhatikan kebutuhan unik siswa.

b. Teknik observasi: terstruktur dan naturalistik

Dalam praktiknya, observasi kinerja dapat dilakukan menggunakan dua pendekatan utama: observasi terstruktur dan observasi naturalistik. Observasi terstruktur dilakukan berdasarkan pedoman atau instrumen yang telah dirancang sebelumnya. Biasanya, rubrik atau daftar periksa digunakan untuk tujuan ini (*daftar periksa*) untuk menilai perilaku atau tindakan spesifik yang telah ditentukan sebelumnya. Jenis observasi ini memudahkan guru untuk mengumpulkan data yang objektif dan terstandarisasi, yang menyederhanakan analisis dan pelaporan hasil.

Di sisi lain, observasi naturalistik berlangsung dalam konteks yang lebih fleksibel dan terbuka, tanpa banyak intervensi guru. Dalam pendekatan ini, siswa dibiarkan berpartisipasi dalam aktivitas alami, sementara guru mengamati dan mencatat peristiwa relevan berdasarkan perilaku yang muncul secara spontan. Teknik ini sangat berguna untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa, termasuk aspek-aspek seperti minat, emosi, respons terhadap stimulus, dan interaksi sosial.

Idealnya, kedua pendekatan ini dikombinasikan secara strategis. Misalnya, guru dapat menggunakan observasi terstruktur untuk menilai kompetensi tertentu, seperti membaca nyaring atau mengikuti instruksi, sementara observasi naturalistik dapat digunakan untuk menilai aspek sosial-emosional atau ketahanan dalam menghadapi tantangan. Sebagaimana ditekankan oleh O'Connor dan Michaels, fleksibilitas dalam memilih pendekatan observasi sangat penting untuk mengumpulkan informasi yang kaya dan bermakna dalam konteks pendidikan yang inklusif.¹⁶⁷

¹⁶⁶ James H. McMillan, *Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Standards-Based Instruction*, 8th ed. (Boston: Pearson, 2018), 203.

¹⁶⁷ Carla O'Connor dan Sarah Michaels, "Scaling Up Student Work: The Role of Performance Assessment in Teaching for Equity," *Educational Researcher* 48, no. 1 (January 2019): 47–55.

c. Fokus pengamatan/observasi: proses, interaksi, dan perilaku adaptif

Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), observasi kinerja harus mencakup berbagai dimensi pembelajaran. Fokus observasi tidak hanya pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada proses pembelajaran, strategi penyelesaian tugas, interaksi dengan orang lain, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan atau tantangan. Beberapa aspek penting yang perlu dipertimbangkan saat mengamati kinerja meliputi:

- Strategi pembelajaran yang digunakan siswa: Apakah siswa mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan tugas? Apakah mereka menunjukkan kemampuan untuk merefleksikan kesalahan dan memperbaiki pendekatan mereka?
- Kemandirian dan tanggung jawab: Sejauh mana siswa mampu menyelesaikan tugas secara mandiri? Bagaimana ia mengatur waktu dan mengikuti prosedur?
- Kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi: Apakah siswa menunjukkan kerja sama tim, mendengarkan orang lain, dan menanggapi instruksi dengan tepat?
- Ketahanan dan motivasi: Bagaimana siswa merespons ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan?

Salah satu tantangan observasi kinerja adalah memastikan guru tidak bias terhadap karakteristik siswa. Keterbukaan dan kemampuan reflektif guru sangat penting agar penilaian dapat secara akurat mencerminkan kinerja aktual. Observasi yang efektif membutuhkan kepekaan terhadap kebutuhan khusus dan pengetahuan tentang perilaku serta karakteristik perkembangan anak.¹⁶⁸

d. Dokumentasi, interpretasi dan implikasi hasil observasi

Data yang diperoleh dari observasi kinerja harus didokumentasikan secara sistematis agar dapat digunakan secara efektif dalam proses evaluasi. Alat yang umum digunakan antara lain lembar observasi deskriptif, rubrik kinerja, catatan anekdot, dan rekaman video atau foto (dengan izin orang tua). Rubrik kinerja sangat berguna karena memungkinkan guru untuk menilai menggunakan kriteria yang jelas dan terstruktur, seperti skala 1-4 yang mewakili tingkat kemahiran dari "belum berkembang" hingga "sangat mahir".

¹⁶⁸ William L. Heward et al., *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*, 11th ed. (Boston: Pearson, 2017), 185–186.

Lebih lanjut, guru harus mendokumentasikan konteks kegiatan, seperti waktu, lokasi, suasana hati siswa, dan adanya intervensi apa pun, untuk memastikan interpretasi data yang lebih akurat. Interpretasi hasil observasi tidak boleh dilakukan secara sepihak, melainkan harus dilakukan oleh tim guru, termasuk guru pendidikan khusus, terapis, dan bahkan orang tua, untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan kebutuhan dan potensi siswa.

Hasil observasi kinerja hendaknya tidak hanya digunakan sebagai dasar penilaian, tetapi juga sebagai acuan utama dalam pengembangan rencana pembelajaran individu (RPI). Hal ini memungkinkan pengembangan strategi pembelajaran yang tepat, termasuk pemilihan media, pendekatan yang berbeda, dan penguatan kompetensi yang dimiliki siswa.¹⁶⁹

J. Prinsip Diferensiasi dalam Evaluasi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam kerangka pendidikan inklusif, asesmen efektif anak berkebutuhan khusus (ABK) harus didasarkan pada prinsip diferensiasi. Diferensiasi dalam asesmen mengacu pada pendekatan yang secara sadar menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan asesmen dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar masing-masing siswa. Prinsip ini berawal dari keyakinan bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang unik dan oleh karena itu, asesmen tidak dapat dilakukan dengan pendekatan tunggal yang seragam untuk semua siswa.

Penilaian yang terdiferensiasi penting karena anak berkebutuhan khusus memiliki beragam karakteristik belajar, termasuk keterampilan kognitif, motorik, sosial-emosional, dan sensorik. Dalam konteks ini, guru harus mengenali kebutuhan, kekuatan, dan tantangan unik setiap siswa, serta merancang penilaian yang menjawab kebutuhan tersebut.¹⁷⁰ Ini berarti guru harus menyesuaikan tidak hanya format pertanyaan atau tugas, tetapi juga cara penyajian informasi, jangka waktu pelaksanaan, format respons yang diharapkan, dan kriteria penilaian.

Misalnya, siswa dengan gangguan pemrosesan bahasa mungkin diberi tugas visual, seperti membuat poster, alih-alih menulis esai. Atau, siswa

¹⁶⁹ David F. Bateman dan Jenifer L. Cline, *A Teacher's Guide to Special Education* (Alexandria, VA: ASCD, 2016), 79.

¹⁷⁰ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2014), 25–32.

dengan gangguan pemusatan perhatian mungkin diberi waktu tambahan dan lingkungan bebas gangguan untuk mengikuti ujian. Hal ini sejalan dengan gagasan Tomlinson bahwa diferensiasi bukan hanya tentang menyederhanakan tugas, tetapi juga tentang memenuhi kebutuhan siswa agar mereka dapat mencapai potensi penuh mereka.¹⁷¹

Prinsip diferensiasi dalam penilaian juga mencakup fleksibilitas dalam teknik pengumpulan data dan interpretasi hasil. Misalnya, guru dapat menggunakan wawancara, observasi, demonstrasi langsung, atau rekaman audiovisual sebagai bentuk penilaian alternatif. Rubrik penilaian juga dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan siswa, tidak semata-mata berdasarkan standar kurikulum umum. Oleh karena itu, diferensiasi memastikan evaluasi yang adil, alih-alih perlakuan yang setara, yang seringkali tidak adil bagi anak berkebutuhan khusus.

Lebih lanjut, diferensiasi bukan berarti setiap siswa menerima tugas yang sama sekali berbeda. Terkadang semua siswa mengerjakan tugas yang sama, tetapi dengan tingkat dukungan atau kompleksitas yang berbeda-beda. Misalnya, dalam tugas untuk merenungkan nilai kasih di kelas Pendidikan Kristen, siswa dapat menyampaikan refleksi mereka melalui tulisan, gambar, rekaman audio, atau dramatisasi. Yang penting adalah siswa dapat mengekspresikan pemahaman dan keterlibatan mereka secara autentik, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Penerapan prinsip diferensiasi ini membutuhkan kesadaran pedagogis yang kuat dari para guru dan sikap terbuka terhadap kolaborasi, baik dengan rekan kerja, orang tua, maupun pakar terkait. Penilaian diferensiasi bukan sekadar masalah teknis; penilaian ini juga mencerminkan filosofi pendidikan yang menghargai keberagaman sebagai kekuatan, bukan hambatan.

K. Kolaborasi dalam Proses Evaluasi

Evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) bukanlah kegiatan individual yang dapat dilakukan secara sepihak oleh guru di kelas. Evaluasi ini harus merupakan proses kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan: guru, orang tua atau wali, dan staf pendukung profesional seperti psikolog, terapis okupasi, terapis wicara, dan koordinator pendidikan. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa hasil

¹⁷¹ Carol Ann Tomlinson and Tonya R. Moon, *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom* (Alexandria, VA: ASCD, 2013), 41–46.

evaluasi secara akurat mencerminkan status pembelajaran dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Sebagai fasilitator utama pembelajaran, guru memainkan peran sentral dalam merancang dan melaksanakan penilaian harian. Namun, guru seringkali kurang mampu memahami sepenuhnya semua aspek perkembangan anak, terutama aspek medis, psikologis, atau neurologis. Oleh karena itu, keterlibatan profesional lain sangat penting untuk memberikan informasi pendukung yang akurat. Misalnya, hasil penilaian dari psikolog dapat membantu guru memahami profil kognitif anak dan menyesuaikan metode penilaian dengan preferensi dan keterampilan anak.¹⁷²

Orang tua juga memainkan peran yang sama pentingnya. Sebagai orang yang paling mengenal anak-anak mereka dalam konteks rumah dan kehidupan sehari-hari, orang tua dapat memberikan wawasan tentang perilaku, minat, dan strategi belajar anak yang paling tepat. Partisipasi aktif orang tua dalam proses evaluasi menciptakan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah serta membangun kepercayaan diri anak karena mereka merasa didukung oleh kedua lingkungan tersebut. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam evaluasi pembelajaran berkorelasi positif dengan peningkatan prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis anak.¹⁷³

Lebih lanjut, evaluasi anak berkebutuhan khusus (ABK) idealnya dilakukan dalam tim multidisiplin. Dalam tim ini, berbagai profesional berbagi perspektif berdasarkan disiplin ilmu masing-masing dan berkolaborasi dalam mengembangkan rencana evaluasi dan tindakan lanjutan. Kolaborasi ini membutuhkan komunikasi terbuka, saling menghormati keahlian masing-masing pihak, dan pengembangan tujuan bersama demi kepentingan terbaik anak. Evaluasi tim juga meminimalkan risiko bias, karena hasilnya tidak ditentukan oleh satu pihak saja, melainkan diverifikasi dari berbagai perspektif.

Salah satu prinsip terpenting evaluasi kolaboratif anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah komunikasi hasil evaluasi yang etis dan empatik. Guru dan tim evaluasi harus memastikan bahwa laporan evaluasi dikomunikasikan kepada orang tua dengan bahasa yang jelas, terbuka, dan tanpa menghakimi.

¹⁷² Loretta Serhan et al., "Multidisciplinary Team Approaches for Students With Disabilities: Best Practices in Assessment," *Journal of Special Education and Rehabilitation* 25, no. 1 (2023): 45–61.

¹⁷³ Lisa A. Ruble and Nancy J. Dalrymple, *Collaborative Model for Promoting Competence and Success in Students With ASD* (New York: Springer, 2018), 95–97.

Hasil evaluasi tidak hanya boleh digunakan sebagai alat untuk menilai kelemahan anak, tetapi juga berfungsi sebagai rencana pembelajaran yang memandu peningkatan dan perkembangan. Menggunakan narasi yang konstruktif, mengintegrasikan kekuatan dan potensi anak, serta menyarankan langkah-langkah strategis sangat penting untuk komunikasi yang efektif dan penuh kasih sayang.

Dalam praktiknya, sekolah inklusif yang berhasil mengembangkan sistem penilaian kolaboratif biasanya memiliki forum komunikasi rutin antara guru, orang tua, dan profesional lainnya. Forum ini dapat berupa pertemuan bulanan, pertemuan triwulanan, atau laporan tertulis yang disusun bersama. Forum-forum ini lebih dari sekadar formalitas administratif; forum-forum ini berfungsi sebagai platform untuk memperkuat hubungan antara semua pihak yang terlibat dalam perkembangan anak.

Oleh karena itu, kolaborasi dalam proses evaluasi ABK bukan sekadar pendekatan teknis, tetapi mencerminkan komitmen etis terhadap nilai-nilai inklusivitas, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab bersama dalam mendukung pertumbuhan holistik setiap anak.

L. Alat Evaluasi Adaptif

Dalam konteks pendidikan khusus, alat asesmen yang digunakan harus mampu mempertimbangkan beragam karakteristik siswa. Alat asesmen adaptif mengacu pada serangkaian instrumen asesmen yang fleksibel dan responsif, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan hambatan belajar anak. Penggunaan alat-alat ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses asesmen tidak menjadi sumber stres atau kecemasan, melainkan sebagai sarana pemberdayaan yang memungkinkan setiap anak mengekspresikan pengetahuan dan keterampilan mereka secara autentik.

Fitur utama alat penilaian adaptif adalah independensinya dari satu format. Dalam sistem konvensional, penilaian kognitif seringkali hanya mengandalkan format tertulis seperti soal pilihan ganda atau esai deskriptif. Format-format ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak disleksia atau disabilitas motorik. Oleh karena itu, guru sebaiknya menawarkan format alternatif, seperti penilaian lisan, penggunaan gambar, rekaman audio, atau

bahkan demonstrasi langsung, sebagai cara yang valid dan sah untuk menilai hasil belajar siswa.¹⁷⁴

Lebih lanjut, alat asesmen sebaiknya mengintegrasikan pendekatan multimoda, yang menggabungkan aspek visual, auditori, dan kinestetik. Misalnya, anak dengan hambatan bahasa reseptif dapat menunjukkan pemahaman lebih efektif melalui media manipulatif atau alat bantu visual dibandingkan dengan menjawab pertanyaan tekstual. Dalam hal ini, penggunaan teknologi bantu, seperti aplikasi pendidikan atau Augmentative and Alternative Communication (AAC), juga dapat diintegrasikan ke dalam alat asesmen adaptif.¹⁷⁵

Alat bantu adaptif tidak hanya melibatkan variasi media, tetapi juga penyesuaian cara penyampaian instruksi, jangka waktu penyelesaian, dan kriteria penilaian. Guru dapat memberikan waktu tambahan kepada anak berkebutuhan khusus untuk menyelesaikan tugas, menyederhanakan pertanyaan, atau menggunakan instruksi visual untuk meningkatkan pemahaman. Dalam beberapa kasus, guru bahkan dapat berkolaborasi dengan terapis atau pakar lain untuk merancang formulir evaluasi individual yang paling sesuai dengan profil anak. Prinsip dasarnya adalah: "Keadilan bukanlah tentang memberikan semua orang hal yang sama, tetapi tentang memberikan semua orang apa yang mereka butuhkan untuk berhasil."

Penggunaan kriteria penilaian kualitatif juga merupakan komponen kunci dari pendekatan adaptif. Kriteria ini dapat menilai aspek yang lebih kontekstual dan holistik, seperti partisipasi, upaya, proses berpikir, atau perkembangan emosional, yang muncul selama pembelajaran. Penilaian ini tidak hanya didasarkan pada hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan anak, dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik mereka.

Di sisi lain, penting bagi guru untuk memastikan instrumen adaptif memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. Validitas berarti instrumen tersebut benar-benar mengukur kompetensi yang ingin dinilai, alih-alih kelemahan anak. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah pemahaman angka, penilaian tidak boleh terlalu bergantung pada keterampilan membaca atau menulis. Di sisi lain, reliabilitas berarti hasil penilaian andal, konsisten,

¹⁷⁴ Paula J. Clarke et al., *Assessment for Children with Special Educational Needs: Practices and Challenges*, 2nd ed. (London: Routledge, 2021), 122–125.

¹⁷⁵ Roberta Schnorr et al., "Adapting Assessment for Students with Disabilities: Practical Strategies," *Journal of Special Education Leadership* 32, no. 2 (2022): 58–65.

dan independen dari faktor eksternal seperti kecemasan sosial atau hambatan komunikasi.

Pada akhirnya, pendekatan asesmen adaptif mencerminkan paradigma inklusif dalam pendidikan. Dengan menyediakan perangkat yang fleksibel dan bermakna, guru tidak hanya mengukur kinerja akademik anak, tetapi juga menghargai proses pembelajaran sebagai perjalanan pribadi yang unik. Dalam terang iman Kristen, hal ini sejalan dengan pengakuan akan nilai setiap individu, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dengan jalan hidup yang unik namun berharga bagi-Nya.

M. Evaluasi Berbasis Proyek dan Portofolio

Dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), pendekatan asesmen yang terlalu berfokus pada tes standar seringkali gagal menangkap kompleksitas keterampilan dan potensi siswa. Oleh karena itu, diperlukan metode asesmen yang lebih holistik, kontekstual, dan mencerminkan perjalanan belajar anak. Dua pendekatan yang menonjol dalam konteks ini adalah asesmen berbasis proyek dan portofolio, yang keduanya menawarkan banyak kesempatan untuk personalisasi, ekspresi kreatif, dan partisipasi aktif siswa.

Penilaian berbasis proyek menekankan proses penyelesaian tugas-tugas yang bermakna dalam jangka waktu tertentu, di mana siswa mengintegrasikan berbagai keterampilan dan pengetahuan untuk menghasilkan suatu produk atau solusi. Dalam pendidikan agama Kristen untuk anak berkebutuhan khusus, proyek ini dapat berupa pembuatan poster yang menampilkan kisah Alkitab dan ilustrasi mereka sendiri, video reflektif tentang kasih Tuhan, atau drama sederhana tentang nilai-nilai Kristen. Proyek-proyek ini memungkinkan anak-anak untuk menunjukkan pembelajaran mereka melalui kekuatan unik mereka baik itu menggambar, berbicara, membuat kerajinan, atau menggunakan media digital tanpa batasan format penilaian tertulis yang kaku.¹⁷⁶

Evaluasi berbasis proyek tidak hanya menilai hasil akhir; penilaian ini juga menilai keseluruhan proses pembelajaran: perencanaan, kreativitas, keterlibatan, dan refleksi. Guru dapat memberikan umpan balik formatif

¹⁷⁶ John W. Creswell dan Timothy C. Guetterman, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2019), 436–438.

selama proyek berlangsung dan membantu anak-anak menyesuaikan dan meningkatkan hasil kerja mereka. Proyek juga memfasilitasi kolaborasi, yang krusial bagi pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang mengalami hambatan interaksi sosial, seperti autisme atau gangguan komunikasi.¹⁷⁷

Penilaian berbasis portofolio adalah metode penilaian berkelanjutan yang mengumpulkan beragam bukti autentik tentang kemajuan belajar anak selama periode tertentu. Portofolio dapat mencakup karya tulis, gambar, rekaman audio atau video, jurnal reflektif, hasil proyek, dan dokumentasi pengembangan keterampilan. Dalam pendidikan Kristen, portofolio dapat menunjukkan perkembangan pemahaman anak tentang nilai-nilai iman, respons terhadap kisah-kisah Alkitab, atau refleksi rohani dalam bentuk doa dan pujian pribadi. Portofolio menawarkan kesempatan bagi guru dan orang tua untuk mengamati pertumbuhan anak secara keseluruhan tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan spiritual.¹⁷⁸

Keunggulan pendekatan portofolio adalah fleksibilitasnya dalam menyesuaikan format dan konten dengan kebutuhan individu anak. Lebih lanjut, portofolio menumbuhkan rasa kepemilikan atas proses pembelajaran, karena anak-anak dilibatkan dalam memilih dan menyusun konten portofolio mereka. Selama proses ini, anak-anak belajar merefleksikan pengalaman mereka, mengenali kekuatan mereka, dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Refleksi ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga spiritual, sehingga memberikan anak-anak kesempatan untuk bertumbuh dalam iman pribadi mereka.

Pelaksanaan evaluasi proyek dan portofolio membutuhkan keterlibatan guru dalam perencanaan, observasi, dan dokumentasi. Guru harus mengembangkan kriteria penilaian yang jelas dan adaptif, menggunakan rubrik deskriptif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dalam praktiknya, guru juga harus berkolaborasi dengan orang tua dan profesional lainnya, seperti terapis atau psikolog sekolah, untuk memastikan bahwa evaluasi benar-benar mendukung perkembangan holistik anak.

Sebagai pendekatan yang menekankan personalisasi, kreativitas, dan proses, penilaian berbasis proyek dan portofolio selaras dengan nilai-nilai

¹⁷⁷ Marilyn Friend dan William D. Bursuck, *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*, 8th ed. (Boston: Pearson, 2022), 282–285.

¹⁷⁸ Carol Ann Tomlinson dan Tonya R. Moon, *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom* (Alexandria, VA: ASCD, 2019), 164–170.

pendidikan agama Kristen, yang mengakui setiap anak sebagai ciptaan Tuhan yang unik dan berharga. Melalui penilaian ini, guru tidak hanya menilai hasil pembelajaran tetapi juga menghargai perjalanan iman dan kemanusiaan anak dalam terang kasih Kristus.

N. Penutup

Penilaian pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) bukan sekadar proses pengukuran kinerja kognitif, melainkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan beragam kemampuan, karakteristik, dan tantangan unik setiap individu. Dalam konteks ini, penilaian memainkan peran krusial dalam memandu strategi pembelajaran yang responsif dan inklusif, memastikan bahwa setiap ABK menerima dukungan yang tepat untuk pertumbuhan akademik, sosial, dan emosional mereka.

Penilaian autentik dan observasi kinerja merupakan dua pendekatan evaluatif yang sangat relevan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Penilaian autentik menekankan konteks yang realistis, tugas yang bermakna, dan keterampilan fungsional yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, observasi kinerja memberikan kesempatan kepada guru dan tim multidisiplin untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi, dan dinamikanya terutama dalam ranah afektif, sosial, motorik, dan komunikatif.

Penerapan prinsip-prinsip diferensiasi, kolaborasi interprofesional, dan penggunaan perangkat adaptif merupakan elemen krusial untuk memastikan keadilan dan efektivitas proses evaluasi. Ketika semua elemen ini dipadukan secara etis dan empatik, proses evaluasi tidak hanya menghasilkan data tetapi juga membentuk pemahaman yang komprehensif tentang siswa sebagai individu yang unik dan berharga di hadapan Tuhan dan komunitas pendidikan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran bukan lagi beban administratif, melainkan menjadi alat untuk melayani pendidikan Kristen, yang dipenuhi dengan kasih dan keadilan.

a. Ringkasan

Bab ini menekankan pentingnya pendekatan evaluatif yang inklusif dan kontekstual dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Evaluasi tidak hanya mengukur kinerja akademik tetapi juga aspek sosial, emosional, motorik, dan spiritual. Penilaian autentik dan observasi kinerja dijelaskan

sebagai dua pendekatan utama yang memungkinkan guru memperoleh gambaran komprehensif tentang keterampilan dan kebutuhan siswa. Penilaian autentik menekankan tugas-tugas bermakna yang mencerminkan situasi kehidupan nyata, sementara observasi kinerja berfokus pada proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Bab ini juga membahas prinsip diferensiasi sebagai strategi krusial untuk mengadaptasi teknik dan alat asesmen dengan kebutuhan unik siswa. Kolaborasi antara guru, orang tua, psikolog, dan terapis dalam proses asesmen sangat penting bagi keberhasilan pendekatan ini. Penggunaan alat adaptif dan teknologi bantu juga ditekankan sebagai inovasi untuk mendukung proses asesmen yang inklusif dan efektif. Pendekatan menyeluruh ini berakar pada nilai-nilai Kristiani yang menekankan kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kesetaraan pendidikan bagi semua anak.

b. Istilah Kunci

1. **Evaluasi Inklusif**
Proses penilaian yang mempertimbangkan keberagaman siswa dan memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang adil dan bermakna.
2. **Evaluasi Autentik**
Penilaian yang berfokus pada tugas nyata dan bermakna yang mencerminkan keterampilan hidup nyata siswa.
3. **Observasi Kinerja**
Teknik penilaian yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap tindakan, interaksi, dan keterampilan siswa dalam konteks pembelajaran.
4. **Instrumen Adaptif**
Instrumen pengukuran atau kriteria penilaian disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik khusus peserta didik.
5. **Kolaborasi Multidisipliner**
Kolaborasi antara berbagai pihak (guru, orang tua, terapis, psikolog) untuk mengembangkan dan menerapkan proses evaluasi yang komprehensif untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

c. Latihan Soal

1. Jelaskan mengapa pendekatan penilaian autentik lebih relevan dengan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan pengujian konvensional?
2. Berikan contoh penerapan observasi kinerja dalam konteks siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD)?
3. Jelaskan prinsip-prinsip penilaian inklusif yang harus memandu proses penilaian anak-anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif?
4. Apa peran kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional lainnya dalam memastikan efektivitas proses evaluasi untuk anak-anak berkebutuhan khusus?
5. Diskusikan bagaimana iman Kristen dapat membentuk paradigma evaluasi yang lebih berempati dan menghormati keberagaman dalam konteks pendidikan inklusif?

Daftar Pustaka

- Ainscow, Mel, Tony Booth, dan Alan Dyson. *Improving Schools, Developing Inclusion*. London: Routledge, 2016.
- Black, Paul, dan Dylan Wiliam. "Classroom Assessment and the Formative Purpose: A Model and Seven Principles of Good Feedback Practice." *Studies in Educational Evaluation* 66 (2020): 100–113.
- Booth, Tony, dan Mel Ainscow. *The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education, 2016.
- Council for Exceptional Children. *What Every Special Educator Must Know: Ethics, Standards, and Guidelines*. 7th ed. Arlington, VA: CEC, 2015.
- Darling-Hammond, Linda, et al. *Using Performance Assessment to Support Student Learning*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2017.
- Florian, Lani. *The Sage Handbook of Special Education*. 2nd ed. London: Sage Publications, 2019.
- Friend, Marilyn, dan Lynne Cook. *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*. 9th ed. Boston: Pearson, 2020.
- McLeskey, James, Nancy Waldron, dan Fred Spooner. *Inclusion: Effective Practices for All Students*. Boston: Pearson, 2017.
- Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. 2nd ed. Alexandria, VA: ASCD, 2017.

- Villa, Richard A., dan Jacqueline S. Thousand. *Creating an Inclusive School*. 3rd ed. Alexandria, VA: ASCD, 2016.
- Wiggins, Grant, dan Jay McTighe. *Understanding by Design*. 2nd ed. Alexandria, VA: ASCD, 2018.
- Yell, Mitchell L., Erik Drasgow, dan David W. Bateman. *Evidence-Based Practices for Educating Students with Emotional and Behavioral Disorders*. 3rd ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2019.

BAB 8

Peran Guru PAK dan Gereja dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif

A. Pendahuluan

Dalam konteks modern, pendidikan agama Kristen (PAK) tak lagi dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penerimaan keberagaman. Wujud konkret dari prinsip-prinsip ini adalah penerapan pendidikan inklusif, yang memberikan kesempatan bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh pendidikan yang bermakna dan bermartabat. Dalam dunia yang semakin kompleks dan pluralistik, keberadaan pendidikan agama Kristen (PAK) menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter Kristen yang menghargai setiap individu sebagai ciptaan Tuhan.

Menerapkan pembelajaran inklusif dalam ranah pendidikan agama Kristen (PAK) bukan hanya tanggung jawab masing-masing guru, tetapi juga panggilan komunitas gereja sebagai tubuh Kristus. Gereja dan sekolah Kristen harus bekerja sama menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan merangsang pertumbuhan iman dan sosial semua anak. Dalam konteks ini, guru PAK memainkan peran strategis sebagai mentor iman, pembimbing moral, dan perancang strategi pembelajaran adaptif bagi peserta didik yang beragama.

a. Deskripsi Singkat

Bab ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan gereja dapat memainkan peran vital mereka dalam membangun pendidikan inklusif yang berakar pada nilai-nilai Kristen. Kajian ini dimulai dengan pemahaman dasar tentang pendidikan inklusif dalam perspektif iman Kristen dan dilanjutkan dengan analisis peran guru PAK dan gereja sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan terbuka bagi anak berkebutuhan khusus. Bab ini juga membahas bentuk-bentuk kolaborasi antara guru, gereja, dan orang tua dalam merancang dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, serta tantangan dan solusi yang muncul selama proses implementasi. Studi Alkitab dan teologi

inklusif sebagai landasan spiritual juga dibahas, beserta contoh-contoh praktis untuk memperkaya pemahaman dan refleksi.

Oleh karena itu, kami berharap bab ini dapat menjadi panduan praktis dan teologis bagi para guru dan pendeta dalam mengintegrasikan nilai-nilai kasih, keadilan, dan penerimaan ke dalam proses pembelajaran pendidikan Kristen inklusif (PAK). Karena sesungguhnya, pendidikan sejati adalah pendidikan yang menerima semua orang, terutama yang paling rentan, sebagaimana Kristus menerima semua orang tanpa syarat.

B. Pengantar Pendidikan Inklusif Dari Perspektif Kristen

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang menekankan pemenuhan hak setiap orang atas pendidikan yang setara, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif bukan hanya persoalan pedagogis, tetapi juga mencakup aspek etika dan teologis, khususnya dalam bidang pendidikan agama Kristen (PAK). Visi Kristen tentang martabat manusia memberikan landasan yang kuat bagi penerapan pendidikan inklusif. Ajaran Alkitab bahwa semua orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) menjadi landasan teologis bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), adalah setara dan berhak untuk berkembang dalam kasih dan komunitas iman yang menerima keberadaan mereka tanpa syarat.¹⁷⁹

Dari perspektif Kristen, kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus dalam komunitas belajar bukanlah sebuah gangguan terhadap sistem ideal, melainkan sebuah cara untuk menghayati nilai-nilai Injil: kasih, penerimaan, harapan, dan keadilan. Yesus sendiri menunjukkan kepedulian yang besar terhadap mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat, termasuk orang sakit, penyandang disabilitas, dan kaum tertindas. Oleh karena itu, pendidikan inklusif bukan sekadar kebijakan atau strategi pendidikan, melainkan sebuah ekspresi spiritualitas Kristen yang mendalam, yaitu memperlakukan sesama sebagai ciptaan Tuhan yang berharga.¹⁸⁰

Pendidikan inklusif juga membutuhkan perubahan paradigma dalam cara kita memandang perbedaan. Dalam teologi Kristen, perbedaan bukanlah

¹⁷⁹ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 45–46.

¹⁸⁰ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids: Brazos Press, 2008), 93–95.

penghalang, melainkan pengayaan yang memperluas pemahaman kita tentang keberagaman dalam tubuh Kristus. Rasul Paulus menggambarkan gereja dalam 1 Korintus 12 sebagai satu tubuh dengan banyak anggota yang menjalankan fungsi yang berbeda-beda. Setiap bagian, bahkan yang tampak "lebih lemah", patut mendapat perhatian yang lebih besar. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa sistem pembelajaran harus dirancang agar setiap anak dapat mengembangkan potensinya dalam lingkungan yang suportif, partisipatif, dan penuh kasih.¹⁸¹

Dalam praktiknya, pendidikan inklusif membutuhkan reformasi dalam berbagai aspek pendidikan Kristen, termasuk kurikulum, strategi pengajaran, penilaian, serta pelatihan guru dan staf. Sebagai aktor kunci dalam mewariskan nilai-nilai Kristen, guru pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjembatani kesenjangan antara anak-anak berkebutuhan khusus dan memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, baik di sekolah negeri maupun gereja. Hal ini membutuhkan kompetensi pedagogis yang inklusif dan keterbukaan hati untuk menerima anak-anak dengan segala disabilitasnya.

Lebih lanjut, gereja, sebagai komunitas iman, harus berperan aktif dalam mempromosikan dan mengadvokasi pendidikan inklusif sebagai bagian dari misinya di dunia. Gereja seharusnya tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang yang aman dan ramah bagi semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, untuk mengalami kasih Tuhan secara nyata. Penerimaan dan keterlibatan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan gereja menunjukkan bahwa Injil yang diwartakan bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga dihidupi dan diwujudkan dalam praktik.

Oleh karena itu, dari perspektif Kristen, pendidikan inklusif harus dipahami sebagai panggilan bersama: panggilan untuk membawa kerajaan Allah ke bumi melalui ruang pendidikan yang mengangkat, memberdayakan, dan merangkul setiap anak Allah. Dalam konteks ini, peran guru dalam pendidikan agama Kristen dan gereja sangat penting sebagai perwujudan kasih Allah yang tanpa diskriminasi dan sebagai cara untuk senantiasa menciptakan ruang bagi mereka yang seringkali terpinggirkan oleh sistem dan budaya dominan.

¹⁸¹ John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship* (Waco, TX: Baylor University Press, 2016), 135–136.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembelajaran Inklusif

Dalam konteks pendidikan inklusif, peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat diremehkan. Guru PAK bukan hanya penyampai doktrin secara verbal atau pengajar nilai-nilai Kristiani, tetapi juga agen kasih, inklusi, dan transformasi dalam lingkungan pendidikan. Peran ini menjadi semakin krusial ketika guru menghadapi beragam kebutuhan siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusif menuntut guru PAK untuk melihat melampaui model pengajaran tradisional yang seragam dan berfokus pada pendekatan yang adaptif, empatik, dan partisipatif.

a. Sebagai fasilitator

Guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai fasilitator pembelajaran inklusif, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi semua anak. Dalam peran ini, guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan memfasilitasi perkembangan iman Kristen siswa secara pribadi dan bermakna melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi pribadi. Dukungan ini mencakup pengelolaan lingkungan kelas yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus, penggunaan bahasa yang inklusif, dan pengembangan suasana rohani yang menerima dan tidak menghakimi.

Seorang guru-fasilitator yang efektif adalah seseorang yang mampu mengenali potensi dan keterbatasan setiap siswa, lalu mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dan mudah diakses oleh semua siswa. Prinsip pedagogi diferensiasi, di mana materi dan metode disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sangat penting dalam praktik ini.¹⁸²

b. Sebagai seorang guru

Sebagai guru, guru pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani yang esensial seperti kasih, keadilan, penerimaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam pendidikan inklusif, nilai-nilai ini tidak hanya harus diajarkan secara teoritis tetapi juga diinternalisasi dan dipraktikkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari mereka dengan siswa. Misalnya, ketika seorang guru menunjukkan kesabaran ekstra kepada siswa dengan kesulitan komunikasi atau memberikan kesempatan yang sama kepada siswa dengan gangguan pemusatan perhatian untuk

¹⁸² Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. 2nd ed. Alexandria, VA: ASCD, 2017.

mengungkapkan pemahaman mereka, guru tersebut mengajarkan nilai-nilai Kristiani tentang penerimaan dan kasih karunia secara konkret.¹⁸³

c. Sebagai pengembang kurikulum adaptif

Guru pendidikan agama Kristen juga berperan dalam mengembangkan kurikulum adaptif yang memenuhi kebutuhan semua siswa. Adaptasi kurikulum bukan berarti menyederhanakan materi secara berlebihan, melainkan menyajikannya dengan cara yang memungkinkan siswa memahaminya dengan kecepatan mereka sendiri. Hal ini melibatkan tiga aspek kunci:

- Menciptakan materi ajar yang mudah diakses oleh semua siswa: Materi teologi atau kisah Alkitab dapat disajikan melalui narasi sederhana, visualisasi, dan kegiatan refleksi. Misalnya, kisah "Orang Samaria yang Baik Hati" dapat disajikan melalui boneka atau serangkaian gambar, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak penyandang disabilitas intelektual.¹⁸⁴
- Menggunakan beragam metode (visual, taktil, multisensori): Guru dalam pendidikan agama Kristen perlu mampu mengakomodasi beragam gaya belajar agar sesuai dengan gaya belajar siswa mereka. Anak-anak dengan gangguan penglihatan mungkin memerlukan materi pembelajaran audio atau Braille; anak-anak dengan tantangan perilaku mungkin lebih menyukai pembelajaran berbasis gerak atau bermain. Pembelajaran multisensori yang menggabungkan penglihatan, pendengaran, gerakan, dan sentuhan telah terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat dan pemahaman spiritual pada anak-anak berkebutuhan khusus.¹⁸⁵

d. Sebagai penggerak budaya inklusif di sekolah dan Jemaat

Lebih lanjut, guru agama Kristen tidak hanya bekerja di dalam kelas, tetapi juga berperan sebagai penggerak budaya inklusif di sekolah dan masyarakat. Melalui pengajaran dan keteladanan, guru dapat menginspirasi rekan kerja, pemimpin sekolah, dan bahkan komunitas gereja untuk

¹⁸³ Florian, Lani, and Kristine Black-Hawkins. "Exploring Inclusive Pedagogy." *British Educational Research Journal* 37, no. 5 (2011): 813–828.

¹⁸⁴ Mastropieri, Margo A., and Thomas E. Scruggs. *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Instruction*. 6th ed. (Boston: Pearson, 2017).

¹⁸⁵ Sousa, David A. *How the Special Needs Brain Learns*. 3rd ed. Thousand Oaks, (CA: Corwin, 2016).

mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Hal ini mencakup kampanye anti-stigma terhadap anak berkebutuhan khusus, kegiatan bersama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, serta keterlibatan dalam pengembangan kebijakan sekolah inklusif. Pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang membentuk budaya, bukan sekadar menyediakan informasi.¹⁸⁶

e. Sebagai pembimbing spiritual dan emosional bagi ABK dan keluarganya

Pada akhirnya, peran guru agama Kristen dalam pendidikan inklusif adalah sebagai pembimbing spiritual dan emosional bagi siswa berkebutuhan khusus maupun keluarga mereka. Banyak orang tua siswa berkebutuhan khusus mengalami tekanan emosional, rasa bersalah, atau bahkan keraguan tentang iman mereka karena kondisi anak mereka. Di sinilah guru agama Kristen dapat berperan sebagai pendengar, rekan doa, dan sumber harapan. Dengan memberikan perawatan spiritual yang personal dan empatik, guru tidak hanya mendidik anak tetapi juga memperkuat keluarga sebagai komunitas iman.¹⁸⁷

Dengan menjalankan kelima peran ini secara seragam dan konsisten, guru pendidikan agama Kristen menjadi representasi nyata kasih Kristus dalam pendidikan. Inklusivitas bukanlah proyek sesaat, melainkan komitmen jangka panjang yang membutuhkan dedikasi, kolaborasi, dan harapan akan transformasi. Dalam hal ini, peran guru pendidikan agama Kristen bersifat strategis sekaligus fundamental.

D. Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Inklusif

Dalam konteks pendidikan inklusif, peran guru tidak lagi terbatas pada penyediaan materi ajar, tetapi berkembang menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (ABK). Pergeseran paradigma ini menuntut guru Pendidikan Kristen untuk memiliki kapasitas spiritual, pedagogis, dan emosional yang kuat guna menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan partisipatif yang menghargai keberagaman sebagai anugerah dari Tuhan.

¹⁸⁶ Ainscow, Mel. "Developing Inclusive Education Systems: What Are the Levers for Change?" *Journal of Educational Change* 6 (2005): 109–124.

¹⁸⁷ Swinton, John. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship*. Waco, (TX: Baylor University Press, 2018).

Sebagai mentor, guru Pendidikan Kristen bertanggung jawab tidak hanya untuk menjelaskan Alkitab tetapi juga membimbing siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dalam mengalami Firman Tuhan dalam hidup mereka. Guru harus mampu mengembangkan strategi pengajaran yang memperhatikan aspek kontekstual perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak. Hal ini membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan kreatif serta kesadaran akan tantangan belajar yang mungkin dihadapi anak berkebutuhan khusus.¹⁸⁸

Lebih lanjut, guru PAK, sebagai fasilitator inklusif, berperan sebagai jembatan antara siswa dan sumber belajar. Mereka menciptakan ruang interaktif yang memungkinkan siswa dari berbagai tingkat untuk saling belajar dan bertumbuh dalam kasih Kristus. Peran ini mencakup kemampuan untuk merancang kegiatan kolaboratif, seperti diskusi kelompok heterogen, bermain peran, atau proyek pelayanan sederhana, di mana semua anak berpartisipasi tanpa terkecuali. Dalam kegiatan semacam itu, guru bukanlah pusat perhatian, melainkan bertindak sebagai pembimbing, memastikan bahwa setiap suara didengar dan setiap anak terlibat secara aktif.¹⁸⁹

Kepekaan spiritual dan sosial juga penting bagi guru pendidikan agama Kristen untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa, termasuk kebutuhan yang tidak terlihat secara fisik. Anak berkebutuhan khusus seringkali memerlukan modifikasi kurikulum, waktu tambahan untuk kegiatan, atau bahkan pendekatan komunikasi yang berbeda. Sebagai mentor, guru pendidikan agama Kristen harus membangun hubungan pribadi dengan setiap siswa, dengan mempertimbangkan latar belakang, potensi, dan tantangan mereka. Hubungan ini membentuk fondasi untuk membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menstimulus.¹⁹⁰

Selain membimbing siswa, guru pendidikan agama Kristen juga berperan sebagai fasilitator bagi lingkungan belajar secara keseluruhan. Hal ini mencakup kolaborasi dengan guru lain, orang tua, dan bahkan anggota

¹⁸⁸ David W. Anderson dan Irene L. McLellan, *Including People with Disabilities in Faith Communities: A Guide for Service Providers, Families, and Congregations* (Toronto: Woodbine House, 2015), 89–91.

¹⁸⁹ Linda J. Graham, *Inclusive Education for the 21st Century: Theory, Policy and Practice* (London: Routledge, 2020), 151–153.

¹⁹⁰ Rebecca F. Hudson, “Fostering Inclusion in Faith-Based Schools: The Role of the Religious Educator,” *Journal of Religious Education* 68, no. 2 (2020): 119–134.

gereja untuk menciptakan komunitas yang inklusif. Kolaborasi lintas fungsi ini merupakan komponen krusial dari layanan pendidikan holistik. Dalam banyak kasus, keberhasilan inklusi tidak hanya ditentukan oleh kemauan anak, tetapi juga oleh sejauh mana komunitas mendukung dan beradaptasi dengan perbedaan.¹⁹¹

Peran sebagai mentor ini juga menuntut para guru pendidikan agama Kristen untuk terlibat dalam pembelajaran seumur hidup. Mereka harus terus berkembang melalui pelatihan, membaca literatur terbaru, dan merefleksikan praktik mereka secara kritis berdasarkan iman mereka. Seorang guru pendidikan agama Kristen yang menjadi mentor inklusif tidak hanya mengajar dari hati, tetapi juga berpikir teologis dan bertindak secara pedagogis. Dengan cara ini, mereka meneladani Kristus, yang hadir bukan untuk menghakimi, melainkan untuk melayani dan menyembuhkan.

Pada akhirnya, guru dalam pendidikan Kristen, sebagai fasilitator pembelajaran inklusif, memiliki misi mulia: menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan kerajaan Allah, tempat setiap anak diperlakukan dengan kasih, dihargai martabatnya, dan diberi kesempatan untuk mengalami pertumbuhan rohani yang holistik. Dalam pendidikan Kristen, peran ini bukanlah beban, melainkan panggilan suci untuk menjadi alat kasih Allah dalam komunitas belajar yang beragam.

E. Kerjasama antara Guru PAK, Gereja dan Orang Tua

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak akan optimal jika hanya mengandalkan satu mitra. Keberhasilan pembelajaran holistik bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan sinergi yang erat antara tiga komponen kunci: guru PAK, gereja, dan orang tua. Kolaborasi ini bukan sekadar administratif, melainkan hubungan yang dilandasi iman, kasih, dan rasa tanggung jawab bersama dalam membesarkan anak-anak sesuai nilai-nilai Kerajaan Allah.¹⁹²

¹⁹¹ Elmer John Thiessen, *The Ethics of Evangelism: A Philosophical Defense of Proselytizing and Persuasion* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2011), 144.

¹⁹² John Swinton dan Jean Vanier, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship* (Waco, TX: Baylor University Press, 2016), 128.

a. Komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang

Langkah pertama menuju kolaborasi yang efektif adalah membangun komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh kasih antara guru, gereja, dan orang tua. Komunikasi ini harus dua arah dan berkelanjutan. Sebagai pendidik langsung dan pengamat dinamika pembelajaran anak berkebutuhan khusus, guru pendidikan agama Kristen memiliki informasi penting tentang perkembangan anak di kelas. Pada saat yang sama, orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keadaan anak-anak mereka di rumah, termasuk kebutuhan khusus yang mungkin tidak terlihat di lingkungan sekolah. Di sisi lain, gereja memiliki potensi untuk berperan sebagai komunitas spiritual yang membimbing keluarga dan anak-anak dalam pertumbuhan iman mereka.¹⁹³

Ketika ketiga pihak ini saling mendengarkan, berbagi, dan menghormati, terciptalah suasana yang konstruktif dan kolaboratif. Dalam terang kasih Kristus, komunikasi seharusnya tidak didasarkan pada prasangka atau tekanan, melainkan pada pemahaman, empati, dan komitmen untuk bekerja sama membantu anak-anak bertumbuh menjadi pribadi yang dikasihi Allah.¹⁹⁴

b. Perencanaan pembelajaran kolaboratif

Kolaborasi yang sehat tidak terbatas pada komunikasi; hal itu juga terwujud dalam perencanaan pembelajaran yang partisipatif. Saat mengembangkan materi dan metode pengajaran, guru pendidikan agama Kristen harus mendorong dialog dengan orang tua dan perwakilan gereja. Dengan demikian, materi tentang kasih Allah yang dikembangkan dapat dikontekstualisasikan dengan pengalaman konkret anak-anak di rumah dan di gereja, sehingga lebih relevan dan menarik. Orang tua dapat memberikan masukan tentang gaya belajar anak-anak mereka, sementara gereja dapat menawarkan dukungan melalui layanan pengasuhan anak yang inklusif atau sistem dukungan komunitas.¹⁹⁵

¹⁹³ H. Newton Malony, *Pastoral Care and Counseling with Children* (Nashville: Abingdon Press, 1988), 56.

¹⁹⁴ Stanley Hauerwas, *Suffering Presence: Theological Reflections on Medicine, the Mentally Handicapped, and the Church* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1986), 71.

¹⁹⁵ Ann Turnbull et al., *Families, Professionals, and Exceptionality: Positive Outcomes through Partnerships and Trust* (Upper Saddle River, NJ: Merrill, 2011), 93.

Kurikulum kolaboratif ini juga menciptakan rasa kepemilikan yang lebih kuat. Semua pihak merasa terlibat dalam proses pendidikan, bukan sebagai pengamat pasif, melainkan sebagai rekan kerja Tuhan yang membentuk kehidupan anak-anak.¹⁹⁶ Lebih lanjut, sinergi ini memastikan konsistensi nilai dan pendekatan antara sekolah, rumah, dan gereja, sehingga anak-anak tidak mengalami kebingungan atau pertentangan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

c. Evaluasi bersama pertumbuhan spiritual dan sosial anak berkebutuhan khusus

Elemen kunci dari kolaborasi ini adalah penilaian bersama terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus, baik secara rohani maupun sosial. Penilaian dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya mengukur prestasi akademik tetapi juga perkembangan iman, karakter, dan keterampilan berelasi anak. Dalam konteks ini, guru dapat mengamati sikap dan keterlibatan anak dalam kegiatan kelas, orang tua dapat mengamati perubahan perilaku dan sikap di rumah, dan gereja menilai partisipasi anak dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹⁷

Evaluasi ini harus dilakukan secara berkala dan reflektif, dengan fokus pada pembinaan, bukan penghakiman. Setiap anak memiliki jalur pertumbuhan yang unik. Evaluasi kolaboratif membantu semua pihak memahami perkembangan anak secara holistik dan mengidentifikasi strategi terbaik untuk mendukung mereka di masa mendatang. Lebih lanjut, evaluasi ini memberikan kesempatan untuk bersama-sama merenungkan karya Tuhan dalam kehidupan anak dan bagaimana komunitas pendidikan berpartisipasi dalam misi-Nya untuk inklusi.¹⁹⁸

F. Tantangan dan Solusi Dalam Penerapan Inklusi oleh Guru PAK dan Gereja

Menerapkan pendidikan inklusif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidaklah mudah. Meskipun semangatnya berakar pada kasih Kristus dan misi Kerajaan Allah, yang

¹⁹⁶ Kristine Y. Lewis, "Family Engagement and Children with Disabilities: A Review of Research Literature," *Teaching Exceptional Children* 49, no. 5 (2017): 248–56.

¹⁹⁷ Samuel L. Odom et al., *Handbook of Developmental Disabilities* (New York: Guilford Press, 2007), 326.

¹⁹⁸ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), 102.

mengutamakan penerimaan dan pemulihan, realitas di lapangan menunjukkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru PAK dan gereja. Namun, setiap tantangan juga menawarkan peluang untuk respons yang kreatif dan teologis, sehingga kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus tidak berhenti pada idealisme belaka, melainkan menjadi tindakan konkret dan transformatif.

1. Tantangan 1: Kurangnya pemahaman dan pelatihan khusus

Salah satu kendala terbesar adalah kurangnya pemahaman di kalangan guru pendidikan Kristen dan pendeta mengenai kebutuhan unik anak-anak berkebutuhan khusus. Banyak dari mereka tidak memiliki pelatihan pedagogis atau teologis dalam pendidikan inklusif. Akibatnya, tanggapan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus seringkali tidak tepat, baik melalui penolakan yang halus maupun pendekatan yang terlalu umum.

Solusinya adalah menyediakan pelatihan interdisipliner dan kontekstual. Lembaga-lembaga teologi, universitas Kristen, dan sinode gereja harus menciptakan ruang belajar khusus untuk pendidikan inklusif, yang melibatkan para ahli pendidikan khusus, teolog, dan profesional gereja.¹⁹⁹ Selain itu, pengembangan komunitas belajar bagi guru pendidikan agama Kristen di sekolah dan masyarakat akan memperkuat dukungan praktis dan spiritual dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus.²⁰⁰

2. Tantangan 2: Kurangnya fasilitas dan infrastruktur

Banyak gereja dan sekolah Kristen kekurangan fasilitas fisik atau materi ajar yang mudah diakses oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Ruang kelas yang penuh sesak, pencahayaan yang tidak memadai, atau materi ajar yang tidak memadai dapat menghambat keterlibatan aktif anak-anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan agama Kristen (PAK). Keterbatasan anggaran sering dijadikan alasan untuk tidak memprioritaskan hal ini.

Gereja dan sekolah tidak perlu menunggu dana besar untuk bertindak. Prinsip inklusi sungguh ditentukan oleh ketulusan hati dan kesediaan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Penyesuaian sederhana pada lingkungan fisik, penggunaan media visual yang kontras, atau penggunaan cerita Alkitab multisensori merupakan langkah awal yang penting.²⁰¹ Kreativitas dalam

¹⁹⁹ David W. Anderson, *Disability, Faith, and the Church: Inclusion and Accommodation in Religious Communities* (Waco, TX: Baylor University Press, 2013), 142.

²⁰⁰ Barbara J. Newman, *Helping Kids Include Kids with Disabilities* (Grand Rapids, MI: Faith Alive Christian Resources, 2001), 38.

²⁰¹ Erik W. Carter, *Inclusion and the Other: Reimagining Disability in Christian Community* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2020), 56.

merancang materi pembelajaran dan kegiatan kelompok juga dapat mengadaptasi pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus tanpa biaya yang signifikan.²⁰²

3. Tantangan 3: Budaya Eksklusif dan Teologi Sempit

Banyak komunitas Kristen tanpa sadar masih memupuk budaya eksklusif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Misalnya, anak-anak dengan autisme atau disabilitas intelektual dianggap "mengganggu ibadah" atau dikucilkan dari ibadah sekolah Minggu. Hal ini diperparah oleh pandangan teologis sempit yang mengaitkan disabilitas dengan dosa, kekejian, atau kurangnya iman.

Diperlukan pendekatan teologis yang lebih inklusif dan berbasis Injil. Alkitab menegaskan bahwa semua orang, tanpa kecuali, diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*) (Kejadian 1:27). Yesus sendiri memberikan perhatian khusus kepada mereka yang lemah, sakit, dan terpinggirkan, menjadikan mereka teladan iman (Markus 10:13-16; Yohanes 9:1-3).²⁰³ Dengan memupuk pemahaman bahwa anak-anak berkebutuhan khusus adalah anggota tubuh Kristus yang tak terpisahkan, gereja dan sekolah dapat memupuk budaya inklusivitas yang autentik dan penuh kasih.²⁰⁴

4. Tantangan 4: Keterbatasan waktu dan beban administratif

Guru pendidikan agama Kristen seringkali terbebani dengan berbagai tugas administratif, sehingga sulit memberikan perhatian khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan waktu membuat mereka terjebak dalam rutinitas mengajar, tanpa kesempatan untuk mengevaluasi atau menyesuaikan metode pengajaran mereka secara pribadi.

Solusi potensial mencakup manajemen waktu yang lebih efektif dan dukungan kerja sama tim. Sekolah dan gereja harus mengembangkan struktur pendukung untuk tim, seperti asisten pengajar atau relawan yang membimbing anak-anak melalui proses pembelajaran.²⁰⁵ Selain itu, mengintegrasikan teknologi seperti media digital atau aplikasi penilaian sederhana dapat

²⁰² Susan Bruce dan Deborah J. Gallagher, "Inclusion in Christian Education," *Journal of Religion, Disability & Health* 14, no. 3 (2010): 227–45.

²⁰³ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), 88.

²⁰⁴ Stanley Hauerwas, *Suffering Presence* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1986), 105.

²⁰⁵ Ann Turnbull et al., *Families, Professionals, and Exceptionality*, 114.

membantu guru mengembangkan rencana pembelajaran yang lebih efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak.²⁰⁶

G. Studi Alkitab dan Teologi Inklusif

Pendekatan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pendidikan agama Kristen (PAK) harus berlandaskan pada fondasi yang kokoh: Alkitab dan teologi inklusif. Tanpa fondasi teologis yang kokoh dan pemahaman Kitab Suci yang mendalam, upaya inklusif dapat bersifat pragmatis dan bahkan merosot menjadi sikap welas asih yang mengorbankan martabat manusia. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik, teolog, dan pendeta untuk mengembangkan paradigma inklusif yang bersumber dari refleksi mendalam tentang iman.

a. ABK sebagai Citra Tuhan

Alkitab menegaskan bahwa setiap orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei) (Kejadian 1:26-27). Tidak ada pengecualian untuk hal ini. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki nilai, martabat, dan kehormatan yang sama dengan ciptaan Allah. Mengabaikan atau menolak mereka berarti mengingkari kenyataan bahwa Allah menciptakan keberagaman dan menginginkan komunitas yang saling melengkapi dalam tubuh Kristus.²⁰⁷

Pandangan ini menantang stereotip teologis yang mengaitkan disabilitas dengan dosa, kutukan, atau rasa bersalah rohani. Dalam Yohanes 9:1-3, Yesus secara tegas menolak gagasan bahwa kebutaan seseorang disebabkan oleh dosa pribadi atau dosa orang tua mereka. Sebaliknya, Yesus berpendapat bahwa kondisi tersebut dapat menjadi sarana untuk mewujudkan karya Allah. Hal ini menunjukkan bahwa disabilitas bukanlah halangan bagi karya Allah, melainkan dapat menjadi sarana untuk mewujudkan kasih dan kuasa-Nya.²⁰⁸

b. Tubuh Kristus sebagai komunitas yang inklusif

Dalam 1 Korintus 12, Paulus mengajarkan bahwa tubuh Kristus terdiri dari banyak anggota dengan fungsi yang berbeda-beda, dan bahwa yang "lebih lemah" diberi lebih banyak penghormatan (ayat 22-24). Hal ini membentuk fondasi rohani yang kuat bagi prinsip inklusi dalam gereja dan pendidikan

²⁰⁶ Sally L. Smith, *Including Children with Special Needs: A Handbook for Educators and Parents* (Baltimore: Brookes Publishing, 2005), 120.

²⁰⁷ John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship* (Waco, TX: Baylor University Press, 2016), 33.

²⁰⁸ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), 77-80.

Kristen. Anak-anak berkebutuhan khusus bukan hanya objek pelayanan, tetapi juga subjek yang berkontribusi penuh bagi tubuh Kristus dan sering kali menjadi pengingat akan kerendahan hati, kesabaran, dan kasih sejati.²⁰⁹

Di sinilah pentingnya studi Alkitab, yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga menyentuh aspek praktis dan spiritual. Gereja dan lembaga teologi hendaknya membuka dialog tentang bagaimana kisah-kisah Alkitab dapat dibaca dari perspektif inklusif misalnya, kisah Bartimeus (Markus 10:46-52), orang kusta (Lukas 17:11-19), atau penyandang disabilitas di kolam Betesda (Yohanes 5:1-9) menekankan bagaimana Yesus tidak hanya menyembuhkan mereka secara fisik tetapi juga memulihkan hubungan sosial dan spiritual mereka.²¹⁰

c. Teologi Inklusif: Teologi yang Mengangkat, Bukan Mengasihani

Teologi inklusif bukan sekadar pengakuan bahwa penyandang disabilitas adalah bagian dari gereja, melainkan pemahaman bahwa kehadiran mereka memperkaya pemahaman kita tentang kasih Allah. Amos Yong berpendapat bahwa teologi disabilitas harus bergeser dari paradigma normalitas ke paradigma relasional, di mana semua orang membentuk dan dibentuk oleh satu sama lain dalam komunitas kasih.²¹¹ Oleh karena itu, pelayanan kepada penyandang disabilitas bukanlah tanggung jawab eksklusif segelintir orang, melainkan panggilan kolektif sebagai tubuh Kristus.

Teologi semacam ini juga menantang gereja untuk memikirkan kembali liturgi, ajaran, dan pelayanan pastoralnya agar benar-benar mencerminkan penerimaan yang inklusif. Misalnya, apakah ruang dan prosedur selama ibadah memungkinkan partisipasi aktif penyandang disabilitas? Dapatkah bahasa khotbah menyentuh realitas mereka? Apakah gereja menawarkan pelayanan pastoral khusus kepada keluarga penyandang disabilitas? Semua pertanyaan ini harus dijawab secara teologis, bukan hanya secara administratif.²¹²

²⁰⁹ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008), 98.

²¹⁰ Kathy Black, *A Healing Homiletic: Preaching and Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 45.

²¹¹ Amos Yong, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity* (Waco, TX: Baylor University Press, 2007), 219.

²¹² Erin Raffety, "Disabled Persons and the Church: Reframing Community through Relational Theology," *Journal of Disability & Religion* 24, no. 1 (2020): 17–30.

d. Memperkuat kurikulum PAK dari perspektif inklusif

Dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, studi Alkitab dan teologi inklusif hendaknya menjadi dasar perumusan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran. Buku teks, modul pembelajaran, dan media visual hendaknya mencerminkan keberagaman anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Menggunakan kisah-kisah Alkitab yang menampilkan tokoh-tokoh dengan kelemahan bahkan dapat menjadi cara untuk memperkuat identitas rohani anak.²¹³

Dengan memperlengkapi para pendidik dan pendeta Kristen dengan pandangan inklusif tentang Alkitab dan teologi yang memanusiakan semua orang, praktik pendidikan menjadi lebih relevan, transformatif, dan berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

H. Contoh Praktis

Menciptakan pendidikan agama Kristen (PAK) yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) bukan hanya wacana teologis dan pedagogis, tetapi juga harus tercermin dalam praktik nyata di ruang kelas dan ibadah gereja. Berbagai contoh praktis di bawah ini menunjukkan bahwa dengan kreativitas, ketulusan, dan landasan teologis yang kuat, pendidikan yang memanusiakan dan melibatkan anak berkebutuhan khusus dapat berhasil diimplementasikan.

a. Pelajaran PAK inklusif di Sekolah Umum/Negeri

Beberapa sekolah Kristen di Indonesia telah mulai menerapkan kelas inklusif, di mana siswa sekolah umum dan siswa penyandang disabilitas mengikuti Pendidikan Agama Kristen (PAK) bersama-sama. Dalam praktiknya, guru PAK didampingi oleh guru pendamping untuk memberikan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Kurikulum diajarkan menggunakan alat bantu visual, alat peraga konkret, dan metode multisensori seperti lagu dan gerakan, mendongeng dengan boneka, dan bermain peran.

Misalnya, dalam tema "Yesus Mengasihi Semua Anak", guru menggunakan gambar anak-anak yang berbeda (dengan kursi roda, alat bantu dengar, dll.) dan mengajak siswa untuk membuat kolase "Tubuh Kristus" dari

²¹³ Barbara J. Newman, *Accessible Gospel, Inclusive Worship* (Grand Rapids, MI: CLC Network, 2015), 62.

gambar-gambar tersebut. Anak-anak tidak hanya memahami kasih Kristus tetapi juga belajar menerima perbedaan.²¹⁴

b. Program Sekolah Minggu Inklusif di gereja-gereja lokal

Beberapa gereja, seperti GKI Gading Serpong dan GKI Maulana Yusuf di Bandung, telah memulai program sekolah Minggu inklusif. Para guru dilatih untuk mengenali kebutuhan khusus dan menyesuaikan metode pengajaran mereka. Anak-anak dengan autisme, ADHD, atau gangguan sensorik diberikan ruang dan jadwal yang sesuai.

Misalnya, ketika menceritakan kisah Musa memimpin bangsa Israel, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk melakukan berbagai kegiatan: satu kelompok mendengarkan cerita dengan boneka, kelompok lain memajang gambar, dan kelompok ketiga membuat karya seni dari tanah liat. Dengan cara ini, setiap anak terlibat seaktif mungkin.²¹⁵

c. Keterlibatan ABK dalam liturgi dan pelayanan gereja

Beberapa jemaat telah mulai melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam peran aktif dalam ibadah, seperti sebagai pendoa syafaat, pembawa persembahan, dan bahkan liturgis yang menggunakan alat komunikasi. Keterlibatan ini bukan sekadar simbolis, melainkan sebuah pengakuan sejati bahwa mereka adalah anggota tubuh Kristus yang hidup dan berfungsi.

Di sebuah gereja ekumenis di Yogyakarta, seorang remaja tunanetra memimpin kebaktian menggunakan papan ketik Braille, sementara seorang anak dengan gangguan spektrum autisme membaca himne selama kebaktian keluarga menggunakan alat bantu visual.²¹⁶ Gereja tersebut juga memiliki "ruang sensorik" sehingga anak-anak dapat beristirahat jika mereka merasa terlalu terstimulasi selama kebaktian.

²¹⁴ Lanny Septiani, "Membangun Pendidikan Inklusif di Sekolah Kristen," *Jurnal Pendidikan Teologi* 12, no. 1 (2022): 34–36.

²¹⁵ Meita M. Susilo, *PAK Inklusif: Panduan Guru Sekolah Minggu untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 55.

²¹⁶ E. Pranoto, "Liturgi Inklusif: Praktik Pelibatan ABK dalam Ibadah Jemaat," *Warta Teologi dan Pastoral* 18, no. 2 (2021): 41–44.

d. Kurikulum PAK adaptif di sekolah pendidikan khusus Kristen

Beberapa Sekolah Kristen Pendidikan Luar Biasa (SLB) telah mengembangkan kurikulum adaptif untuk Pendidikan Kristen (PAK), misalnya, menggunakan kisah Alkitab bergambar taktil (bertekstur), liturgi sederhana dengan gerakan, atau video interaktif yang memperkenalkan nilai-nilai Kristen secara konkret. Lebih lanjut, penilaiannya tidak terlalu berfokus pada hafalan, melainkan pada pemahaman melalui ekspresi diri: menggambar, bermain peran, atau menceritakan kembali kisah dengan benda.

Sebuah sekolah pendidikan khusus di Salatiga menawarkan modul pendidikan Kristen khusus bertema "Aku Anak Allah". Modul ini diulang setiap semester menggunakan pendekatan naratif dan simbolis. Anak-anak dilibatkan dalam "proyek iman", seperti menanam bunga sebagai simbol pertumbuhan rohani atau memberi makan hewan sebagai latihan kasih dan tanggung jawab.²¹⁷

e. Kemitraan antara Gereja dan Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus

Beberapa komunitas Kristen telah membentuk kelompok dukungan bagi keluarga berkebutuhan khusus, dengan gereja berperan sebagai mitra pendidikan dan rohani. Kegiatan rutin meliputi retreat keluarga untuk keluarga berkebutuhan khusus, seminar teologi disabilitas, dan pertemuan doa keluarga. Tujuannya adalah untuk memastikan keluarga merasa didukung oleh komunitas iman, bukan sendirian.

Program ini juga membantu para guru pendidikan Kristen lebih memahami latar belakang dan kebutuhan khusus anak-anak. Di beberapa tempat, keluarga anak-anak berkebutuhan khusus juga dilibatkan dalam perencanaan kurikulum atau kegiatan keagamaan tahunan.²¹⁸

I. Penutup

Pembelajaran inklusif dalam pendidikan agama Kristen (PAK) bukan hanya respons terhadap kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), tetapi juga merupakan ungkapan konkret iman Kristen yang berakar pada kasih Allah yang universal. Dalam konteks ini, PAK dipanggil untuk melihat melampaui batas-batas kurikulum tradisional dan mengembangkan

²¹⁷ Yayasan SLB Kristen Eben Haezer, *Modul PAK Adaptif untuk SLB* (Salatiga: Yayasan Eben Haezer, 2022), 11–13.

²¹⁸ Dewi Widyaningsih, "Mendampingi Keluarga ABK: Peran Gereja dalam Komunitas Inklusif," *Jurnal Konseling Kristen* 6, no. 2 (2020): 22–28.

pendekatan yang lebih responsif, adaptif, dan kontekstual terhadap realitas keberagaman siswa.

Para guru dalam pendidikan agama Kristen memimpin dalam menerjemahkan nilai-nilai inklusif ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru diharapkan memiliki pemahaman teologis yang inklusif, keterampilan pedagogis yang beragam, dan pemahaman yang mendalam tentang keadaan dan potensi masing-masing anak. Di kelas inklusif, guru bukan hanya instruktur, tetapi juga sahabat, pendamping, dan pembimbing rohani.

Di sisi lain, gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil untuk terbuka terhadap realitas keberagaman dalam komunitasnya, termasuk kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus. Gereja harus menjadi tempat yang aman dan ramah bagi semua anak, menawarkan pelayanan pastoral, liturgi, dan bimbingan yang non-diskriminatif, serta menjadi mitra aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.

Penerapan pembelajaran inklusif juga membutuhkan kolaborasi erat antara guru, gereja, dan orang tua. Kolaborasi ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang saling mendukung, tanggung jawab bersama, dan memprioritaskan pertumbuhan rohani dan sosial anak. Kurikulum inklusif yang dikembangkan secara kolaboratif mencerminkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan harapan tiga prinsip inti iman Kristen yang hidup. PAK yang inklusif tidak hanya membentuk siswa secara akademis dan spiritual, tetapi juga mengubah komunitas gereja dan masyarakat, menjadikan mereka lebih manusiawi dan lebih mencerminkan kasih Kristus, yang merangkul semua orang tanpa kecuali.

a. Ringkasan

Bab ini membahas peran penting guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan gereja dalam mendukung pembelajaran inklusif, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru PAK berperan sebagai mentor, pendidik, pengembang kurikulum adaptif, dan pembimbing rohani yang harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, relevan, dan mudah diakses oleh semua anak. Di sisi lain, gereja dipanggil untuk menyediakan ruang inklusif melalui ibadah yang diadaptasi, dukungan bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, dan pelatihan bagi pendeta dan guru. Kolaborasi antara guru, gereja, dan orang tua merupakan strategi kunci untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusif. Lebih lanjut, bab ini menekankan

pentingnya landasan alkitabiah dan teologi inklusif sebagai motivasi utama dalam membangun sistem pendidikan yang meneguhkan martabat dan potensi setiap anak.

b. Istilah Kunci

1. Pendidikan Inklusif: Pendekatan pendidikan yang menerima dan mencakup semua siswa tanpa diskriminasi, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, dalam sistem pendidikan yang komprehensif dan saling menghormati.
2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Anak-anak dengan kebutuhan khusus baik fisik, mental, intelektual, emosional atau sosial sampai pada memerlukan pendekatan, strategi, dan dukungan pembelajaran yang berbeda.
3. PAK (Pendidikan Agama Kristen): Bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan iman, karakter, dan spiritualitas Kristen melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Alkitab.
4. Kurikulum Adaptif: Pendekatan kurikulum yang dirancang secara fleksibel untuk beradaptasi dengan kebutuhan individu siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara efektif dalam proses pembelajaran.
5. Strategi Diferensiasi: Metode pembelajaran yang membedakan antara konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar selaras dengan profil, persiapan, dan minat siswa.
6. Teologi Inklusif: Pendekatan teologis yang menekankan kasih Allah yang merangkul semua orang tanpa kecuali dan yang mengupayakan keadilan dan penerimaan dalam kehidupan iman dan praktik gereja.
7. Liturgi Ramah ABK: Suatu bentuk peribadatan yang memperhatikan keikutsertaan dan kenyamanan anak berkebutuhan khusus, melalui rancangan liturgi yang komunikatif, multisensori dan noneksklusif.
8. Kolaborasi antara Tri Sentra Pendidikan: Konsep kolaborasi antara guru/sekolah, orang tua, dan gereja sebagai tiga pusat pengembangan anak yang saling melengkapi dalam menciptakan pendidikan holistik dan inklusif.
9. Evaluasi Holistik: Penilaian pembelajaran yang secara komprehensif membahas aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual, terutama dalam

konteks mendukung anak berkebutuhan khusus dalam proses pertumbuhannya.

10. Pendidikan Kristen Kontekstual: Pendidikan Kristen yang disesuaikan dengan keadaan sosial dan budaya serta kebutuhan siswa dalam konteks lokal, termasuk kebutuhan khusus dan keberagaman.

c. Latihan Soal

1. Jelaskan secara rinci tanggung jawab utama guru PAK dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)?
2. Bagaimana peran gereja sebagai komunitas iman dapat meningkatkan penerimaan dan partisipasi anak-anak berkebutuhan khusus dalam ibadah dan pendidikan PAK?
3. Bandingkan pendekatan pedagogi konvensional dan pendekatan inklusif dalam pendidikan agama Kristen dan jelaskan dampaknya terhadap perkembangan iman anak-anak berkebutuhan khusus?
4. Analisis tantangan yang dihadapi guru pendidikan agama Katolik dalam mengembangkan strategi pengajaran inklusif di kelas dengan beragam kebutuhan anak. Jelaskan solusi konkretnya?
5. Jelaskan kontribusi teologis gereja terhadap pengembangan budaya inklusif dalam lingkungan pendidikan Kristen. Gunakan landasan Alkitab untuk mendukung argumen Anda?

Daftar Pustaka

- Anderson, Cheryl B. *Ancient Laws and Contemporary Controversies: The Need for Inclusive Biblical Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Arifin, Muhammad. *Strategi Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Banks, Robert. *Reenvisioning Theological Education: Exploring a Missional Alternative to Current Models*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999.
- Brawley, Robert L. *Biblical Ethics and Inclusive Communities*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1996.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud, 2020.
- Kristiyanto, Yoseph. *Teologi Inklusif: Antara Iman dan Realitas Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Pranoto, Eko. "Liturgi Inklusif: Praktik Pelibatan ABK dalam Ibadah Jemaat." *Warta Teologi dan Pastoral* 18, no. 2 (2021): 41–44.
- Septiani, Lanny. "Membangun Pendidikan Inklusif di Sekolah Kristen." *Jurnal Pendidikan Teologi* 12, no. 1 (2022): 34–36.
- Smith, David I. *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2018.
- Susilo, Meita M. *PAK Inklusif: Panduan Guru Sekolah Minggu untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Swinton, John. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship*. Waco, TX: Baylor University Press, 2016.
- Widyaningsih, Dewi. "Mendampingi Keluarga ABK: Peran Gereja dalam Komunitas Inklusif." *Jurnal Konseling Kristen* 6, no. 2 (2020): 22–28.
- Yayasan SLB Kristen Eben Haezer. *Modul PAK Adaptif untuk SLB*. Salatiga: Yayasan Eben Haezer, 2022.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB 9

Peran Orang Tua dalam PAK Kepada ABK

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bukan semata-mata tanggung jawab lembaga pendidikan atau gereja, melainkan sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua. Dalam konteks iman Kristen, keluarga menempati posisi fundamental sebagai lingkungan utama dan terpenting bagi pertumbuhan iman anak. Keluarga Kristen bukan hanya lingkungan sosial, tetapi juga lingkungan rohani, tempat anak-anak belajar tentang kasih Allah, mengalami nilai-nilai Injil, dan dibimbing untuk hidup sesuai kehendak Allah. Hal ini menjadi semakin penting ketika anak-anak memiliki kebutuhan khusus, baik fisik, mental, emosional, maupun sosial. Dalam konteks ini, peran orang tua melampaui pengasuhan umum dan mencakup aspek teologis, pastoral, dan pedagogis.

Ketika seorang anak berkebutuhan khusus lahir, banyak keluarga menghadapi transisi emosional yang sulit. Namun, iman Kristen mengajarkan bahwa setiap anak adalah ciptaan Allah yang berharga dan memiliki tujuan ilahi bagi hidup mereka (Mazmur 139:13-14). Oleh karena itu, pendidikan iman anak berkebutuhan khusus harus ditempatkan dalam kerangka pemahaman bahwa mereka juga dipanggil untuk mengenal Allah dan melayani-Nya sesuai dengan kemampuan unik mereka. Di sinilah peran orang tua sebagai pembimbing utama dalam pendidikan iman anak-anak mereka menjadi sentral dan tak tergantikan.

Bab ini menjelaskan berbagai peran penting orang tua dalam pendidikan Kristen bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk memahami kondisi anak mereka, keterlibatan dalam pendidikan berbasis iman, kolaborasi dengan guru dan gereja, dukungan rohani dan emosional, serta tantangan dan dukungan yang dibutuhkan. Kami berharap diskusi ini akan memperkuat kesadaran dan kapasitas orang tua untuk memenuhi tanggung jawab iman mereka secara holistik demi kebaikan anak-anak mereka yang luar biasa.

a. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas peran orang tua dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus dalam kerangka pendidikan agama Kristen. Bab ini secara khusus menjelaskan bagaimana orang tua menjadi pendidik iman utama

dalam keluarga, bagaimana mereka memahami kebutuhan anak-anak mereka secara holistik, dan bagaimana mereka berpartisipasi aktif dalam pendidikan iman yang inklusif dan kontekstual. Bab ini juga mengeksplorasi kolaborasi antara orang tua, guru pendidikan agama Kristen, dan gereja, serta bagaimana orang tua dapat menjadi pembina karakter Kristen dan pendamping emosional dan spiritual bagi anak-anak mereka. Tantangan, solusi, dan praktik terbaik juga disajikan untuk menginspirasi dan memperkuat orang tua dalam panggilan mereka.

B. Pendahuluan: Keluarga Sebagai Lembaga Utama Pendidikan Iman

Keluarga adalah tempat pertama anak-anak belajar tentang kasih, nilai-nilai, dan iman. Dalam tradisi Kristen, keluarga tidak hanya dipandang sebagai lembaga sosial, tetapi juga sebagai komunitas teologis yang dipanggil untuk menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam Perjanjian Lama, peran keluarga sebagai pendidik agama ditekankan dalam perintah Allah kepada bangsa Israel "*Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun*". (Ulangan 6:7, TB) Ayat ini menekankan bahwa pembentukan iman merupakan proses berkelanjutan yang terjadi dalam keluarga, dengan orangtua sebagai pelaku utama.

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK), panggilan ini menjadi semakin bermakna dan mendalam. Keluarga, terutama orang tua, memainkan peran krusial karena merekalah yang paling memahami karakter, kebutuhan, dan potensi anak-anak mereka. Orang tua bukan hanya pendidik akademis atau sosial, tetapi juga gembala iman yang dengan sabar menanamkan pengetahuan tentang Kristus dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka. Mengajarkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak ABK membutuhkan pendekatan yang adaptif, penuh kasih, dan konsisten, mengingat dinamika belajar anak-anak pada umumnya yang berbeda-beda.

Menurut James Fowler dalam teorinya tentang perkembangan iman (*stages of faith development*), tahap awal perkembangan iman seorang anak terutama dibentuk oleh hubungan dan pengalaman dengan orang tua atau pengasuh utama. Anak-anak mengembangkan citra Tuhan berdasarkan bagaimana orang tua mereka memperlakukan mereka apakah mereka penuh

kasih, menerima, memaafkan, atau sebaliknya.²¹⁹ Oleh karena itu, kehadiran dan cara orang tua membimbing anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari sangat menentukan arah dan kualitas pertumbuhan iman anak, bahkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami disabilitas tertentu.

Hal ini diperkuat oleh pendekatan pastoral-teologis yang menekankan bahwa orang tua adalah pelayan pertama dalam penggembalaan anak-anak mereka. Dalam teologi Kristen, keluarga bukan sekadar tempat tinggal, melainkan "gereja kecil" (*ecclesia domestica*), tempat kehadiran Kristus dihayati dan diwartakan melalui hubungan kasih antara orang tua dan anak.²²⁰ Oleh karena itu, pendidikan iman dalam keluarga merupakan fondasi terpenting, dan tidak dapat digantikan oleh peran lembaga pendidikan atau bahkan gereja.

Di tengah tantangan dalam mendukung anak berkebutuhan khusus termasuk kelelahan fisik, tekanan emosional, dan beban sosial orang tua dipanggil untuk menghayati kasih Kristus secara nyata. Pembinaan iman dalam keluarga bukan sekadar menyampaikan doktrin, tetapi menciptakan kehidupan yang selaras dengan Injil. Dalam praktiknya, hal ini dapat dicapai melalui doa bersama, pembacaan Alkitab sederhana, pujian bersama, dan kesaksian hidup orang tua, yang menunjukkan harapan dan kasih kepada Tuhan dalam segala situasi.

Oleh karena itu, mengakui peran keluarga sebagai lembaga utama pembinaan iman merupakan langkah awal yang krusial dalam mengembangkan pendekatan pendidikan Kristen yang komprehensif dan relevan bagi anak berkebutuhan khusus. Tidak ada lingkungan yang lebih suportif dan penuh kasih selain keluarga untuk meletakkan fondasi bagi spiritualitas, iman, dan karakter Kristen seorang anak.

C. Pemahaman Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus

Pemahaman orang tua tentang kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan prasyarat mendasar bagi pendidikan agama Kristen (PAK) yang efektif dan bermakna. Ketika orang tua sepenuhnya memahami kebutuhan khusus anak mereka baik medis, psikologis, maupun spiritual

²¹⁹ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 122–135.

²²⁰ Paul J. Wadell, *Happiness and the Christian Moral Life: An Introduction to Christian Ethics*, 2nd ed. (Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers, 2011), 45.

mereka dapat mengembangkan pendekatan yang lebih tepat untuk mendukung pertumbuhan iman anak mereka.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan sosial, atau kombinasi dari semua faktor tersebut, sehingga membutuhkan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhannya.²²¹ Kondisi seperti autisme, sindrom Down, ADHD, kesulitan belajar, gangguan sensorik, atau disabilitas fisik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Setiap jenis kebutuhan khusus membutuhkan perhatian, kesabaran, dan strategi khusus dalam pengasuhan dan pembelajaran, termasuk pendidikan agama.

Sayangnya, banyak orang tua masih sulit menerima kenyataan bahwa anak mereka berkebutuhan khusus. Penyangkalan, rasa bersalah, malu, bahkan marah seringkali menjadi reaksi pertama. Reaksi emosional ini wajar, tetapi jika terus berlanjut, dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Oleh karena itu, penting untuk memberi tahu dan mendukung orang tua agar mereka dapat memahami, menerima, dan mengembangkan kepekaan untuk memperlakukan anak-anak sebagai makhluk Tuhan yang berharga dan terkasih.

Dalam konteks Kristen, memahami situasi anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipisahkan dari teologi penciptaan dan martabat manusia. Alkitab menegaskan bahwa setiap orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) (Kejadian 1:27), yang berarti bahwa setiap anak termasuk mereka yang berkebutuhan khusus sangat berharga bagi Allah. Ketika orang tua sepenuhnya memahami hal ini, mereka akan memandang anak berkebutuhan khusus bukan sebagai beban, melainkan sebagai anugerah dan panggilan iman.

Pemahaman yang baik tentang kondisi ABK memungkinkan orang tua untuk:

1. Mengembangkan komunikasi yang tepat, baik verbal maupun non-verbal, tergantung pada kemampuan anak.
2. Kembangkan rutinitas yang terstruktur, namun fleksibel, untuk pendidikan iman.
3. Menerima bahwa proses pembelajaran yang lebih lambat atau non-linier adalah bagian dari dinamika perkembangan iman anak.

²²¹ Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Refika Aditama, 2006), 14.

4. Menyesuaikan harapan spiritual dengan realitas perkembangan anak, tanpa kehilangan antusiasme dan harapan.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk terbuka terhadap informasi dan pelatihan tentang kebutuhan khusus. Menghadiri seminar, bergabung dengan komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus, atau berkonsultasi dengan guru dan konselor Kristen dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih matang. Dengan pemahaman ini, orang tua tidak hanya menjadi pengasuh tetapi juga fasilitator pertumbuhan rohani dan moral anak-anak mereka dalam kasih karunia Tuhan.

D. Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Keterlibatan orang tua dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan faktor kunci dalam mendukung keberhasilan pendidikan iman yang kontekstual, relevan, dan transformatif. Pendidikan iman bukan hanya tanggung jawab sekolah atau lembaga gereja, tetapi terutama merupakan panggilan keluarga Kristen.²²² Oleh karena itu, peran aktif orang tua sebagai pendidik pertama dan terpenting dalam kehidupan anak perlu ditekankan, terutama ketika anak tersebut berkebutuhan khusus.

Keterlibatan ini lebih dari sekadar mendampingi anak-anak ke gereja atau menyerahkan pendidikan agama kepada guru PAK. Keterlibatan ini juga mencakup partisipasi langsung dalam berbagai aspek pendidikan iman di rumah. Hal ini meliputi:

1. Mulailah dengan membentuk keimanan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan membaca Alkitab, berdoa bersama dan mendiskusikan nilai-nilai Kristen, berdasarkan kemampuan anak.
2. Ciptakan suasana rumah yang mendukung perkembangan rohani anak dengan menunjukkan kasih sayang, kesabaran, sikap memaafkan, dan menunjukkan keimanan.
3. Mengadaptasi materi ajar PAK agar lebih mudah diakses oleh ABK. Misalnya, dengan menggunakan media visual, musik, alat komunikasi alternatif, atau novel grafis.

²²² Hendriks, H. J. *The Household of God: Essays on the Role of the Family in Christian Education*. (Cape Town: Lux Verbi, 2014), 22.

4. Menjadi mitra aktif dengan guru PAK dengan mempromosikan perkembangan anak di rumah, memberikan masukan tentang materi pengajaran, dan berkolaborasi dalam mengevaluasi hasil pembelajaran spiritual.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus berkembang lebih baik ketika orang tua mereka terlibat aktif dalam pendidikan formal dan informal mereka.²²³ Dalam konteks pendidikan Kristen, keterlibatan ini menjadi sarana untuk mewariskan iman yang hidup. Bahkan ketika anak-anak berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan kognitif, kasih dan kehadiran orang tua yang menuntun mereka kepada Tuhan merupakan bentuk penginjilan yang paling nyata dan autentik.

Keterlibatan orang tua juga berfungsi sebagai sarana untuk memulihkan hubungan orang tua-anak, yang terkadang dapat terganggu oleh tekanan emosional dan sosial akibat kondisi anak. Ketika orang tua melihat peran mereka dalam terang iman dan kasih Kristus, mereka menemukan kekuatan baru untuk menjalani proses panjang dalam mendukung pertumbuhan rohani anak mereka.

Penting juga untuk menekankan bahwa keterlibatan ini tidak seragam. Setiap keluarga memiliki konteks, peluang, dan dinamika yang berbeda. Yang krusial adalah kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral bahwa pertumbuhan iman anak merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua sebagai hamba Tuhan dalam keluarga.

E. Kolaborasi Antara Orang Tua, Guru PAK dan Gereja

Kolaborasi antara orang tua, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), dan gereja merupakan pilar utama dalam mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif dan transformatif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Ketiga elemen ini keluarga, sekolah, dan gereja membentuk segitiga suportif yang bersama-sama memupuk pertumbuhan iman, karakter, dan harga diri anak.

Pendidikan iman bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan yang terpadu dan saling melengkapi. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua, guru, dan gereja tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga relasional dan spiritual. Kolaborasi ini didasarkan pada pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki peran yang unik dan saling mendukung:

²²³ Turnbull, Ann P., et al. *Families, Professionals, and Exceptionality: Positive Outcomes Through Partnerships and Trust*. (Boston: Pearson, 2011), 71–73.

1. Orangtua merupakan pendidik utama iman di rumah dan mengenal anak-anaknya secara pribadi, emosional, psikologis, dan spiritual.
2. Guru PAK memiliki tanggung jawab pedagogis dan teologis untuk menyampaikan nilai-nilai Kristen melalui proses pembelajaran adaptif.
3. Sebagai komunitas agama, gereja memiliki tanggung jawab untuk menyediakan ruang yang ramah dan mudah diakses untuk beribadah dan bersekutu bagi semua orang, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Kolaborasi yang baik membutuhkan komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh kasih sayang. Orang tua hendaknya memberikan umpan balik kepada guru mengenai kondisi anak mereka, kebutuhan khusus, dan bagaimana anak tersebut merespons pelajaran di rumah. Guru juga harus terbuka terhadap informasi yang diberikan orang tua dan menyesuaikan diri. Gereja, khususnya pendeta, guru sekolah minggu, dan pekerja anak, hendaknya melibatkan orang tua dalam merencanakan kegiatan yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus.²²⁴

Lebih lanjut, perencanaan pendidikan iman, yang melibatkan orang tua dan gereja, memastikan kesinambungan nilai-nilai antara rumah, sekolah, dan masyarakat. Misalnya, jika seorang anak belajar tentang kasih di kelas pendidikan Kristen, orang tua dan gereja dapat mendukungnya dengan kisah-kisah Alkitab, kegiatan pelayanan sederhana, atau doa syafaat bersama. Dalam proses ini, nilai-nilai iman tidak hanya diajarkan tetapi juga dihayati sepenuhnya.

Evaluasi bersama juga merupakan bagian penting dari kolaborasi. Evaluasi tidak hanya melihat kinerja kognitif tetapi juga pertumbuhan spiritual, emosional, dan sosial anak. Evaluasi ini dapat berupa refleksi bersama antara guru dan orang tua, serta observasi ibadah gereja.

Dalam semangat pelayanan Kristen, kemitraan ini mengingatkan kita bahwa membesarkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam iman adalah panggilan bersama, bukan beban pribadi. Semua pihak dipanggil untuk membentuk komunitas iman yang menyambut, mengasihi, dan memberdayakan setiap anak, sebagaimana Kristus merangkul dan memberkati anak-anak dalam pelayanan-Nya (Markus 10:13-16).

²²⁴ Harris, Maria. *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989), 47–50.

F. Dukungan Emosional dan Spiritual Untuk Orang Tua

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya menghadapi tantangan praktis dalam membesarkan dan merawat anak-anak mereka, tetapi juga beban emosional dan spiritual yang mendalam. Banyak yang mengalami krisis: penolakan, kesedihan, rasa bersalah, dan bahkan kehilangan harapan. Dalam konteks ini, dukungan emosional dan spiritual sangat penting untuk mempertahankan peran mereka sebagai pendidik iman di rumah.

Dukungan emosional mencakup dukungan untuk mengatasi stres, kecemasan, dan kelelahan mental yang sering muncul akibat kebutuhan perawatan anak yang terus-menerus. Dukungan ini dapat diberikan melalui komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus, bimbingan pastoral, dan ruang bersama dalam lingkungan gereja yang penuh kasih dan tanpa menghakimi. Gereja seharusnya menjadi tempat yang aman bagi orang tua untuk berbagi beban dan menerima dorongan.

Di sisi lain, bimbingan rohani bertujuan untuk memperkuat iman dan harapan orang tua bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga bukanlah hukuman atau beban, melainkan anugerah dan panggilan khusus dari Tuhan. Orang tua harus diberi ruang untuk bertumbuh dalam pemahaman teologis yang kuat tentang penderitaan, kelemahan, dan kasih karunia Tuhan. Dalam hal ini, penguatan rohani membantu mereka memaknai hidup secara transenden bahwa Tuhan bekerja melalui anak-anak mereka dengan cara yang istimewa.

Spiritualitas orang tua juga secara langsung memengaruhi spiritualitas anak-anak mereka. Orang tua yang memercayai Firman Tuhan, berdoa dengan tekun, dan tetap berpengharapan di tengah kesulitan akan menjadi teladan iman yang sejati bagi anak-anak mereka. Dalam situasi di mana anak-anak berkebutuhan khusus kesulitan memahami konsep-konsep abstrak, pengalaman iman yang ditunjukkan melalui kehidupan orang tua menjadi kurikulum rohani yang paling efektif.²²⁵

Bimbingan rohani bukan berarti menawarkan solusi langsung atas penderitaan, melainkan menjadi sahabat seiman yang hadir dengan empati dan doa dalam penderitaan tersebut. Gereja dan guru pendidikan Kristen dapat menyelenggarakan kelompok doa khusus untuk orang tua anak berkebutuhan

²²⁵ Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Image Books, 1979), 92.

khusus, pelatihan rohani dalam pengasuhan berbasis Kristus, dan retreat keluarga inklusif. Semua ini dimaksudkan untuk mengingatkan orang tua bahwa mereka tidak sendirian dalam perjalanan ini dan bahwa Tuhan menyertai mereka dengan kasih yang tak pernah berubah.

G. Peran Orang Tua sebagai Pembina Karakter Kristen

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), peran orang tua sebagai pendidik karakter Kristen sangatlah penting. Karakter tidak hanya dipelajari melalui teori atau ceramah, tetapi dibentuk melalui teladan hidup, rutinitas sehari-hari, dan pengalaman relasional yang konsisten. Bagi ABK yang seringkali lebih responsif terhadap pendekatan konkret dan pengalaman langsung pembentukan karakter di rumah, melalui orang tua, menjadi semakin penting.

Karakter Kristen mencakup nilai-nilai seperti kasih, kesabaran, pengampunan, kejujuran, ketekunan, kerendahan hati, dan kesetiaan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini dapat dipelajari melalui interaksi sehari-hari: bagaimana orang tua menanggapi kesalahan anak-anak mereka dengan penuh kasih, mengajarkan mereka kejujuran bahkan dalam hal-hal kecil, atau menunjukkan rasa syukur meskipun mereka memiliki keterbatasan. Dengan konsistensi dan dukungan kasih sayang, anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar mengenali dan meneladani nilai-nilai moral yang berakar dalam iman Kristen.

Menjadi pelatih karakter bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan yang personal dan adaptif. Tidak semua anak merespons dengan cara yang sama. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami gaya belajar, tingkat perkembangan moral, serta kekuatan dan kelemahan masing-masing anak. Bagi anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan, pelatihan karakter dapat diberikan, misalnya dengan membacakan cerita Alkitab bergambar secara berulang, dilengkapi dengan contoh-contoh konkret dalam keluarga.

Lebih lanjut, peran orang tua dalam hal ini bukanlah peran yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari kemitraan dengan komunitas agama seperti gereja dan sekolah. Namun, keluarga adalah "seminari pertama" tempat anak-anak belajar mengasihi Tuhan dan sesama. John Westerhoff berpendapat bahwa pewarisan iman dan nilai-nilai Kristen lebih efektif dalam lingkungan

yang mengalami, bukan sekadar mengajar.²²⁶ Dalam hal ini, orang tua adalah pendidik utama dan pertama karakter rohani.

Sebagai pelatih karakter, orang tua juga harus mengembangkan karakter mereka sendiri. Karakter Kristen tidak hanya dipelajari tetapi juga dihayati. Oleh karena itu, pelatihan karakter bukanlah beban tambahan, melainkan bagian dari proses pertumbuhan bersama dalam kasih Allah antara anak dan orang tua.

H. Tantangan Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di PAK

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik iman dan karakter. Tantangan-tantangan ini kompleks dan mencakup aspek psikologis, spiritual, sosial, dan bahkan ekonomi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tantangan-tantangan ini bahkan lebih besar ketika metode pengajaran yang tersedia tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan khusus anak-anak mereka.

Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang kebutuhan rohani anak berkebutuhan khusus. Banyak orang tua lebih berfokus pada kebutuhan medis, perilaku, atau pendidikan umum anak-anak mereka, sementara aspek rohani sering kali terabaikan. Hal ini bukan disebabkan oleh ketidakpedulian orang tua, melainkan karena kurangnya informasi dan sumber daya yang dapat menjembatani kesenjangan antara kebutuhan khusus anak dan pembelajaran tentang iman Kristen.

Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan dari komunitas agama. Tidak semua gereja atau sekolah Kristen siap menerima dan mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Orang tua sering mengalami stigma, penolakan, atau bahkan rasa malu ketika anak-anak mereka menunjukkan perilaku yang tidak biasa dalam ibadah atau sekolah Minggu. Hal ini memberikan beban emosional bagi mereka dan dapat menyebabkan mereka menarik diri dari kehidupan berkomunitas.

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus sering mengalami kelelahan emosional dan spiritual. Mereka bergumul dengan rasa bersalah, ketakutan akan masa depan anak mereka, dan tekanan sosial dari keluarga dan teman. Dalam situasi seperti itu, orang tua mungkin kehilangan semangat untuk

²²⁶ Westerhoff, John H. *Will Our Children Have Faith?* (New York: Morehouse Publishing, 2000), 63.

membimbing anak mereka dalam iman, atau bahkan merasa gagal dalam tanggung jawab mereka sebagai orang percaya.

Tantangan juga muncul dari kurangnya waktu dan keterampilan khusus untuk mengajarkan iman kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Banyak orang tua kesulitan menjelaskan konsep-konsep iman, seperti kasih Allah, pengampunan, atau keselamatan, dalam bahasa yang dipahami anak-anak mereka. Selain itu, materi Pendidikan Kristen yang tersedia seringkali tidak dirancang khusus untuk anak-anak dengan disabilitas kognitif, autisme, atau gangguan komunikasi, sehingga orang tua harus berimprovisasi tanpa bimbingan yang memadai.

Tantangan-tantangan ini harus disadari dan ditanggapi dengan serius, tidak hanya oleh keluarga, tetapi juga oleh gereja, lembaga pendidikan Kristen, dan masyarakat luas. Kolaborasi antar pemangku kepentingan diperlukan untuk menciptakan ruang yang aman, ramah, dan terbuka bagi pertumbuhan iman anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka.

I. Solusi dan Dukungan Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang kompleks dan membutuhkan solusi konkret serta dukungan berkelanjutan untuk memenuhi peran mereka dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dukungan ini harus bersifat holistik meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, dan praktis agar orang tua tidak merasa sendirian dalam mendukung anak-anak mereka.

Pertama dan terutama, gereja dan sekolah Kristen *komunitas pendukung* yang menyediakan ruang yang aman dan ramah bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka. Gereja dapat *komite inklusi* dari *layanan khusus* Mereka yang memfasilitasi kelas sekolah Minggu atau ibadah keluarga, yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Dukungan ini memastikan orang tua merasa diterima dan diperhatikan, serta memungkinkan mereka untuk tetap terlibat dalam kehidupan rohani komunitas.

Kedua, gereja dan sekolah Kristen juga dapat menyelenggarakan pelatihan dan lokakarya bagi orang tua. Sesi pelatihan ini dapat mencakup, misalnya, cara menyampaikan nilai-nilai Kristen secara sederhana, teknik bercerita interaktif berdasarkan Alkitab, atau cara menggunakan alat bantu visual dan aktivitas multisensori untuk menumbuhkan iman anak. Pelatihan semacam itu tidak hanya memperkuat kemampuan orang tua tetapi juga

meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik rohani di rumah.

Ketiga, kelompok dukungan emosional dan spiritual perlu dibentuk. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan tempat untuk berbagi cerita, berdoa bersama, dan saling menguatkan. Gereja dapat menyelenggarakan pertemuan kelompok kecil secara rutin bagi orang tua dari anak berkebutuhan khusus untuk memupuk solidaritas dan harapan. Dalam suasana seperti itu, orang tua tidak hanya berbagi beban tetapi juga bertumbuh bersama dalam iman.

Keempat, lembaga Kristen dan organisasi inklusif dapat mengembangkan materi pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Materi ini sebaiknya berbasis cerita, gambar, musik, atau aktivitas kontekstual, dan mudah dipahami. Orang tua dapat menggunakannya di rumah sebagai panduan untuk membantu anak-anak mereka belajar tentang kasih Allah, doa, dan kehidupan Kristen sehari-hari.

Kelima, dukungan dari negara dan masyarakat sipil diperlukan dalam bentuk kebijakan, subsidi, atau akses terhadap terapi dan pendidikan keagamaan yang inklusif. Meskipun peran utama berada di tangan keluarga dan gereja, keterlibatan pemerintah dalam mengakui hak-hak spiritual anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk memastikan mereka tidak tertinggal dalam pendidikan iman mereka.

Pada akhirnya, dukungan paling mendasar adalah pengakuan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus merupakan bagian integral dari tubuh Kristus, yang juga memiliki panggilan dan tempat dalam rencana keselamatan Allah. Ketika gereja, sekolah, dan komunitas Kristen mengubah perspektif mereka terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka, perubahan signifikan akan terjadi dalam kualitas pembinaan rohani.

J. Contoh Praktis

Untuk tidak membatasi konsep peran orang tua dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) hanya pada tataran teoritis, berikut ini beberapa contoh praktik yang telah diterapkan dalam berbagai konteks, baik di rumah, di sekolah Kristen, maupun di gereja.

a. PAK Keluarga Berdasarkan Cerita Bergambar Di Rumah

Seorang orang tua dari anak autis di Jakarta mengembangkan metode untuk menumbuhkan iman anaknya menggunakan kisah-kisah Alkitab

bergambar buatan sendiri. Ia mencetak gambar-gambar sederhana dari kisah-kisah seperti Nuh, Daud dan Goliat, atau Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang, lalu membacakannya dengan lantang dengan ekspresi wajah dan suara yang jenaka. Alur cerita yang sederhana dan berulang-ulang membantu anak tersebut memahami makna cerita, dan seiring waktu, anak tersebut mulai mengucap frasa seperti "Yesus mengasihiku." Praktik ini menunjukkan bahwa orang tua, dengan kreativitas dan kasih sayang, dapat mengajarkan nilai-nilai iman dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan anak mereka.

b. Kolaborasi Orang Tua-Guru dalam Perencanaan Ibadah Sekolah Inklusif

Di sebuah sekolah Kristen inklusif di Bandung, guru PAK mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam merencanakan ibadah mingguan. Setiap minggu, seorang orang tua memimpin doa atau membacakan ayat Alkitab yang disesuaikan dengan kemampuan anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif orang tua, tetapi juga menciptakan suasana ibadah yang personal dan tulus bagi anak-anak. Anak-anak merespons hal ini dengan lebih baik karena mereka melihat orang tua mereka sebagai bagian dari kegiatan rohani mereka di sekolah.

c. Kelompok Doa untuk Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Gereja

Sebuah kelompok doa khusus untuk orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) telah dibentuk di sebuah gereja di Yogyakarta, yang bertemu setiap bulan. Dalam pertemuan ini, orang tua saling mendoakan, berbagi pengalaman, membaca Alkitab, dan belajar bagaimana mendukung anak-anak mereka secara rohani. Beberapa gereja bahkan menawarkan konseling dan pendampingan pastoral kepada orang tua untuk membantu mereka mempertahankan kekuatan rohani yang dibawa oleh peran sebagai orang tua. Komunitas ini telah menjadi sumber daya yang berharga bagi orang tua yang sering merasa terisolasi oleh pergumulan mereka.

d. Pelatihan PAK di Rumah oleh Yayasan Pendidikan Kristen

Beberapa yayasan pendidikan Kristen telah mengembangkan modul pelatihan singkat bagi orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus, baik daring maupun luring. Modul-modul ini mencakup topik-topik seperti "Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Berdoa", "Memahami Gaya Belajar Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus", dan "Membangun Iman Anak Melalui Kegiatan Sehari-hari". Orang tua mendapatkan keterampilan praktis

dan inspirasi, serta didorong untuk menciptakan rutinitas rohani harian dalam keluarga, seperti berdoa sebelum makan, menyanyikan himne sebelum tidur, atau membacakan satu ayat sederhana setiap hari.

K. Penutup

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bukan sekadar kelas pendidikan agama, melainkan proses pembinaan rohani yang holistik, personal, dan berkelanjutan. Orang tua berperan penting dalam proses ini. Mereka bukan hanya pengasuh atau pengasuh kebutuhan jasmani, tetapi juga pendidik utama dalam iman, yang menjadi fondasi spiritualitas anak.

Melalui kehadiran yang konsisten, teladan hidup, dan dukungan emosional yang penuh kasih, orang tua menjadi jembatan utama bagi anak-anak untuk mengalami kasih Tuhan secara pribadi. Peran ini menjadi semakin krusial bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yang membutuhkan pendekatan yang lebih peka, sabar, dan kreatif untuk memastikan pemahaman yang komprehensif dan bermakna tentang nilai-nilai iman.

Bab ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis iman bagi anak berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif orang tua dalam segala aspek kehidupan anak-anak mereka di rumah, di gereja, dan di sekolah. Melalui kolaborasi erat antara orang tua, pendidik Kristen, dan komunitas gereja, pendidikan berbasis iman bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya dimungkinkan, tetapi juga dapat membuahkan hasil nyata: karakter yang terbentuk, iman yang bertumbuh, dan sukacita dalam hidup sebagai anak-anak Allah.

Pada akhirnya, panggilan orang tua untuk membimbing anak-anak berkebutuhan khusus dalam perjalanan iman mereka merupakan bagian dari misi Tuhan sendiri: untuk menyinari terang kasih Kristus ke dalam kehidupan setiap anak yang unik dan istimewa, terlepas dari keadaan dan kebutuhan mereka.

a. Ringkasan

Peran orang tua dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan fondasi utama bagi perkembangan iman dan karakter anak. Dalam konteks keluarga, sebagai lembaga utama pendidikan iman, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga

sebagai teladan hidup dalam iman. Pemahaman orang tua terhadap situasi unik anak mereka menjadi dasar bagi pendekatan rohani yang relevan dan penuh kasih.

Melalui keterlibatan aktif dalam pendidikan agama, kolaborasi dengan guru pendidikan Kristen dan gereja, serta dukungan emosional dan spiritual, orang tua menciptakan suasana pertumbuhan iman yang holistik bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut, orang tua di rumah juga berperan sebagai pembina karakter Kristen, yang memperkuat nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan baik sosial, ekonomi, psikologis, maupun spiritual orang tua dari anak berkebutuhan khusus tetap dapat mengandalkan dukungan dari komunitas agama, gereja, dan lembaga pendidikan. Contoh-contoh praktis yang dijelaskan menunjukkan bahwa pendidikan Kristen bagi anak berkebutuhan khusus dapat diimplementasikan dengan kasih, kreativitas, dan komitmen yang kuat secara inklusif, bermakna, dan transformatif. Bab ini menekankan secara keseluruhan bahwa pendidikan iman bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab bersama yang harus didukung oleh sinergi antara orang tua, gereja, dan sekolah.

b. Istilah Kunci

1. PAK (Pendidikan Agama Kristen): Proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Kristen dan membentuk spiritualitas siswa sesuai dengan ajaran Alkitab.
2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Anak-anak yang memiliki kebutuhan perkembangan khusus, baik fisik, intelektual, sosial, atau emosional, dan yang memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda.
3. Keluarga sebagai lembaga pendidikan iman: konsep bahwa keluarga adalah tempat utama dan pertama dalam membentuk dasar iman Kristen pada anak-anak.
4. Kolaborasi Tiga Pihak: Kolaborasi erat antara orang tua, gereja, dan guru dalam membimbing pertumbuhan iman anak-anak.
5. Bimbingan Rohani untuk Anak-anak dengan Kebutuhan Khusus: Proses membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mengetahui dan mengalami kasih Tuhan secara pribadi melalui praktik-praktik spiritual yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

c. **Latihan Soal**

1. Jelaskan mengapa keluarga dianggap sebagai lembaga terpenting dalam pendidikan agama bagi ABK dan bagaimana penerapannya dalam konteks PAK?
2. Jelaskan bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak berkebutuhan khusus di rumah?
3. Bagaimana peran orangtua sebagai pelatih karakter Kristen dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus?
4. Analisislah tantangan yang dihadapi orang tua anak berkebutuhan khusus dalam mendukung pendidikan rohani anak-anaknya, dan berikanlah contoh solusi nyata yang dapat dilaksanakan?
5. Tunjukkan pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru PAK, dan gereja dalam membimbing spiritualitas anak-anak berkebutuhan khusus?

Daftar Pustaka

- Anderson, Ray S. *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry with Theological Praxis*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2001.
- Astuti, Novi Indah. "Pentingnya Kolaborasi Orang Tua dan Guru Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 8, no. 2 (2020): 45–56.
- Dollahite, David C., Loren D. Marks, and Michael J. Goodman. *Religion and Families: An Introduction*. New York: Routledge, 2018.
- Eclov, Lee. *Pastoral Graces: Reflections on the Care of Souls*. Chicago: Moody Publishers, 2012.
- Eriksson, Maria. "Spirituality in the Lives of Parents with Children with Disabilities." *Journal of Religion, Disability & Health* 13, no. 1 (2009): 20–34.
- Kauffman, James M., and Daniel P. Hallahan. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston: Pearson, 2017.
- Koenig, Harold G. *Spirituality in Patient Care: Why, How, When, and What*. 2nd ed. Philadelphia: Templeton Foundation Press, 2007.
- Miller, Lisa. *The Spiritual Child: The New Science on Parenting for Health and Lifelong Thriving*. New York: St. Martin's Press, 2015.

- Moore, Beth. *Parenting Children with Special Needs: A Biblical Perspective*. Nashville: B&H Publishing, 2016.
- Siregar, Benyamin. “Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 55–70.
- Sundararajan, Louise. “Spirituality and Disability: Voices from the Margins.” *International Journal for the Psychology of Religion* 24, no. 3 (2014): 208–221.
- Tambe, Joyce. “Faith-Based Parenting of Children with Autism: A Qualitative Study.” *Journal of Religion and Health* 61, no. 2 (2022): 780–795.
- Widyasari, Intan. *Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Holistik untuk Orang Tua Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB 10

Tri Pusat Pendidikan Kristen (Keluarga, Gereja dan Sekolah) Dalam Kolaborasi Penerapan Pembelajaran Inklusi

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses holistik dan integral. Dalam tradisi iman Kristen, pendidikan dipahami bukan hanya sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan iman, karakter, dan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Dalam kerangka ini, tanggung jawab pendidikan tidak semata-mata berada di tangan lembaga formal seperti sekolah, tetapi merupakan hasil sinergi tiga pilar utama, yang dikenal sebagai Pusat Trinitas untuk Pendidikan Kristen: keluarga, gereja, dan sekolah.

Ketiga lembaga ini memainkan peran yang sangat strategis dan saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai iman dan kasih Kristen kepada anak-anak. Keluarga merupakan tempat utama pendidikan iman, tempat nilai-nilai fundamental kehidupan dan spiritualitas dibentuk sejak usia dini. Gereja, sebagai komunitas iman, menyediakan ruang bagi pembentukan, penyembuhan, dan pertumbuhan rohani kolektif. Sekolah, khususnya melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK), menyediakan pengajaran yang terstruktur dan sistematis, yang memperkaya pemahaman iman dan keterampilan hidup dalam terang Injil.

Dalam konteks pendidikan inklusif, kolaborasi antara ketiga pusat ini menjadi semakin penting dan mendesak, terutama dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusif menekankan pentingnya menerima, menghormati, dan mendidik semua anak apa pun latar belakang dan keadaan mereka dengan cara yang adil dan penuh kasih. Pendekatan ini sejalan dengan visi Kristen tentang Allah yang merangkul semua orang tanpa terkecuali.

Namun, menerapkan pendidikan inklusif bukanlah hal yang mudah. Berbagai tantangan harus diatasi, mulai dari kurangnya pemahaman teologis tentang inklusi, keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung, hingga resistensi kultural dan struktural yang terus meminggirkan anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat dan strategis antara keluarga, gereja, dan sekolah diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif, ramah, dan dinamis.

Bab ini mengkaji lebih dalam peran dan tanggung jawab masing-masing pusat pendidikan, prinsip-prinsip teologis yang mendasari pendidikan inklusif, model kolaborasi yang dapat diterapkan, dan strategi untuk memperkuat kemitraan antarlembaga. Fokusnya adalah bagaimana kolaborasi ini tidak hanya fungsional tetapi juga spiritual dan pastoral sebuah manifestasi nyata kehadiran Tuhan dalam kehidupan anak-anak, dengan segala keunikan dan keterbatasan mereka.

Dengan menggunakan pendekatan naratif dan reflektif, para pembaca, khususnya para guru, pendeta, orang tua, dan pemimpin pendidikan, didorong untuk mengembangkan paradigma baru kolaborasi pendidikan Kristen yang inklusif: kolaborasi yang bukan sekadar strategi teknis, tetapi panggilan iman untuk mengasihi orang lain sebagaimana Kristus terlebih dahulu mengasihi kita.

a. Deskripsi Singkat

Pendidikan inklusif bukan hanya mandat sosial dan pedagogis, tetapi juga panggilan teologis, yang berakar pada kasih Allah yang merangkul semua orang, termasuk penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), semangat inklusivitas bukanlah tambahan yang opsional, melainkan perwujudan konkret dari nilai-nilai kerajaan Allah, yang mengakui setiap individu sebagai ciptaan yang berharga dan bermartabat dengan potensi yang unik.

Untuk menerapkan pendidikan inklusif secara konsisten dan komprehensif, diperlukan sinergi antara tiga komponen utama yang oleh banyak teolog dan pendidik disebut sebagai *tri pusat pendidikan Kristen*: keluarga, gereja, dan sekolah. Ketiganya memainkan peran strategis dan saling melengkapi dalam membentuk iman, karakter, dan identitas spiritual anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Bab ini membahas bagaimana ketiga pusat ini dapat membangun kolaborasi holistik dan kontekstual untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif, dengan mengutamakan kasih sayang, partisipasi aktif, dan pemulihan martabat. Kajian dalam bab ini memperluas pemahaman tentang konsep ketiga pusat pendidikan Kristen, prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif dalam perspektif iman Kristen, dan bagaimana keluarga, gereja, dan sekolah berkontribusi dan berkolaborasi untuk pendidikan yang baik, adil, dan penuh kasih sayang bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Contoh praktik baik dan strategi untuk memperkuat kolaborasi yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks juga disertakan.

B. Konsep Tri Pusat Pendidikan Kristen

Versi awal *Tri pusat pendidikan* merupakan kerangka kerja yang telah lama berlaku dalam pendidikan nasional Indonesia dan juga telah diadopsi dalam pendekatan pendidikan Kristen. Secara historis, Ki Hajar Dewantara memperkenalkan Tri pusat pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan yang strategis dan saling melengkapi dalam proses pengembangan pribadi yang utuh. Dalam konteks Kristen, konsep ini telah dibingkai ulang menjadi keluarga, gereja, dan sekolah, ketiganya bekerja sama sebagai instrumen untuk memelihara iman, karakter, dan kemanusiaan.

Keluarga, sebagai pusat pendidikan utama dan terpenting, merupakan tempat pertama anak-anak belajar tentang kasih, nilai-nilai, dan spiritualitas. Pembinaan iman dalam keluarga Kristen seringkali menjadi fondasi terkuat bagi pembentukan keyakinan, perilaku, dan pandangan dunia anak-anak. Sebagaimana ditekankan dalam Ulangan 6:6-7, orang tua dipanggil untuk secara konsisten dan penuh kasih mengajarkan perintah-perintah Allah kepada anak-anak mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan rohani keluarga. Dalam praktiknya, keluarga yang secara sadar dan tekun menjalankan peran ini akan menjadi lahan subur bagi pertumbuhan iman dan karakter Kristen yang inklusif.

Gereja hadir sebagai komunitas iman yang memperluas dan memperdalam pendidikan iman yang diterima anak-anak di rumah. Melalui ibadah, pelayanan anak, sekolah Minggu, dan komunitas pemuda, gereja menciptakan ruang bersama untuk pembinaan rohani. Gereja berfungsi sebagai *tubuh Kristus* yang tidak hanya memupuk iman tetapi juga menanamkan nilai-nilai kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan penerimaan, terutama bagi penyandang disabilitas atau mereka yang hidup dalam isolasi sosial. Di gereja, anak-anak belajar bahwa mereka adalah bagian dari keluarga besar Allah, di mana setiap orang diterima tanpa syarat (Roma 15:7).

Sekolah Kristen, sebagai pusat pendidikan formal, bertanggung jawab untuk mengintegrasikan pengajaran akademik dan pembentukan karakter Kristen. Pendidikan Kristen bukan hanya tentang penguasaan kurikulum, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai Kristus memengaruhi cara guru

mengajar, membimbing, dan mendidik siswa. Di sinilah peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi krusial. Mereka bukan hanya guru, tetapi juga pembimbing rohani yang mendampingi siswa dalam perjalanan iman mereka, juga dalam konteks pendidikan inklusif. Sekolah Kristen memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung semua anak tanpa diskriminasi dan dengan pendekatan yang mengakui keberagaman kebutuhan mereka.²²⁷

Ketika tri pusat ini bekerja sama secara harmonis dan kolaboratif, mereka menciptakan ekosistem pendidikan Kristen yang komprehensif. Kolaborasi ini tidak terjadi secara otomatis, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bersama akan peran setiap orang, komunikasi yang terbuka, dan semangat melayani. Ketiga pusat pendidikan Kristen ini mencerminkan kolaborasi tubuh Kristus dalam membesarkan generasi umat beriman, individu yang tangguh, dan mereka yang peduli terhadap sesama terutama mereka yang rentan dan membutuhkan perhatian khusus. Beberapa studi kontemporer mendukung urgensi pendekatan tri pusat ini. Misalnya, sebuah studi oleh Kelly dan Koenig menunjukkan bahwa sinergi antara rumah, gereja, dan sekolah meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan spiritual anak, terutama dalam konteks masyarakat yang pluralistik dan inklusif.²²⁸ Ketika ketiga pusat ini beroperasi secara independen, pendidikan iman menjadi rentan; namun, ketika mereka bekerja sama secara sinergis, anak-anak mengalami pertumbuhan iman yang sehat dan holistik.

Dengan demikian, tri pusat pendidikan Kristen tersebut bukan sekadar konsep teoritis, melainkan merupakan strategi pembentukan manusia seutuhnya dalam terang iman Kristen, yang bersifat inklusif dan penuh kasih serta mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia yang kompleks dan beragam.

C. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Inklusif Dalam Iman Kristen

Pendidikan inklusif dari perspektif Kristen bukan hanya sebuah konsep pedagogis yang menjamin akses dan partisipasi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), tetapi juga merupakan perwujudan nyata kasih

²²⁷ John Hull, *Towards the Prophetic Church: A Study of Christian Education in the Context of Inclusion* (London: SCM Press, 2017), 81–83.

²²⁸ Melissa Kelly dan Harold G. Koenig, "Faith-based Education and Child Development: Synergy of Home, Church, and School," *Journal of Christian Education* 62, no. 1 (2019): 45–58.

Kristus yang menerima setiap orang apa adanya. Prinsip inklusivitas dalam iman Kristen berakar pada doktrin penciptaan, yang menyatakan bahwa semua orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:27. Ini berarti bahwa setiap anak terlepas dari kondisi fisik, intelektual, sosial, atau emosionalnya memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Allah.

Selama pelayanan-Nya, Yesus Kristus sering menunjukkan semangat inklusif. Ia menyambut mereka yang terpinggirkan secara sosial dan agama, seperti orang sakit, anak-anak, orang berdosa, dan mereka yang dianggap najis oleh masyarakat. Tindakan Yesus menunjukkan bahwa kasih dan keselamatan Allah terbuka bagi semua orang, bukan hanya mereka yang mengikuti norma-norma sosial atau agama (Markus 10:13-16; Lukas 19:1-10). Dalam konteks pendidikan, semangat ini berfungsi sebagai landasan etis dan teologis untuk menyediakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan penuh kasih, terutama bagi anak-anak yang seringkali terpinggirkan, seperti mereka yang berkebutuhan khusus.

Prinsip inklusi dalam pendidikan Kristen juga didukung oleh ajaran Paulus tentang tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki fungsi yang unik namun saling melengkapi (1 Korintus 12:12-27). Dalam komunitas pendidikan, setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dianggap sebagai bagian integral dari komunitas, yang berkontribusi dengan caranya masing-masing dalam pembentukan komunitas pembelajaran yang holistik. Pendidikan Kristen yang inklusif tidak mengupayakan standardisasi, melainkan merayakan keberagaman sebagai bagian dari kekayaan komunitas iman.

Dalam praktiknya, pendidikan inklusif membutuhkan pergeseran paradigma dari "penerimaan bersyarat" menjadi "penerimaan tanpa syarat" yang didasarkan pada kasih karunia. Hal ini mengharuskan gereja, keluarga, dan sekolah Kristen untuk mengadopsi pendekatan pastoral dan pedagogis yang mengutamakan hubungan, empati, dan rasa hormat bagi setiap peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketika pendekatan ini diterapkan secara konsisten, anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya berkembang, tetapi seluruh komunitas belajar menjadi lebih kuat dan lebih welas asih.²²⁹

²²⁹ See Naomi Annandale, *Disability, Inclusive Education and Christian Faith: A Theology of Embrace* (Cambridge: Grove Books, 2018), 23–26; juga Mary T. McKinney, "Educating All God's Children: A Theology of Inclusion for Christian Schools," *Christian Education Journal* 15, no. 2 (2018): 276–289.

Pendidikan inklusif juga terkait erat dengan dimensi keadilan sosial. Berdasarkan Injil, komunitas Kristen dipanggil untuk memerangi struktur sosial yang mendiskriminasi atau mengabaikan kaum lemah dan rentan. Oleh karena itu, mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif merupakan bentuk praktik iman yang mengupayakan keadilan dan kedamaian (shalom) Allah bagi semua orang, terutama bagi mereka yang paling membutuhkannya.

Namun, penting untuk disadari bahwa pendidikan inklusif bukan sekadar memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Melainkan, ini merupakan komitmen komprehensif untuk membangun budaya, sistem, dan praktik yang memungkinkan semua anak belajar secara optimal. Dalam konteks Kristen, hal ini berakar pada nilai-nilai Injil: kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan penerimaan tanpa syarat.

Prinsip dasar pendidikan inklusif dalam iman Kristen mencerminkan spiritualitas yang menekankan nilai setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan dan yang mendorong gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk menjadi komunitas yang menyambut dan mendukung semua anak secara keseluruhan.

D. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Inklusif

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan terpenting dalam kehidupan seorang anak. Di dalam keluarga, anak-anak tidak hanya belajar tentang dunia, tetapi juga menerima kasih sayang tanpa syarat, nilai-nilai kehidupan, dan pengasuhan spiritual yang membentuk kepribadian mereka. Dalam konteks pendidikan inklusif, peran keluarga sangatlah krusial, karena merupakan tempat pertama di mana anak-anak berkebutuhan khusus diterima, dipahami, dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Dalam tradisi Kristen, keluarga dipandang sebagai komunitas utama yang bertanggung jawab membesarkan anak-anak dalam iman dan kasih. Hal ini ditegaskan dalam Efesus 6:4, di mana orang tua diminta untuk "mendidik anak-anak mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan." Perintah ini bukanlah pilihan, melainkan panggilan mendalam yang didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan, termasuk pendidikan inklusif, dimulai dari rumah. Pendidikan keluarga tidak hanya mencakup pembelajaran kognitif tetapi juga aspek afektif dan spiritual, yang khususnya penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan psikologis, sosial, dan ekonomi dalam membesarkan anak-anak mereka. Namun, ketika keluarga dibekali dengan baik secara spiritual dan pendidikan, mereka memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Penelitian oleh Black dan Espelage menunjukkan bahwa dukungan emosional dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka secara signifikan meningkatkan prestasi akademik dan keterlibatan sosial anak-anak penyandang disabilitas.²³⁰

Peran keluarga dalam pendidikan inklusif tidak terbatas pada peran internal (mendidik anak di rumah), tetapi juga peran eksternal, seperti menjaga komunikasi yang efektif dengan guru, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, dan mengadvokasi anak-anak mereka dalam sistem pendidikan. Dalam konteks iman Kristen, hal ini juga berarti menjadi saksi kasih Kristus di tengah tantangan membesarkan anak-anak yang unik dan istimewa. Menerima dan mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari panggilan untuk mengasihi sesama sebagaimana Kristus mengasihi umat manusia (Yohanes 13:34).

Keluarga Kristen juga menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai iman dan praktik pendidikan sehari-hari. Dalam keluarga Kristen, ajaran tentang martabat manusia, kasih tanpa syarat, pengampunan, dan penerimaan terhadap perbedaan tampak jelas dalam hubungan antar anggota keluarga. Penting untuk menanamkan nilai-nilai ini kepada semua anak sejak usia dini, termasuk saudara kandung dari anak-anak berkebutuhan khusus, untuk menumbuhkan budaya inklusi yang holistik dan konsisten.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua keluarga Kristen siap atau kekurangan sumber daya untuk mendukung anak-anak mereka dalam pendidikan inklusif. Banyak yang membutuhkan pendampingan pastoral, pembinaan teologis, dan dukungan komunitas agar dapat menjalankan peran mereka secara optimal. Gereja dan sekolah Kristen harus memandang keluarga bukan hanya sebagai penerima layanan, tetapi sebagai mitra strategis

²³⁰ Black, Alissa C., dan Dorothy L. Espelage. "Parenting Children with Disabilities: A Strength-Based Approach to Inclusion." *Journal of Family Social Work* 23, no. 4 (2020): 312–329.

yang membutuhkan pendampingan, pelatihan, dan penguatan dalam misi pendidikan inklusif yang berpusat pada Kristus.²³¹

Dalam kerangka tiga pusat pendidikan Kristen, keluarga bukan hanya titik awal pendidikan, tetapi juga faktor vital yang memengaruhi keberhasilan pendekatan inklusif. Membangun kolaborasi yang erat antara keluarga, gereja, dan sekolah merupakan langkah krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan setiap anak, tanpa terkecuali, untuk bertumbuh dalam terang iman dan kasih Kristus.

E. Peran Gereja Dalam Pendidikan Inklusif

Gereja, sebagai tubuh Kristus dan komunitas iman, memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan penuh kasih. Sebagai salah satu dari tiga pilar pendidikan Kristen, gereja memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk mewartakan Injil tetapi juga untuk merawat, membimbing, dan memberdayakan seluruh masyarakat termasuk penyandang disabilitas untuk mengalami kepenuhan kasih dan penebusan dalam Kristus.

Sepanjang pelayanan-Nya, Yesus Kristus senantiasa menunjukkan kepedulian-Nya kepada mereka yang terpinggirkan, termasuk orang sakit, orang buta, orang lumpuh, dan mereka yang terabaikan oleh masyarakat. Dalam Lukas 14:13-14, Yesus menganjurkan untuk mengundang orang miskin, orang cacat, orang lumpuh, dan orang buta untuk makan bersama-Nya sebuah metafora yang kuat untuk inklusi dan kasih yang radikal. Gereja yang hidup dalam semangat Kristus hendaknya menjadikan ayat ini sebagai prinsip dasar dalam menjangkau dan melayani anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka.

Gereja memiliki kapasitas spiritual, sosial, dan pastoral untuk menjadi ruang yang inklusif, aman, dan ramah bagi semua orang. Dalam konteks pendidikan inklusif, gereja dapat memenuhi fungsi-fungsi berikut:

1. Pelayanan pastoral dan penguatan rohani

Gereja dapat menyediakan pendampingan pastoral bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka. Pendeta, konselor rohani, dan pemimpin gereja dapat menjadi sumber dorongan rohani dan menawarkan penghiburan, harapan, dan makna selama pengalaman

²³¹ Bennett, Ruth. *Equipping Christian Parents for Inclusive Education: A Pastoral Perspective*. (Grand Rapids: Baker Academic, 2018).

hidup yang kompleks. Pendampingan rohani ini khususnya penting ketika keluarga menghadapi tekanan sosial atau stigma dari lingkungan sekitar.

2. Pendidikan teologi yang membebaskan

Gereja juga dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan yang membongkar pandangan teologis yang eksklusif dan diskriminatif tentang disabilitas. Gagasan bahwa disabilitas adalah akibat dosa atau kutukan telah membuat banyak anak dan keluarga mereka merasa ditolak. Melalui pendidikan teologi yang sehat dan berbasis kasih, gereja dapat menciptakan narasi baru di mana setiap orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), termasuk mereka yang memiliki disabilitas fisik dan intelektual.²³²

3. Mendorong budaya cinta dan penerimaan

Gereja dapat menjadi komunitas yang memancarkan inklusivitas melalui kehidupan jemaatnya sehari-hari. Dalam ibadah, pelayanan masyarakat, serta pelayanan anak dan remaja, gereja dapat menciptakan sistem dan pendekatan inklusif, seperti menyediakan aksesibilitas fisik, mengembangkan materi sekolah Minggu yang mudah diakses, dan melatih guru sekolah Minggu untuk mengajar secara adaptif.

4. Fasilitator kerjasama antar pusat pendidikan

Gereja memainkan peran strategis dalam memperkuat kolaborasi antara keluarga dan sekolah Kristen. Melalui program-program gereja seperti kelas parenting, forum diskusi pendidikan, dan organisasi masyarakat, gereja dapat berperan sebagai titik fokus, yang menyatukan semua pihak untuk mengembangkan strategi inklusi yang berkelanjutan.

Penelitian oleh Swinton dan Vanier menunjukkan bahwa gereja yang mengejar misi inklusif tidak hanya memperkuat iman individu tetapi juga mengubah diri mereka menjadi komunitas yang lebih autentik dan berpusat pada Kristus.²³³ Jadi, inklusivitas bukan sekadar program gereja opsional, tetapi panggilan mendasar untuk mencerminkan kerajaan Tuhan di dunia.

Namun, banyak gereja di Indonesia masih belum siap secara struktural dan teologis untuk menjalankan peran ini. Kurangnya pemahaman akan keterbatasan, keterbatasan sumber daya, dan budaya eksklusif dalam

²³² Yong, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. (Grand Rapids: Eerdmans, 2011).

²³³ Swinton, John, dan Jean Vanier. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship*. Waco, (TX: Baylor University Press, 2016).

komunitas seringkali menjadi kendala yang signifikan. Oleh karena itu, program teologi inklusif, kampanye penyadaran, dan penguatan kapasitas gereja untuk menciptakan liturgi, pendidikan, dan komunitas yang benar-benar inklusif sangatlah penting.

Sebagai bagian dari tiga pusat pendidikan Kristen, gereja dipanggil tidak hanya untuk mewartakan kasih, tetapi juga untuk mempraktikkannya dalam pelayanannya kepada semua anak Allah. Hanya dengan cara inilah gereja dapat menjadi terang sekaligus garam dalam dunia pendidikan yang seringkali mengabaikan kelompok-kelompok terpinggirkan.

F. Peran Sekolah (Termasuk Guru PAK) Dalam Pendidikan Inklusif

Sekolah Kristen, sebagai bagian dari *tri pusat pendidikan* memainkan peran strategis dalam proses pembelajaran anak-anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan inklusif, sekolah tidak lagi dapat berasumsi bahwa semua siswa setara dalam kemampuan intelektual, emosional, dan sosial. Sebaliknya, sekolah menghadapi tantangan untuk merespons keberagaman dengan kebijakan, kurikulum, metode, dan budaya yang inklusif—yaitu, memastikan bahwa setiap anak diperlakukan secara adil dan bermartabat dalam lingkungan belajar.

Peran sekolah dalam pendidikan inklusif mencakup lima dimensi utama: kebijakan yang berfokus pada disabilitas, desain kurikulum yang fleksibel, kapasitas guru, infrastruktur fisik, dan keterlibatan masyarakat.

a. Termasuk kebijakan dan komitmen

Komitmen terhadap inklusi harus dimulai dari tingkat kebijakan. Sekolah Kristen harus mengembangkan dan menegakkan visi serta misi yang menjamin kesetaraan hak pendidikan bagi semua anak. Ini berarti tidak ada diskriminasi dalam penerimaan, evaluasi, atau perkembangan siswa. Komitmen ini juga sejalan dengan nilai-nilai evangelis tentang keadilan dan kasih sayang yang menjadi ciri pendidikan Kristen yang autentik.²³⁴

b. Kurikulum dan metodologi adaptif

Dalam pendidikan inklusif, kurikulum tidak boleh kaku dan seragam. Guru, terutama yang mengajar Agama Kristen (PAK), harus mampu merancang pembelajaran yang berdiferensiasi. Hal ini mencakup penyesuaian

²³⁴ Florian, Lani, dan Kristine Black-Hawkins. "Exploring Inclusive Pedagogy." *British Educational Research Journal* 37, no. 5 (2011): 813–828.

tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, dan format penilaian dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Misalnya, anak disleksia mungkin lebih membutuhkan pendekatan berbasis visual dan audio daripada pendekatan berbasis teks.

Guru pendidikan agama Kristen dapat menjadi pelopor dalam menerapkan pembelajaran inklusif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, penerimaan, dan keadilan ke dalam setiap proses pembelajaran. Lebih dari sekadar mengajarkan pengetahuan teologis, guru pendidikan agama Kristen harus memupuk empati dan mendorong siswa untuk melihat sesama melalui sudut pandang Kristus.

c. Penguatan Kompetensi Guru

Guru sangat penting bagi pendidikan inklusif. Namun, dalam praktiknya, banyak guru kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pelatihan guru sangat dibutuhkan. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan inklusi di sekolah sangat bergantung pada kualitas dan kemauan guru untuk memahami karakteristik siswa dan menerapkan pendekatan pedagogis yang tepat.²³⁵

Bagi para guru pendidikan agama Kristen, pemahaman tentang teologi disabilitas sangatlah penting. Para guru tidak hanya harus memahami aspek psikopedagogisnya, tetapi juga harus memiliki perspektif iman yang memungkinkan mereka untuk memaknai disabilitas sebagai bagian dari keberagaman ciptaan Tuhan, alih-alih sebagai kekurangan yang patut disesali.

d. Lingkungan fisik yang mudah diakses

Sekolah juga harus memastikan fasilitas fisiknya dapat diakses oleh semua siswa. Ini mencakup jalur landai, toilet khusus, rambu visual/audio, dan transportasi jika diperlukan *universal design for learning* (UDL) dapat diimplementasikan untuk memastikan aksesibilitas bagi semua jenis disabilitas.²³⁶

²³⁵ Forlin, Chris. *Inclusive Education for Students with Intellectual Disabilities*. (New York: Routledge, 2019).

²³⁶ Meyer, Anne, David H. Rose, dan David Gordon. *Universal Design for Learning: Theory and Practice*. (Wakefield, MA: CAST Professional Publishing, 2014).

e. Kerjasama antara sekolah, orang tua dan gereja

Sekolah Kristen tidak dapat mencapai inklusi sendirian. Kolaborasi yang erat dengan keluarga dan gereja sangat penting. Misalnya, guru pendidikan agama Kristen dapat berkomunikasi secara aktif dengan orang tua anak berkebutuhan khusus untuk lebih memahami kebutuhan unik mereka. Sekolah juga dapat mengundang gereja untuk berpartisipasi dalam pengembangan rohani anak berkebutuhan khusus melalui layanan khusus atau program retreat inklusif.

Dalam konteks ini sekolah *mediator kolaborasi* termasuk lembaga pendidikan. Ketika peran ini dijalankan secara penuh dan konsisten, pendidikan Kristen sungguh menjadi instrumen transformatif yang mencerminkan kerajaan Allah, di mana tidak ada perbedaan antara "normal" dan "berkebutuhan khusus", tetapi setiap orang dipandang sebagai ciptaan Allah yang unik dan berharga.

G. Model Kolaborasi Tri-Pusat

Dalam pendidikan Kristen, *tri pusat pendidikan* yaitu, keluarga, gereja, dan sekolah tidak hanya memainkan peran paralel, tetapi juga harus memupuk sinergi dan kolaborasi holistik untuk mendukung perkembangan anak-anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Kolaborasi ini bukan sekadar koordinasi teknis, melainkan bentuk spiritualitas praktis, yang diwujudkan dalam kasih, kesabaran, dan pengertian lintas peran.

a. Teologi kolaboratif dalam pendidikan

Model kolaboratif pendidikan inklusif berakar pada pemahaman teologis bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang relasional (lih. Kejadian 2:18). Hubungan yang sehat dan suportif membentuk fondasi koeksistensi dalam komunitas Kristen. Ketika keluarga, gereja, dan sekolah bekerja sama, mereka mewujudkan tubuh Kristus, yang bekerja secara harmonis demi kebaikan anak-anak (1 Korintus 12:12-27).

Kolaborasi ini menjadi semakin krusial dalam konteks inklusi, karena pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan multidisiplin dan tidak dapat dilakukan secara terpisah. Orang tua, pendeta, pendidik agama, guru, dan bahkan teman sekelas semuanya memainkan peran yang saling melengkapi.

b. Model kolaborasi praktis

Dalam literatur kontemporer, beberapa model kolaborasi antara ketiga lembaga pendidikan tersebut dapat ditemukan yang dapat diadopsi oleh lembaga-lembaga Kristen, termasuk:

1. Model konsultatif dan partisipatif

Dalam model ini, sekolah menciptakan dialog terbuka dengan orang tua dan gereja untuk membahas kebutuhan anak, rencana pendidikan individual (IEP), dan asesmen perkembangan. Guru pendidikan agama Kristen bertindak sebagai mediator antara gereja dan sekolah untuk memastikan nilai-nilai spiritual terintegrasi ke dalam kurikulum.

2. Model sinergi terprogram

Sekolah, gereja, dan keluarga bersama-sama mengembangkan program-program pengembangan, seperti retreat inklusif, kelas katekismus yang disesuaikan, dan ibadah yang disesuaikan untuk penyandang disabilitas. Program-program ini bertujuan untuk memastikan anak-anak merasa diterima secara rohani, bukan hanya secara akademis.

3. Model komunitas pembelajaran inklusif

Dalam model ini, keluarga, guru, dan gereja membentuk komunitas belajar yang saling melatih dan memperkuat untuk mengatasi tantangan pendidikan inklusif. Komunitas ini dapat berupa konferensi orang tua-guru, pelatihan untuk guru dan pendeta, atau forum advokasi untuk kebijakan sekolah inklusif.²³⁷

Kolaborasi semacam ini terbukti meningkatkan keberhasilan akademis, spiritual, dan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus. Sebuah studi oleh Smith dan Barr dalam konteks gereja dan sekolah di Kanada menunjukkan bahwa kolaborasi intensif antara keluarga, gereja, dan sekolah secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri, rasa aman, dan prestasi akademik anak berkebutuhan khusus.²³⁸

c. Peran guru PAK sebagai penghubung kolaboratif

Guru agama Kristen memainkan peran unik sebagai jembatan antara nilai-nilai iman dan praktik pendidikan. Mereka bukan hanya guru, tetapi juga mentor spiritual dan penyampai nilai-nilai Kristiani dalam lingkungan belajar

²³⁷ Bowe, Frank G. *Universal Design in Education: Teaching Nontraditional Students*. (Westport, CT: Bergin & Garvey, 2020).

²³⁸ Smith, Deborah, dan Jean Barr. "Faith, Inclusion, and Learning: Case Studies in Christian Education." *Journal of Research on Christian Education* 28, no. 2 (2019): 137–153.

yang inklusif. Dengan bekerja sama, guru agama Kristen dapat mendorong keselarasan antara harapan orang tua dan realitas pembelajaran di sekolah, serta mendorong gereja untuk lebih terbuka dalam merawat anak-anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, model kolaborasi tiga pusat ini bukan sekadar strategi pendidikan, melainkan juga perwujudan kasih Kristus yang menerima setiap orang apa adanya, bukan berdasarkan prestasi atau keterampilan.

H. Tantangan kolaborasi

Kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah dalam kerangka pendidikan Kristen yang inklusif tidak selalu mulus. Meskipun idealnya ketiga lembaga ini bekerja secara sinergis, dalam praktiknya, berbagai tantangan dapat menghambat integrasi ini. Tantangan-tantangan ini dapat bersifat struktural, kultural, dan spiritual.

a. Perbedaan Antara Paradigma dan Ekspektasi

Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan paradigma mengenai pendidikan inklusif antara keluarga, gereja, dan sekolah. Beberapa keluarga Kristen masih memandang disabilitas sebagai konsekuensi dosa atau hukuman rohani, sehingga mereka enggan membahasnya secara terbuka. Gereja terkadang enggan memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam komunitas liturgi mereka. Sekolah, meskipun secara administratif menerima siswa berkebutuhan khusus, seringkali kekurangan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan mereka sepenuhnya.

Perbedaan ekspektasi ini menciptakan perpecahan. Keluarga mungkin mengharapakan guru di sekolah Kristen mengajarkan nilai kasih, tetapi guru tanpa pelatihan inklusif mungkin merasa frustrasi karena sulitnya menyampaikan materi kepada anak-anak dengan disabilitas belajar. Sementara itu, gereja mungkin memandang peran pendidikan hanya di sekolah atau rumah.

b. Kurangnya Komunikasi dan Koordinasi

Kolaborasi membutuhkan komunikasi yang terbuka, teratur, dan bermakna. Namun, dalam banyak konteks, komunikasi antarpihak masih bersifat sepihak dan reaktif. Guru hanya menghubungi orang tua ketika muncul masalah, atau gereja tidak mengetahui situasi sekolah anak. Tanpa forum komunikasi terstruktur, kesalahpahaman dan ketidakpedulian terus

berlanjut. Penelitian oleh Ainscow dan Sandill menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk merupakan hambatan utama bagi implementasi pendidikan inklusif di beberapa negara berkembang.²³⁹

c. Sumber Daya dan Kapasitas Terbatas

Sekolah Kristen, gereja lokal, dan keluarga sering kali kesulitan dengan sumber daya yang terbatas baik finansial, keterampilan, maupun materi pengajaran yang inklusif. Guru agama Kristen sering kali tidak memiliki pelatihan khusus tentang autisme atau disleksia. Gereja-gereja kekurangan layanan liturgi yang disesuaikan untuk penyandang disabilitas atau penyandang disabilitas fisik. Sementara itu, keluarga menghadapi beban finansial dan emosional dalam menghidupi anak-anak mereka sehari-hari.

Dalam situasi ini, kolaborasi dapat dengan mudah terhambat karena kedua belah pihak merasa kewalahan. Misalnya, sebuah sekolah mungkin meminta gereja untuk mendukung kegiatan siswa yang inklusif, tetapi gereja itu sendiri tidak memahami apa itu pendidikan inklusif dan menganggapnya hanya masalah pendidikan formal.

d. Budaya Eksklusif dalam Komunitas Kristen

Tak dapat dipungkiri bahwa beberapa komunitas Kristen masih menyimpan budaya eksklusi dan diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak ini terkadang dikucilkan dari ibadah, tidak diberi kesempatan yang sama dalam kegiatan gereja, atau bahkan menjadi bahan lelucon yang menyakitkan. Sikap ini, meskipun tidak disengaja, menunjukkan bahwa gereja tidak siap menerima semua orang sebagai ciptaan Tuhan yang berharga.

Budaya eksklusi juga berkembang di sekolah, dalam bentuk pelabelan atau pengelompokan anak berdasarkan disabilitasnya, yang kemudian memengaruhi ekspektasi guru. Hal ini bertentangan dengan prinsip teologis bahwa semua anak diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) dan memiliki potensi untuk bertumbuh dalam iman dan kasih.

²³⁹ Ainscow, Mel, dan Ashutosh Sandill. "Developing Inclusive Education Systems: The Role of Organisational Cultures and Leadership." *International Journal of Inclusive Education* 14, no. 4 (2019): 401–416.

e. Tantangan Teologis dan Spiritual

Selain tantangan praktis, terdapat pula tantangan teologis. Beberapa pemimpin gereja atau guru dalam pendidikan Kristen kurang memiliki pemahaman teologis yang inklusif, sehingga mereka menafsirkan disabilitas secara negatif. Ajaran tentang penderitaan, penyembuhan ajaib, atau dosa seringkali ditafsirkan secara sempit, yang dapat merugikan anak-anak dan keluarga mereka secara rohani. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan teologi penyambutan (*theology of hospitality*) dan teologi tubuh Kristus, yang mengakui keberagaman sebagai kekayaan rohani.

I. Strategi Untuk Memperkuat Kerja Sama

Untuk menciptakan sinergi yang kuat antara keluarga, gereja, dan sekolah dalam konteks pendidikan Kristen yang inklusif, diperlukan strategi yang terstruktur, holistik, dan kontekstual. Strategi ini harus berakar pada nilai-nilai teologis Kristen dan merespons tantangan nyata yang dihadapi setiap lembaga pendidikan.

a. Membangun landasan teologis yang inklusif

Langkah pertama dalam strategi kolaboratif ini adalah memperkuat fondasi teologis inklusif di ketiga pusat pendidikan. Pemahaman bahwa setiap orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27) menjadi dasar pengakuan martabat dan potensi anak berkebutuhan khusus. Teologi inklusif ini harus diperkuat melalui khotbah, pendidikan Kristen, dan literatur rohani yang menekankan kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27). Gereja dapat menyelenggarakan forum teologi atau kelas khusus untuk orang tua, pendeta, dan guru untuk mengeksplorasi spiritualitas disabilitas dan cara unik Tuhan bekerja dalam kehidupan setiap orang.

b. Membangun forum komunikasi dan koordinasi yang terstruktur

Komunikasi yang baik harus didukung oleh sistem yang memungkinkan arus informasi dua arah yang teratur. Setiap institusi harus menunjuk seorang koordinator inklusi yang berfungsi sebagai penghubung antara sekolah, gereja, dan keluarga. Dalam praktiknya, pertemuan triwulanan antara guru Pendidikan Kristen, orang tua, dan pendeta dapat berfungsi sebagai forum untuk bersama-sama mengevaluasi kemajuan siswa berkebutuhan khusus.

Teknologi juga dapat memperlancar koordinasi. Grup WhatsApp atau platform seperti Google Classroom dapat digunakan untuk berbagi informasi, kebutuhan, dan sumber belajar.

c. Pelatihan dan pemberdayaan guru, orang tua dan pelayan gereja

Ketiga lembaga pendidikan tersebut harus memiliki pelatihan yang memadai. Guru Pendidikan Agama (PAK) harus dibekali dengan pendekatan pedagogi inklusif, seperti pembelajaran terdiferensiasi dan Universal Design for Learning (UDL). Para pemimpin gereja harus dilatih dalam menciptakan ibadah yang aksesibel bagi penyandang disabilitas. Orang tua juga membutuhkan pemberdayaan psikososial dan spiritual untuk mendukung anak-anak mereka secara holistik.

Lembaga pendidikan teologi, seperti perguruan tinggi teologi atau fakultas pendidikan agama Kristen, harus mengintegrasikan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan inklusif ke dalam pedagogi dan liturgi. Penelitian Goris dan Eriksson menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi semua pemangku kepentingan pendidikan untuk mencegah kolaborasi menjadi retorika belaka.²⁴⁰

d. Menciptakan kurikulum dan liturgi yang inklusif

Sekolah dan gereja harus berkolaborasi untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Kristen yang dapat diakses oleh semua anak, termasuk mereka yang memiliki disabilitas belajar, komunikasi, atau mobilitas. Materi pembelajaran dapat disajikan dalam format visual, auditori, dan kinestetik, tergantung pada kebutuhan siswa. Liturgi gereja juga harus inklusif dan menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi, baik sebagai pembawa lilin, pemusik, maupun pembaca ayat.

Aksesibilitas fisik dan bahasa harus menjadi prioritas. Pertimbangkan, misalnya, tangga yang dapat diakses kursi roda, sistem suara yang jernih, dan simbol visual untuk anak-anak autisme atau gangguan pendengaran.

e. Pelayanan pastoral dan spiritual bagi keluarga

²⁴⁰ Eriksson, Lisbeth, dan Goris Jansegers. "Inclusive Christian Education: The Role of the Church and Faith-Based Schools." *Journal of Religious Education* 68, no. 3 (2020): 291–308.

Keluarga dengan anak berkebutuhan khusus sering mengalami kelelahan emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, gereja dan sekolah perlu menawarkan dukungan pastoral kepada keluarga, misalnya melalui konseling, kelompok doa, atau kunjungan rumah. Strategi ini tidak hanya memperkuat iman keluarga tetapi juga hubungan mereka dengan komunitas gereja dan sekolah.

f. Pengembangan komunitas belajar yang inklusif

Tri pusat pendidikan ini dapat membentuk komunitas pembelajaran inklusif komunitas tempat semua pemangku kepentingan (guru, orang tua, pendeta, dan bahkan anak-anak) saling belajar dan berbagi pengalaman. Komunitas-komunitas ini dapat berfungsi sebagai forum untuk refleksi kolektif, berbagi praktik terbaik, dan bersama-sama membahas tantangan bersama.

J. Studi Kasus dan Praktik Baik

Untuk menerapkan kolaborasi pada tiga pilar pendidikan Kristen (keluarga, gereja, dan sekolah) dalam pendidikan inklusif, berbagai studi kasus dan praktik baik dapat menjadi inspirasi dan model pembelajaran bagi gereja dan lembaga pendidikan di Indonesia. Bab ini menyajikan beberapa contoh praktis keberhasilan integrasi prinsip-prinsip inklusi ke dalam pendidikan Kristen melalui kolaborasi.

a. Studi kasus: Sekolah Kristen inklusif di Yogyakarta

Contoh praktik baik dapat ditemukan di sebuah sekolah Kristen di Yogyakarta, yang telah berhasil membangun kolaborasi antara guru, orang tua, dan gereja lokal dalam mendukung anak-anak penyandang disabilitas intelektual ringan. Sekolah ini membentuk sebuah *Tim Inklusi* Tim ini terdiri dari guru agama, psikolog sekolah, pendeta gereja setempat, dan perwakilan orang tua. Mereka bertugas mengembangkan Individualized Education Plan (IEP) yang disesuaikan dengan kekuatan dan kebutuhan anak.

Selain itu, gereja yang berafiliasi dengan sekolah ini secara rutin menyelenggarakan ibadah keluarga yang ramah bagi penyandang disabilitas dan menawarkan kelas Sekolah Minggu inklusif. Selama ibadah ini, anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui tarian penyembahan, pembacaan Alkitab visual, dan doa terbimbing yang diselingi.

Hal ini tidak hanya meningkatkan perkembangan akademis dan sosial anak, tetapi juga memperkuat hubungan antara orang tua dan gereja. Orang tua merasa didukung secara rohani, sementara gereja menjadi tempat yang lebih ramah terhadap keberagaman masyarakat.

b. Studi kasus: Program *Bimbingan* Orang tua melalui gereja

Sebuah gereja di Jakarta telah mengembangkan program pendampingan bagi orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus. Gereja tersebut percaya bahwa pengasuhan anak yang inklusif harus dimulai dengan memperkuat keluarga. Program ini bekerja sama dengan konselor Kristen, guru sekolah Kristen, dan petugas pengasuhan anak untuk menyelenggarakan sesi pendampingan rutin.

Selain mengatasi tantangan membesarkan anak penyandang disabilitas, program ini juga memperkuat iman orang tua melalui refleksi, doa bersama, dan diskusi Alkitab yang relevan. Misalnya, bacaan dari Yohanes 9 digunakan untuk memahami bahwa disabilitas fisik bukanlah hukuman dari Tuhan, melainkan kesempatan untuk menyatakan karya-Nya.

Program ini juga mendorong orang tua untuk mengadvokasi anak-anak mereka di sekolah dan membela hak mereka atas pendidikan yang baik dan akses yang memadai. Pendekatan ini memupuk solidaritas komunitas dan menjadikan gereja sebagai tempat yang aman bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.

c. Studi kasus: Pelatihan guru PAK yang inklusif

Di sebuah sekolah Kristen di Bandung, pelatihan rutin diberikan kepada guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk meningkatkan keterampilan pedagogi inklusif mereka. Pelatihan ini meliputi:

- Teologi Manusia sebagai *Imago Dei*;
- Mempelajari strategi diferensiasi dalam PAK;
- Berkomunikasi dengan anak autisme dan ADHD;
- Penilaian spiritual yang adaptif dan nondiskriminatif.

Pelatihan ini diselenggarakan bekerja sama dengan sebuah LSM Kristen yang berfokus pada pendidikan inklusif. Selain meningkatkan kompetensi guru, kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara sekolah dan gereja, yang keduanya menyediakan sumber daya dan peserta.

d. Refleksi atas praktik baik

Ketiga studi kasus di atas dengan jelas menunjukkan bahwa kolaborasi yang sukses tidak terbentuk dalam semalam, melainkan melalui keterlibatan jangka panjang, pengembangan kapasitas, dan visi teologis bersama. Kolaborasi yang sukses juga ditandai oleh komunikasi yang terbuka, kepercayaan antarlembaga, dan fokus pada kesejahteraan dan pertumbuhan rohani anak-anak.

Seperti yang ditegaskan Swinton dan Treasure, pendidikan Kristen yang benar-benar inklusif terjadi ketika komunitas iman memandang kehadiran anak-anak penyandang disabilitas bukan sebagai beban, tetapi sebagai kehadiran ilahi yang menantang, membentuk, dan memperdalam pemahaman kita tentang tubuh Kristus²⁴¹

K. Implikasi Teologis dan Pastoral

Kolaborasi Tiga Pusat Pendidikan Kristen dalam konteks pendidikan inklusif tidak hanya berdampak pada dimensi pedagogis dan sosial, tetapi juga pada tataran teologis dan pastoral. Pemahaman yang lebih baik tentang implikasi ini akan membantu gereja, keluarga, dan sekolah merumuskan pendekatan yang lebih holistik, bermakna, dan setia terhadap Injil Yesus Kristus.

a. Teologi Inklusi dan Martabat Manusia

Dasar terpenting dari pendidikan inklusif Kristen adalah keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (Kejadian 1:27). Perspektif ini menolak segala bentuk diskriminasi dan eksklusi dalam pendidikan dan kehidupan bergereja.

Dengan mengakui bahwa setiap anak adalah ciptaan Tuhan yang unik, inklusi bukan sekadar tindakan belas kasih, melainkan perwujudan nyata keadilan Tuhan dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan teolog James H. Cone, yang berpendapat bahwa teologi sejati berpihak pada kaum terpinggirkan dan bahwa keadilan sosial merupakan bagian dari panggilan iman.²⁴²

²⁴¹ John Swinton and Brian Brock, eds., *Disability in the Christian Tradition: A Reader* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2012), 412–415.

²⁴² James H. Cone, *The Cross and the Lynching Tree* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 72–75.

Dalam konteks ini, sekolah, keluarga, dan gereja dipanggil untuk menciptakan ruang yang tidak hanya menampung anak-anak berkebutuhan khusus tetapi juga merayakan kehadiran mereka sebagai bagian integral dari komunitas umat Allah.

b. Implikasi Pastoral bagi Gereja

Pelayanan pastoral di dalam gereja menghadapi tantangan untuk lebih memperhatikan keberagaman jemaatnya, termasuk kesejahteraan fisik, mental, dan kognitif mereka. Gereja tidak dapat lagi mengasumsikan keseragaman dalam kapasitas belajar atau ekspresi spiritual. Ibadah, pendidikan, dan pembinaan keagamaan harus menyediakan ruang untuk inklusi dan adaptasi.

Para pendeta dan pemimpin gereja harus dilatih untuk membimbing keluarga anak-anak berkebutuhan khusus, tidak hanya secara rohani tetapi juga secara emosional dan sosial. Penekanan pastoral bukanlah pada "penyembuhan" anak-anak, tetapi pada pengasuhan mereka dalam kasih Allah, sebagaimana Yesus menyambut dan memberkati anak-anak (Markus 10:14-16).

Selain itu, gereja hendaknya mengembangkan liturgi inklusif, misalnya dengan menyelenggarakan ibadah berhak cipta visual dan menggunakan bahasa tubuh, musik, dan simbol yang dapat diakses oleh semua anggota jemaat.

c. Implikasi Bagi Spiritualitas Keluarga

Dalam keluarga Kristen, pendidikan berbasis iman bagi anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan ketekunan, pengorbanan, dan kasih yang luar biasa. Dalam hal ini, keluarga menjadi lingkungan utama di mana nilai-nilai Injil berupa penerimaan, pengampunan, dan pengharapan diwujudkan secara konkret. Spiritualitas keluarga yang inklusif juga mendorong orang tua untuk memandang penderitaan dan tantangan bukan sebagai kutukan, melainkan sebagai partisipasi dalam salib Kristus. Sebagaimana ditekankan Henri Nouwen, penderitaan dapat menjadi jalan menuju pendalaman iman jika dijalani dengan kasih dan pengharapan kepada Tuhan, yang hadir dalam kelemahan.²⁴³

²⁴³ Henri J.M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Image Books, 2013), 84–87.

Oleh karena itu, gereja dan sekolah harus mendukung keluarga dengan pelayanan pastoral dan pendidikan yang memberdayakan mereka sehingga mereka tetap kuat dalam memenuhi panggilan unik mereka sebagai pendidik utama anak-anak yang diciptakan dengan karunia khusus.

d. Gereja Sebagai Komunitas Penyembuhan

Dalam teologi pastoral Kristen, gereja disebut sebagai *komunitas penyembuhan*, tempat di mana setiap orang termasuk mereka yang terluka dan terpinggirkan menemukan tempat dan harapan. Pendidikan inklusif berdasarkan Tiga Pusat membutuhkan gereja yang merangkul anak-anak berkebutuhan khusus sebagai anggota penuh, bukan hanya sebagai tamu atau proyek pelayanan.

Hal ini sejalan dengan prinsip Kristologis bahwa Kristus datang bukan hanya untuk mereka yang sehat, tetapi juga untuk mereka yang dianggap "lemah" oleh dunia (Lukas 5:31-32). Inklusi, dengan demikian, merupakan perwujudan kehadiran Kristus yang tanpa syarat dan menyeluruh.

L. Penutup

Pendidikan Kristen yang inklusif bukan sekadar tuntutan pedagogis kontemporer, melainkan panggilan iman, yang bersumber dari pemahaman akan Tuhan yang merangkul seluruh ciptaan-Nya tanpa terkecuali. Dalam konteks ini, Tri pusat pendidikan keluarga, gereja, dan sekolah ditampilkan bukan sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang mendukung dan berkolaborasi dengan anak-anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dalam pendidikan mereka.

Secara teologis, kolaborasi ini mencerminkan hubungan perikoretik antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus, yang saling memberikan diri, melibatkan satu sama lain, dan saling mendukung dalam kasih yang sempurna. Ketika keluarga, gereja, dan sekolah bekerja sama dalam kasih dan kesetiaan, mereka menciptakan perwujudan nyata komunitas ilahi di bumi.

Implikasinya adalah bahwa pendidikan inklusif dalam iman Kristen mencakup lebih dari sekadar menyediakan ruang bagi anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menantang seluruh komunitas iman untuk bertumbuh dalam empati, solidaritas, dan harapan. Proses ini membutuhkan pergeseran paradigma dari sekadar "akomodasi" menjadi mengintegrasikan mereka sepenuhnya ke dalam kehidupan iman.

Kolaborasi antara ketiga pusat ini juga menghadapi tantangan nyata: keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru dan pendeta, serta stigma sosial yang masih ada. Namun, dengan memperkuat strategi seperti pelatihan bersama, pendekatan kontekstual, dan komunikasi antarlembaga yang terbuka, ketiga pusat ini dapat bekerja sama secara efektif untuk menciptakan ekosistem pendidikan Kristen yang adil, ramah, dan meneguhkan iman.

Pada hakikatnya, anak-anak berkebutuhan khusus bukanlah objek perbudakan, melainkan subjek yang membawa terang, sukacita, dan kehadiran Tuhan bagi umat-Nya. Melalui mereka, kita melihat Kristus hadir dalam wujud yang lembut, mengundang gereja, keluarga, dan sekolah untuk melayani bukan dari posisi yang kuat, melainkan dari posisi penyembuhan dan kasih yang menghubungkan.

a. Ringkasan

Bab ini membahas pentingnya kolaborasi antara tiga pusat utama pendidikan agama Kristen keluarga, gereja, dan sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Dimulai dengan pemahaman konseptual tentang ketiga pusat pendidikan agama Kristen tersebut, bab ini menjelaskan bahwa masing-masing pusat memiliki mandat ilahi dan tanggung jawab unik dalam membentuk iman dan karakter anak.

Keluarga berfungsi sebagai pusat pendidikan utama dan terpenting, tempat nilai-nilai Kristiani pertama kali diperkenalkan dan dihayati. Gereja melanjutkan pembentukan ini melalui liturgi, pastoral, dan komunitas iman. Sekolah, khususnya guru pendidikan agama Kristen, berperan sebagai mediator, menerjemahkan doktrin ke dalam kurikulum dan strategi pembelajaran yang dapat diakses secara merata oleh semua siswa.

Pendidikan inklusif dalam konteks Kristen bukan hanya metode pedagogis, tetapi juga panggilan rohani untuk mengalami kasih Allah, yang tidak memandang perbedaan sebagai penghalang. Kolaborasi erat antara ketiga lembaga pendidikan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menerima, memelihara, dan memberdayakan semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Tantangan seperti kurangnya koordinasi, keterbatasan sumber daya, dan stigmatisasi anak berkebutuhan khusus masih menjadi kendala nyata. Namun, dengan semangat pelayanan dan kasih Kristus, strategi seperti pelatihan bersama, forum komunikasi

antarlembaga, dan pengembangan kurikulum kontekstual dapat memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan.

Pada hakikatnya, kolaborasi ini bukan hanya tentang keberhasilan membesarkan anak, tetapi juga tentang kesaksian iman Kristiani, yang menjunjung tinggi martabat setiap manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

b. Istilah-istilah penting

1. Tri pusat pendidikan: Tiga lembaga utama dalam pengasuhan anak Kristen keluarga, gereja, dan sekolah memainkan peran yang saling melengkapi dalam pembentukan iman dan karakter.
2. Pendidikan inklusif: Pendekatan pendidikan yang menyediakan ruang dan kesempatan yang sama bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, untuk belajar dan berkembang bersama, tanpa diskriminasi.
3. Anak berkebutuhan khusus (ABK): Anak-anak berkebutuhan khusus fisik, intelektual, emosional, atau sosial yang berbeda dari kebanyakan anak seusianya memerlukan pendekatan pembelajaran yang dimodifikasi.
4. Kerjasama antarlembaga: Kolaborasi aktif antara keluarga, gereja dan sekolah dalam mendukung dan menerapkan pendidikan inklusif terpadu.
5. Teologi inklusi: Visi teologis yang menekankan penerimaan, cinta, dan keadilan bagi semua orang tanpa kecuali, termasuk mereka yang sering terpinggirkan.

c. Latihan Soal

1. Jelaskan peran unik keluarga, gereja, dan sekolah dalam pendidikan inklusif dari perspektif iman Kristen?
2. Mengapa kolaborasi antara ketiga pusat pendidikan begitu penting dalam pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus?
3. Identifikasi tantangan nyata yang dihadapi ketiga pusat dalam membangun kolaborasi dan berikan solusi kontekstual berdasarkan pengalaman Anda?
4. Bagaimana pemahaman teologis tentang kasih dan keadilan dapat memperkuat praktik pendidikan inklusif dalam komunitas gereja lokal?

5. Berikan contoh konkret praktik kolaboratif yang sukses antara sekolah Kristen, gereja, dan orang tua dalam menangani pendidikan anak berkebutuhan khusus?

Daftar Pustaka

- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. 11th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2021.
- Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks, eds. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 10th ed. Hoboken, NJ: Wiley, 2020.
- Drexler-Dreis, Joseph. *Decolonial Theology in the North Atlantic World: Postcoloniality, Indigeneity, and Theology*. Lanham, MD: Lexington Books, 2019.
- Friend, Marilyn. *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*. 9th ed. Boston: Pearson, 2022.
- Graham, Elaine L. *Liberating the Laity: Leadership for a Learning Church*. London: SCM Press, 2017.
- Harro, Bobbie. "The Cycle of Socialization." In *Readings for Diversity and Social Justice*, edited by Maurianne Adams et al., 6–9. 4th ed. New York: Routledge, 2022.
- Koetje, Bethany S., and Laura B. White. "Inclusive Christian Education: A Theological and Practical Framework." *Christian Education Journal* 16, no. 1 (2019): 92–110.
- Loreman, Tim. *Pedagogy for Inclusive Education: From Evidence to Action*. London: Routledge, 2017.
- Wright, Andrew. *Religion, Education and Post-Modernity*. London: Routledge, 2018.
- Yount, William R. *Called to Teach: An Introduction to the Ministry of Teaching*. Nashville: B&H Academic, 2019.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB 11

Media Kreatif untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Alat dan Teknologi Inklusif

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks dan beragam, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil, menyenangkan, dan manusiawi. Hal ini khususnya penting dalam pendidikan kebutuhan khusus (PAK), di mana akses terhadap pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada media yang digunakan. Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai salah satu bidang pembentukan iman dan karakter, juga harus mengubah pendekatannya terhadap PAK, agar setiap anak, terlepas dari disabilitasnya, dapat mengenal, mengasihi, dan melayani Tuhan dengan sepenuh hati.

Penggunaan media kreatif inklusif tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek teologis, pedagogis, dan pastoral. Dalam terang iman Kristen, setiap anak diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27), memiliki nilai dan martabat yang sama, serta berhak atas pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, guru agama Kristen diharapkan kreatif dan peka dalam merancang materi pembelajaran yang tidak hanya komunikatif dan menyenangkan, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan unik setiap anak berkebutuhan khusus, seperti autisme, disleksia, ADHD, tuli, atau gangguan penglihatan.

Kemajuan teknologi digital selama dekade terakhir telah memperluas kemungkinan dan pilihan penggunaan media kreatif dalam pendidikan. Berbagai aplikasi interaktif, alat komunikasi augmentatif, dan media multisensori telah digunakan dalam beragam konteks pendidikan inklusif. Namun, pertanyaannya adalah: bagaimana guru PAK dan lembaga Kristen mengintegrasikan kemajuan ini ke dalam konteks pendidikan iman? Apakah teknologi sekadar pelengkap, atau dapatkah ia menjadi sarana pewartaan Injil yang dinamis, kontekstual, dan menjangkau semua kalangan?

Bab ini mengeksplorasi peran dan keragaman media kreatif yang relevan dan efektif dalam mendukung pendidikan Kristen (PAK) bagi anak berkebutuhan khusus. Fokus utamanya adalah pada prinsip-prinsip dasar media inklusif, jenis-jenis media yang dapat digunakan, dan bagaimana guru

dapat merancang media yang memenuhi kebutuhan rohani dan pendidikan anak-anak yang mereka layani. Bab ini juga membahas tantangan dan solusi praktis, serta studi kasus inspiratif yang dapat menjadi referensi bagi para profesional di bidang pendidikan Kristen.

a. Deskripsi Singkat

Media pembelajaran adalah segala alat, teknik, atau perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa. Bagi anak berkebutuhan khusus, media tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi, penguatan pemahaman konseptual, dan sarana partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Kristen (PAK), media kreatif sangat penting karena dapat menjembatani kesenjangan antara teks-teks iman dan dunia pengalaman konkret anak-anak. Ketika kisah-kisah Alkitab dapat divisualisasikan, dinyanyikan, disentuh, atau diperagakan, pesan Injil menjadi lebih hidup dan lebih mudah dipahami oleh anak-anak dari semua tingkat kemampuan.

Media kreatif untuk anak berkebutuhan khusus harus dirancang berdasarkan prinsip-prinsip inklusivitas: aksesibilitas, adaptabilitas, multisensori, dan makna spiritual. Setiap media harus mampu memenuhi beragam kebutuhan dan karakteristik siswa dengan menawarkan cara-cara alternatif untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri dalam proses pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media multisensori yang dirancang secara kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan, retensi, dan kepuasan belajar siswa berkebutuhan khusus. Dalam teologi pendidikan, media yang melibatkan semua aspek pengalaman anak dari segi visual, auditori, kinestetik, dan emosional sehingga menjadi sarana yang lebih nyata untuk mewujudkan pesan Injil.

Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus, prinsip-prinsip pedagogi Kristen, dan inovasi teknologi merupakan aset penting bagi guru pendidikan agama Kristen untuk menyediakan pendidikan yang inklusif dan transformatif. Peran guru bukan hanya sebagai dosen, tetapi juga sebagai fasilitator, perancang media, dan saksi kasih Kristus melalui metode yang kreatif dan relevan.

B. Pengantar: Pentingnya Media dalam Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) lebih dari sekadar alat bantu visual atau teknologi pelengkap. Media merupakan jembatan pedagogis yang memungkinkan anak-anak dengan disabilitas spesifik mengakses materi, mengekspresikan pemahaman mereka, dan belajar secara bermakna. Dalam kerangka ini, media menjadi alat pemberdayaan, bukan sekadar sarana penyampaian informasi.²⁴⁴

Setiap anak memiliki gaya belajar yang unik: beberapa belajar lebih efektif melalui penglihatan (visual), pendengaran (auditori), atau gerakan (kinestetik). ABK seringkali membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan multisensori karena keterbatasan fungsi kognitif, sosial, atau fisik. Oleh karena itu, media kreatif menjadi penting sebagai jembatan antara materi pembelajaran dan gaya belajar setiap anak.²⁴⁵ Ketika media dirancang secara adaptif dan interaktif, anak-anak akan lebih mudah memahami materi yang disajikan, bahkan yang abstrak seperti nilai-nilai iman Kristen.

Dalam pendidikan agama, pesan-pesan yang disampaikan seringkali mengandung nilai-nilai simbolis, spiritual, dan moral. Bagi anak-anak dengan kesulitan komunikasi atau pemrosesan kognitif, media konkret dan kontekstual dapat membantu menerjemahkan pesan-pesan ini ke dalam pengalaman nyata. Misalnya, kisah "Orang Samaria yang Baik Hati" dapat lebih mudah dipahami oleh anak-anak autis ketika disajikan dengan boneka tangan, simulasi sosial, atau video animasi yang menekankan ekspresi dan tindakan.²⁴⁶ Dengan cara ini, media tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga mengaktifkan dimensi afektif dan partisipatif dalam pembelajaran.

²⁴⁴ Nur Aisyah et al., "The Use of Multisensory Media in Inclusive Classroom to Improve Learning Outcomes of Children with Special Needs," *Journal of Education and Learning*, vol. 16, no. 3 (2022): 123–131.

²⁴⁵ Barbara Bruce, *Teaching Children Bible Basics: 52 Lesson Plans for Infants to Five-Year-Olds* (Nashville: Abingdon Press, 2000), 35.

²⁴⁶ Janice Emmerson, *The Complete Illustrated Children's Bible* (Eugene, OR: Harvest House Publishers, 2014), 7.

C. Alasan Mengapa Media Kreatif Penting Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pentingnya penggunaan media kreatif dalam pembelajaran ABK dapat dijelaskan dengan beberapa alasan:

1. Mengatasi kesulitan belajar: Media yang tepat dapat mengompensasi disabilitas sensorik atau motorik. Misalnya, anak-anak dengan gangguan penglihatan dapat dibantu dengan media audio atau taktil, sementara anak-anak dengan gangguan pemusatan perhatian (ADHD) dapat lebih fokus dengan media interaktif berbasis gerakan atau ritme.
2. Meningkatkan motivasi dan partisipasi: Media yang menyenangkan dan menarik dapat merangsang rasa ingin tahu, motivasi intrinsik, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Misalnya, anak-anak disleksia seringkali lebih antusias belajar melalui permainan huruf berbasis suara dan gambar.
3. Memperkuat Pemahaman Konsep: Media multisensori membantu anak-anak mengaitkan kata-kata, gambar, suara, dan tindakan sehingga mereka dapat lebih memahami konsep-konsep keagamaan seperti cinta, pengampunan, atau penciptaan.
4. Mendorong kemandirian dan interaksi sosial: Beberapa media dirancang untuk mendorong kolaborasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Hal ini penting bagi perkembangan sosial dan spiritual anak.
5. Mendukung pembelajaran yang berdiferensiasi: Guru dapat menyesuaikan media dengan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, yang mempertimbangkan keberagaman gaya belajar, kemampuan, dan latar belakang.

D. Prinsip: Aksesibel, Adaptif, Multisensori, Menyenangkan

Media yang digunakan dalam pembelajaran ABK harus memenuhi prinsip dasar berikut:

- Aksesibel: Media harus dapat diakses oleh semua anak, terlepas dari kemampuan fisik, sensorik, atau intelektual mereka. Ini mencakup penggunaan subtitel, simbol visual, pengisi suara, dan alat bantu.
- Adaptasi: Media harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak. Fleksibilitas ini mencakup ukuran font, volume, tingkat kesulitan, dan penggunaan.

- Multisensori: Dengan melibatkan lebih dari satu indra dalam menyampaikan pesan, pemahaman dan daya ingat anak akan diperkuat. Kombinasi komunikasi auditori, visual, kinestetik, dan taktil sangat disarankan.
- Menyenangkan dan bermakna: Media harus membangkitkan kegembiraan dan ikatan emosional dengan materi. Dalam konteks pendidikan Kristen, nilai-nilai spiritual harus

E. Jenis Media Kreatif untuk Anak Berkebutuhan Khusus

a. Media Visual

Media visual merupakan salah satu bentuk media yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran, termasuk untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Media ini mencakup gambar, ilustrasi, simbol, video, kartu bergambar, poster, bahkan boneka visual atau papan cerita. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, media visual dapat memvisualisasikan tokoh-tokoh Alkitab, peristiwa penting dalam sejarah keselamatan, dan nilai-nilai moral Kristen.

Bagi anak-anak dengan disabilitas bahasa atau kognitif, alat bantu visual dapat membantu memperjelas pesan secara konkret. Misalnya, gambar Yesus yang menyembuhkan orang sakit dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep welas asih. Anak-anak autisme seringkali merespons komunikasi visual lebih baik daripada komunikasi verbal, sehingga simbol sederhana atau diagram bergambar dapat membantu mereka memahami langkah-langkah pelajaran dan mengurangi kecemasan.²⁴⁷

Media visual juga sangat efektif dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang menekankan pengenalan nilai-nilai dan pengembangan karakter. Gambar interaktif, seperti "pohon karakter Kristen" yang menggambarkan buah-buah Roh (Galatia 5:22-23), dapat membantu anak-anak mengingat nilai-nilai iman dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari.²⁴⁸

²⁴⁷ Linda Hodgdon, *Visual Strategies for Improving Communication* (Troy, MI: QuirkRoberts Publishing, 2013), 22–24.

²⁴⁸ Barbara Bruce, *Teaching Children Bible Basics: 52 Lesson Plans for Infants to Five-Year-Olds* (Nashville: Abingdon Press, 2000), 35.

b. Media-audio

Media audio mencakup beragam sumber suara, seperti lagu, musik rohani, rekaman audio, kisah Alkitab audio, dan instruksi audio. Bagi anak-anak dengan gangguan penglihatan atau kesulitan visual-motorik, media ini merupakan sumber penting untuk memahami materi. Lagu-lagu rohani yang sederhana dan berulang dapat meningkatkan hafalan ayat, pengenalan tokoh-tokoh Alkitab, dan nilai-nilai spiritual.²⁴⁹

Anak-anak dengan ADHD sering kali kesulitan berkonsentrasi pada pembelajaran tekstual atau ceramah yang panjang. Audio berupa lagu berirama atau cerita pendek dapat membantu memfokuskan perhatian mereka. Guru PAK juga dapat menggunakan intonasi ekspresif saat membacakan cerita Alkitab dengan lantang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan rasa ingin tahu pada anak-anak.²⁵⁰

Lebih lanjut, media audio dapat berfungsi sebagai jembatan emosional antara anak-anak dan Tuhan. Mendengarkan doa atau renungan singkat dengan suara yang menenangkan dapat menenangkan anak-anak dan menuntun pada pengalaman iman pribadi.²⁵¹

c. Media taktil dan manipulatif

Media taktil dan manipulatif sangat penting bagi anak-anak yang belajar melalui sentuhan dan gerakan. Contohnya meliputi benda-benda konkret seperti boneka, plastisin, benda-benda kain, puzzle dengan gambar-gambar Alkitab, alat peraga konkret (misalnya, salib kayu, batu dengan tulisan kredo), dan mainan bangunan.

Bagi anak-anak dengan gangguan penglihatan, media taktil menawarkan cara nyata untuk mengenali bentuk, simbol, dan struktur konsep spiritual.²⁵² Misalnya, anak-anak dapat meraba model Tabut Perjanjian atau simbol salib dengan tekstur berbeda untuk memahami maknanya. Bagi anak-anak dengan autisme atau disabilitas intelektual, aktivitas manipulatif, seperti menyusun

²⁴⁹ Janice Emmerson, *The Complete Illustrated Children's Bible* (Eugene, OR: Harvest House Publishers, 2014), 7.

²⁵⁰ Elizabeth B. Sherwood, *Quick and Easy Bible Lessons for Kids with ADHD* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 41.

²⁵¹ Jean Piaget, *The Child's Conception of the World* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2007), 45.

²⁵² Michael F. Giangreco and Mary Beth Doyle, *Adaptation for Students with Disabilities* (Baltimore: Paul H. Brookes Publishing, 2007), 93.

gambar peristiwa penciptaan, dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan motorik halus mereka.

Lebih lanjut, media manipulatif secara langsung melibatkan anak-anak secara fisik dan emosional dalam proses pembelajaran. Proses "membuat sesuatu" dari bahan-bahan sederhana (misalnya, membuat mahkota kertas sebagai simbol kerajaan Tuhan) menumbuhkan rasa kepemilikan atas pelajaran yang dipelajari.²⁵³

d. Media digital/inklusif berbasis teknologi

Kemajuan teknologi menawarkan peluang signifikan untuk menyediakan media inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Media digital mencakup aplikasi pembelajaran untuk tablet atau komputer, video interaktif, animasi Alkitab, papan komunikasi digital, dan Augmented Reality (AR) yang dirancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam konteks pendidikan Kristen, ada beberapa aplikasi yang memungkinkan anak-anak mendengarkan kisah-kisah Alkitab yang dianimasikan, memainkan kuis tentang nilai-nilai Kristen, atau menjelajahi dunia Alkitab virtual (misalnya, tur 3D Yerusalem).²⁵⁴ Teknologi ini tidak hanya menarik secara visual dan audio, tetapi juga adaptif: dapat menyesuaikan dengan tingkat kesulitan, preferensi bahasa, dan kebutuhan sensorik anak.

Beberapa media digital juga menyertakan fitur aksesibilitas seperti pengenalan suara otomatis, teks berukuran besar, warna kontras tinggi, atau sistem pengenalan suara. Bagi anak-anak dengan gangguan mobilitas atau nonverbal, teknologi seperti perangkat penghasil suara membantu mereka menjawab pertanyaan atau berdoa secara mandiri.²⁵⁵

Yang terpenting, penggunaan media digital dalam pendidikan Kristen (PAK) harus tetap berfokus pada pengembangan iman dan karakter, bukan sekadar hiburan. Guru harus membimbing anak-anak dalam menggunakan

²⁵³ Rita Dunn and Kenneth Dunn, *Teaching Students Through Their Individual Learning Styles* (Reston, VA: Reston Publishing, 1978), 65.

²⁵⁴ Ryan Collier, *Bible VR: Exploring Faith through Virtual Reality* (San Francisco: Christian Tech, 2020), 13.

²⁵⁵ David Rose and Anne Meyer, *Universal Design for Learning: Theory and Practice* (Wakefield, MA: CAST Professional Publishing, 2014), 101.

teknologi sebagai sarana untuk berinteraksi dengan nilai-nilai ilahi, bukan sebagai pengganti hubungan pribadi dengan guru atau masyarakat.²⁵⁶

F. Prinsip Penggunaan Media Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam merancang dan menggunakan sumber daya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), prinsip-prinsip dasar harus diperhatikan untuk memastikan bahwa sumber daya tersebut secara efektif, manusiawi, dan spiritual mendukung proses pembelajaran. Prinsip-prinsip ini juga harus berakar pada teologi kasih, yang merupakan inti dari pendidikan Kristen.

a. Dibuat khusus untuk kebutuhan khusus

Media harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak. Misalnya, untuk anak autisme, media harus menghindari stimulasi berlebihan dan menggunakan struktur visual yang konsisten. Untuk anak dengan gangguan penglihatan, media audio atau taktil diperlukan; untuk anak dengan ADHD, media harus interaktif dan mempertahankan perhatian dengan ritme yang cepat dan menarik atau aliran yang mengalir.²⁵⁷ Adaptasi ini mencerminkan rasa hormat terhadap keanekaragaman ciptaan Tuhan dan pengakuan bahwa setiap anak unik dan berharga di mata-Nya (Mazmur 139:14).

b. Mendorong kemandirian dan interaksi sosial

Media yang baik mendorong anak-anak untuk bekerja mandiri dan membangun interaksi sosial. Kemandirian penting agar anak-anak berkebutuhan khusus tidak selalu bergantung pada guru atau orang tua. Misalnya, permainan Alkitab interaktif, yang memungkinkan anak-anak menjelajahi kisah-kisah Alkitab secara mandiri, membantu mereka belajar mandiri. Di saat yang sama, media kolaboratif seperti pertunjukan boneka atau permainan kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial anak-anak.²⁵⁸ Dalam konteks Kristen, hal ini juga menekankan nilai kebersamaan sebagai tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27).

c. Mengutamakan partisipasi aktif anak

Media kreatif hendaknya mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif, bukan sekadar mengonsumsi secara pasif. Anak berkebutuhan khusus,

²⁵⁶ Neil Postman, *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology* (New York: Vintage Books, 1993), 58.

²⁵⁷ Michael L. Wehmeyer et al., *Educating Students with Intellectual Disability and Autism Spectrum Disorder* (New York: Routledge, 2020), 58.

²⁵⁸ Linda J. Graham, *Inclusive Education for the 21st Century: Theory, Policy and Practice* (Sydney: Allen & Unwin, 2020), 112.

seperti anak-anak lainnya, belajar lebih baik ketika mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Misalnya, anak-anak dapat didorong untuk membuat alat peraga sendiri yang menggambarkan tokoh-tokoh Alkitab atau membuat kisah-kisah rohani berdasarkan gambar yang disediakan.²⁵⁹ Keterlibatan ini berkontribusi pada rasa kepemilikan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai iman.

d. Memberikan keamanan, kenyamanan, dan nilai-nilai pendidikan dan spiritual

Sumber daya pendidikan tidak boleh membahayakan anak-anak, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Materi yang digunakan harus aman, tidak berbahaya, tidak beracun, dan tidak menimbulkan rasa takut. Lebih lanjut, media harus menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan spiritual seperti kasih, pengampunan, dan iman. Ini berarti bahwa media bukan sekadar alat teknis, tetapi juga instrumen yang menyampaikan kasih Allah kepada anak-anak-Nya yang istimewa.²⁶⁰ Prinsip-prinsip ini membentuk dasar pendekatan inklusif berbasis cinta yang menekankan tidak hanya efektivitas pengajaran tetapi juga makna spiritual dari pengalaman belajar anak-anak.

G. Media Kreatif Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (PAK) tidak dapat dipisahkan dari panggilan gereja untukewartakan kasih Allah kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Dalam konteks ini, media kreatif bukan sekadar alat teknis, melainkan sarana untuk memberikan pengalaman rohani yang bermakna dan membentuk karakter Kristen anak-anak. Oleh karena itu, pendekatan dalam merancang dan menggunakan media kreatif PAK harus bersifat holistik, teologis, dan kontekstual.

a. Media sebagai saluran iman

Materi ajar dalam PAK hendaknya dipandang sebagai "alat liturgis" yang mengajak anak-anak untuk mengalami Tuhan, bukan sekadar memahami ajaran-Nya. Melalui media seperti boneka, video berisi kisah Alkitab, atau permainan iman interaktif, anak-anak diajak untuk menemukan kasih Kristus dengan cara yang dapat mereka pahami dan rasakan.²⁶¹ Misalnya, bagi anak-

²⁵⁹ Susan J. Thomas, *Creative Bible Teaching for Children with Special Needs* (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 89.

²⁶⁰ Barbara J. Newman, *Helping Kids Include Kids with Disabilities* (Grand Rapids: CLC Publications, 2016), 76.

²⁶¹ Susan J. Thomas, 45.

anak tunanetra, kisah Yesus menyembuhkan orang buta dapat disampaikan melalui teater audio dan tampilan taktil, sehingga pesan rohaninya tetap menjangkau dan menyentuh hati mereka.

b. Mengajarkan nilai-nilai Kristen

Media kreatif juga merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai inti Kristen seperti kasih, pengampunan, kepedulian, dan ketaatan. Nilai-nilai ini dapat diajarkan melalui berbagai format media yang menarik dan relevan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Misalnya, pertunjukan boneka tentang "Anak yang Hilang" (Lukas 15:11-32) dapat membantu anak-anak memahami makna pengampunan Allah, sementara permainan kelompok bertema "Tubuh Kristus" dapat memperkuat pentingnya kerja sama dan saling menerima.²⁶²

c. Inkarnasi dalam konteks anak berkebutuhan khusus

Penggunaan media kreatif juga merupakan bentuk konkret teologi inkarnasional. Sebagaimana Yesus menjadi manusia dan bertemu dengan manusia sebagaimana adanya (Yohanes 1:14), para guru dan pendidik Kristen dipanggil untuk bertemu dengan anak-anak berkebutuhan khusus dengan cara yang bermakna dan mudah diakses oleh mereka. Media yang dirancang secara kreatif dan inklusif menjadi "bahasa kasih" yang memungkinkan anak-anak memahami Allah yang hadir dan mengasihi mereka.²⁶³

d. Menghargai keunikan ciptaan Tuhan

Pendidikan Kristen menghargai setiap anak sebagai ciptaan Allah yang unik (Mazmur 139:13-14). Oleh karena itu, media kreatif dalam pendidikan Kristen tidak boleh seragam atau eksklusif, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan keunikan setiap anak. Misalnya, anak autisme mungkin lebih responsif terhadap media visual statis dengan struktur yang konsisten, sementara anak ADHD mungkin lebih tertarik pada media yang interaktif dan dinamis. Dengan demikian, media dalam pendidikan Kristen menjadi sarana yang adaptif dan konstruktif untuk mengomunikasikan firman Allah.

²⁶² Barbara J. Newman, *Helping Kids Include Kids with Disabilities* (Grand Rapids: CLC Publications, 2016), 59.

²⁶³ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 2020), 24.

e. Mengembangkan Iman yang Hidup

Pada akhirnya, tujuan utama penggunaan media kreatif dalam Pendidikan Kristen untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan iman yang hidup, bukan hanya pengetahuan teologis. Media yang menyenangkan dan menarik membantu anak-anak mengalami Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan membangun hubungan pribadi dengan Kristus. Pengalaman iman ini akan menjadi fondasi rohani yang kuat bagi seluruh hidup mereka.²⁶⁴ Dengan kata lain, media kreatif dalam pendidikan agama Kristen bukan sekadar alat teknis, tetapi merupakan ungkapan nyata kasih, panggilan pastoral, dan pewartaan Injil kepada semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

H. Kriteria Media Inklusif

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (PAK), materi pembelajaran tidak hanya harus menarik dan informatif, tetapi juga inklusif. Artinya, materi tersebut dapat menjangkau dan melibatkan semua anak tanpa diskriminasi. Media inklusif tidak hanya disesuaikan dengan kondisi fisik atau kognitif anak, tetapi juga menghormati martabat, hak, dan potensi setiap individu menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Berikut beberapa kriteria utama media inklusif untuk PAK:

1. Dapat diakses oleh semua anak

Media yang baik harus dapat diakses oleh anak-anak dengan beragam kebutuhan, termasuk tunanetra, tunarungu, penyandang disabilitas perkembangan, dan lainnya. Misalnya:

- Teks besar dan kontras warna tinggi untuk anak-anak dengan gangguan penglihatan.
- Fungsi suara atau narasi untuk anak-anak dengan kesulitan membaca.
- Bahasa isyarat atau subtitle dalam video untuk anak-anak tuna rungu.
- Navigasi mudah dalam aplikasi digital untuk anak-anak dengan disabilitas motorik.

2. Menanggapi keberagaman gaya belajar

Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda: visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi dari ketiganya. Media inklusif menawarkan pendekatan multimoda, termasuk gambar, suara, gerakan, dan manipulasi

²⁶⁴ John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship* (Waco: Baylor University Press, 2016), 103.

fisik. Hal ini penting agar anak-anak tidak hanya memahami materi pembelajaran tetapi juga mengalaminya dan merasakannya sepenuhnya.²⁶⁵

3. Adaptif dan dapat disesuaikan

Media harus fleksibel dan memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan individu. Misalnya:

- Presentasi PowerPoint tentang Alkitab yang dapat disesuaikan dengan kemampuan anak-anak.
- Permainan papan yang dapat disederhanakan untuk pembelajar lambat.
- Lagu rohani lambat untuk anak dengan keterlambatan bicara.

4. Mempromosikan partisipasi dan kemandirian

Media tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mendorong anak-anak agar aktif, berpikir, memilih, dan bertindak. Contoh praktiknya:

- Media interaktif yang memberikan anak ruang untuk memilih cerita sendiri.
- Kartu aktivitas iman yang dapat diselesaikan sendiri oleh anak-anak.
- Simulasi ibadah di mana anak-anak berperan sebagai pemimpin ibadah atau pembaca doa.

5. Mengandung nilai-nilai pendidikan dan spiritual

Setiap media harus memiliki nilai-nilai Kristen yang jelas dan mendidik:

- Kisah moral berdasarkan Alkitab.
- Lagu anak-anak tentang cinta dan pengampunan.
- Permainan edukatif bertema buah Roh (Galatia 5:22–23).

6. Aman dan menyenangkan

Media untuk anak berkebutuhan khusus harus memenuhi standar keamanan fisik (tidak tajam, beracun, atau mudah tertelan) dan memberikan rasa aman secara psikologis (tidak mengandung unsur kekerasan, ejekan, atau diskriminatif). Lebih lanjut, media harus menyenangkan dan menciptakan suasana belajar, karena emosi positif dapat meningkatkan proses belajar, terutama pada anak-anak yang sensitif atau mudah cemas.²⁶⁶

7. Ditujukan untuk anak-anak

Media yang baik tidak memaksa anak-anak untuk mengikuti suatu sistem, melainkan beradaptasi dengan dunia anak: dunia bermain, imajinasi,

²⁶⁵ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 2011), 40–41.

²⁶⁶ Eric Jensen, *Teaching with the Brain in Mind* (Alexandria: ASCD, 2005), 77.

gerak, dan kebebasan berekspresi. Dalam teologi pendidikan Kristen, hal ini sejalan dengan prinsip Yesus tentang menyambut anak-anak dan meneladani Kerajaan Allah (Markus 10:14).

Dengan memperhatikan kriteria ini, guru dan pendidik Kristen dapat memilih, merancang, dan menggunakan media yang benar-benar menyentuh hati dan secara umum memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus: kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.

I. Strategi Kreatif Guru PAK Dalam Mendesain Media

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang melayani anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya harus menjadi guru, tetapi juga perancang pembelajaran yang kreatif dan welas asih. Dalam merancang materi pembelajaran, guru harus memadukan wawasan teologis, psikologis, dan pedagogis untuk memastikan media yang mereka ciptakan benar-benar kontekstual dan bermakna, serta memperkuat iman anak.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru PAK:

1. Gunakan sumber daya lokal

Media tidak harus mahal atau berteknologi tinggi. Guru dapat menggunakan benda-benda sehari-hari seperti botol bekas, waslap, pasir, biji-bijian, atau bahkan daun dan tanah liat untuk membuat materi pembelajaran bertema Alkitab. Misalnya:

- Buatlah replika Bahtera Nuh dari kardus.
- Boneka dengan bentuk Alkitab yang terbuat dari kaus kaki bekas.
- Teka-teki Buah Roh dengan gambar buatan anak-anak.

Media dari lingkungan terdekat seringkali secara budaya dan emosional lebih dekat dengan lingkungan dan memberikan kesan bahwa pembelajaran terintegrasi dengan kehidupan.

2. Merancang media dengan anak-anak

Strategi ini melibatkan anak-anak dalam membuat media, seperti menggambar cerita Alkitab, membuat perlengkapan ibadah, atau menulis lirik lagu. Proses ini:

- Meningkatkan rasa kepemilikan atas proses pembelajaran.
- Mengembangkan ekspresi diri dan kreativitas anak.
- Membangun hubungan yang hangat antara guru dan anak.²⁶⁷

²⁶⁷ Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989), 56.

3. Menerapkan prinsip 'sederhana namun bermakna'

Media yang efektif tidak harus rumit. Guru dapat menciptakan media yang sederhana namun bermakna secara spiritual, seperti:

- Blok ayat-ayat yang dihafal.
- Kartu mewarnai dengan tema emosional dan jawaban atas pertanyaan tentang iman.
- Buku cerita buatan tangan dengan refleksi tentang kasih Tuhan.

Kesederhanaan memungkinkan akses dan penggunaan yang mudah, sementara makna spiritual menambah kedalaman pendidikan iman.

4. Integrasikan teknologi secara selektif

Guru dapat menggunakan teknologi sederhana seperti presentasi PowerPoint interaktif, rekaman audio Alkitab anak-anak, atau aplikasi Alkitab seperti "Bible for Kids". Namun, teknologi seharusnya berfungsi sebagai alat, bukan pusat pembelajaran:

- Gunakan video pendek untuk memicu diskusi.
- Perkenalkan aplikasi dengan fungsionalitas terbatas untuk menghindari kebingungan dengan ABK.
- Hindari konten yang terlalu cepat, terlalu keras, atau terlalu merangsang, karena ini dapat menyebabkan stimulasi berlebihan pada anak autis atau ADHD.²⁶⁸

5. Berdoa dan berpikir sebelum mendesain

Guru dalam pendidikan Kristen tidak hanya bekerja dengan strategi teknologi, tetapi juga dengan hati yang memercayai hikmat Allah. Saat merancang media, guru harus mempertimbangkan pertanyaan: "Apakah media ini mendekatkan anak-anak kepada Yesus?" atau "Apakah media ini mencerminkan kasih Kristus?" Doa menjadi bagian integral dari proses kreatif, seperti yang dikatakan pemazmur: "Berserulah kepada-Ku, maka Aku akan menjawab engkau dan akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang besar dan yang tak terduga" (Yeremia 33:3).

Dengan menggunakan strategi ini, para pendidik Kristen tidak hanya mampu menciptakan media fungsional, tetapi juga media transformatif media yang membuka pintu bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengalami kasih Tuhan dengan cara yang personal, penuh sukacita, dan bermakna.

²⁶⁸ Temple Grandin, *The Autistic Brain: Helping Different Kinds of Minds Succeed* (Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2013), 101.

J. Tantangan dan Solusi

Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi berbagai tantangan dalam merancang dan menggunakan media kreatif untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Tantangan-tantangan ini bersumber dari keterbatasan sumber daya, pemahaman, dan dukungan dari komunitas mereka. Namun, dengan pendekatan reflektif, kolaboratif, dan iman yang kuat, tantangan-tantangan ini dapat diatasi secara konstruktif.

1. Tantangan: Keterbatasan dana dan sumber daya

Banyak sekolah atau gereja belum memiliki alokasi khusus untuk sumber daya pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk sumber daya inklusif atau teknologi. Solusinya :

- Memanfaatkan sumber daya lokal dan bahan bekas secara kreatif.
- Kirimkan proposal kemitraan dengan komunitas, LSM, atau gereja untuk mendukung kebutuhan media.
- Ciptakan media yang berkolaborasi dengan orang tua dan anak. Ini hemat biaya dan memastikan keterlibatan.

2. Tantangan: Kurangnya pelatihan guru dalam merancang media inklusif Masih banyak guru PAK yang belum mendapatkan pelatihan khusus dalam pedagogi inklusif dan desain media untuk ABK. Solusinya:

- Ikuti pelatihan atau lokakarya daring tentang pendidikan inklusif dan teknologi pendidikan.
- Bergabunglah dengan komunitas pembelajaran Kristen yang inklusif untuk para guru dan berbagi sumber daya dan inspirasi.
- Mengembangkan refleksi pribadi melalui pembelajaran dan bimbingan yang berkelanjutan.

3. Tantangan: Heterogenitas kebutuhan anak

Setiap anak memiliki kebutuhan yang unik. Oleh karena itu, tidak semua jenis media cocok untuk semua anak berkebutuhan khusus. Solusinya:

- Lakukan penilaian kebutuhan individu untuk menentukan media yang tepat.
- Siapkan berbagai media (visual, auditori, taktil) dalam satu sesi sehingga semua anak terlibat.

- Menggunakan prinsip Universal Design for Learning (UDL), yaitu menciptakan media dan lingkungan belajar yang fleksibel dan responsif.²⁶⁹
4. Tantangan: Resistensi lingkungan
- Terkadang sekolah, gereja, dan keluarga belum memahami pentingnya pendekatan yang kreatif dan inklusif. Solusinya:
- Mendidik para pemangku kepentingan melalui dialog dan menyajikan hasil belajar anak-anak menggunakan media kreatif.
 - Libatkan orang tua dalam proses desain dan evaluasi media.
 - Tunjukkan nilai spiritual dan sosial dari pendekatan ini sebagai bagian dari panggilan Kristen untuk menghormati martabat setiap anak.²⁷⁰
5. Tantangan: Stimulasi berlebihan atau gangguan oleh media
- Beberapa media, terutama media berbasis teknologi, dapat memberikan stimulasi berlebihan bagi anak-anak dengan gangguan spektrum autisme atau gangguan pemusatan perhatian. Solusinya:
- Pilihlah media yang sederhana, stabil dan sesuai dengan karakteristik anak.
 - Lakukan uji coba dan pengamatan sebelum menggunakannya dalam skala massal.
 - Berinteraksilah dengan anak Anda saat ia menggunakan media dan sediakan alternatif jika anak Anda merasa tidak nyaman.

Dengan mengenali tantangan dan mencari solusi secara kreatif dan reflektif, para guru dalam pendidikan agama Kristen dapat membawa perubahan dan menyebarkan terang Kristus melalui pengajaran yang penuh kasih dan inklusif. Meskipun memiliki keterbatasan, iman dan kasih menjadi kekuatan yang memungkinkan para guru untuk terus berkarya bagi kemuliaan Tuhan.

K. Studi Kasus dan Inspirasi Untuk Praktik Baik

Untuk meningkatkan pemahaman tentang pemanfaatan media kreatif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), bab ini menyajikan beberapa contoh praktis dan praktik terbaik yang

²⁶⁹ David H. Rose dan Anne Meyer, *Teaching Every Student in the Digital Age: Universal Design for Learning* (Alexandria: ASCD, 2002), 75.

²⁷⁰ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989), 38.

menginspirasi dari lapangan. Studi-studi ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip inklusif dapat diterapkan secara kontekstual dengan hasil yang positif. *Studi Kasus 1: Penggunaan Boneka dalam Pelajaran Doa Bapa Kami (Sekolah Luar Biasa Kristen di Yogyakarta)*

Di sebuah sekolah luar biasa Kristen di Yogyakarta, guru-guru pendidikan Kristen menggunakan boneka tangan untuk memperkenalkan Doa Bapa Kami kepada anak-anak penyandang disabilitas intelektual ringan dan autisme. Setiap bagian doa diperagakan oleh boneka-boneka dengan ekspresi wajah dan suara yang berbeda, sehingga memudahkan anak-anak memahami makna setiap frasa. Media ini mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan rasa senang dalam belajar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih memahami doa tersebut dan partisipasi mereka dalam ibadah sekolah meningkat.

“Saya belajar bahwa Bapa Surgawi saya baik dan mengasihi saya, seperti boneka ayah,” kata seorang siswa dalam renungan terakhirnya.

Studi Kasus 2: Diagram Visual Berilustrasi dalam Penyelenggaraan Ibadah (Gereja Inklusif di Jakarta)

Seorang guru sekolah minggu di Jakarta mengembangkan kerangka visual untuk mengajarkan jemaat gereja berkebutuhan khusus, terutama mereka yang autis, tentang struktur ibadah. Setiap fase ibadah (pujian, syafaat, firman, persembahan, doa penutup) digambarkan dengan ikon-ikon sederhana dan warna-warna cerah. Hal ini membantu anak-anak beradaptasi dengan struktur ibadah dan mengurangi kecemasan.

Metode ini juga telah diadopsi oleh tim liturgi sekolah minggu dan terbukti telah menghasilkan peningkatan partisipasi dan keterlibatan yang signifikan di antara anak-anak berkebutuhan khusus. Orang tua juga merasa terdukung karena anak-anak mereka dapat berdoa dengan lebih mandiri dan damai.²⁷¹

Studi Kasus 3: Aplikasi Alkitab Bergambar Interaktif untuk Tunanetra (Komunitas Kristen Inklusif di Surabaya)

Sebuah komunitas Kristen inklusif di Surabaya telah mengembangkan aplikasi Alkitab digital dengan audio, teks lisan, dan ilustrasi taktil, yang dapat diakses melalui layar sentuh khusus untuk anak-anak tunanetra. Aplikasi ini membantu mereka "melihat" kisah-kisah Alkitab melalui narasi emosional dan

²⁷¹ V. Y. Suryana dan E. H. Wijaya, “Pengembangan Media Visual untuk Anak Autistik dalam Ibadah Kristen,” *Jurnal Teologi Kontekstual* 12, no. 2 (2020): 155–172.

respons taktil yang menggambarkan tokoh atau objek tertentu. Misalnya, ketika seorang anak menyentuh layar tongkat Musa, perangkat tersebut bergetar pelan dan mengeluarkan suara "air terbelah".

Teknologi ini memungkinkan pengalaman spiritual yang lebih bermakna, bahkan bagi mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi jembatan bagi anak-anak untuk bertemu Tuhan.²⁷²

Refleksi

Studi-studi di atas menunjukkan bahwa pendidikan Kristen bagi anak berkebutuhan khusus dapat bermakna jika guru dan komunitas gereja berani, kreatif, dan peduli. Media inklusif bukan sekadar alat teknis, melainkan jembatan antara kasih Allah dan kebutuhan nyata anak-anak. Media inklusif lebih dari sekadar alat visual atau digital: media inklusif menyampaikan pesan bahwa setiap anak diterima dan dikasihi apa adanya.

L. Evaluasi dan Refleksi Penggunaan Media

Penggunaan media kreatif dalam Pendidikan Kristen (PAK) untuk anak berkebutuhan khusus tidak terbatas pada tahap implementasi. Evaluasi dan refleksi merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang berkelanjutan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas media, sementara refleksi memberikan guru dan pendidik cara untuk memahami makna, tantangan, dan nilai spiritualnya.

1. Evaluasi Efektivitas Media

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana media yang digunakan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara:

- Pengamatan langsung terhadap reaksi anak-anak: Apakah anak-anak tertarik, terlibat aktif dan apakah mereka memahami pesan yang disampaikan melalui media?
- Penilaian formatif dan sumatif: Guru dapat menggunakan alat penilaian sederhana seperti lembar kerja bergambar, pertanyaan lisan, atau aktivitas refleksi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak.

²⁷² L. M. Tambunan, "Teknologi Inklusif dalam Pendidikan Agama: Studi Pengembangan Aplikasi Alkitab Interaktif untuk Tunanetra," *Jurnal Pendidikan Kristen dan Inovasi Digital* 4, no. 1 (2023): 44–59.

- Umpan Balik Orang Tua atau Pengasuh: Orang tua memiliki pengamatan jangka panjang tentang pengaruh media terhadap perilaku spiritual anak-anak di rumah.
- Penilaian pertumbuhan nilai-nilai spiritual: sejauh mana anak-anak menunjukkan cinta, empati, keingintahuan spiritual, atau rasa terima kasih setelah menggunakan media tertentu.

Misalnya, menggunakan papan flanel untuk menceritakan kisah Yesus memberi makan lima ribu orang dianggap berhasil apabila anak-anak dapat menceritakan kembali kisah tersebut dan menjelaskan bahwa Yesus peduli terhadap orang-orang yang lapar.

2. Refleksi Guru PAK

Refleksi guru mencakup pertanyaan mendalam seperti:

- Apakah media ini benar-benar membantu anak-anak mengenal kasih Tuhan?
- Apakah saya terlalu bergantung pada media, atau apakah saya menggunakan media sebagai instrumen pelayanan kasih?
- Apakah media yang saya gunakan mencerminkan inklusivitas, kesetaraan, dan nilai-nilai Kristen?
- Apakah saya terbuka terhadap inovasi dan masukan dari anak-anak itu sendiri?

Dalam konteks teologi pendidikan Kristen, refleksi tidak hanya bersifat pedagogis tetapi juga spiritual. Para guru diajak untuk menyadari bahwa penggunaan media dalam pembelajaran merupakan bagian dari pelayanan, bukan sekadar kegiatan teknis. Melalui refleksi, para guru dapat memperbarui panggilan mereka sebagai pendidik yang terbuka terhadap suara Tuhan dan kebutuhan anak-anak.

3. Keterlibatan anak dalam refleksi

Menariknya, anak-anak berkebutuhan khusus juga dapat dilibatkan dalam proses refleksi dengan pendekatan yang tepat. Misalnya, dengan:

- Menggambar perasaan mereka setelah belajar
- Pilih gambar yang mewakili pengalaman mereka menggunakan media
- Beritahu mereka secara lisan atau dengan kata-kata sederhana apa yang paling mereka sukai dari pelajaran tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga memiliki kapasitas untuk mengevaluasi pengalaman spiritual mereka, meskipun dalam bentuk yang berbeda dari anak-anak pada umumnya.²⁷³

Oleh karena itu, evaluasi dan refleksi bukan sekadar proses administratif atau akademis, melainkan bagian dari spiritualitas ajaran Kristen, yang bertujuan untuk menumbuhkan iman dan kasih. Seorang guru pendidikan agama Kristen yang reflektif dan terbuka terhadap evaluasi akan lebih peka dalam memilih dan mengembangkan media yang benar-benar menyentuh hati anak berkebutuhan khusus.

M. Penutup

Ketika membahas media kreatif untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam konteks pendidikan agama Kristen (PAK), kita didorong untuk menyadari bahwa pendekatan pedagogis yang benar-benar inklusif tidak dapat semata-mata bergantung pada niat baik atau pemahaman umum tentang kasih. Pendekatan ini membutuhkan strategi konkret yang mencakup aspek metodologis, teknologis, teologis, dan sosial anak. Media pembelajaran, bahkan dalam format sederhana, dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengubah pengalaman belajar menjadi pengalaman iman.

Kami mengeksplorasi beragam format media, mulai dari materi visual dan audio hingga media manipulatif serta teknologi digital dan bantu. Setiap jenis media menawarkan potensi yang sangat besar untuk menjembatani keterbatasan anak-anak dengan kisah iman Kristen yang kaya. Namun, aspek terpenting adalah bagaimana media-media ini dikontekstualisasikan dan diintegrasikan dengan kebutuhan rohani dan perkembangan unik setiap anak. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai penyampai kasih Tuhan melalui cara-cara yang kreatif, empatik, dan penuh harapan.

Kreativitas dalam pemanfaatan media tidak dapat dipisahkan dari panggilan rohani para guru pendidikan agama Kristen untuk menjadi saksi dan pelayan. Media yang benar-benar inklusif bukanlah yang paling maju secara teknologi, tetapi paling efektif dalam menyentuh hati dan membangkitkan iman anak-anak akan kasih Allah yang tak bersyarat. Pendidikan iman dalam

²⁷³ S. A. Manurung dan H. L. Lumbantoruan, "Refleksi Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Iman," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Anak* 5, no. 2 (2021): 89–105.

konteks inklusif bukan sekadar proses penyampaian informasi, melainkan perjumpaan pribadi dengan Allah melalui bentuk-bentuk komunikasi yang bermakna.

a. Ringkasan

Pada bab ini menekankan bahwa sumber belajar bukan sekadar alat, melainkan ungkapan pedagogi kasih yang memanusiakan dan memberdayakan. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, pemanfaatan media yang kreatif dan inklusif membentuk jembatan menuju penyembuhan, harapan, dan pertumbuhan iman yang sejati. Oleh karena itu, guru Pendidikan Kristen bertanggung jawab untuk terus berinovasi, berefleksi, dan menumbuhkan kepekaan guna menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan penuh kasih yang membuka jalan bagi setiap anak untuk bertumbuh dalam pengenalan mereka akan Kristus.

b. Istilah Kunci

1. Media inklusif: alat pembelajaran yang dirancang agar dapat diakses dan digunakan oleh semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.
2. Multisensori: Pendekatan yang menggunakan berbagai indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan, untuk memfasilitasi pembelajaran.
3. Adaptif: Kemampuan media atau metode untuk beradaptasi dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak.
4. Refleksi spiritual: Proses kontemplatif yang digunakan oleh guru atau anak-anak untuk memahami makna pengalaman iman selama pembelajaran.
5. Teknologi Bantu: Teknologi yang dirancang untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi.

c. Latihan Soal

1. Jelaskan tiga prinsip terpenting dalam penggunaan media kreatif dengan anak berkebutuhan khusus dari perspektif pendidikan agama Kristen?
2. Mengapa evaluasi dan refleksi penting saat menggunakan media kreatif? Berikan contoh konkretnya?

3. Bagaimana Anda merancang media pembelajaran PAK untuk anak autis yang mengalami kesulitan verbal?
4. Sebutkan dua contoh media taktil yang dapat digunakan untuk mengajarkan anak tunanetra tentang kasih Tuhan dan jelaskan?
5. Apa peran guru PAK sebagai ‘pendidik dan pelayan’ dalam konteks penggunaan media untuk anak berkebutuhan khusus?

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Ayu, Wenny Yuliani. “Penggunaan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Anak Tunarungu.” *Jurnal Pendidikan Khusus* 16, no. 1 (2020): 56–63.
- Darlis, Ahmad, dan Saifudin. “Peran Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Pendidikan Khusus* 9, no. 1 (2020): 56–67.
- Fitriyani, Hilda. “Media Pembelajaran Kreatif dalam Meningkatkan Kognisi Anak Autis.” *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia* 6, no. 2 (2021): 98–110.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Hanum, Lailatul, dan Kiki Setyaningsih. “Pemanfaatan Alat Peraga Edukatif bagi Anak Tunagrahita Ringan.” *Jurnal Edukasi ABK* 3, no. 1 (2022): 55–65.
- Lumbantoruan, H.L., dan S.A. Manurung. “Refleksi Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Iman.” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Anak* 5, no. 2 (2021): 89–105.
- Maulida, Ulfah, dan Rizal Fauzi. “Pemanfaatan Media Interaktif dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 113–125.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nugroho, Ahmad. *Teknologi Pembelajaran Inklusif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Pannen, Paulina. *Teknologi dalam Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.

- Pertiwi, Wulan, dan Didi Saputro. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik untuk Siswa Tunanetra." *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia* 8, no. 1 (2022): 34–45.
- Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Putri, Ayu Oktaviani. "Peran Media Tactile dalam Pembelajaran PAK bagi Anak Tunanetra." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 12, no. 2 (2020): 44–57.
- Ramli, M. "Inovasi Media Pembelajaran untuk Anak Slow Learner." *Jurnal Pendidikan Inklusif* 7, no. 1 (2019): 77–89.
- Setiawan, Budi. "Peran Teknologi Assistive dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 9, no. 2 (2022): 130–145.
- Sudrajat, Nana. *Model Pembelajaran Inklusif Berbasis Kasih*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Suyadi, dan Aisyah. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2019.
- Turnbull, Ann, dan H. Rutherford Turnbull. *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools*. 9th ed. New York: Pearson, 2020.
- Yusof, Noraini, dan N. Rahim. "Use of Assistive Technology in Special Education: Implications for Teaching and Learning." *Journal of Special Needs Education* 11, no. 2 (2019): 23–35.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB 12

Peran dan Pelayanan Pastoral bagi Anak Berkebutuhan Khusus

A. Pendahuluan

Pendidikan dan layanan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan dan keluarga, tetapi juga merupakan bagian integral dari misi dan panggilan Gereja. Dalam tradisi iman Kristen, setiap orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang menegaskan nilai dan martabat setiap orang, termasuk mereka yang memiliki disabilitas fisik, intelektual, atau sosial. Pelayanan pastoral bagi anak berkebutuhan khusus merupakan ungkapan nyata kasih Kristus, yang merangkul semua orang tanpa terkecuali.

Namun, di banyak komunitas gereja, kepedulian terhadap penyandang kebutuhan khusus masih kurang. Tantangan struktural, pemahaman teologis yang terbatas, dan kurangnya pelatihan khusus bagi para pemimpin gereja menimbulkan hambatan yang signifikan. Namun, kehadiran penyandang kebutuhan khusus di gereja bukan hanya sebuah tantangan, tetapi juga kesempatan untuk menghadirkan gereja yang lebih inklusif, lebih suportif, dan mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah.

Bab ini menguraikan peran strategis pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas, mengeksplorasi fondasi teologisnya, dan merumuskan strategi praktis untuk membangun komunitas gereja yang lebih ramah dan partisipatif. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi pastoral, pendidikan inklusif, dan spiritualitas Kristen, bab ini mendorong gereja tidak hanya untuk merangkul kehadiran penyandang disabilitas, tetapi juga untuk mengembangkan pelayanan yang bermakna dan transformatif bagi mereka.

a. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas pentingnya pendampingan pastoral bagi anak berkebutuhan khusus dalam konteks gereja dan komunitas Kristen. Berdasarkan landasan teologis tentang nilai kehidupan setiap orang sebagai ciptaan Tuhan, bab ini mengeksplorasi bagaimana gereja, pendeta, dan pekerja pastoral dapat berperan aktif dalam membangun komunitas yang inklusif dan penuh kasih. Kajian ini mencakup wawasan teologis, fungsi pendampingan pastoral, kolaborasi antar pemangku kepentingan, tantangan nyata di

lapangan, serta solusi dan inspirasi dari praktik baik yang diterapkan di berbagai tempat. Bab ini diakhiri dengan refleksi tentang implikasi pastoral bagi gereja saat ini, khususnya dalam memperkuat identitasnya sebagai komunitas yang menyembuhkan, menerima, dan memberdayakan seluruh anggotanya.

B. Pendahuluan: Mengapa Pelayanan kepada Penyandang Disabilitas Penting di Gereja

Pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan panggilan mendesak bagi gereja masa kini untuk menjadi tubuh Kristus yang inklusif dan terbuka, yang mencerminkan kasih Allah yang tak terbatas. Di banyak gereja lokal, kehadiran anak berkebutuhan khusus masih sering dianggap sebagai tantangan yang harus dihadapi, alih-alih berkat yang harus disyukuri. Pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus, sesungguhnya, merupakan ungkapan nyata dari mandat kasih Kristen, yang menyambut semua orang tanpa syarat. Kristus sendiri mencontohkan kasih bagi mereka yang terpinggirkan, lemah, dan sering diabaikan dalam tatanan sosial pada zaman-Nya.²⁷⁴

Sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk hidup dalam hubungan kasih yang saling menerima (1 Korintus 12:22-26). Dalam tubuh ini, tidak ada anggota yang lebih penting daripada yang lain, termasuk mereka yang memiliki disabilitas fisik, intelektual, atau sosial. Melayani orang-orang berkebutuhan khusus bukan sekadar tindakan sosial, melainkan panggilan rohani yang menyentuh inti identitas gereja sebagai komunitas yang hidup dalam solidaritas dan kasih sayang.²⁷⁵

Dalam konteks pastoral, pelayanan pastoral bagi anak berkebutuhan khusus memiliki fungsi ganda: pertama, sebagai bentuk pelayanan kasih yang menanggapi kebutuhan spesifik anak-anak dan keluarga mereka; kedua, sebagai sarana pembinaan iman dan transformasi komunitas gereja secara keseluruhan. Ketika gereja menyediakan ruang bagi partisipasi anak

²⁷⁴ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), 23.

²⁷⁵ Stanley Hauerwas, *Suffering Presence: Theological Reflections on Medicine, the Mentally Handicapped, and the Church* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1986), 67.

berkebutuhan khusus, gereja menampilkan dirinya sebagai ruang bagi pertumbuhan rohani yang inklusif, bukan eksklusif.²⁷⁶

Penolakan atau pengabaian anak berkebutuhan khusus di lingkungan gereja dapat menimbulkan luka rohani yang mendalam, baik bagi anak itu sendiri maupun bagi keluarga mereka. Banyak orang tua dari anak berkebutuhan khusus mendambakan dukungan rohani dan emosional dari komunitas gereja, tetapi seringkali merasa terisolasi karena kurangnya pemahaman dan empati dari sesama anggota gereja.²⁷⁷ Di sini, gereja dipanggil untuk tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga tempat penyembuhan relasional dan rohani yang merangkul setiap orang dengan kasih Kristus.

Lebih lanjut, melayani orang-orang berkebutuhan khusus menantang gereja untuk keluar dari zona nyaman liturgi dan struktur pelayanan tradisional. Hal ini mendorong inovasi dalam pewartaan Sabda, penciptaan ruang belajar dan ibadah yang ramah bagi orang-orang berkebutuhan khusus, serta memperlengkapi para pelayan dengan pengetahuan dan keterampilan khusus. Dalam konteks ini, melayani orang-orang berkebutuhan khusus bukan sekadar tugas tambahan, melainkan bagian integral dari misi gereja untuk menjadi garam dan terang bagi dunia terutama bagi mereka yang paling membutuhkan penerimaan dan pengharapan.²⁷⁸

C. Pemahaman Teologis Pelayanan ABK

Pemahaman teologis tentang pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) berakar pada pandangan komprehensif tentang penciptaan dan penebusan. Teologi Kristen menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), tanpa terkecuali termasuk mereka yang hidup dengan berbagai bentuk disabilitas.²⁷⁹ Dalam hal ini, disabilitas tidak mengurangi kemanusiaan seseorang di hadapan Allah, melainkan mengungkapkan kekayaan keberagaman dalam ciptaan-Nya.

²⁷⁶ Henri J.M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989), 38.

²⁷⁷ Erik W. Carter, "After 'Inclusion': Rethinking Directions in Special Education," *Harvard Educational Review* 76, no. 4 (2006): 486–87.

²⁷⁸ John Swinton, *From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability, and Humanness*, *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 2 (2012): 174.

²⁷⁹ John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship* (Waco, TX: Baylor University Press, 2016), 45.

Teologi inklusi dan inkarnasi memberikan landasan penting untuk memahami pelayanan kepada orang-orang berkebutuhan khusus. Dalam Kristus, Allah sepenuhnya masuk ke dalam dunia manusia, tidak hanya bagi mereka yang sempurna secara fisik atau intelektual, tetapi juga bagi mereka yang lemah, sakit, dan terpinggirkan.²⁸⁰ Inkarnasi menunjukkan bahwa Allah bersolidaritas dengan penderitaan dan disabilitas manusia. Oleh karena itu, pelayanan kepada orang-orang berkebutuhan khusus bukan sekadar bentuk amal atau belas kasihan, melainkan persekutuan yang setara di dalam tubuh Kristus.²⁸¹

Paradigma yang muncul dari pelayanan Yesus menunjukkan bahwa pelayanan tidak selektif. Ketika Yesus menyembuhkan orang buta, tuli, lumpuh, dan bahkan kerasukan setan, Ia tidak melakukannya untuk "menormalkan" mereka secara budaya, melainkan untuk memulihkan hubungan dan martabat mereka sebagai bagian dari komunitas Allah.²⁸² Ini berarti bahwa penyembuhan dalam Injil bukan sekadar memulihkan fungsi tubuh, melainkan memulihkan hubungan dan identitas.

Lebih lanjut, doktrin gereja sebagai tubuh Kristus (1 Korintus 12) mengajarkan bahwa tidak ada anggota yang lebih penting daripada yang lain. Mereka yang tampak lebih lemah justru diberi lebih banyak penghormatan (1 Korintus 12:22-23). Hal ini memberikan dasar teologis yang kuat untuk mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan bergereja. Mereka bukan sekadar objek pelayanan, melainkan subjek penuh yang memiliki karunia rohani dan peran dalam membangun tubuh Kristus.²⁸³

Dari perspektif eskatologis, visi Kerajaan Allah menekankan adanya keadilan, rekonsiliasi, dan penerimaan penuh. Dalam komunitas eskatologis ini, keterbatasan fisik dan sosial bukanlah penghalang bagi partisipasi dalam perjamuan keselamatan.²⁸⁴ Oleh karena itu, melayani orang-orang

²⁸⁰ Thomas Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008), 93.

²⁸¹ Hans S. Reinders, *Receiving the Gift of Friendship: Profound Disability, Theological Anthropology, and Ethics* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008), 109.

²⁸² Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), 78–79.

²⁸³ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 27.

²⁸⁴ Miroslav Wolf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon, 1996), 208.

berkebutuhan khusus merupakan tindakan profetik yang mengantisipasi realitas Kerajaan Allah di dunia yang masih sering diskriminatif.

Lebih lanjut, pendekatan teologis terhadap penyandang kebutuhan khusus menantang gereja untuk mengkaji ulang konsep "kenormalan" dan "kesempurnaan" yang telah mendominasi budaya pelayanannya. Dalam terang salib, kekuatan dinyatakan dalam kelemahan (2 Korintus 12:9). Gereja dipanggil untuk memandang penyandang kebutuhan khusus bukan dari perspektif kekurangan, melainkan dari perspektif kasih karunia, di mana kasih karunia Allah tampak jelas.²⁸⁵

D. Tugas dan Fungsi Pastoral Anak Berkebutuhan Khusus

Pelayanan pastoral bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) bukanlah tanggung jawab tambahan dalam gereja, melainkan bagian integral dari panggilan pastoral itu sendiri. Pelayanan pastoral bersifat komprehensif meliputi penggembalaan, bimbingan, pemberdayaan, dan pembinaan rohani dan harus dilaksanakan dengan perhatian khusus pada realitas yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka.

Salah satu fungsi terpenting dari pelayanan pastoral adalah untuk membawa *kehadiran yang menyembuhkan (healing presence)*. Anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka sering mengalami marginalisasi, penolakan, atau bahkan stigmatisasi, baik di masyarakat maupun di lingkungan gereja.²⁸⁶ Kehadiran seorang hamba yang menerima mereka tanpa syarat, mendengarkan tanpa menghakimi, dan mendampingi mereka dengan kasih merupakan bentuk pelayanan yang meningkatkan martabat mereka dan memperkuat identitas mereka sebagai anak-anak Allah.²⁸⁷

Selain itu, pelayanan pastoral berfungsi sebagai *penjaga relasi* memastikan bahwa orang-orang berkebutuhan khusus tidak terisolasi dari tubuh Kristus. Dalam konteks ini, pendampingan pastoral berperan dalam membangun jembatan antara orang-orang berkebutuhan khusus dan komunitas gereja serta mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan

²⁸⁵ Henri J.M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Image Books, 1979), 92.

²⁸⁶ Erik W. Carter, *Including People with Disabilities in Faith Communities: A Guide for Service Providers, Families, and Congregations* (Baltimore: Paul H. Brookes, 2007), 17.

²⁸⁷ Jean Vanier, *From Brokenness to Community* (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1992), 28.

bergereja, termasuk ibadah, kebaktian, dan pendidikan Kristen.²⁸⁸ Ini juga berarti menantang gereja untuk menyesuaikan liturgi, ruang, dan programnya agar dapat diakses oleh semua orang.

Tugas pastoral juga mencakup dimensi *pendidikan dan pembentukan iman* Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kapasitas rohani yang unik dan autentik. Meskipun pemahaman mereka tentang doktrin atau partisipasi dalam ibadah mungkin berbeda, mereka tetap mampu mengalami kasih dan anugerah Allah. Pelayanan pastoral harus mengembangkan pendekatan yang kreatif dan kontekstual agar pewartaan Firman Allah dapat menyentuh dan menghidupkan iman mereka.²⁸⁹

Pelayanan pastoral bagi anak berkebutuhan khusus juga melibatkan tanggung jawab *perlindungan (advokasi)* Dalam masyarakat yang belum inklusif, suara penyandang disabilitas seringkali terabaikan. Para pendeta, guru sekolah minggu, dan pemimpin gereja diundang untuk berkomitmen pada keadilan dan mengadvokasi hak, aksesibilitas, dan kesetaraan penyandang disabilitas. Ini berarti melibatkan gereja dalam program-program yang mengadvokasi kebijakan yang peka terhadap disabilitas, baik di dalam gereja maupun dalam hubungan mereka dengan masyarakat luas.²⁹⁰

Pada akhirnya, pelayanan pastoral harus menciptakan solusi *ruang untuk refleksi dan pemulihan bagi keluarga ABK*. Orang tua atau pengasuh anak-anak ini sering mengalami tekanan emosional, sosial, dan bahkan spiritual. Gereja, melalui pelayanan pastoral, dapat menjadi tempat yang aman untuk menangis, meratap, berharap, dan bertumbuh.²⁹¹ Dalam semangat pastoral, pelayanan kepada keluarga merupakan inti dari kehadiran gereja sebagai komunitas yang peduli dan suportif.

E. Peran Pendeta dan Pelayan Gereja

Pendeta dan pemimpin gereja memainkan peran kunci dalam membangun budaya pelayanan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus

²⁸⁸ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), 101.

²⁸⁹ Barbara J. Newman, *Helping Kids Include Kids with Disabilities* (Grand Rapids, MI: Faith Alive Christian Resources, 2012), 55.

²⁹⁰ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008), 146.

²⁹¹ Judith M. Snow, *What's Really Worth Doing and How to Do It* (Toronto: Inclusion Press, 2001), 44.

(ABK). Dalam tradisi pastoral Kristen, pendeta bukan hanya pemimpin rohani, tetapi juga pelindung, penyembuh, dan pembawa belas kasih Kristus bagi semua orang, tanpa terkecuali.

Peran pertama seorang gembala adalah *Teladan Kristus dalam penerimaan dan kasih*. Sikap inklusif, yang diungkapkan dalam perilaku sehari-hari, sapaan pribadi, dan perhatian kepada anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka, akan mencerminkan kasih yang menyentuh dan menguatkan. Sebagaimana Yesus merangkul mereka yang terpinggirkan mereka yang sakit, berkebutuhan khusus, dan memiliki kelemahan sosial demikian pula, para pendeta dipanggil untuk hadir tanpa diskriminasi.²⁹² Dengan demikian, para pendeta tidak hanya mengajarkan kasih, tetapi juga menjadikannya kehadiran yang sejati.

Kedua, gembala berfungsi sebagai *pemimpin yang transformasional* dalam membangun komunitas gereja yang ramah disabilitas. Ini termasuk memimpin program-program gereja untuk melibatkan penyandang disabilitas dalam perencanaan dan pelaksanaannya, seperti ibadah, sekolah Minggu, kelompok Kompelka BIPRA, dan ibadah gereja.²⁹³ Para pemimpin yang peka akan secara proaktif melibatkan pendeta dalam pelatihan dasar untuk memahami kebutuhan penyandang disabilitas dan menciptakan ruang fisik dan emosional yang mendukung partisipasi mereka.

Ketiga, pelayan gereja bertindak sebagai *jembatan antara keluarga dan komunitas gereja*. Banyak keluarga dengan anak berkebutuhan khusus mengalami kelelahan, penolakan, dan bahkan trauma rohani akibat pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan. Dalam kasus ini, pendeta dan pekerja gereja harus membangun hubungan pribadi dengan keluarga anak berkebutuhan khusus tidak hanya dalam pelayanan formal tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, melalui kunjungan pastoral, kelompok dukungan, dan pengalaman bersama.²⁹⁴ Hal ini menciptakan rasa aman dan ikatan yang erat dengan tubuh Kristus.

Keempat adalah gembala *pendidik dan pembimbing spiritual*. Hal ini memungkinkan gereja memandang disabilitas bukan sebagai kelemahan,

²⁹² John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship* (Waco, TX: Baylor University Press, 2016), 94.

²⁹³ Barbara J. Newman, *Accessible Gospel, Inclusive Worship* (Byron Center, MI: CLC Network, 2015), 72.

²⁹⁴ Kathleen Deyer Bolduc, *The Spiritual Art of Raising Children with Disabilities* (Westminster John Knox Press, 2014), 60.

melainkan sebagai bagian dari keberagaman dalam tubuh Kristus. Paulus menekankan bahwa anggota tubuh yang "lemah" membutuhkan lebih banyak perhatian dan tidak dapat disingkirkan (1 Korintus 12:22-26).²⁹⁵ Oleh karena itu, tugas pendidikan gereja harus difokuskan pada pengembangan teologi yang ramah disabilitas baik di mimbar, dalam kelas katekismus, maupun dalam pembinaan iman anak-anak dan remaja.

Pada hakikatnya, peran seorang gembala dan pelayan adalah sebagai berikut: *pembela keadilan dan suara kenabian* bagi penyandang disabilitas. Gereja tidak boleh netral dalam hal ketidakadilan atau diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, baik secara sosial, pendidikan, maupun spiritual. Dalam kapasitas mereka, para pendeta memiliki tanggung jawab etis dan teologis untuk menegaskan bahwa setiap orang, termasuk penyandang disabilitas, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan memiliki tempat terhormat dalam rencana keselamatan-Nya.²⁹⁶

Dengan memahami dan menjalankan peran ini, pendeta dan pelayan tidak hanya memenuhi panggilan pastoral mereka tetapi juga mengubah gereja menjadi ruang inklusif yang mencerminkan kasih Kerajaan Allah di dunia.

F. Peran Gereja Sebagai Komunitas Penyembuhan dan Penerimaan

Dalam terang Injil, gereja bukan sekadar lembaga keagamaan, melainkan komunitas yang hidup dalam sebuah tubuh rohani tempat setiap orang, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), menemukan tempat yang aman, diterima, dan berdaya. Panggilan gereja adalah untuk *komunitas penyembuhan* Di dalam *komunitas inklusif* yang mencerminkan kasih Tuhan yang menyembuhkan dan menyatukan semua ciptaan-Nya.

Pertama, sebagai komunitas penyembuhan, gereja adalah tempat di mana luka sosial, psikologis, dan bahkan spiritual penyandang disabilitas dan keluarga mereka dapat disembuhkan dalam hubungan yang penuh kasih. Banyak penyandang disabilitas dan keluarga mereka mengalami stigma, diskriminasi, atau ketidakpedulian dari lingkungan sosial mereka, termasuk komunitas gereja itu sendiri.²⁹⁷ Gereja sejati dipanggil untuk membalikkan narasi ini bukan dengan rasa kasihan yang menolak penyandang disabilitas,

²⁹⁵ Lihat 1 Korintus 12:22–26 dalam konteks tubuh Kristus yang terdiri dari anggota-anggota yang berbeda, namun saling bergantung dan saling menghormati.

²⁹⁶ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 56.

²⁹⁷ Jean Vanier, *Becoming Human* (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1998), 52.

melainkan dengan pengakuan yang memandang mereka sebagai umat Allah yang utuh dan terkasih.

Kehadiran gereja dalam fungsi penyembuhan juga ditetapkan oleh *ruang ibadah dan pelayanan inklusif*. Ini bukan hanya tentang akses fisik (seperti jalur landai kursi roda), tetapi juga tentang liturgi yang menggabungkan bahasa isyarat, penceritaan visual, saat-saat hening, dan mengakui kehadiran orang-orang penyandang disabilitas dalam ibadah komunitas.²⁹⁸ Penyembuhan terjadi ketika orang-orang penyandang disabilitas tidak terpinggirkan tetapi diundang untuk menjadi bagian integral dari kehidupan gereja.

Kedua, gereja, sebagai komunitas yang menerima, mengikuti Kristus, yang selalu dekat dengan mereka yang dianggap "tidak layak" oleh masyarakat. Dalam pelayanan-Nya, Yesus menjangkau orang-orang yang sakit, cacat fisik, dan bahkan disabilitas mental atau sosial. Gereja-gereja yang menerima orang-orang berkebutuhan khusus mempraktikkan teologi inkarnasional, di mana kasih Allah dinyatakan dalam penerimaan konkret terhadap "yang lain".²⁹⁹

Penerimaan bukan berarti tidak mengerti, tapi membutuhkan *Pendidikan iman*. Hal ini membentuk perspektif gereja tentang disabilitas. Banyak gereja masih memandang disabilitas sebagai kutukan, karma, atau rasa malu. Gereja, sebagai komunitas pembelajar, harus menyediakan ruang bagi pendidikan pastoral yang menegaskan bahwa semua orang adalah *imago Dei* yang ciptaan Tuhan dengan keindahan dan potensi yang unik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.³⁰⁰

Selain itu, gereja sebagai komunitas penyembuhan dan penerimaan juga *komunitas yang membangun keadilan*. Di banyak komunitas, penyandang disabilitas mengalami kurangnya keterlibatan, tidak hanya dalam pelayanan rohani, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Gereja, dalam peran kenabiannya, memiliki tugas untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Ini berarti mendorong masyarakat untuk melindungi hak-hak

²⁹⁸ Barbara J. Newman, *Helping Kids Include Kids with Disabilities* (Grand Rapids: Faith Alive Christian Resources, 2001), 41.

²⁹⁹ John Swinton, *Disability in the Christian Tradition: A Reader*, ed. Brian Brock and John Swinton (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 89.

³⁰⁰ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 33.

penyandang disabilitas dan mengadvokasi kebijakan yang berwawasan disabilitas, termasuk di bidang pendidikan dan layanan publik.³⁰¹

Dengan menjadi komunitas penyembuhan dan penerimaan, gereja tidak hanya melayani orang-orang berkebutuhan khusus, tetapi juga mengalami transformasi melalui kehadiran mereka. Orang-orang berkebutuhan khusus mengajarkan gereja arti ketergantungan, ketekunan, dan kasih tanpa syarat. Mereka bukanlah beban bagi pelayanan, melainkan bagian integral dari tubuh Kristus, yang memperkaya kehidupan bergereja dan memperluas pemahaman kita akan kasih Allah.

G. Kolaborasi dalam Pelayanan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan gereja tidak dapat dilakukan secara terpisah. Hal ini membutuhkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan: pendeta, guru sekolah minggu, keluarga, tenaga profesional, dan gereja secara keseluruhan. Kolaborasi sangat penting untuk menciptakan pelayanan yang holistik dan berkelanjutan yang benar-benar berdampak pada kehidupan anak berkebutuhan khusus.

Pertama-tama, kolaborasi dimulai dengan *kesadaran bersama tentang panggilan gereja untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus*. Tanpa pemahaman bersama, pelayanan seringkali terjerumus ke dalam pola-pola sporadis atau hanya didasari oleh rasa belas kasih yang sesaat. Oleh karena itu, dialog terbuka diperlukan antara para pemimpin gereja, tim pelayanan anak, dan keluarga anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan visi dan strategi pelayanan yang inklusif.³⁰²

Kolaborasi berikut ini menjadi perhatian *peran keluarga sebagai mitra utama*. Orang tua dan anggota keluarga merupakan sumber informasi dan dukungan terpenting karena mereka sangat memahami kebutuhan, kekuatan, dan ritme kehidupan anak. Gereja seharusnya tidak mengambil alih peran ini, melainkan mendukung dan memberdayakan keluarga untuk memelihara lingkungan berbasis iman yang membentuk karakter dan spiritualitas anak

³⁰¹ Nancy Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon, 1994), 74.

³⁰² Amanda K. R. Allcock dan Jeanine L. Bozeman, "Collaborative Ministry: Integrating Special Needs Children in the Church," *Christian Education Journal* 15, no. 1 (2018): 45.

berkebutuhan khusus.³⁰³ Dalam banyak kasus, keluarga dengan anak berkebutuhan khusus merasa terasing dari komunitas karena kurangnya empati dan partisipasi. Melalui kolaborasi yang saling menghormati, gereja dan keluarga dapat menciptakan ruang spiritual yang saling menguatkan.

Kolaborasi juga mencakup *Keterlibatan profesional dalam pendidikan dalam proses stimulus melalui terapi*. Kehadiran guru, terapis wicara, psikolog, atau konselor yang memahami disabilitas dapat sangat membantu gereja dalam menyesuaikan metode pengajaran dan ibadah mereka. Gereja dapat berkolaborasi dengan sekolah pendidikan khusus atau layanan disabilitas untuk mendukung program pendidikan Kristen dan pengembangan iman anak-anak penyandang disabilitas.³⁰⁴

Selain itu, kolaborasi yang efektif memerlukan: *pelatihan untuk pelayan gereja*. Tidak semua orang memiliki pengetahuan atau pengalaman untuk bekerja dengan orang-orang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pelatihan rutin dalam komunikasi alternatif, perilaku, pendekatan spiritual, dan kepekaan terhadap disabilitas sangatlah penting.³⁰⁵ Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan tetapi juga menciptakan budaya gereja yang penuh pengertian dan kasih bagi semua orang.

Penting juga untuk membangun *jejaring antar gereja dan organisasi pelayanan*. Gereja-gereja lokal dapat belajar dari praktik-praktik baik yang diterapkan oleh gereja-gereja lain atau lembaga-lembaga Kristen yang memiliki sejarah panjang dalam merawat penyandang disabilitas. Melalui pertemuan, forum, atau kolaborasi antargereja, pengetahuan dan pengalaman dapat dibagikan dan dikembangkan secara kolaboratif untuk menciptakan perawatan yang lebih efektif dan sesuai konteks.

Kolaborasi juga harus mendorong *batasan anak-anak dan remaja dari wilayah kecamatan yang bukan ABK*. Pendidikan dan pengembangan empati harus diberikan kepada semua anggota gereja muda agar mereka belajar menerima, menyapa, dan berteman dengan orang-orang berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari dan selama ibadah. Budaya penerimaan ini tidak

³⁰³ Barbara J. Newman, *Autism and Your Church: Nurturing the Spiritual Growth of People with Autism Spectrum Disorder* (Grand Rapids: Faith Alive Christian Resources, 2011), 58.

³⁰⁴ Erik Carter, *Including People with Disabilities in Faith Communities: A Guide for Service Providers, Families, and Congregations* (Baltimore: Paul H. Brookes, 2007), 97.

³⁰⁵ Janet A. Schultz, "Training Church Volunteers for Disability Ministry," *Journal of Religion, Disability & Health* 9, no. 4 (2005): 13–24.

akan berkembang secara spontan, melainkan melalui pembelajaran dan teladan.³⁰⁶

Oleh karena itu, pelayanan kepada orang-orang berkebutuhan khusus di gereja bukan sekadar tanggung jawab segelintir "individu yang menghangatkan hati", melainkan sebuah gerakan kolaboratif dari seluruh tubuh Kristus. Setiap bagian memiliki perannya masing-masing, tetapi saling melengkapi dalam semangat kerja sama. Hanya melalui kolaborasi yang kuat dan tulus, gereja dapat menjadi tempat pertumbuhan rohani sejati bagi semua anak Tuhan, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

H. Tantangan dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Meskipun pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan bagian integral dari panggilan gereja untuk mengasihi semua orang, penerapan praktisnya seringkali menghadapi tantangan yang kompleks. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga teologis, struktural, dan kultural, yang membutuhkan perhatian serius dari para pekerja pastoral.

Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman teologis tentang disabilitas dalam konteks gereja. Banyak gereja tidak memiliki kerangka teologis yang kuat untuk memahami keberadaan penyandang disabilitas sebagai bagian dari tubuh Kristus. Disabilitas seringkali dipandang sebagai kelemahan, kutukan, atau akibat dosa, padahal dalam terang Injil, setiap orang adalah ciptaan Allah yang berharga dan mencerminkan kemuliaan-Nya.³⁰⁷ Tanpa pemahaman yang tepat, pelayanan kepada penyandang disabilitas seringkali hanya bersifat amal kasih, bukan partisipatif.

Tantangan berikutnya adalah kurangnya staf terlatih. Kebanyakan gereja kekurangan tim atau pendeta yang kompeten dalam mengajar atau bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini mengakibatkan pelayanan yang tidak efektif dan tidak konsisten, serta sering kali meningkatkan isolasi bagi anak-anak berkebutuhan khusus.³⁰⁸ Memberikan pelayanan yang baik

³⁰⁶ Lorraine Peterson, *A Place of Belonging: Including Kids with Special Needs in Your Church and Community* (Minneapolis: Bethany House, 2011), 79.

³⁰⁸ Jean Vanier, *Becoming Human* (New York: Paulist Press, 1998), 94.

kepada anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran, empati, dan pemahaman yang memadai tentang kondisi dan kebutuhan setiap anak.

Fasilitas gereja yang tidak dapat diakses oleh penyandang disabilitas juga menimbulkan tantangan serius. Banyak bangunan gereja tidak memiliki fitur aksesibilitas fisik seperti jalur landai, toilet khusus, atau ruang doa inklusif. Hal ini mencerminkan ketidaksiapan gereja sebagai tempat yang ramah bagi semua orang, tanpa terkecuali.³⁰⁹ Tanpa perubahan struktural, gereja hanya ramah secara retorik, tidak praktis.

Dari perspektif psikososial, stigma dari jemaat dan keluarga mereka sendiri juga menjadi penghalang. Beberapa keluarga dengan anak berkebutuhan khusus ragu membawa anak-anak mereka ke gereja karena takut dihakimi, dianggap mengganggu, atau tidak diterima. Sementara itu, anggota gereja lainnya mungkin merasa tidak nyaman atau bingung, atau bahkan menghindari interaksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus karena ketidakakraban. Situasi ini menciptakan jarak sosial, yang memperparah pengucilan anak-anak berkebutuhan khusus dari kehidupan bergereja.³¹⁰

Keterbatasan dana dan prioritas program menimbulkan tantangan administratif. Karena kepedulian terhadap penyandang disabilitas tidak secara langsung berkontribusi pada pertumbuhan jemaat, banyak gereja mengabaikannya dalam anggaran dan perencanaan strategis mereka. Hal ini mencerminkan paradigma pastoral yang masih berfokus pada kuantitas, alih-alih kualitas hidup dalam komunitas iman.³¹¹

Tantangan lainnya adalah sulitnya mengukur pertumbuhan rohani penyandang disabilitas, terutama mereka yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau merespons secara eksplisit. Hal ini menyebabkan banyak pendeta ragu, putus asa, atau merasa tidak yakin akan keberhasilan pelayanan mereka. Namun, pertumbuhan rohani tidak selalu dapat diukur secara visual dan membutuhkan pendekatan yang reflektif dan penuh harapan.³¹²

Terakhir, terdapat kurangnya integrasi antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Ketiga kelompok ini

³⁰⁹ Erik Carter, *Including People with Disabilities in Faith Communities: A Guide for Service Providers, Families, and Congregations* (Baltimore: Paul H. Brookes, 2007), 104.

³¹⁰ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 30.

³¹¹ Barbara J. Newman, *Helping Kids Include Kids with Disabilities* (Grand Rapids: Faith Alive, 2012), 52.

³¹² Lorraine Peterson, *A Place of Belonging: Including Kids with Special Needs in Your Church and Community* (Minneapolis: Bethany House, 2011), 113.

seringkali beroperasi secara independen, meskipun kolaborasi antar sektor sangat penting untuk memastikan keberlangsungan pendidikan, konsistensi nilai-nilai iman, dan dukungan emosional bagi anak berkebutuhan khusus.

Mengingat tantangan-tantangan ini, gereja harus menyadari bahwa melayani orang-orang berkebutuhan khusus bukanlah beban tambahan, melainkan kesempatan untuk mengalami kasih Kristus lebih dalam. Justru dengan mengatasi keterbatasan dan tantangan inilah gereja diuji dan dibentuk menjadi tubuh Kristus yang sungguh-sungguh menerima "mereka yang paling kecil."

I. Strategi dan Solusi Layanan

Untuk mengatasi beragam tantangan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus (ABK), gereja tidak hanya harus mengakui kelemahan struktural dan kulturalnya, tetapi juga mengembangkan strategi dan solusi yang praktis, kontekstual, dan berakar pada spiritualitas Kristen. Strategi-strategi ini harus mencerminkan kasih Allah yang inklusif dan penuh harapan, serta menjunjung tinggi martabat setiap orang, terlepas dari kemampuan fisik maupun intelektualnya.

Salah satu strategi kuncinya adalah pembentukan tim pelayanan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus di gereja. Tim ini terdiri dari pendeta, guru sekolah minggu, orang tua anak-anak berkebutuhan khusus, dan relawan yang memiliki minat dan pengetahuan tentang disabilitas. Kehadiran tim ini memungkinkan gereja untuk menanggapi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dengan cara yang lebih terorganisir, terencana, dan konsisten.³¹³ Tim ini juga dapat menjadi acuan bagi jemaat lain untuk memahami pendekatan pastoral yang tepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Strategi kedua adalah pelatihan dan pendidikan bagi para pendeta dan jemaat gereja. Pelatihan ini mencakup pemahaman dasar tentang berbagai jenis disabilitas, keterampilan komunikasi alternatif, teknik pengajaran inklusif, dan pendekatan pastoral yang ramah disabilitas. Pelatihan ini dapat ditawarkan melalui seminar, lokakarya, diskusi kelompok, atau bahkan ibadah tematik yang membahas topik disabilitas berdasarkan Alkitab.³¹⁴

³¹³ Erik Carter, *Including People with Disabilities in Faith Communities: A Guide for Service Providers, Families, and Congregations* (Baltimore: Paul H. Brookes, 2007), 135.

³¹⁴ Barbara J. Newman, *Helping Kids Include Kids with Disabilities* (Grand Rapids: Faith Alive, 2012), 61.

Gereja juga harus mengembangkan kurikulum Sekolah Minggu yang inklusif, dengan materi ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, materi visual yang lengkap untuk anak-anak tunanetra, atau penggunaan alat bantu komunikasi visual (AAC) untuk anak-anak non-verbal. Pendekatan pendidikan multisensori akan sangat membantu anak-anak ABK memahami pesan Injil dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.³¹⁵

Modifikasi struktural pada fasilitas gereja juga merupakan solusi penting. Gereja hendaknya berupaya membuat bangunan mereka aksesibel dengan menyediakan jalur landai, akses kursi roda, toilet yang mudah diakses, serta ruang doa atau ruang kelas sekolah Minggu yang nyaman dan tenang. Aksesibilitas ini bukan sekadar kenyamanan fisik, tetapi juga perwujudan nyata dari nilai inklusi yang diajarkan Yesus Kristus kepada kita.³¹⁶

Strategi selanjutnya adalah menciptakan komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus di gereja. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang untuk bertukar pikiran, dukungan emosional, dan kolaborasi antara gereja dan keluarga. Ketika orang tua merasa diterima dan didukung, mereka lebih terbuka untuk melibatkan anak-anak mereka dalam kehidupan bergereja. Hal ini juga berfungsi sebagai cara untuk memperkuat keluarga dalam proses bimbingan rohani bagi anak-anak mereka.³¹⁷

Penting juga untuk membangun kemitraan lintas sektor, seperti dengan sekolah inklusif, pusat terapi, komunitas disabilitas, atau organisasi keagamaan lain yang menawarkan layanan serupa. Kolaborasi ini akan memperluas perspektif gereja, memperkaya sumber dayanya, dan menciptakan sinergi yang lebih besar dalam layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam kerangka pastoral, gereja juga harus mengembangkan liturgi dan ibadah yang inklusif, misalnya melalui bahasa tubuh, musik sederhana, atau bahkan ibadah khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Liturgi semacam itu menyampaikan pesan yang kuat bahwa gereja adalah rumah

³¹⁵ Lorraine Peterson, *A Place of Belonging: Including Kids with Special Needs in Your Church and Community* (Minneapolis: Bethany House, 2011), 97.

³¹⁶ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 58.

³¹⁷ Jean Vanier, *Community and Growth* (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1989), 213.

bersama di mana setiap orang dapat berpartisipasi dalam ibadah kepada Tuhan tanpa diskriminasi atau hambatan.³¹⁸

Pada akhirnya, strategi pelayanan harus didasarkan pada teologi kasih dan kerendahan hati. Pelayanan kepada penyandang disabilitas bukanlah jalan satu arah yang penuh kasih karunia, melainkan tempat pertemuan di mana semua pihak baik yang melayani maupun yang dilayani diubah oleh kasih Kristus. Penyandang disabilitas bukanlah "objek pelayanan", melainkan sesama anggota tubuh Kristus dengan peran, karunia, dan hak yang setara dalam komunitas iman. Dengan menerapkan strategi dan solusi ini secara bertahap dan kontekstual, Gereja akan semakin menjadi ruang autentik bagi pewartaan Injil, melalui tindakan kasih, penerimaan, dan solidaritas sejati.

J. Studi Kasus dan Praktik Baik

Untuk menginspirasi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), penting untuk mengkaji berbagai studi kasus dan praktik terbaik yang diterapkan oleh komunitas gereja dan lembaga pendidikan Kristen di berbagai lokasi. Pendekatan ini memberikan wawasan bahwa pelayanan inklusif bukan sekadar cita-cita, melainkan sebuah gerakan konkret yang dapat diwujudkan melalui dedikasi, kreativitas, dan spiritualitas Kristen yang mendalam.

1. Gereja Bethesda Surabaya: Ibadah Inklusif dan Komunitas Sahabat Anak Berkebutuhan Khusus

Gereja Bethesda di Surabaya adalah salah satu gereja yang telah mengembangkan layanan komprehensif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui komunitas "Sahabat Anak Istimewa", gereja ini menawarkan layanan khusus bagi anak-anak penyandang autisme, sindrom Down, dan disabilitas intelektual lainnya. Layanan ini singkat, dilengkapi musik lembut, aktivitas visual, dan dukungan personal dari guru-guru terlatih.³¹⁹

Gereja juga menawarkan pelatihan kepada orang tua dan relawan tentang cara berinteraksi dengan anak-anak ini dan memberikan bimbingan rohani. Layanan ini telah menghasilkan solidaritas yang semakin erat antar

³¹⁸ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 132.

³¹⁹ Dokumentasi internal Gereja Bethesda Surabaya, "Komunitas Sahabat Anak Istimewa," diakses 28 Juli 2025.

keluarga dan meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dalam berpartisipasi dalam kegiatan gereja.

2. Sekolah Kristen Eben-Haezer Bandung: Kelas inklusif dalam pendidikan Kristen

Sekolah ini merupakan pelopor pendidikan inklusif di lingkungan sekolah Kristen. Mereka menerima anak-anak dengan gangguan spektrum autisme ringan hingga sedang di kelas reguler, didukung oleh guru pendamping yang terlatih secara teologis dan pedagogis. Kurikulum pendidikan Kristen disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak melalui pendekatan tematik, multisensori, dan penggunaan media interaktif.

Keberhasilan model ini terletak pada terciptanya budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan solidaritas. Anak-anak tanpa kebutuhan khusus belajar pentingnya kasih, empati, dan penerimaan dalam kehidupan beriman. Hal ini menciptakan komunitas belajar yang mencerminkan semangat tubuh Kristus serta melayani dan mendukung satu sama lain.

3. Komunitas “Dunia Kita” Yogyakarta: Pelatihan Teologi Inklusif bagi Guru PAK

"Our World" adalah komunitas ekumenis yang menawarkan pelatihan teologis dan pendidikan bagi para pendeta anak, khususnya mereka yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka berkolaborasi dengan berbagai lembaga Kristen untuk mengembangkan modul pelatihan tentang topik tersebut. *Teologi inklusif*, yang menggabungkan pemahaman teologis tentang gambar Tuhan dan tubuh Kristus dengan strategi pengajaran yang peka terhadap disabilitas.³²⁰

Program ini membekali para guru dalam pendidikan Kristen untuk memahami bahwa setiap anak termasuk mereka yang berkebutuhan khusus adalah individu yang mampu menanggapi Firman Tuhan sesuai kapasitas unik mereka. Lebih lanjut, pelatihan ini juga membina jaringan lintas denominasi yang saling mendukung dalam merawat anak-anak berkebutuhan khusus.

4. Gereja Paroki Kristen St. James, Jakarta: Sakramen dan Liturgi Inklusif

Paroki ini menunjukkan inovasi dengan menawarkan kesempatan kepada anak-anak penyandang disabilitas untuk menerima sakramen sesuai kemampuan mereka. Berkat dukungan khusus dan program katekese yang dimodifikasi, anak-anak dapat berpartisipasi dalam persiapan sakramental

³²⁰ Materi pelatihan “Teologi Inklusif bagi Pelayan PAK,” Komunitas Dunia Kita, Yogyakarta, 2024.

menggunakan pendekatan visual, dramatis, dan partisipatif. Liturgi juga dirancang agar dapat diakses oleh penyandang disabilitas, termasuk teks berukuran besar, bahasa isyarat, dan ruang ibadah yang aksesibel secara akustik.³²¹

Pendekatan ini menunjukkan bahwa inklusi bukan hanya tentang kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus di gereja, tetapi juga tentang keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan sakramental dan spiritual masyarakat.

Praktik-praktik ini menawarkan harapan bahwa membantu orang-orang berkebutuhan khusus itu mungkin. Dengan dedikasi, pelatihan, dan pendekatan teologis kontekstual, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat menjadi pelopor inklusi yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual dan transformatif. Mereka adalah saksi hidup Injil Kristus, yang memberdayakan dan menyembuhkan, bukan mengabaikan atau mengucilkan.

K. Implikasi Pastoral bagi Gereja Saat Ini

Dalam konteks pelayanan gereja yang semakin kompleks dan pluralistik, kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) menantang gereja untuk memperluas dan memperdalam pemahamannya tentang pelayanan pastoral yang inklusif, relevan, dan penuh kasih. Implikasi pastoral dari pelayanan anak berkebutuhan khusus melampaui ranah liturgis atau institusional gereja, tetapi juga menjangkau inti spiritualitas Kristen, yang menekankan penerimaan, kasih, dan harapan bagi semua orang, tanpa terkecuali.

Pertama, pelayanan pastoral bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan perubahan paradigma di dalam gereja. Gereja saat ini tidak lagi sekadar tempat bagi mereka yang "normal" secara sosial dan fisik, melainkan sebuah komunitas yang secara aktif menerima, menghargai, dan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dalam seluruh kehidupan gereja. Paradigma ini menekankan bahwa semua orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), termasuk anak berkebutuhan khusus. Melayani anak berkebutuhan khusus bukan sekadar tindakan welas asih, melainkan sebuah pengakuan akan martabat ilahi mereka.

³²¹ Paroki Santo Yakobus Jakarta, "Liturgi Inklusif: Sakramen untuk Semua," dokumen gereja, 2023.

Kedua, pelayanan pastoral kontekstual bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan penyediaan ruang dan liturgi yang inklusif. Gereja-gereja masa kini harus merancang ibadah dan layanan yang mengakomodasi kepekaan sensorik, disabilitas komunikasi, serta beragam gaya belajar dan ekspresi spiritual. Misalnya, layanan yang menyediakan ruang tenang bagi anak autis, menggunakan simbol visual bagi anak tunarungu, atau memanfaatkan penerjemah bahasa isyarat. Dalam hal ini, gereja dipanggil untuk berinovasi dan menciptakan ruang yang sungguh-sungguh menjadi rumah rohani bagi seluruh umat Allah.

Ketiga, peran pemimpin gereja harus diperluas untuk mencakup para pekerja pendukung. Pendeta, pelayan, diaken, dan pemimpin gereja membutuhkan pemahaman dasar tentang disabilitas, pendekatan psikososial, dan keterampilan komunikasi dengan penyandang disabilitas dan keluarga mereka. Pelatihan dan pendidikan pastoral yang inklusif sangat penting agar mereka tidak hanya memiliki pemahaman tetapi juga mampu melakukan pelayanan yang transformatif. Hal ini sejalan dengan konsep pelayanan inkarnasional, di mana para pemimpin gereja secara konkret menghadirkan kasih Kristus dan menyentuh kehidupan orang-orang yang terpinggirkan secara sosial.

Keempat, gereja, sebagai komunitas penyembuhan, harus menciptakan budaya penerimaan dan penghargaan. Anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami penolakan atau pengucilan di lingkungan sosial yang tidak siap. Gereja seharusnya menjadi tempat di mana stigma dihilangkan dan kasih Allah diungkapkan dalam tindakan penerimaan yang nyata. Hal ini dapat dicapai melalui kelompok-kelompok kecil yang inklusif, kelas sekolah Minggu yang diadaptasi, atau program pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Seperti yang dikatakan Jean Vanier, "Kita tidak dapat menyembuhkan dengan kekuatan kita sendiri, tetapi kita dapat menciptakan ruang bagi Allah untuk bekerja melalui hubungan penerimaan."³²²

Kelima, pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas membutuhkan kolaborasi interdisipliner. Gereja tidak dapat bekerja sendiri, tetapi harus menjalin kemitraan dengan keluarga, sekolah inklusif, psikolog, terapis, dan komunitas penyandang disabilitas lainnya. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pelayanan, tetapi juga mencerminkan semangat saling melengkapi dari tubuh Kristus. Gereja yang relevan saat ini adalah

³²² Jean Vanier, *Becoming Human* (New York: Paulist Press, 1998), 86.

gereja yang bersedia membangun jembatan, bukan tembok, dan berani melangkah keluar dari zona nyaman institusionalnya untuk menghadapi realitas yang lebih luas.

Keenam, secara rohani, pelayanan kepada penyandang disabilitas membantu gereja kembali kepada esensi Injil: kasih tanpa syarat, belas kasih yang aktif, dan solidaritas yang sejati. Pelayanan ini bukanlah beban tambahan, melainkan kesempatan emas bagi gereja untuk menjalankan panggilan Kristus. Yesus sendiri menunjukkan kepedulian yang besar kepada mereka yang dianggap "lemah", "tidak sempurna", dan "tidak layak" oleh masyarakat. Dalam pelayanan kepada penyandang disabilitas, gereja diundang untuk meneladani tindakan penyembuhan, penghidupan, dan perwujudan Yesus dalam meninggikan Kerajaan Allah.

Ketujuh, berbagai model gereja telah muncul dalam praktik gereja saat ini yang terbuka bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Misalnya, beberapa gereja di kota-kota besar telah mengembangkan program "ibadah inklusif", yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam liturgi, musik, doa, dan kesaksian. Beberapa gereja juga menawarkan pelatihan khusus bagi guru sekolah Minggu untuk membantu mereka mengelola dinamika anak-anak dengan ADHD atau gangguan spektrum autisme. Praktik-praktik semacam itu perlu dikembangkan dan diadopsi lebih lanjut, tergantung pada konteks masing-masing gereja.

Kedelapan, pelayanan pastoral bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) juga mengubah cara gereja memahami keberhasilan pelayanannya. Hal ini tidak lagi diukur hanya berdasarkan kehadiran jemaat atau pertumbuhan kelembagaan, melainkan berdasarkan kualitas hubungan, keterlibatan, dan kehidupan rohani semua anggota, termasuk yang paling lemah atau paling rentan. Gereja harus menilai pelayanan bukan berdasarkan "efisiensi", tetapi berdasarkan sejauh mana kasih Kristus sungguh-sungguh dihidupi dan dialami bersama.

Kesembilan, gereja juga harus memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas di masyarakat, sebagai bagian dari tanggung jawab kenabiannya. Ini mencakup advokasi kebijakan pendidikan inklusif, perlindungan sosial, dan penanggulangan stigma terhadap penyandang disabilitas. Dalam semangat Mikha 6:8, gereja dipanggil untuk "berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah."

Pada akhirnya, pelayanan pastoral bagi penyandang kebutuhan khusus di zaman ini tidak bisa sekadar simbolis atau seremonial. Pelayanan tersebut harus menjadi bagian integral dari identitas dan spiritualitas gereja. Gereja yang sungguh-sungguh mengikuti jejak Kristus adalah gereja yang tidak mengecualikan siapa pun, termasuk mereka yang memiliki tubuh, jiwa, dan cara berekspresi yang berbeda.

L. Penutup

Dalam pelayanan pastoral anak berkebutuhan khusus (ABK), gereja diundang untuk menjadi komunitas yang penuh kasih, penerimaan, dan transformasi. Pelayanan ini bukanlah tambahan, melainkan bagian integral dari misi Kristus untuk membawa Kerajaan Allah kepada semua orang, termasuk mereka yang seringkali terpinggirkan. Kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam komunitas gereja bukan hanya tantangan pastoral, tetapi juga kesempatan untuk memperluas pemahaman kita tentang tubuh Kristus sebagai komunitas yang inklusif dan saling mendukung.

Pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus membutuhkan pemahaman teologis yang mendalam, strategi yang kreatif dan kontekstual, serta kolaborasi yang kuat antara pendeta, jemaat, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks pastoral, gereja bertanggung jawab untuk *komunitas penyembuhan*, di mana setiap individu termasuk anak-anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai gambaran lengkap Tuhan dan layak mendapatkan cinta, perawatan, dan dukungan spiritual.

Gereja dewasa ini diundang untuk lebih responsif, inovatif, dan penuh kasih dalam mengembangkan layanan yang ramah bagi penyandang disabilitas. Hal ini mencakup pelatihan para pendeta, penyediaan fasilitas inklusif, pengembangan liturgi partisipatif, dan pelibatan aktif penyandang disabilitas dalam kehidupan bergereja. Implikasi pastoral dari layanan ini adalah pembentukan spiritualitas gerejawi yang lebih mendalam, karena melalui kehadiran penyandang disabilitas, gereja diundang untuk mengasihi tanpa syarat, melayani tanpa pamrih, dan merangkul dengan kasih yang melampaui perbedaan.

a. Ringkasan

Bab ini membahas secara komprehensif peran pastoral gereja dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Bab ini dimulai dengan urgensi melayani

anak berkebutuhan khusus dalam konteks gereja, kemudian mengeksplorasi wawasan teologis, peran pendeta, fungsi gereja sebagai komunitas penyembuhan, dan kolaborasi lintas sektor untuk mendukung pelayanan ini. Tantangan yang muncul tidak diabaikan, tetapi diatasi dengan menghadirkan solusi kontekstual dan strategi yang relevan. Melalui studi kasus dan praktik terbaik, pembaca dapat melihat potensi sejati dari pelayanan pastoral yang inklusif dan empatik bagi anak berkebutuhan khusus. Bab ini diakhiri dengan menekankan bahwa melayani anak berkebutuhan khusus bukan sekadar panggilan sosial, melainkan ungkapan nyata dari iman Kristen yang hidup.

b. Istilah Kunci

1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Anak yang memiliki kebutuhan pendidikan dan layanan khusus karena kondisi fisik, intelektual, emosional, atau sosial tertentu.
2. Pelayanan Pastoral: Pelayanan seorang pendeta atau pemimpin rohani, yang mencakup bimbingan rohani, instruksi, penguatan, dan penerimaan dalam kasih Kristus.
3. Layanan inklusif: Layanan yang dirancang untuk merangkul keberagaman individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus.
4. Komunitas Penyembuhan: Konsep gereja sebagai ruang yang menyembuhkan luka emosional, sosial, dan spiritual semua orang, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.
5. Konteks gereja kontemporer: Realitas sosial dan budaya tempat gereja beroperasi saat ini menuntut pelayanan yang adaptif dan relevan bagi semua kelompok gereja.

c. Latihan Soal

1. Jelaskan makna gereja sebagai komunitas penyembuhan dalam konteks merawat anak-anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana pendekatan pastoral dapat dirancang untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus secara holistik dan kontekstual?
3. Mengidentifikasi tantangan utama dalam pelayanan gereja kepada anak-anak berkebutuhan khusus dan memberikan solusi strategis?
4. Menurut Anda, bagaimana peran keluarga, gereja, dan masyarakat harus saling terkait dalam merawat anak berkebutuhan khusus?

5. Berikan contoh praktik pelayanan gereja untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang menurut Anda efektif dan dapat Anda terapkan dalam konteks lokal Anda?

Daftar Pustaka

- Anderson, Herbert. *Disability and the Gospel: How God Uses Our Brokenness to Display His Grace*. Wheaton, IL: Crossway, 2017.
- Bennett, Harold V. "Inclusion and Diversity in the Church." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 74, no. 3 (2020): 180–189.
- Block, Jennie Weiss. *Copious Hosting: A Theology of Access for People with Disabilities*. New York: Continuum, 2022.
- Boone, Elizabeth, and J. Robert. *Pastoral Care for People with Disabilities*. Nashville: Abingdon Press, 2018.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press, 2019.
- Gaventa, William. *Disability and Spirituality: Recovering Wholeness*. Waco: Baylor University Press, 2018.
- Gill, Michael. *A Voice for Inclusion: Pastoral Ministry with Special Needs Families*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Graham, Elaine. *Pastoral Theology and Care*. London: SCM Press, 2018.
- Hauerwas, Stanley, and Jean Vanier. *Living Gently in a Violent World: The Prophetic Witness of Weakness*. Downers Grove: IVP, 2019.
- McNair, Jeff. *The Church and Disability*. Long Beach: Journal of Religion, Disability & Health, 2020.
- Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer*. New York: Image Books, 2019.
- Olyan, Saul M. *Disability in the Hebrew Bible*. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 2020.
- Pohl, Christine. *Living into Community: Cultivating Practices That Sustain Us*. Grand Rapids: Eerdmans, 2021.
- Post, Stephen G. *Inclusive Pastoral Care: Responding to People with Disabilities*. Cleveland: Pilgrim Press, 2018.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids: Brazos Press, 2020.

- Swinton, John. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefullness, and Gentle Discipleship*. Waco: Baylor University Press, 2017.
- Vanier, Jean. *Community and Growth*. New York: Paulist Press, 2019.
- Yates, Matthew A. "Hospitality and the Gospel: Disability and Welcome in the Church." *Practical Theology Review* 6, no. 2 (2020): 45–60.
- Young, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.

BAB 13

Ibadah dan Liturgi Inklusif: Merancang Ibadah yang Ramah bagi Anak Berkebutuhan Khusus

A. Pendahuluan

Ibadah adalah inti dari kehidupan rohani Kristen, tempat orang-orang bertemu dengan Tuhan secara komunal dan pribadi. Dalam ruang ibadah, setiap orang dipanggil untuk mengalami kasih karunia, pembaruan hidup, dan persekutuan dengan tubuh Kristus. Namun, tidak semua orang dapat sepenuhnya mengalami ibadah. Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali menghadapi hambatan untuk berpartisipasi dalam ibadah karena keterbatasan fisik, kognitif, sensorik, atau sosial. Hambatan-hambatan ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berkaitan dengan aspek teologis dan pastoral.

Gereja dipanggil untuk menjadi tubuh Kristus yang inklusif, di mana setiap anggota, tanpa terkecuali, diakui, diterima, dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam komunitas iman. Dalam konteks ini, ibadah seharusnya ditujukan tidak hanya untuk orang-orang "normal", tetapi juga untuk mereka yang berkebutuhan khusus. Ibadah inklusif bukanlah pengurangan kualitas ibadah, melainkan ungkapan konkret dari keutuhan tubuh Kristus yang saling melengkapi.

Merancang ibadah yang inklusif dan ramah bagi penyandang disabilitas bukan sekadar soal metode, tetapi berakar pada spiritualitas yang menghargai setiap orang sebagai ciptaan Tuhan yang unik dan berharga. Oleh karena itu, gereja harus memikirkan kembali pendekatan liturgisnya agar menjadi ruang yang menyambut dan melayani semua anggota jemaat, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Bab ini mengajak mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman teologis, praktis, dan pastoral tentang cara merancang ibadah yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui diskusi sistematis, bab ini menyajikan prinsip-prinsip dasar liturgi inklusif, strategi untuk merancang ibadah yang aksesibel, contoh praktik baik, dan refleksi pastoral yang relevan dengan pelayanan kontemporer.

a. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas konsep ibadah dan liturgi inklusif dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (PAK). Fokus utamanya adalah bagaimana gereja dan pemimpin ibadah dapat merancang ibadah yang ramah PAK ibadah yang mudah diakses, mudah dipahami, dan mudah dipahami oleh anak-anak berkebutuhan khusus yang beragam.

Bab ini mengkaji landasan teologis inklusivitas dalam ibadah, karakteristik ibadah yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, adaptasi komponen liturgi, media pendukung, serta tantangan dan solusi praktis dalam implementasinya. Lebih lanjut, bab ini menyajikan contoh konkret praktik baik dari gereja-gereja yang telah menerapkan liturgi inklusif, serta evaluasi dan refleksi pastoral untuk memperkuat pemahaman dan praktik teologis para siswa.

Tujuan utama bab ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam merancang dan mengevaluasi ibadah yang memenuhi beragam kebutuhan. Hal ini khususnya penting untuk menjadikan gereja sebagai rumah rohani di mana semua orang diterima, tanpa terkecuali.

B. Pendahuluan: Ibadah Sebagai Sarana Perjumpaan Dengan Tuhan Bagi Semua Orang

Ibadah Kristen pada hakikatnya merupakan respons manusia terhadap inisiatif kasih Allah. Selama ibadah, umat tidak hanya memanjatkan pujian, doa, dan permohonan, tetapi juga mengalami perjumpaan yang transformatif dengan Allah. Oleh karena itu, ibadah bukan sekadar ritual, melainkan ruang spiritual yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia: fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.

Dalam terang Alkitab, Allah tidak membeda-bedakan siapa pun yang boleh datang kepada-Nya. Yesus sendiri memberi teladan dengan menyambut anak-anak, orang sakit, dan bahkan mereka yang dianggap tidak layak secara sosial (lih. Matius 19:14; Lukas 5:31). Sikap inklusif Yesus terhadap semua orang menunjukkan bahwa ibadah sejati tidak boleh mengecualikan siapa pun dari hadirat Allah. Oleh karena itu, ibadah yang terbuka dan ramah bagi penyandang disabilitas bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga ungkapan iman yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki tempat di Kerajaan Allah.

Dari perspektif ini, ibadah hendaknya dipandang sebagai sarana rahmat yang tidak boleh terhalang oleh hambatan fisik, sensorik, intelektual, maupun sosial. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk beribadah, bertumbuh dalam iman, dan merayakan kasih Allah dalam komunitas gereja. Oleh karena itu, gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil untuk merancang ibadah yang sungguh-sungguh terbuka bagi semua orang, termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki tempat yang layak dalam komunitas umat Allah.

Ibadah Kristen adalah tindakan yang mengakui kedaulatan Allah dan mengungkapkan kesetiaan umat dalam segala situasi. Jika ibadah tidak dapat diakses oleh sebagian orang, ibadah tersebut telah gagal dalam panggilan hakikinya.³²³

C. Dasar Teologis Liturgi Inklusif

Landasan teologis liturgi inklusif terletak pada doktrin penciptaan dan imago Dei, yang berarti bahwa setiap orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Oleh karena itu, setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki nilai, martabat, dan hak yang sama dalam komunitas iman. Imago Dei tidak bergantung pada kecerdasan, kemampuan fisik, atau keterampilan komunikasi, melainkan pada hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk yang dikasihi Allah.

Dalam teologi Perjanjian Baru, tubuh Kristus digambarkan sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai anggota dengan fungsi yang berbeda-beda (1 Kor. 12:12-27). Paulus menekankan bahwa anggota tubuh yang dianggap lemah patut mendapat perhatian lebih, bahkan penghormatan khusus (ayat 22-24). Ini berarti bahwa gereja tidak hanya menerima kehadiran orang-orang berkebutuhan khusus, tetapi juga dipanggil untuk secara aktif menyediakan ruang bagi mereka untuk mengalami kasih dan partisipasi penuh dalam tubuh Kristus.

Liturgi inklusif muncul dari pemahaman bahwa ibadah harus mencerminkan realitas Kerajaan Allah, di mana "tak seorang pun asing, tak seorang pun dikecualikan."³²⁴ Dalam liturgi, kita tidak hanya merayakan kasih

³²³ Marva J. Dawn, *Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for This Urgent Time* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995), 27.

³²⁴ John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship* (Waco, TX: Baylor University Press, 2016), 85.

Allah, tetapi juga mewujudkan keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, liturgi inklusif bukan sekadar fungsional atau pragmatis, melainkan sebuah bentuk ibadah teologis yang mencerminkan inklusivitas Allah sendiri.

D. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Ibadah Ramah

Agar suatu ibadah dianggap inklusif dan ramah terhadap anak berkebutuhan khusus, ibadah tersebut harus memiliki karakteristik berikut:

1. Dapat diakses

Ibadah harus dapat diakses oleh semua anggota jemaat, baik secara fisik (akses ke gedung, tempat duduk), kognitif (penggunaan bahasa sederhana, isyarat visual), maupun emosional (suasana yang ramah dan santai). Aksesibilitas merupakan langkah awal yang mutlak sebelum partisipasi dapat terjadi.

2. Multisensori

Dengan mengintegrasikan berbagai indra penglihatan, pendengaran, peraba, dan gerakan dalam ibadah, anak-anak dengan beragam profil sensorik dapat berpartisipasi lebih aktif dan bermakna. Misalnya, penggunaan boneka, simbol warna-warni, gestur tangan saat berdoa, atau instrumen ritmis sederhana dapat meningkatkan keterlibatan secara signifikan.

“Ibadah multisensori tidak hanya membantu staf tetapi juga memperkaya pengalaman seluruh jemaat karena melibatkan seluruh tubuh dan jiwa.”³²⁵

3. Adaptif

Liturgi harus menyesuaikan durasi, ritme, bentuk, dan komunikasinya dengan kebutuhan para peserta. Misalnya, dengan mempersingkat doa-doa panjang, mengganti teks-teks panjang dengan gambar atau lagu-lagu pendek, atau dengan menambahkan momen hening selama ibadah.

4. Partisipatif

Layanan kebutuhan khusus (ABK) menawarkan anak-anak kesempatan untuk berpartisipasi aktif sesuai kemampuan mereka. Mereka dapat berdoa, memainkan alat musik sederhana, menyalakan lilin, atau membaca Alkitab dengan bantuan.

Gereja mengadakan ibadah tidak hanya untuk anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga bersama dan melalui mereka. Dengan demikian, ibadah

³²⁵ Barbara J. Newman, *Helping Kids Include Kids with Disabilities* (Grand Rapids, MI: Faith Alive Christian Resources, 2001), 42.

menjadi tempat untuk bersaksi bahwa setiap anggota tubuh Kristus berharga dan dibutuhkan.

E. Komponen Liturgi Yang Dapat Disesuaikan

Liturgi Kristen, baik tradisional maupun kontemporer, pada dasarnya terdiri dari beberapa komponen utama: pendahuluan, pengakuan dosa, absolusi, pujian, pembacaan Sabda, khotbah, kurban, komuni, syafaat, dan misi. Dalam konteks pelayanan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), semua komponen ini dapat dipertahankan isinya, tetapi memerlukan penyesuaian bentuk dan pendekatan agar dapat diikuti dan dipahami oleh peserta dengan berbagai disabilitas.

1. Salam pembuka dan doa awal

Pembukaan liturgi yang biasanya dilakukan secara lisan dapat disederhanakan atau dilengkapi dengan alat bantu visual, seperti papan berisi gambar, simbol, atau gestur tangan. Doa pembukaan dapat didaraskan dalam kalimat yang lebih pendek, dengan lebih banyak jeda, dan bahkan mencakup gestur sederhana yang dapat diikuti bersama-sama, seperti melipat tangan, menutup mata, atau mengangkat tangan untuk melambangkan kehadiran Tuhan.

Penggunaan bahasa konkret sangat penting dalam bagian ini, karena beberapa anak mungkin belum memahami istilah-istilah teologis abstrak seperti "rahmat", "keselamatan", atau "pengudusan". Bahasa yang lebih relevan dengan pengalaman anak-anak, seperti "Tuhan yang baik", "kasih Yesus", atau "Tuhan yang mengasihi semua anak", akan lebih mudah dipahami dan menyentuh.

2. Pujian dan musik

Musik adalah salah satu aspek liturgi yang paling fleksibel dan ampuh untuk menjembatani perbedaan kemampuan. Anak-anak dengan disabilitas kognitif atau komunikasi dapat terhubung secara emosional melalui lagu. Oleh karena itu, lagu-lagu yang digunakan sebaiknya:

- Memiliki teks yang sederhana dan berulang
- Disertai dengan gerakan tubuh atau isyarat tangan
- Penggunaan alat musik yang mudah dimainkan (seperti marakas, rebana, lonceng tangan)

Lagu juga dapat dinyanyikan dengan boneka atau disertai video ilustrasi, sehingga anak-anak lebih mudah menghayati isi lagu. Yang terpenting bukan

hanya lagu dinyanyikan dengan benar, tetapi juga tercipta lingkungan yang ekspresif dan aman di mana anak-anak merasa diterima dan bebas berekspresi melalui pujian.

“Musik bukan hanya sekedar bentuk hiburan saat beribadah, tetapi bahasa spiritual yang dapat melampaui batasan verbal dan kognitif.”³²⁶

3. Membaca Firman dan Khotbah

Bagian ini seringkali menantang karena panjangnya teks, kedalaman isinya, dan umumnya bersifat verbal dan kognitif. Oleh karena itu, membaca Firman membutuhkan:

- Komponen yang disingkat dan dipilih relevan dengan kehidupan anak
- Bacalah dengan suara keras, intonasi yang jelas, irama yang lambat, dan mungkin disertai gambar atau ilustrasi.
- Disajikan dalam bentuk naratif dengan alat bantu visual seperti boneka, buku bergambar atau panggung mini.

Khotbah dapat digantikan dengan renungan sederhana yang berfokus pada satu gagasan utama, seperti "Yesus mengasihi semua anak," dan dijelaskan melalui cerita Alkitab pendek, kegiatan praktis, atau dialog interaktif. Jika memungkinkan, anak-anak juga dapat dilibatkan dalam respons sederhana, seperti menyebutkan warna, membuat ekspresi wajah, atau mengucapkan doa singkat.

4. Doa Syafaat

Dalam ibadah ramah anak, doa syafaat tidak hanya dipanjatkan oleh pemimpin, tetapi juga dapat dirancang sebagai doa responsif yang mengajak jemaat untuk berpartisipasi. Misalnya:

Pemimpin: “Tuhan Yesus, kami berdoa untuk teman-teman kami yang sakit...”

Jemaat: "Tuhan, tolonglah mereka." (dengan gerakan tangan atau gambar)

Anak-anak juga dapat didorong untuk menyebutkan nama orang yang ingin mereka doakan, atau meletakkan foto mereka di altar kecil. Kegiatan-kegiatan ini menjadikan doa syafaat lebih konkret, relasional, dan bermakna secara emosional bagi anak-anak.

5. Persembahan

³²⁶ Erik Carter, *Including People with Disabilities in Faith Communities: A Guide for Service Providers, Families, and Congregations* (Baltimore: Paul H. Brookes Publishing, 2007), 109.

Persembahan dalam ibadah pelayanan ramah ABK tidak harus dalam bentuk uang, namun dapat:

- Gambar yang mereka buat untuk Tuhan
- Kertas doa yang di atasnya mereka menulis atau menggambar
- Simbol cinta seperti bunga, batu hias atau benda-benda kecil buatan sendiri

Proses ini menyediakan ruang untuk mengekspresikan cinta dan keterlibatan aktif, bukan hanya untuk tindakan simbolis yang asing bagi mereka.

6. Perjamuan Kudus (Tentatif)

Jika sedang menerima Perjamuan, maka:

- Anak-anak harus diperkenalkan dengan cara khusus dengan gambar atau boneka yang menjelaskan artinya dengan cara yang sederhana.
- Roti dapat diganti dengan roti yang tidak terlalu keras teksturnya, dan dengan anggur dengan jus yang aman untuk semua anak.
- Orang tua atau wali terlibat untuk membantu anak menerima unsur sakramental.

Beberapa gereja memilih untuk membuat perayaan Komuni khusus yang berfokus pada pengalaman sensorik, sehingga anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat mengalami sakramen tersebut sebagai pertemuan yang penuh kasih dan bukan sebagai momen yang menegangkan.

7. Pengutusan dan Penutup (Berkat)

Pengutusan dapat dikemas sebagai misi kecil, seperti:

- Sapa teman dengan ramah minggu ini
- Berbagi satu pengalaman baik yang mereka dapatkan dari Tuhan
- Menciptakan gambaran kasih Tuhan di rumah

Berkat dapat diucapkan dengan intonasi hangat, disertai dengan gerakan tangan atau simbol visual, sehingga anak-anak merasakan sentuhan emosional dan spiritual yang menyemangati.

Dengan penyesuaian ini, liturgi tetap mempertahankan struktur esensialnya, tetapi dikontekstualisasikan dalam bentuk dan gaya yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Ibadah tidak lagi "kekanak-kanakan" atau "ringan", melainkan perwujudan kasih Allah, yang sungguh hadir bagi semua orang, termasuk anak-anak kecil, yang lemah, dan mereka yang dianggap tidak sempurna.

“Inkarnasi bukan hanya tentang inkarnasi Tuhan, tetapi juga tentang relevansi, keterlibatan dan aksesibilitas Gereja bagi semua orang.”³²⁷

F. Media dan Alat Untuk Mendukung Liturgi Inklusif

Dalam pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), media dan alat bantu bukanlah hal yang insidental, melainkan bagian integral dari liturgi itu sendiri. Media yang tepat tidak hanya membantu anak-anak memahami isi ibadah, tetapi juga menghubungkan mereka secara emosional dan spiritual dengan Tuhan, komunitas, dan diri mereka sendiri. Dengan memilih media yang tepat, anak-anak dapat mengalami kehadiran Tuhan secara multisensori, partisipatif, dan personal.

1. Media Visual

Media visual merupakan saluran penting bagi banyak anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang memiliki hambatan bahasa verbal atau kesulitan pemrosesan pendengaran. Media visual membantu membuat konsep-konsep spiritual lebih konkret dan mudah dipahami.

Bentuk media visual yang dapat digunakan:

- Gambar cerita Alkitab disesuaikan dengan tingkat usia dan keterampilan kognitif
 - Simbol-simbol liturgi (salib, lilin, roti, air) dijelaskan secara sederhana
 - Kartu emosi untuk membantu anak-anak mengekspresikan perasaan mereka selama ibadah
 - Proyektor slide dengan gambar yang menyertai himne atau bagian liturgi
- Menggunakan papan komunikasi visual atau buku liturgi bergambar dapat menjadi alat penting bagi anak-anak dengan autisme atau kesulitan komunikasi nonverbal. Beberapa gereja bahkan mulai menawarkan liturgi dalam bentuk jadwal visual, serangkaian gambar dari awal hingga akhir ibadah, untuk membantu anak-anak menavigasi ibadah dengan lancar.

Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme mendapat manfaat besar dari rangkaian visual yang konsisten karena mereka memperoleh rasa kendali dan prediktabilitas.³²⁸

³²⁷ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008), 143.

³²⁸ Katie Wetherbee and Jolene Philo, *Every Child Welcome: A Ministry Handbook for Including Kids with Special Needs* (Grand Rapids, MI: Kregel Ministry, 2015), 64.

2. Media pendengaran dan musik

Musik bukan hanya ungkapan pujian, tetapi juga alat untuk transisi, komunikasi, dan pengaturan emosi. Lagu-lagu pendek dengan ritme yang jelas, lirik yang sederhana, dan pengulangan yang berulang membantu anak-anak merasa aman dan percaya diri.

Penggunaan alat bantu dengar meliputi:

- Alat musik sederhana seperti lonceng, rebana, dan maraca yang dapat dimainkan bersama-sama
- Sinyal suara (misalnya lonceng lembut atau suara tertentu) yang menunjukkan bahwa bagian liturgi berikutnya akan segera dimulai.
- Rekaman himne atau lagu keagamaan yang diputar sebelum kebaktian untuk menentukan suasana hati.

Bagi anak-anak yang sensitif terhadap suara keras, disarankan untuk menciptakan ruang doa sensorik yang tenang atau menggunakan headphone peredam bising sehingga mereka tetap dapat hadir tanpa terganggu oleh rangsangan yang berlebihan.

3. Media dan Taktik Kinestetik

Anak-anak dengan kebutuhan sensorik khusus (misalnya, ADHD, autisme, atau gangguan integrasi sensorik) sering membutuhkan gerakan dan kontak fisik untuk tetap fokus dan terlibat.

Contoh media taktil dan kinestetik:

- Boneka dengan tokoh Alkitab yang membantu menyampaikan kisah Firman Tuhan
- Alat peraga seperti perahu mini, roti, tanah liat atau kerikil untuk menceritakan kisah Alkitab secara langsung.
- Gerakan tangan atau tarian pujian terintegrasi ke dalam lagu
- Liturgi gerakan, yaitu bagian dari ibadah yang dilakukan sambil berdiri, berjalan, atau menggunakan gerakan simbolis.

Menggunakan tas liturgi pribadi berisi benda-benda sensorik sederhana seperti bola stres, salib kecil, atau selembar kain bertekstur dapat membantu anak-anak merasa tenang selama ibadah. Beberapa gereja menyebutnya *worship fidget kits*.

“Anak-anak menyerap spiritualitas tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tubuh mereka yang bergerak, menyentuh, dan mengalami.”³²⁹

³²⁹ Jerome W. Berryman, *Children and the Theologians: Clearing the Way for Grace* (New York: Morehouse Publishing, 2009), 112.

4. Media digital dan teknologi

Teknologi digital dapat menjadi jembatan yang sangat efektif untuk menghubungkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan unsur-unsur ibadah. Meskipun penggunaannya memerlukan pemilihan yang etis dan tepat, media digital dapat mencakup:

- Video Alkitab animasi sederhana dan pendek
- Aplikasi ibadah interaktif yang memandu anak-anak melalui doa pribadi, pujian, dan refleksi
- Tablet dengan liturgi digital dengan simbol dan audio
- Kode QR untuk akses materi ibadah di rumah untuk anak-anak dan orang tua

Penting untuk ditekankan bahwa teknologi seharusnya menjadi alat pemberdayaan, bukan pelarian. Penggunaan perangkat digital dalam liturgi harus terus memprioritaskan kehadiran komunitas dan hubungan antarpribadi.

5. Alat bantu aksesibilitas

Selain media yang memiliki fungsi edukatif atau ekspresif, ibadah inklusif juga memerlukan alat bantu aksesibilitas fisik, seperti:

- Akses melalui jalur landai atau kursi roda di altar dan ruang pujian
- Tempat duduk fleksibel untuk anak-anak dengan kebutuhan mobilitas
- Penerjemah bahasa isyarat untuk anak-anak tuna rungu
- Petunjuk visual yang jelas dan tidak ambigu ke ruangan

Ketersediaan sumber daya ini menunjukkan rasa hormat gereja terhadap keberadaan dan martabat semua anggotanya. Lebih lanjut, sumber daya ini menyampaikan pesan teologis bahwa setiap orang layak untuk berdiri setara di hadapan Tuhan.

Secara umum, penggunaan media dalam liturgi bukan sekadar hiasan, melainkan bagian dari pelayanan kasih. Media merupakan perwujudan nyata dari upaya Gereja untuk menjembatani perbedaan dan menghadirkan kasih Allah dengan cara yang nyata bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Media bukan sekadar alat, melainkan "bahasa lain" yang melaluinya anak-anak yang tidak dapat mengekspresikan iman mereka dengan cara konvensional tetap dapat mengalami kehadiran Allah secara autentik.

“Liturgi yang benar-benar inklusif adalah liturgi yang berbicara dalam bahasa anak-anak – bukan hanya bahasa lisan, tetapi bahasa gambar, suara, gerakan, dan kehadiran.”³³⁰

G. Peran Pelayan dan Tim Ibadah

Dalam ibadah yang inklusif dan ramah anak, peran selebran dan tim ibadah sangat penting untuk memastikan bahwa semua elemen liturgi tidak hanya terorganisir secara teknis, tetapi juga dialami secara spiritual dan relasional. Liturgi inklusif bukan hanya soal metode, tetapi juga *postur hati*, yaitu bagaimana para pelayan ibadah memandang, menyambut, dan melayani ABK sebagai bagian integral tubuh Kristus.

Peran pelayan liturgi dalam konteks ini bersifat interdisipliner dan pastoral, memadukan wawasan teologis, keterampilan pedagogis, serta kepekaan sosial dan psikologis terhadap beragam kebutuhan spesifik. Pelayan dan tim ibadah tidak hanya menjadi fasilitator ibadah, tetapi juga mediator kasih Kristus, yang membangun jembatan antara anak-anak dan hadirat Allah.

1. Memiliki teologi yang inklusif secara fundamental

Pemimpin ibadah membutuhkan landasan teologis yang kuat dalam inklusivitas dan nilai martabat manusia. Tanpa pemahaman ini, pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dapat dengan mudah jatuh ke dalam pola kasih sayang yang dangkal (paternalistik) atau bahkan penghindaran. Pemahaman bahwa setiap anak, termasuk anak-anak penyandang disabilitas, adalah ciptaan Allah yang terkasih dan dipanggil untuk menyembah-Nya harus menjadi landasan semua ibadah liturgi.

“Hanya ketika para pengkhotbah menyadari bahwa mereka berdiri di hadapan anak-anak yang juga merupakan gambaran Allah, maka liturgi akan benar-benar bermakna.”³³¹

2. Melatih kepekaan emosional dan sensorik

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki profil sensorik yang beragam, mulai dari mereka yang mudah terstimulasi oleh suara keras hingga mereka yang tidak bisa duduk diam dalam waktu lama. Tim ibadah harus:

- Memahami tanda-tanda stres atau ketidaknyamanan

³³⁰ Kathleen Bolduc, *A Place Called Acceptance: Ministry with Families of Children with Disabilities* (Bridge Resources, 2001), 53.

³³¹ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008), 45.

- Sesuaikan respons dengan cara yang tenang dan mendukung
- Hindari memaksa anak untuk mengikuti seluruh rangkaian liturgi secara ketat.

Pelayan juga perlu menunjukkan kepekaan emosional, seperti memahami ekspresi nonverbal anak-anak, menghindari komentar yang memalukan, dan memberi penghargaan bahkan untuk partisipasi sekecil apa pun.

3. Menciptakan ruang untuk partisipasi aktif

Tim ibadah yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus harus berkomitmen untuk menciptakan ruang partisipasi, bukan hanya menyajikan ibadah untuk ditonton. Anak-anak dapat diberi tugas-tugas sederhana, seperti:

- Menyebarkan pujian
- Mengirimkan ucapan perdamaian dalam bentuk gambar
- Membawa persembahan simbolis ke altar
- Memimpin doa menggunakan teks bergambar

Hal terpenting adalah menciptakan budaya liturgi di mana kehadiran dan partisipasi anak-anak disambut dengan sukacita, bukan dengan penghakiman.

4. Bekerja sama dengan orang tua dan pengasuh

Pemimpin ibadah harus membangun hubungan yang kuat dengan orang tua atau pengasuh anak berkebutuhan khusus. Mereka dapat memberikan informasi penting, seperti:

- Profil kebutuhan anak
- Strategi untuk membantu anak-anak tetap tenang dan fokus
- Tanda-tanda awal kelelahan atau kecemasan

Kolaborasi ini menciptakan jembatan komunikasi dua arah yang membuat ibadah lebih lancar dan bermakna. Di beberapa gereja, orang tua bahkan dilibatkan sebagai *co-liturgist - liturgos* (pemimpin bersama liturgi) melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus.

“Hubungan antara gereja dan keluarga anak-anak berkebutuhan khusus harus didasarkan pada rasa hormat, bukan hanya tanggung jawab.”³³²

5. Membangun tim ibadah yang inklusif

Tim penyembahan hendaknya terdiri dari orang-orang yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga memiliki komitmen pastoral terhadap pelayanan yang inklusif. Pelatihan tim hendaknya mencakup hal-hal berikut:

³³² Barbara J. Newman, *Accessible Gospel, Inclusive Worship* (Grand Rapids, MI: CLC Network, 2015), 73.

- Memahami jenis-jenis kebutuhan khusus
- Strategi komunikasi alternatif
- Manajemen Perilaku dalam Konteks Ibadah
- Etika pelayanan yang menghargai martabat dan kerahasiaan anak

Selain itu, perlu ditekankan pentingnya kerja sama tim dan refleksi spiritual, sehingga pelayanan tidak menjadi rutinitas kosong, tetapi menjadi tindakan iman yang kuat.

6. Contoh liturgi inklusif

Pemimpin ibadah berperan sebagai teladan rohani bagi anak-anak. Perilaku mereka selama ibadah, termasuk ekspresi wajah, nada suara, dan respons terhadap interupsi atau penundaan anak-anak, akan diingat dan ditiru. Oleh karena itu, para pemimpin hendaknya mencerminkan hal-hal berikut:

- Kelembutan Kristus
- Kesabaran pastoral
- Kegembiraan dalam menyambut kehadiran anak-anak

Bagi ABK, senyuman tulus atau pelukan ringan dan penuh kasih sayang dapat menjadi sarana pertemuan spiritual yang mendalam.

“Para pelayan liturgi harus menjadi ekspresi kasih yang hidup, bukan hanya sekedar pengatur arus ibadah.”³³³

Melalui peran aktif, reflektif, dan kolaboratif dari para pendeta dan tim penyembahan, gereja dapat benar-benar mewujudkan penyembahan yang mengekspresikan *Hospitalitas Allah* sebagai sebuah ruang sakral yang tidak hanya menyambut semua orang, tetapi juga merayakan keberagaman sebagai kekayaan tubuh Kristus. Dalam konteks ini, ibadah bukan sekadar perintah mingguan, melainkan panggilan suci untuk membawa Kerajaan Allah kepada anak-anak yang sering terlupakan.

H. Contoh Praktik Ibadah yang Ramah Anak Berkebutuhan Khusus

Untuk menerapkan prinsip-prinsip liturgi inklusif, penting bagi gereja dan komunitas Kristen untuk belajar dari pelayanan yang telah berhasil dan aktif melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus. Contoh-contoh berikut menggambarkan bagaimana gereja dapat mengadaptasi liturgi mereka agar benar-benar ramah bagi semua anggotanya.

³³³ Kathleen Bolduc, *A Place Called Acceptance: Ministry with Families of Children with Disabilities* (Bridge Resources, 2001), 66.

a. Pelayanan anak inklusif di gereja lokal

Beberapa gereja di Indonesia telah mengembangkan ibadah anak mingguan khusus untuk anak-anak dan bersifat inklusif tidak hanya berdasarkan usia, tetapi juga kemampuan belajar dan kebutuhan khusus. Sebagai contoh, sebuah gereja di Jakarta Barat mengadakan ibadah anak dua kali sebulan dengan cerita Alkitab bergambar, alat bantu sentuhan, dan lagu-lagu gerakan sederhana, sehingga anak-anak tunarungu dan anak-anak dengan gangguan spektrum autisme dapat mengikuti dan berpartisipasi secara efektif.

Guru-guru sekolah minggu dilatih menggunakan bahasa isyarat sederhana dan ekspresi wajah yang jelas. Anak-anak diberi kesempatan untuk memimpin doa dengan menekan tombol suara yang telah diprogram atau merespons melalui papan komunikasi. Semua ini memampukan mereka untuk tidak hanya menjadi penerima tetapi juga pelayan dalam ibadah.

b. Perayaan Paskah Inklusif dengan Liturgi Multi-Sensori

Sebuah gereja di Yogyakarta merancang ibadah Paskah dengan liturgi multisensori yang ramah disabilitas. Liturgi diawali dengan kisah Paskah yang diceritakan melalui boneka-boneka yang menggambarkan tokoh-tokoh Alkitab, diiringi musik latar yang lembut. Selama ibadah komuni, jemaat disugahi sandwich mini dan segelas kecil jus anggur, didampingi oleh seorang pengasuh. Anak-anak dengan gangguan penglihatan dan motorik juga dipersilakan untuk berpartisipasi.

Puncak acaranya adalah cuci tangan, yang menggantikan simbol basuh kaki Yesus sebagai tanda pelayanan kasih sebuah tindakan simbolis yang inklusif dan tidak mengintimidasi. Kegiatan ini mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan pengalaman fisik secara holistik bagi ABK.

c. Retret Keluarga untuk Anak Berkebutuhan Khusus dengan Ibadah Interaktif

Beberapa organisasi Kristen telah mengembangkan model ABK untuk retret keluarga, yang menggabungkan ibadah keluarga interaktif. Ibadah berlangsung bukan dalam bentuk monolog atau pidato panjang, melainkan melalui sesi tanya jawab interaktif, doa dengan balon warna-warni penuh harapan, dan pujian dengan alat musik ritmis seperti maraca, rebana, dan drum lembut.

Selama retret ini, liturgi berlangsung singkat (20-30 menit), dengan jeda antar sesi untuk mengakomodasi anak-anak yang mengalami kelebihan sensorik. Orang tua juga dilibatkan dalam proses liturgi sebagai pembimbing

bagi anak-anak mereka, sehingga memperkuat hubungan keluarga sebagai komunitas mini dalam ibadah.

d. Ibadah mingguan dengan tempat duduk khusus dan area tenang

Salah satu langkah sederhana namun efektif adalah menyediakan tempat duduk khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dan area tenang di ruang ibadah mingguan. Sebuah gereja di Bandung menyediakan deretan kursi dengan jarak antar kursi yang lebih lebar, meja-meja kecil untuk penggunaan sentuhan, dan headphone peredam bising untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran.

Selain itu, gereja menyediakan buku-buku liturgi bergambar khusus dan narasi khotbah dengan ringkasan visual, yang dibagikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dan pengasuh mereka. Anak-anak juga dilibatkan dalam membawa persembahan, dengan bantuan petugas liturgi, sehingga menciptakan pengalaman rohani yang inklusif dan non-pasif.

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa liturgi inklusif bukanlah pendekatan yang seragam, melainkan harus disesuaikan dengan konteks komunitas, kebutuhan spesifik, dan sumber daya gereja. Intinya, liturgi inklusif membuka jalan bagi penyandang kebutuhan khusus untuk berjumpa dengan Tuhan secara autentik dalam komunitas yang menerima dan memberdayakan mereka.

Seperti yang ditekankan Thomas Reynolds, inklusi sejati di gereja bukan hanya tentang menyediakan tempat, tetapi juga tentang memberikan pengakuan, partisipasi, dan harapan kepada semua anggota tubuh Kristus, termasuk mereka yang terpinggirkan.³³⁴

I. Evaluasi dan Refleksi Liturgi Inklusif

Evaluasi dan refleksi merupakan langkah krusial untuk memastikan praktik liturgi inklusif benar-benar mencapai tujuannya: menciptakan ruang spiritual yang setara, bermakna, dan penuh kasih bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Tanpa evaluasi berkala, liturgi berisiko menjadi sekadar aktivitas simbolis, yang tidak relevan dengan kebutuhan nyata para peserta dengan berbagai disabilitas.

³³⁴ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids: Brazos Press, 2008), 128.

a. Evaluasi berdasarkan partisipasi dan keterlibatan

Kriteria terpenting untuk mengevaluasi liturgi inklusif bukan hanya keberhasilan teknis atau estetikanya, tetapi terutama tingkat keterlibatan anak-anak berkebutuhan khusus. Apakah mereka merasa nyaman dan diterima? Dapatkah mereka mengekspresikan iman, berdoa, dan merespons dengan cara mereka sendiri? Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi, percakapan dengan orang tua setelah ibadah, dan catatan harian dari pendeta atau konselor.

Misalnya, jika seorang anak autis dapat duduk selama ibadah tanpa merasa stres, atau bahkan menari bersama selama ibadah, ini merupakan indikator positif dari keterlibatan yang tulus. Reaksi kecil seperti senyuman, kontak mata, atau gerakan tubuh dapat menjadi tanda kehadiran spiritual seorang anak yang autentik.³³⁵

b. Refleksi Teologis: Siapa yang Diubah?

Seringkali, asumsi mendasar dalam pelayanan kepada penyandang disabilitas adalah bahwa merekalah yang perlu "disembuhkan" atau "ditransformasi". Namun, melalui praktik liturgi inklusif, gereja dipanggil untuk mempertanyakan kembali: siapakah yang sesungguhnya sedang ditransformasi? Dalam pengalaman spiritual bersama penyandang disabilitas, orang-orang "biasa" belajar tentang kesederhanaan iman, ketulusan dalam ekspresi mereka, dan kesabaran sebagai bentuk kasih.

Para teolog disabilitas seperti Amos Yong menekankan bahwa kehadiran para penyandang disabilitas di gereja tidak hanya harus diterima, tetapi juga harus mengungkapkan dimensi-dimensi baru dari komunitas umat Allah.³³⁶ Gereja mengajarkan bahwa tubuh Kristus tidak lengkap tanpa kehadiran para anggota yang telah lama tersembunyi dari altar dan mimbar.

c. Tantangan dalam evaluasi

Mengevaluasi liturgi dengan anak berkebutuhan khusus juga menghadirkan tantangan. Ada risiko mengobjektifikasi liturgi sebagai "indikator keberhasilan". Oleh karena itu, evaluasi harus didasarkan pada etika kepedulian dan rasa hormat, bukan sekadar menilai hasil. Evaluasi juga harus mempertimbangkan keunikan setiap anak berkebutuhan khusus: tidak semua perubahan dapat diukur dalam satu jangka waktu atau metode.

³³⁵ Barbara J. Newman, *Helping Kids Include Kids with Disabilities* (Grand Rapids: Faith Alive Christian Resources, 2001), 45–46.

³³⁶ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 108–110.

Para pemimpin liturgi hendaknya memperhatikan perkembangan-perkembangan kecil misalnya, ketika seorang anak mulai mendengarkan lebih lama atau berinisiatif memimpin doa satu kalimat setiap minggu. Hal-hal ini bukan hanya indikator pedagogis, tetapi juga tanda-tanda pertumbuhan iman dan komitmen spiritual.

d. Perlunya refleksi kolektif dan teologis

Liturgi inklusif tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab guru sekolah Minggu atau pendeta anak. Refleksi dan evaluasi teologis harus menjadi proses kolektif bagi seluruh jemaat. Dengan melibatkan anggota dewasa dalam mengakui pentingnya kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus dalam ibadah, budaya gereja yang merangkul keberagaman akan diperkuat.

Gereja hendaknya secara teratur menyediakan ruang untuk refleksi dan diskusi, tempat para pendeta, orang tua anak berkebutuhan khusus, dan anggota jemaat dapat berbagi pengalaman dan pembelajaran. Dalam forum semacam itu, gereja bertumbuh tidak hanya dalam strategi tetapi juga dalam hikmat dan kasih Kristus yang hidup.

J. Implikasi Pastoral bagi Gereja Masa Kini

Gereja dewasa ini hidup dalam konteks yang semakin menyadari pentingnya keadilan, keberagaman, dan inklusivitas. Dalam hal ini, melayani anak berkebutuhan khusus (ABK) bukan sekadar pilihan yang penuh kasih, melainkan panggilan pastoral yang fundamental, yang menyentuh inti Injil tentang penerimaan tanpa syarat, kasih yang merangkul semua, dan keutuhan tubuh Kristus dalam segala keberagamannya.

a. Gereja sebagai ruang yang aman dan inklusif

Implikasi pertama dari pelayanan pastoral adalah menciptakan gereja sebagai ruang aman bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka. Banyak keluarga dengan anak-anak berkebutuhan khusus mengalami penolakan atau kurangnya pemahaman dari komunitas gereja. Oleh karena itu, pendekatan pastoral haruslah empatik, komprehensif, dan konsisten.

Gereja hendaknya membentuk tim pastoral khusus atau komite inklusi, melatih para pekerja pastoral, dan secara aktif mendidik jemaat agar tidak hanya menyadari keberadaan penyandang disabilitas, tetapi juga menghargai

dan merayakan peran mereka dalam kehidupan bergereja. Ini bukan sekadar program sosial, melainkan cerminan dari *koinonia* yang nyata.³³⁷

b. Pelayanan Liturgi Kontekstual dan Kreatif

Dari perspektif pastoral-liturgis, gereja harus menawarkan bentuk-bentuk ibadah yang kontekstual dan kreatif, sebagaimana dijelaskan di bagian sebelumnya. Ibadah hendaknya tidak statis dan eksklusif, melainkan menjadi tempat di mana setiap anak termasuk anak-anak penyandang disabilitas dapat berjumpa dengan Tuhan dan sesama dengan cara yang bermakna.

Peran pemimpin ibadah, guru sekolah Minggu, dan pekerja pastoral perlu dikembangkan melalui pelatihan yang menekankan keterampilan inklusif, pendekatan interdisipliner (teologi-pendidikan-psikologi), dan kolaborasi dengan keluarga anak-anak berkebutuhan khusus dan profesional terkait.³³⁸

c. Dimensi Teologis dan Misiologis

Secara teologis, pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus memperluas pemahaman gereja tentang iman dan keselamatan. Kita diundang untuk mengukur kedewasaan iman bukan hanya melalui standar verbal atau kognitif, tetapi juga melalui respons autentik anak-anak yang mengungkapkan kasih dan iman dengan cara mereka yang unik.

Dari perspektif misi, gereja yang menerima dan mendukung penyandang disabilitas merupakan saksi hidup kasih Allah, yang tidak membedakan kedudukan atau kemampuan. Gereja menjadi ruang di mana tubuh Kristus dilihat lebih utuh dan lebih setia pada panggilannya sebagai komunitas yang membebaskan dan menyembuhkan.

d. Gereja dan advokasi sosial

Pelayanan pastoral tidak hanya terbatas pada gereja. Gereja juga harus menjadi advokat sosial bagi hak-hak anak berkebutuhan khusus. Ini mencakup keterlibatan dalam pendidikan inklusif, kebijakan pemerintah, dan penguatan keluarga dengan sumber daya pastoral, hukum, dan psikososial yang memadai.

Gereja dapat bermitra dengan sekolah, lembaga sosial, dan pemerintah untuk menciptakan ekosistem pelayanan yang benar-benar memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Ketika gereja berani keluar dari zona

³³⁷ Jean Vanier, *Becoming Human* (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1998), 38–40.

³³⁸ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids: Brazos Press, 2008), 89–92.

nyaman dan hadir di komunitas terabaikan, di sanalah terang Injil bersinar paling kuat.³³⁹

K. Penutup

Pendidikan Agama Kristen untuk Anak Berkebutuhan Khusus (PAK) merupakan perwujudan nyata kasih Kristus yang tak bersyarat bagi semua orang. Dalam konteks kehidupan dan pendidikan gereja saat ini, inklusivitas bukan lagi sebuah pilihan, melainkan mandat pastoral dan teologis yang harus diwujudkan. Melalui pendekatan holistik teologis, psikologis, pedagogis, dan sosial gereja dipanggil untuk menjadi ruang yang aman, kreatif, dan kontekstual bagi setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Pembahasan dalam bab ini menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus bukanlah objek belas kasihan, melainkan objek iman yang layak dilibatkan dalam pembinaan rohani dan kehidupan gereja. Mereka berhak untuk mengenal Allah, mengekspresikan iman mereka, dan berpartisipasi dalam tubuh Kristus, sesuai dengan kemampuan dan cara mereka sendiri. Pendidikan agama Kristen yang baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yang didukung oleh gereja yang inklusif dan pelayanan pastoral yang visioner, meletakkan fondasi bagi gereja masa depan yang sungguh-sungguh mencerminkan Kerajaan Allah di bumi.

a. Ringkasan

Bab ini menyoroti peran penting gereja dan pendidikan agama Kristen dalam menyambut dan mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Bab ini dimulai dengan penjelasan teologis bahwa setiap anak diciptakan menurut gambar Allah, kemudian berlanjut ke pemahaman tentang keberagaman kebutuhan khusus dan pendekatan pedagogis yang disesuaikan.

Tantangan yang kita hadapi, termasuk aspek budaya, pemahaman teologis, dan keterbatasan sumber daya, juga dibahas. Meskipun demikian, gereja dipanggil untuk mengatasi tantangan-tantangan ini melalui kreativitas, kolaborasi, dan kepemimpinan teladan dalam ibadah inklusif dan pelayanan pendidikan.

³³⁹ Stanley Hauerwas, *Suffering Presence: Theological Reflections on Medicine, the Mentally Handicapped, and the Church* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1986), 153–157.

Dengan memberikan contoh konkret ibadah dan praktik pendidikan yang ramah anak, serta merumuskan implikasi pastoral yang relevan, bab ini mengajak para pendidik, pemimpin gereja, dan komunitas Kristen untuk memikirkan kembali paradigma pelayanan mereka. Pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan ungkapan iman yang utuh dan perwujudan kasih Allah yang melampaui keterbatasan manusia.

b. Latihan Soal

1. Jelaskan mengapa pelayanan kepada Anak-anak dengan Kebutuhan Khusus (ABK) merupakan bagian penting dari panggilan gereja saat ini?
2. Jelaskan tiga pendekatan pedagogis yang dapat digunakan saat mengajar anak-anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan agama Kristen?
3. Bagaimana gereja dapat merancang ibadah inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus? Berikan contoh konkret?
4. Menganalisis tantangan yang dihadapi oleh layanan PAK untuk anak-anak berkebutuhan khusus dan mengusulkan solusi pastoral yang relevan?
5. Renungkan: Apa arti kehadiran ABK di gereja bagi pemahaman Anda tentang tubuh Kristus?

c. Istilah Kunci

1. Anak berkebutuhan khusus (ABK): Anak-anak yang perkembangan fisik, intelektual, sosial, atau emosionalnya berbeda dari anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda.
2. Inklusivitas: Prinsip penerimaan dan inklusi semua individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, dalam semua aspek kehidupan gereja dan pendidikan.
3. Pelayanan Pastoral Inklusif: Pelayanan gereja yang secara aktif menyambut, melibatkan, dan melayani orang-orang berkebutuhan khusus sebagai bagian dari komunitas iman.
4. Teologi Disabilitas: Cabang teologi yang memandang disabilitas bukan sebagai kekurangan, tetapi sebagai bagian dari keberagaman manusia yang diciptakan oleh Tuhan.

5. Liturgi Kontekstual: Suatu bentuk ibadah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan pesertanya, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga memungkinkan partisipasi yang bermakna.

Daftar Pustaka

- Anderson, Ray S. *On Being Human: Essays in Theological Anthropology*. Eugene, OR: Wipf and Stock, 2010.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Cavendish, Wendy. "Including Students with Disabilities in Faith Communities." *Journal of Religion, Disability & Health* 18, no. 1 (2014): 4–17.
- Clough, David. *On Animals: Volume I: Systematic Theology*. London: T&T Clark, 2012.
- Eiesland, Nancy. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper, 1981.
- Hauerwas, Stanley. *Suffering Presence: Theological Reflections on Medicine, the Mentally Handicapped, and the Church*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1986.
- Lewis, Cynthia, dan Sherry Blunk. "Inclusion and Christian Education." *Christian Education Journal* 7, no. 2 (2010): 120–132.
- Nouwen, Henri J.M. *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. New York: Crossroad, 1992.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids: Brazos Press, 2008.
- Vanier, Jean. *Becoming Human*. Mahwah, NJ: Paulist Press, 1998.
- Werner, Dietrich. "Towards an Inclusive Missiology." *International Review of Mission* 103, no. 396 (2014): 56–70.
- White, James F. *Introduction to Christian Worship*. Nashville: Abingdon Press, 2000.
- Winzer, Margret A., dan Kas Mazurek, eds. *Teaching Children with Diverse Abilities*. Toronto: Pearson, 2010.

- Wright, N.T. *Surprised by Hope*. New York: HarperOne, 2008.
- Yust, Karen Marie. *Real Kids, Real Faith: Practices for Nurturing Children's Spiritual Lives*. San Francisco: Jossey-Bass, 2004.
- Zehr, Howard. *The Little Book of Restorative Justice*. Intercourse, PA: Good Books, 2002.
- Zuck, Roy B. *Teaching as Jesus Taught*. Grand Rapids: Baker Books, 1995.
- Zull, James E. *The Art of Changing the Brain: Enriching the Practice of Teaching by Exploring the Biology of Learning*. Sterling, VA: Stylus, 2002.

BAB 14

Pendekatan Kurikulum Inklusif: Kurikulum PAK untuk Anak Berkebutuhan Khusus

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan saat ini, inklusivitas menjadi perhatian global yang semakin meningkat, termasuk dalam konteks pendidikan agama Kristen (PAK). Menyadari bahwa setiap anak unik dan berharga di mata Tuhan membutuhkan sistem pendidikan yang adaptif dan komprehensif, termasuk kurikulum yang inklusif. Bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), kurikulum yang dirancang tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan mereka justru dapat menghambat pendidikan iman yang bermakna.

Pendidikan inklusif bukan hanya tentang menempatkan penyandang kebutuhan khusus di kelas yang sama. Pendidikan inklusif lebih dari itu: pendidikan inklusif berupaya memastikan bahwa mereka *benar-benar terlibat, kebutuhan terpenuhi*, dan dimampukan *untuk tumbuh* dalam terang Kristus. Oleh karena itu, kurikulum inklusif merupakan fondasi yang tak tergantikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan penuh kasih. Kurikulum inklusif untuk pendidikan Kristen seharusnya bukan sekadar tambahan atau pengecualian, melainkan pendekatan inti yang terintegrasi dengan misi gereja dan sekolah.

Mengingat paradigma pendidikan yang terus berkembang, terutama dalam kerangka teologi pastoral dan pedagogi kritis, pendekatan inklusif terhadap kurikulum pendidikan agama Kristen harus dikembangkan secara strategis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan terkini. Pendekatan ini tidak hanya mencakup konten pembelajaran, tetapi juga metode penyampaian, penilaian, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Oleh karena itu, bab ini bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis fondasi, prinsip, strategi, dan contoh konkret untuk merancang kurikulum pendidikan agama Kristen yang ramah dan relevan bagi anak berkebutuhan khusus.

a. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas secara mendalam pendekatan kurikulum inklusif dalam konteks pendidikan agama Kristen untuk anak berkebutuhan khusus (PAK). Setelah pengantar definisi, tujuan, dan prinsip kurikulum inklusif, bab ini mengeksplorasi fondasi teologis yang mendukung inklusivitas dalam

pendidikan iman. Karakteristik kurikulum PAK untuk anak berkebutuhan khusus diuraikan dari perspektif pedagogis dan spiritual, diikuti dengan komponen-komponen kunci perencanaan dan implementasi kurikulum.

Lebih lanjut, bab ini menyajikan strategi perancangan kurikulum pendidikan Kristen yang memenuhi beragam kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dilengkapi dengan contoh tema dan aktivitas pembelajaran kontekstual yang menyentuh kehidupan anak secara keseluruhan. Bab ini juga mengkaji tantangan implementasi dan solusi strategis yang dapat diupayakan oleh guru, lembaga pendidikan, dan gereja. Studi kasus praktik baik juga disertakan untuk menginspirasi guru dan memberikan panduan praktis.

Akhirnya, bab ini diakhiri dengan refleksi tentang implikasi bagi pendidikan dan pendampingan pastoral dalam kaitannya dengan kurikulum Kristen yang inklusif. Kami berharap bab ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga merangsang pemikiran, kepekaan, dan komitmen para guru Kristen untuk menjadi pelayan yang penuh kasih bagi semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

B. Pengantar Kurikulum Inklusif Dalam Konteks PAK

a. Definisi kurikulum inklusif

Kurikulum inklusif adalah pendekatan pengembangan dan implementasi pembelajaran yang mengupayakan lingkungan yang partisipatif dan responsif bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks pendidikan umum, pendekatan ini menolak diskriminasi berdasarkan kemampuan, latar belakang sosial, budaya, atau kondisi fisik, dan menekankan kesetaraan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar yang suportif dan adaptif.³⁴⁰

Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen (PAK), kurikulum inklusif berarti mengembangkan pengalaman belajar iman yang terbuka, penuh kasih, dan mendorong sehingga setiap anak—termasuk mereka yang memiliki disabilitas fisik, intelektual, dan emosional dapat mengetahui dan mengalami kasih Tuhan dalam konteks kehidupan mereka.³⁴¹ Pendekatan ini bukan

³⁴⁰ Mel Ainscow, *Developing Inclusive Education Systems: What Are the Levers for Change?* (Manchester: University of Manchester, 2005), 15.

³⁴¹ John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship* (Waco, TX: Baylor University Press, 2016), 89.

sekadar perubahan metode, melainkan pergeseran paradigma, di mana kurikulum menjadi wahana rekonsiliasi dan keadilan dalam terang Injil.

b. Tujuan kurikulum inklusif dalam PAK

Tujuan utama kurikulum inklusif dalam pendidikan Kristen adalah untuk memampukan setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mengalami proses pembelajaran yang bermakna secara rohani, sosial, dan pribadi. Kurikulum ini berfokus pada partisipasi penuh dalam komunitas belajar yang mencerminkan tubuh Kristus, di mana tidak ada anggota yang dianggap superior atau inferior.³⁴² Dengan kata lain, kurikulum ini bertujuan untuk:

- Menyediakan pengalaman iman yang dapat diakses oleh semua anak, tanpa diskriminasi;
- Mendorong pengembangan spiritual yang memenuhi kebutuhan dan kapasitas unik setiap anak;
- Mengembangkan rasa penerimaan, pengampunan dan cinta sebagai nilai-nilai inti dalam komunitas belajar;
- Membangun komunitas pendidikan yang memandang keberagaman sebagai aset, bukan hambatan.³⁴³

Dengan tujuan ini, pendidikan Kristen yang inklusif tidak hanya berusaha mengajarkan prinsip-prinsip iman Kristen tetapi juga mempraktikkannya melalui struktur pembelajaran yang mendukung keterlibatan dan pertumbuhan semua anak.

c. Prinsip dasar kurikulum inklusif dalam PAK

Setidaknya ada empat prinsip dasar yang membentuk pilar kurikulum inklusif dalam PAK:

1. Setiap anak berharga di mata Tuhan: Prinsip ini bersumber dari landasan teologis bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan (Imago Dei), termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.³⁴⁴ Oleh karena itu tidak ada alasan untuk mengecualikan atau meminggirkan mereka dalam proses pendidikan iman.

³⁴² Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), 113.

³⁴³ Michael J. Reiss dan John White, *An Aims-based Curriculum: The Significance of Human Flourishing for Schools* (London: IOE Press, 2013), 54.

³⁴⁴ Henri J.M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989), 57.

2. Kesetaraan dan partisipasi: Kurikulum harus memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang sama terhadap pengalaman belajar dan pertumbuhan iman. Kesetaraan di sini bukan berarti semua anak menerima hal yang sama, melainkan setiap anak menerima apa yang mereka butuhkan³⁴⁵.
3. Fleksibilitas dan adaptabilitas: Kurikulum tidak boleh kaku dan seragam. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, strategi pengajaran, materi, waktu, dan bahkan penilaian harus fleksibel dan kontekstual. Guru pendidikan agama Kristen harus memiliki keterampilan pedagogis dan spiritual untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan lapangan.³⁴⁶
4. Komunitas yang inklusif dan suportif: Pendidikan iman berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat. Program pendidikan Kristen yang inklusif harus menumbuhkan suasana kebersamaan di mana semua anak, tanpa terkecuali, merasa diterima, dihargai, dan dikasihi. Gereja dan sekolah Kristen harus menjadi ruang yang aman dan penuh kasih bagi pertumbuhan iman yang inklusif.³⁴⁷

Prinsip-prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai pernyataan iman yang berakar pada spiritualitas Kristen. Oleh karena itu, menerapkan kurikulum inklusif bukan hanya tentang pendidikan, tetapi juga tentang kesaksian hidup gereja dalam merangkul mereka yang rentan dan terpinggirkan.

C. Dasar Teologis Kurikulum Inklusif

Pendidikan agama Kristen (PAK) tidak dapat dipisahkan dari landasan teologis yang kuat. Dalam kurikulum inklusif, landasan teologis menjadi acuan utama dalam membentuk visi, tujuan, dan implementasi pendidikan yang memuliakan Tuhan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat semua orang, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

1. Imago Dei: Semua Orang Diciptakan Menurut Gambar dan Rupa Allah.

Landasan paling mendasar dari pendekatan inklusif dalam pendidikan agama Kristen adalah keyakinan bahwa semua orang, tanpa kecuali,

³⁴⁵ Thomas Hehir, *Effective Inclusive Schools: Designing Successful Schoolwide Programs* (San Francisco: Jossey-Bass, 2012), 26.

³⁴⁶ David Mitchell, *What Really Works in Special and Inclusive Education: Using Evidence-Based Teaching Strategies* (New York: Routledge, 2014), 103.

³⁴⁷ Jean Vanier, *Community and Growth* (New York: Paulist Press, 1989), 78.

diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei). Kejadian 1:27 menyatakan, "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya..." Ayat ini menyiratkan bahwa setiap orang, termasuk penyandang disabilitas, memiliki martabat dan nilai yang tak terukur di hadapan Allah.³⁴⁸ Kurikulum pendidikan agama Kristen yang tidak inklusif secara tidak langsung mengingkari nilai ini dan bahkan menutup pintu bagi karya Roh Kudus, yang bekerja dalam keberagaman manusia.

Teologi Imago Dei tidak hanya menjelaskan asal usul manusia, tetapi juga berfungsi sebagai landasan moral dan etika untuk membangun komunitas pendidikan yang menerima semua orang, terutama mereka yang seringkali terpinggirkan oleh masyarakat. Dalam hal ini, anak-anak berkebutuhan khusus bukan sekadar penerima belas kasih, melainkan peserta penuh dalam proses pembentukan iman.³⁴⁹

2. Inkarnasi Kristus: Tuhan hadir dalam kerentanan

Inkarnasi adalah tindakan Allah yang paling radikal untuk menjangkau umat manusia ketika Sang Sabda menjadi manusia dan tinggal di antara kita (Yohanes 1:14). Dalam Yesus Kristus, Allah mengidentifikasi diri-Nya dengan umat manusia dalam segala kelemahan dan keterbatasannya. Dengan demikian, Yesus hadir bukan hanya bagi mereka yang "normal" atau kuat, tetapi juga bagi mereka yang dianggap lemah, terpinggirkan, dan tidak layak.³⁵⁰

Dalam konteks kurikulum, inkarnasi menantang kita untuk mengembangkan pendidikan yang tidak hanya menularkan pengetahuan teologis tetapi juga mencerminkan cara Tuhan merangkul umat-Nya: penuh kasih sayang, rela berkorban, dan bersedia memasuki realitas kehidupan yang kompleks, termasuk pengalaman anak-anak berkebutuhan khusus.³⁵¹ Kurikulum inklusif dalam pendidikan Kristen berarti menghayati spiritualitas inkarnasional: hadir bersama dan untuk mereka yang rentan.

³⁴⁸ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 147.

³⁴⁹ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 32.

³⁵⁰ James H. Cone, *The Cross and the Lynching Tree* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 98.

³⁵¹ John Swinton, *Becoming Friends of Time* (Waco: Baylor University Press, 2016), 55.

3. Kerajaan Allah dan Revitalisasi Nilai-Nilai

Kerajaan Allah, sebagaimana diajarkan Yesus, sangat berbeda dari sistem dunia. Dalam Kerajaan Allah, mereka yang rendah hati dijunjung tinggi, mereka yang lemah dirangkul, dan mereka yang terpinggirkan diberi tempat di pusat.³⁵² Dalam Lukas 14:13-14, Yesus bahkan mengajarkan kita untuk mengundang "orang miskin, orang cacat, orang lumpuh, dan orang buta" ke perjamuan. Ini bukan sekadar perintah untuk beramal, tetapi sebuah visi Kerajaan di mana setiap orang memiliki tempat terhormat.

Kurikulum pendidikan Kristen harus mencerminkan nilai-nilai ini. Jika tidak, kurikulum tersebut hanya akan menjadi mekanisme reproduksi sosial yang mengulang pola ketidakadilan. Kurikulum yang inklusif mewujudkan kehadiran Kerajaan Allah di dalam kelas di mana mereka yang dulunya terpinggirkan kini diterima, dan mereka yang dulunya dibungkam kini diberi suara.³⁵³

4. Tubuh Kristus dan Keterhubungan Rohani

Dalam 1 Korintus 12, Paulus menggambarkan orang percaya sebagai satu tubuh dengan banyak anggota. Setiap bagian, bahkan yang dianggap lemah, penting dan patut dihormati secara khusus (1 Korintus 12:22-23). Hal ini menggambarkan komunitas Kristen yang saling melengkapi dan mendukung.

Kurikulum pendidikan Kristen inklusif didasarkan pada perspektif ini: semua anak adalah bagian dari tubuh Kristus dan berperan dalam membangun iman masyarakat. Mengabaikan anak-anak berkebutuhan khusus melumpuhkan tubuh rohani mereka.³⁵⁴ Sebaliknya, melibatkan mereka membangun dan memperkuat tubuh Kristus.

5. Kasih sebagai hukum tertinggi

Seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi berpuncak pada kasih, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama (Matius 22:37-40). Kasih ini bersifat menyeluruh, tanpa diskriminasi, dan diarahkan secara aktif. Dalam konteks kurikulum pendidikan agama Kristen, kasih tidak boleh sekadar slogan atau ceramah, tetapi harus diwujudkan dalam struktur pembelajaran yang

³⁵² Stanley Hauerwas dan Jean Vanier, *Living Gently in a Violent World: The Prophetic Witness of Weakness* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2008), 22.

³⁵³ Nancy Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon, 1994), 78.

³⁵⁴ Henri J.M. Nouwen, *Adam: God's Beloved* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 11.

menekankan penerimaan, pengampunan, dan kesetaraan rohani bagi semua anak.

Kurikulum inklusif adalah ungkapan kasih yang nyata, bukan sekadar belas kasih. Kurikulum ini menegaskan bahwa setiap anak berhak untuk belajar tentang kasih Kristus, mengalaminya, dan mengekspresikan iman mereka dalam lingkungan yang aman dan suportif.³⁵⁵

D. Karakteristik Kurikulum PAK bagi ABK

Kurikulum inklusif untuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) membutuhkan pendekatan yang tidak hanya terbuka terhadap keberagaman peserta didik, tetapi juga secara aktif mendorong pertumbuhan rohani dan akademik anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam kerangka ini, empat karakteristik utama membentuk fondasi penting untuk merancang dan menerapkan kurikulum PAK yang inklusif: berpusat pada anak, Kristiani, fleksibel, dan integratif dari perspektif holistik.

1. Berpusat pada siswa (learner-Centered)

Kurikulum inklusif untuk pendidikan agama Kristen harus didasarkan pada pemahaman bahwa setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, adalah individu unik dengan kebutuhan, potensi, dan ritme belajarnya masing-masing. Pendekatan yang berpusat pada anak memberdayakan guru untuk membentuk pembelajaran berdasarkan minat, kekuatan, dan tantangan pribadi siswa. Model ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, termasuk artikulasi pengalaman iman mereka. Hal ini memposisikan siswa sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek, dalam pendidikan agama, sejalan dengan visi konstruktivis pendidikan agama Kristen, yang menawarkan ruang dialogis antara pengalaman hidup dan narasi iman alkitabiah.³⁵⁶

2. Berdasarkan nilai-nilai Kristiani

Kurikulum pendidikan Kristen untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) harus mencerminkan nilai-nilai inti Kristen seperti kasih, pengampunan, penerimaan, dan pengharapan. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi dasar kurikulum tetapi juga mendasari seluruh proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta proses penilaian. Dalam konteks inklusi, nilai kasih

³⁵⁵ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (San Francisco: Harper, 1993), 90.

³⁵⁶ Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989), 51.

merupakan landasan utama untuk menolak diskriminasi dan stigmatisasi terhadap ABK. Nilai-nilai pengampunan dan penerimaan menginspirasi komunitas sekolah dan gereja untuk menciptakan ruang bagi keberagaman sebagai pengayaan rohani, bukan penghalang.³⁵⁷

3. Fleksibel dalam konten, strategi dan penilaian

Fleksibilitas merupakan ciri utama kurikulum pendidikan Kristen yang inklusif. Isi pelajaran dapat diadaptasi tanpa kehilangan inti teologisnya, sehingga mudah diakses oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki beragam kemampuan kognitif. Strategi pembelajaran juga harus beragam, mulai dari mendongeng bergambar hingga bermain peran atau menjelajahi lingkungan. Terkait penilaian, kurikulum inklusif menggunakan penilaian yang menekankan proses pertumbuhan iman, bukan semata-mata hasil kognitif. Dengan kata lain, keberhasilan tidak diukur dari "seberapa banyak yang dihafal," melainkan dari "seberapa dalam siswa mengalami dan mengungkapkan kasih Allah."³⁵⁸

4. Integrasi pendekatan holistik

Pendidikan agama Kristen yang inklusif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada semua dimensi kehidupan anak: spiritual, sosial, emosional, dan fisik. Pendekatan holistik ini menempatkan iman sebagai kekuatan yang membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak anak-anak. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, pendekatan holistik menyediakan ruang untuk mempelajari iman melalui pengalaman, hubungan, dan ekspresi diri yang autentik. Oleh karena itu, kurikulumnya tidak hanya mengajarkan "tentang Tuhan" tetapi juga membimbing anak-anak dalam mengalami dan mengenali kehadiran Tuhan dalam kehidupan nyata mereka.³⁵⁹

Dengan empat karakteristik utama ini, program pendidikan Kristen untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) menjembatani kasih Allah dan realitas kehidupan anak-anak yang seringkali berada di luar proses pendidikan normatif. Pendekatan ini tidak hanya menjawab tantangan pedagogis, tetapi juga menjadi kesaksian iman Gereja dalam merangkul semua orang dengan kasih Kristus.

³⁵⁷ John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship* (Waco, TX: Baylor University Press, 2016), 98–100.

³⁵⁸ Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: Harper, 1991), 204–210.

³⁵⁹ Annemie Dillen, "Children between Liberation and Care," *International Journal of Practical Theology* 11, no. 1 (2007): 55–66.

E. Komponen Kurikulum PAK Inklusif

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak hanya menuntut pendekatan yang terbuka dan empatik, tetapi juga desain yang terstruktur secara pedagogis dan teologis. Komponen-komponen kurikulum ini mencerminkan dimensi perencanaan yang holistik, komprehensif, dan responsif yang memenuhi kebutuhan unik siswa. Komponen-komponen ini meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, media dan sumber belajar, serta penilaian pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan kurikulum pendidikan Kristen yang inklusif hendaknya mengarah pada pertumbuhan iman, pemahaman nilai-nilai Kristen, dan pengembangan identitas spiritual yang selaras dengan kemampuan dan karakteristik anak. Tujuan-tujuan ini hendaknya tidak seragam atau kaku, melainkan dapat disesuaikan dengan berbagai tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak berkebutuhan khusus. Misalnya, bagi anak-anak autis, tujuan-tujuan tersebut dapat berfokus pada pengenalan kasih Tuhan melalui pengalaman visual dan interaktif yang bermakna.³⁶⁰

Lebih lanjut, tujuan Pendidikan Kristen (PAK) juga harus menanamkan pemahaman kepada anak-anak bahwa setiap individu termasuk mereka yang berbeda berharga di mata Tuhan. Pendidikan iman bukan sekadar menyampaikan doktrin, melainkan mengajak anak-anak untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan, yang mengasihi mereka tanpa syarat.³⁶¹

2. Bahan ajar

Materi dalam kurikulum pendidikan Kristen untuk anak berkebutuhan khusus harus sederhana, kontekstual, dan aplikatif. Materi yang terlalu abstrak dapat menyulitkan anak berkebutuhan khusus, sehingga perlu diadaptasi dengan bahasa dan ilustrasi yang mudah dipahami. Kisah-kisah Alkitab seperti "Yesus dan Anak-Anak" (Markus 10:13-16) atau "Gembala yang Baik" (Yohanes 10) sangat efektif karena menyampaikan pesan-pesan kasih, perlindungan, dan penerimaan yang kuat.

³⁶⁰ Barbara J. Newman, *Autism and Your Church: Nurturing the Spiritual Growth of People with Autism Spectrum Disorders* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006), 42.

³⁶¹ Henri J. M. Nouwen, *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World* (New York: Crossroad Publishing, 2002), 29.

Materi juga harus mengakomodasi beragam gaya belajar. Anak-anak dengan gangguan sensorik mungkin memerlukan materi visual atau auditori khusus. Oleh karena itu, guru harus sangat kreatif dalam mengembangkan materi ajar yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.³⁶²

3. Strategi pembelajaran

Strategi pengajaran dalam pendidikan Kristen inklusif (PAK) harus mencakup metode partisipatif, multisensori, dan afektif. Model-model seperti mendongeng interaktif, bermain peran, penggunaan boneka dan gambar, atau pengalaman langsung selama ibadah dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus lebih memahami pesan iman.

Pendekatan yang berbeda sangat penting di sini. Guru diharapkan menawarkan berbagai cara untuk mendekati dan mengekspresikan hasil pembelajaran. Misalnya, anak dengan kesulitan bicara mungkin menunjukkan pemahaman melalui gambar, bahasa tubuh, atau simbol, alih-alih penjelasan verbal.³⁶³

4. Media dan bahan ajar

Media yang digunakan dalam kurikulum pendidikan Kristen inklusif hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar anak berkebutuhan khusus. Media visual seperti kartu bergambar, video pendek, alat peraga Alkitab, dan materi taktil (tekstur, boneka kain, dll.) sangat bermanfaat dalam menyampaikan pesan iman kepada dunia anak. Perangkat teknologi seperti aplikasi Kristen interaktif juga semakin banyak digunakan untuk anak-anak dengan gangguan perhatian atau kesulitan belajar.³⁶⁴

Sumber belajar juga dapat dikembangkan melalui lingkungan: komunitas gereja, keluarga, dan ruang doa yang suportif. Dalam banyak kasus, peran komunitas sebagai "ruang kelas rohani" sangat penting, karena pembelajaran tentang iman tidak terbatas pada ruang kelas formal.³⁶⁵

5. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi dalam kurikulum pendidikan Kristen untuk anak berkebutuhan khusus menekankan proses, bukan hanya hasil akhir. Evaluasi berbasis

³⁶² Marlene LaFever, *Creative Teaching Methods: Be an Effective Christian Teacher* (Colorado Springs: David C. Cook, 2003), 75–76.

³⁶³ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexandria, VA: ASCD, 2017), 92.

³⁶⁴ Erik Carter, *Including People with Disabilities in Faith Communities* (Baltimore: Paul H. Brookes Publishing, 2007), 144–146.

³⁶⁵ Jean Vanier, *Community and Growth* (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1989), 120.

portofolio, observasi perilaku, dan dokumentasi partisipasi anak dalam ibadah atau refleksi rohani sangat dianjurkan. Misalnya, pengembangan sikap seperti kepedulian, rumus doa sederhana, atau kemampuan menceritakan kembali kisah-kisah Alkitab secara kreatif dapat menjadi indikator pembelajaran yang bermakna.³⁶⁶

Penilaian dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk mengukur keseragaman iman, melainkan untuk mengamati sejauh mana anak-anak mengalami kasih Tuhan dalam kapasitas mereka yang unik. Prinsip "bukan seberapa banyak yang dikuasai, tetapi seberapa dalam hal itu dihayati" merupakan pedoman utama untuk evaluasi inklusif.³⁶⁷

Dengan merancang kurikulum yang secara adaptif merangkul kelima komponen ini, pendidikan agama Kristen menjadi alat yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dan menyembuhkan – terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang sering kali terabaikan dari narasi spiritual arus utama.

F. Strategi Perencanaan Kurikulum PAK Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Merancang kurikulum inklusif untuk pendidikan agama Kristen (PAK) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan visioner. Strategi perencanaan harus mempertimbangkan dinamika kebutuhan individu siswa sambil menjunjung tinggi nilai-nilai Kristiani yang menghormati martabat setiap orang.

a. Penilaian awal (Assesment Diagnostik)

Langkah awal yang krusial adalah melakukan asesmen awal yang komprehensif. Asesmen ini mencakup asesmen kognitif, afektif, sosial-emosional, dan spiritual untuk anak berkebutuhan khusus. Asesmen ini membantu guru memahami kekuatan, tantangan, gaya belajar, dan preferensi setiap siswa. Asesmen ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga mempertimbangkan faktor relasional dan psikososial.³⁶⁸

³⁶⁶ Jean Vanier, *Community and Growth* (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1989), 120.

³⁶⁷ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 310–312.

³⁶⁸ Ann Turnbull, et al., *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools* (Boston: Pearson, 2019), 106–108.

b. Penyesuaian Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam kurikulum pendidikan agama Kristen harus dirumuskan secara fleksibel dan pada berbagai tingkatan. Misalnya, seorang anak mungkin mencapai tujuan dengan memahami cerita, sementara yang lain mungkin mencapainya melalui ekspresi artistik. Hal ini membutuhkan pemahaman bahwa pertumbuhan rohani dan pembentukan iman dapat terjadi dengan berbagai cara, tidak hanya secara verbal atau kognitif.³⁶⁹

c. Diferensiasi bahan dan metode

Saat merencanakan kurikulum inklusif untuk pendidikan agama Kristen, penting untuk menerapkan strategi yang membedakan konten, proses, dan produk. Materi dapat disesuaikan dengan kompleksitas atau format presentasinya (audio, visual, atau praktik). Pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan kelompok kecil, bermain peran, atau simulasi ibadah. Hasil akhir juga dapat bervariasi, mulai dari gambar dan doa spontan hingga gestur dan partisipasi aktif dalam liturgi kelas.³⁷⁰

d. Kolaborasi tim interdisipliner

Perencanaan yang baik membutuhkan kolaborasi antara guru pendidikan Kristen, guru pendidikan khusus, mentor, orang tua, dan, jika diperlukan, terapis atau psikolog pendidikan. Kolaborasi ini memastikan bahwa pendekatan pembelajaran rohani tidak mengabaikan kebutuhan psikososial dan perkembangan anak secara keseluruhan.³⁷¹ Guru pendidikan Kristen menjadi pembimbing iman yang terbuka terhadap masukan dari para profesional lainnya.

e. Integrasi nilai-nilai Kristen ke dalam strategi

Setiap strategi perencanaan kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih sayang, harapan, dan pengampunan. Hal ini tidak hanya berlaku untuk isi kurikulum, tetapi juga untuk proses pembelajaran itu sendiri. Misalnya, seorang anak dengan gangguan bicara harus diterima di lingkungan kelas yang penuh kasih dan tanpa menghakimi.³⁷²

³⁶⁹ James E. Loder dan W. Jim Neidhardt, *The Knight's Move: The Relational Logic of the Spirit in Theology and Science* (Colorado Springs: Helmers & Howard, 1992), 93.

³⁷⁰ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexandria: ASCD, 2014), 56–58.

³⁷¹ Michael J. Coyne, et al., *Effective Teaching Strategies that Accommodate Diverse Learners* (Boston: Pearson, 2020), 75.

³⁷² Henri J.M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989), 52.

f. Penggunaan Teknologi Tepat Guna (TTG)

Teknologi dapat membantu menjadikan materi interaktif dan mudah diakses oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Aplikasi Alkitab anak-anak, video rohani animasi, alat bantu visual, dan alat komunikasi augmentatif merupakan komponen penting dari strategi pembelajaran pendidikan Kristen inklusif (PKI).

g. Evaluasi berkala dan revisi kurikulum

Kurikulum inklusif bukanlah sebuah dokumen yang kaku, melainkan *kurikulum hidup* Dinamis. Evaluasi dilakukan secara berkala berdasarkan masukan siswa, keterlibatan orang tua, dan hasil asesmen formatif. Setiap revisi berfokus pada penyesuaian yang lebih baik terhadap keadaan dan lingkungan belajar anak yang sebenarnya.

G. Contoh Tema dan Kegiatan PAK Yang Inklusif

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pemilihan tema dan kegiatan harus mempertimbangkan kemampuan dan karakteristik unik setiap anak. PAK bukan hanya tentang memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga tentang menghidupkan pengalaman iman dalam suasana yang ramah, partisipatif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, perencanaan kegiatan berdasarkan tema inklusif sangat penting bagi pengajaran nilai-nilai Kristiani yang holistik.

a. Tema: "Yesus mengasihi semua anak"

Tema ini menjadi dasar pembelajaran dini. Anak-anak diajak untuk mengenal Yesus sebagai Sahabat yang mengasihi semua orang, tanpa memandang perbedaan. Selama kegiatan:

- Anak-anak melihat gambar atau video sederhana tentang Yesus dan anak-anak.
- Kegiatannya meliputi menyanyikan lagu-lagu seperti "Jesus Loves All the Children" dengan gerakan tubuh sederhana.
- Anak-anak diundang untuk mewarnai gambar Yesus dengan anak-anak dari latar belakang yang berbeda dan dengan kemampuan yang berbeda.³⁷³
- Refleksi iman disampaikan melalui doa singkat: "Terima kasih, Yesus, karena Engkau mengasihiku."

³⁷³ Janet W. Boley, *Teaching God's Children: Meeting the Needs of Children with Disabilities in Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 2001), 45.

b. Tema: "Tuhan menciptakan saya secara unik"

Tema ini mengajarkan bahwa setiap anak adalah ciptaan Tuhan yang istimewa. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- Anak-anak membuat cetakan tangan pada kertas berwarna dan menulis/menempelkan nama mereka.
- Ceritakan secara visual kisah penciptaan dari Kejadian 1 menggunakan boneka atau media konkret.
- Aktivitas kreatif: membuat wajah dari bahan kolase (kancing, kain, daun kering).
- Percakapan sederhana tentang keunikan mereka sebagai bagian ciptaan Tuhan.³⁷⁴

c. Tema: "Bersyukurlah dalam segala hal"

Kegiatan ini mendorong anak-anak untuk mengungkapkan rasa syukur atas hal-hal kecil dalam hidup mereka. Kegiatannya meliputi:

- Sebutkan dan tunjukkan hal-hal yang mereka sukai (mainan, makanan, teman, keluarga).
- Gambar atau tempelkan gambar hal-hal ini pada "Pohon Rasa Syukur".
- Doa bersama ungkapan syukur dalam kalimat sederhana atau dengan simbol (misalnya: hati = terima kasih untuk orang tua).
- Nyanyikan lagu "Terima Kasih Tuhan".

d. Tema: "Saya bisa membantu teman"

Tema ini berfokus pada pengembangan karakter seperti suka menolong dan empati. Beberapa kegiatan yang bisa Anda lakukan antara lain:

- Bermain peran: Anak-anak diajak berlatih melakukan tindakan menolong, seperti membantu teman mengambil benda yang terjatuh atau menghibur teman yang sedang sedih.
- Tontonlah video pendek tentang kisah Orang Samaria yang Baik Hati, lalu bahaslah kisah tersebut dengan cara yang sederhana.
- Buatlah kartu "Aksi Cinta" yang dapat Anda bawa pulang dan praktikkan di rumah atau di sekolah.

e. Tema: "Yesus mengampuni"

Tema ini mendorong kesadaran anak-anak akan pentingnya memaafkan. Tema ini menggunakan pendekatan simbolis:

³⁷⁴ Deborah M. Stipek, *Motivation to Learn: Integrating Theory and Practice* (Boston: Pearson, 2002), 137–138.

- Guru menggunakan boneka untuk memperagakan pertengkaran kecil dan kemudian menunjukkan cara memaafkan satu sama lain.
 - Aktivitas kreatif: Tempelkan kata "maaf" pada hati besar yang menempel di papan.
 - Berdoa bersama untuk belajar mengampuni orang lain sebagaimana Yesus mengampuni kita.
- f. Menyesuaikan kegiatan berdasarkan kebutuhan anak
Semua kegiatan di atas harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak:
- Anak-anak dengan disabilitas intelektual: Gunakan alat bantu visual dan pengulangan.
 - Anak-anak dengan tantangan sensorik: Sediakan lingkungan belajar yang tenang, gunakan alat bantu taktil seperti tekstur atau boneka.
 - Anak-anak dengan gangguan perilaku: Berikan struktur yang jelas dan rutinitas yang tetap.
 - Anak-anak dengan masalah komunikasi: Gunakan simbol, isyarat atau tanda komunikasi.

Kreativitas guru sangat penting dalam membangun jembatan antara pembelajaran spiritual yang menyentuh hati dan sekaligus terbuka terhadap segala perbedaan.

H. Tantangan Implementasi

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lapangan menghadirkan tantangan yang kompleks. Meskipun cita-cita kurikulum inklusif menekankan kasih, penerimaan, dan keadilan, realitas di banyak gereja, sekolah, dan lembaga pendidikan Kristen seringkali belum sepenuhnya siap untuk penerapannya. Tantangan-tantangan ini mencakup aspek teologis, pedagogis, struktural, dan sosial-budaya.

a. Kurangnya kesadaran dan pemahaman teologis

Banyak pemimpin gereja dan pendidik masih memandang penyandang kebutuhan khusus hanya sebagai objek pelayanan sosial, alih-alih sebagai subjek aktif dalam komunitas iman. Dalam kerangka teologis yang dangkal, keberadaan penyandang kebutuhan khusus terkadang masih dipandang sebagai "penderitaan" atau "ujian iman", alih-alih sebagai bagian dari rencana

kasih Allah yang utuh.³⁷⁵ Hal ini menciptakan kesenjangan antara teologi inklusi dan praktik nyata dalam komunitas Kristen. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam bahwa semua orang, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) dan memiliki hak yang sama untuk mengalami pertumbuhan iman.

b. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru dan pendeta gereja

Salah satu kendala terbesar adalah kurangnya pelatihan atau bimbingan bagi guru Pendidikan Kristen dan pendeta gereja dalam memenuhi kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas. Banyak guru tidak memiliki keterampilan pedagogis dan psikologis untuk bekerja dengan anak-anak penyandang disabilitas. Hal ini mengakibatkan rendahnya efektivitas pengajaran dan bahkan potensi eksklusi anak-anak penyandang disabilitas dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran atau ibadah bersama.³⁷⁶

c. Sumber daya dan media yang terbatas untuk pembelajaran inklusif

Kurikulum pendidikan Kristen yang inklusif membutuhkan sumber daya pembelajaran yang adaptif, seperti materi bergambar, alat bantu visual, audio dasar, dan teknologi bantu. Sayangnya, sebagian besar gereja dan sekolah Kristen belum memiliki sumber daya ini, baik karena keterbatasan dana maupun kurangnya informasi tentang sumber daya alternatif yang dapat digunakan secara kreatif.³⁷⁷

d. Tantangan sosial dan stigma di masyarakat

Anak-anak berkebutuhan khusus masih sering menghadapi diskriminasi atau kesenjangan dalam komunitas gereja. Beberapa keluarga bahkan memilih untuk tidak membawa anak-anak mereka ke gereja karena khawatir mereka akan menjadi sorotan atau dianggap "mengganggu". Stigma sosial seputar disabilitas menjadi hambatan signifikan dalam menciptakan gereja yang ramah dan inklusif.³⁷⁸ Mengubah pola pikir ini membutuhkan proses pendidikan komunitas yang berkelanjutan, baik melalui khotbah, pelatihan, maupun teladan langsung dari para pemimpin gereja.

³⁷⁵ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 78.

³⁷⁶ Barbara J. Newman, *Helping Kids Include Kids with Disabilities* (Grand Rapids: Faith Alive Christian Resources, 2012), 41.

³⁷⁷ Erik W. Carter, *Including People with Disabilities in Faith Communities* (Baltimore: Paul H. Brookes Publishing Co., 2007), 132.

³⁷⁸ Harold Wilke, *Creating the Beloved Community: Including People with Disabilities in Faith Communities* (Louisville: Geneva Press, 1994), 59.

- e. Belum ada kurikulum berstandar nasional PAK bagi anak berkebutuhan khusus.

Kurikulum nasional dan denominasi agama umumnya tidak memiliki pedoman yang spesifik dan terstandar untuk penerapan Pendidikan Kristen bagi Anak Berkebutuhan Khusus (PAK). Para guru seringkali dibiarkan begitu saja tanpa pedoman yang jelas mengenai tujuan, indikator kinerja, atau metode evaluasi. Hal ini menyebabkan perbedaan kualitas dan arah PAK di setiap daerah.³⁷⁹

- f. Ketegangan antara inklusivitas dan struktur ibadah formal

Ibadah gereja seringkali memiliki struktur dan ritual yang kaku, sehingga sulit menjangkau orang-orang berkebutuhan khusus terutama mereka yang memiliki autisme, ADHD, atau gangguan sensorik. Tantangannya adalah menyesuaikan liturgi dengan kebutuhan orang-orang berkebutuhan khusus tanpa kehilangan makna spiritual dari ibadah tersebut. Kreativitas dan fleksibilitas dibutuhkan dari para pemimpin ibadah untuk menciptakan ibadah yang inklusif namun tetap kokoh secara teologis.

- g. Tantangan dalam mengevaluasi spiritualitas anak berkebutuhan khusus

Mengevaluasi pertumbuhan rohani anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilakukan dengan standar yang sama seperti pada anak-anak pada umumnya. Keragaman ekspresi iman, keterbatasan komunikasi, dan respons nonverbal terkadang dapat membingungkan guru dan pendeta tentang cara menilai perkembangan iman mereka. Tantangan ini membutuhkan pendekatan yang lebih reflektif dan kualitatif dalam menilai spiritualitas.³⁸⁰

I. Solusi dan Penguatan

Mengingat berbagai tantangan dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), diperlukan pendekatan yang komprehensif dan bertahap. Solusi ini tidak hanya bersifat teknis dan pedagogis, tetapi juga teologis dan pastoral. Penguatan kapasitas gereja, guru, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam mengembangkan ekosistem pendidikan iman yang inklusif dan berkeadilan.

³⁷⁹ Susan Elliott, *Faith-Based Education That Constructs* (Eugene: Wipf and Stock, 2012), 90–91.

³⁸⁰ John Swinton, *Spirituality and Disability: Recovering Wholeness* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2013), 113.

a. Teologi inklusi sebagai dasar pemberian layanan

Solusi fundamentalnya adalah mengembangkan teologi inklusi yang kuat di dalam gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Teologi ini menekankan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27), dan bahwa tubuh Kristus tidak lengkap tanpa mereka (1 Korintus 12:22-26). Gereja harus mengajarkan dan menegaskan bahwa kehadiran orang-orang berkebutuhan khusus bukanlah sebuah "masalah" melainkan bagian integral dari komunitas umat Allah. Pendidikan teologi yang mempromosikan nilai-nilai inklusi, kasih, dan keberagaman harus menjadi bagian dari pelatihan para pemimpin gereja dan pendidik Kristen.

b. Pelatihan khusus bagi guru dan pelayan agama

Meningkatkan kapasitas guru dan pendeta gereja dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Pelatihan dapat mencakup pengenalan berbagai jenis disabilitas, strategi pembelajaran yang berbeda, komunikasi alternatif (seperti menggunakan gambar atau bahasa isyarat), dan pendekatan pastoral yang empatik. Lembaga teologi, perguruan tinggi Kristen (STAK), dan sinode gereja harus memasukkan tema ini ke dalam kurikulum dan program pengembangan profesional mereka.³⁸¹

c. Kerjasama antara gereja, sekolah dan keluarga

Pendidikan dan pengasuhan yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan sinergi antara tiga elemen penting: gereja, sekolah, dan keluarga. Gereja tidak dapat bekerja sendiri; keluarga dan sekolah harus terlibat sebagai mitra yang setara. Pertemuan rutin, dialog terbuka, dan pengembangan rencana pendidikan atau pengasuhan yang disesuaikan (Individual Faith Education Plan/IFEP) dapat memastikan bahwa setiap anak menerima dukungan yang konsisten.

d. Pengembangan kurikulum adaptif

Kurikulum PAK harus dirancang secara fleksibel untuk beradaptasi dengan kebutuhan, gaya belajar, dan kemampuan setiap individu berkebutuhan khusus. Pengembangan kurikulum dapat dipandu oleh prinsip-prinsip Universal Design for Learning (UDL), yang menekankan aksesibilitas, pilihan media, dan beragam cara untuk mengekspresikan hasil pembelajaran.

³⁸¹ Carol Garboden Murray, *Including All God's Children: Teaching Children with Special Needs in the Church* (Abingdon Press, 2021), 29.

Menyediakan materi dalam berbagai format (audio, visual, dan kinestetik) juga membantu mengatasi hambatan belajar.³⁸²

e. Penyusunan media dan lingkungan belajar yang inklusif

Solusi praktis lainnya adalah menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Ini mencakup ruang kelas tanpa gangguan sensorik, penggunaan alat bantu visual, materi pembelajaran yang mudah diadaptasi, dan lingkungan sosial yang suportif. Gereja dapat menciptakan "sudut tenang" di ruang ibadah untuk anak berkebutuhan khusus, atau menyelenggarakan ibadah alternatif yang lebih interaktif dan sederhana.³⁸³

f. Pengajaran bagi jemaat dan pemimpin gereja

Sangat penting bagi gereja secara keseluruhan untuk memahami siapa penyandang disabilitas dan bagaimana kita dapat menanggapi mereka dengan kasih. Pendidikan ini dapat diberikan melalui khotbah, seminar, diskusi kelompok kecil, dan pendampingan liturgi. Para pemimpin gereja memainkan peran strategis sebagai teladan dalam membangun budaya gereja yang tidak hanya "menerima" tetapi juga "memberdayakan" setiap anggota, termasuk penyandang disabilitas.

g. Memperkuat komunitas dan jaringan layanan bagi anak berkebutuhan khusus

Membangun jaringan atau komunitas pendukung yang berfokus pada pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat menjadi solusi jangka panjang. Gereja-gereja lokal dapat membentuk tim khusus atau layanan "Keluarga ABK" untuk berbagi pengalaman, sumber daya, dan strategi. Kolaborasi antara gereja, organisasi Kristen, dan lembaga pendidikan Kristen juga dapat memperkaya layanan dan mendorong inovasi dalam pendidikan Pendidikan Agama Kristen (PAK).

h. Evaluasi format ibadah dan pembelajaran

Penguatan implementasi juga membutuhkan evaluasi menyeluruh terhadap praktik-praktik yang ada. Apakah ibadah inklusif mengakomodasi partisipasi anak-anak berkebutuhan khusus? Apakah materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) mudah dipahami oleh anak-anak dengan disabilitas kognitif atau sensorik? Evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga

³⁸² David Mitchell, *What Really Works in Special and Inclusive Education* (London: Routledge, 2014), 55.

³⁸³ Barbara J. Newman, *Accessible Gospel, Inclusive Worship* (Grand Rapids: All Belong, 2015), 88.

harus mencakup aspirasi keluarga dan anak-anak berkebutuhan khusus. Evaluasi yang didasarkan pada kasih, empati, dan kemauan untuk berubah sangat penting untuk perbaikan.

J. Studi Kasus Dan Inspirasi Untuk Praktik Baik

Dalam upaya mengembangkan kurikulum inklusif untuk pendidikan agama Kristen (PAK) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), banyak gereja, sekolah, dan lembaga Kristen di seluruh negeri telah menunjukkan praktik terbaik yang dapat menjadi inspirasi. Studi kasus ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan teknis tetapi juga menegaskan bahwa inklusi dalam pelayanan iman merupakan manifestasi nyata dari kasih Allah yang tak bersyarat bagi semua orang.

a. Sekolah Kristen Inklusif “Harapan Bangsa” – Surabaya

Sekolah telah mengembangkan program pendidikan Kristen adaptif (PAK) untuk siswa penyandang autisme dan disabilitas intelektual ringan. Setiap guru PAK menerima pelatihan khusus untuk mengajar menggunakan pendekatan visual dan multisensori. Misalnya, ketika mengajar tentang kasih Yesus, siswa didorong untuk menggambar, menyentuh benda, atau bernyanyi sambil bergerak. Siswa berkebutuhan khusus juga dilibatkan dalam doa pagi kelas dengan menggambar simbol-simbol yang dapat mereka tunjuk.³⁸⁴

Kunci keberhasilan sekolah ini terletak pada kolaborasi erat antara guru pendidikan umum, guru pendidikan khusus, dan orang tua. Evaluasi tidak hanya didasarkan pada hafalan atau penguasaan konsep kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap, ekspresi diri, dan keterlibatan emosional dalam kegiatan spiritual.³⁸⁵

b. Gereja Inklusif Bethesda – Yogyakarta

Gereja ini secara konsisten mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus dalam ibadah Minggu melalui tim "Pelayan Kecil Inklusif". Anak-anak penyandang disabilitas fisik dan autisme diberi kesempatan untuk berdoa, membaca Alkitab, atau membantu tim musik dengan alat musik sederhana.

³⁸⁴ Nur Aini, *Pendidikan Inklusif dalam Sekolah Kristen*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), 57–59.

³⁸⁵ Helen Hadiwijoyo, “Evaluasi Inklusif dalam PAK: Pendekatan Emosional dan Relasional,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 11, no. 2 (2021): 118–120.

Liturginya fleksibel dan menarik secara visual, menggunakan gambar, gestur, dan bahasa yang sederhana.³⁸⁶

Setiap ibadah keluarga bulanan menyediakan ruang tenang bagi anak-anak penyandang disabilitas sensorik. Tim pastoral juga menyediakan perlengkapan ibadah bergambar tokoh Alkitab, krayon, dan benda-benda taktil untuk membantu anak-anak tetap fokus. Para pendeta dan penatua menerima pelatihan rutin tentang teologi inklusif dan komunikasi empatik.³⁸⁷

c. Program Katekismus Adaptif – Lembaga Pelayanan Kristen “Shalom” – Jakarta

Lembaga ini mengembangkan modul katekismus adaptif untuk remaja dengan disabilitas intelektual sedang. Modul ini mencakup topik-topik seperti kasih Allah, doa, pengampunan, dan kehidupan berkomunitas, yang disajikan melalui cerita sederhana, pertunjukan boneka, dan permainan peran.³⁸⁸ Setiap peserta dibimbing oleh seorang mentor spiritual yang juga berperan sebagai konselor iman.

Modul ini tidak hanya membantu peserta memahami dasar-dasar iman Kristen, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri mereka. Orang tua dilibatkan dalam sesi refleksi mingguan dan menerima materi lanjutan untuk mendukung anak-anak mereka di rumah.³⁸⁹

d. Pelayanan Keluarga untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Gereja “Iman Kristus” – Bandung

Gereja menyelenggarakan kelompok dukungan bagi orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari pelayanan keluarga. Dalam kelompok ini, orang tua berbagi pengalaman, tantangan, dan sumber daya dalam membantu anak-anak mereka bertumbuh dalam iman.³⁹⁰ Gereja juga menawarkan kelas Pengasuhan Kristen untuk keluarga, di mana anak-anak belajar bersama orang tua mereka melalui bermain, mendongeng, dan bernyanyi.

³⁸⁶ Yustinus Raharjo, *Gereja Inklusif: Menyambut Semua Anak Tuhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 94.

³⁸⁷ Rika Lestari, “Teologi Inklusi dan Keterlibatan ABK dalam Liturgi,” *Berita Oikoumene* 45, no. 3 (2020): 55.

³⁸⁸ William Tanuwijaya, *Katekisasi Adaptif: Pendidikan Iman untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Literatur Sahabat, 2022), 22–30.

³⁸⁹ Lembaga Pelayanan Kristen Shalom, *Laporan Program Katekisasi Adaptif Tahun 2023*, (Jakarta: LPK Shalom, 2023), 12.

³⁹⁰ Lanny T. Simanjuntak, “Peran Komunitas Gereja dalam Mendukung Orang Tua ABK,” *Jurnal Pastoral Kristen* 5, no. 1 (2021): 33–34.

Menariknya, gereja ini mendorong kesaksian dari keluarga penyandang disabilitas (ABK) dalam ibadah umum, yang menunjukkan bagaimana Tuhan bekerja di tengah pergumulan mereka. Kesaksian-kesaksian ini mengubah perspektif jemaat tentang disabilitas dan memperkuat budaya gereja yang menerima dan mendukung semua anggota tubuh Kristus.³⁹¹

e. Kelas Sekolah Minggu Inklusif – Papua Barat

Di daerah pedesaan, guru-guru sekolah Minggu setempat berkolaborasi dengan para relawan dari pendidikan Kristen untuk menciptakan ruang kelas inklusif bagi anak-anak tuna rungu dan disabilitas fisik. Mereka menggunakan Alkitab bergambar dan alat komunikasi visual. Karena keterbatasan sumber daya, mereka menggunakan pasir, batu, dan daun untuk membuat properti Alkitab.³⁹²

Pendekatan kontekstual ini tidak hanya kreatif tetapi juga sangat efektif dalam membantu anak-anak memahami pesan kasih Kristus. Dampak pendekatan ini tidak hanya dirasakan oleh anak-anak itu sendiri, tetapi juga oleh orang tua dan masyarakat, yang semakin menerima dan menghargai kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus sebagai bagian penting dari komunitas Kristen.³⁹³

K. Implikasi Pendidikan dan Pastoral

Menerapkan kurikulum pendidikan Kristen yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya membutuhkan perubahan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, tetapi juga transformasi mendalam dalam pendekatan pastoral gereja. Pendidikan inklusif bukan sekadar program, melainkan komitmen spiritual dan etis untuk menghormati setiap individu sebagai ciptaan Tuhan yang unik dan berharga.

Dari segi pendidikan, kurikulum inklusif untuk pendidikan agama Kristen mendorong para guru untuk mengembangkan keterampilan pedagogis yang adaptif dan empatik. Guru pendidikan agama Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan teologis tetapi juga bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang menghormati perbedaan, mendorong partisipasi aktif, dan

³⁹¹ Grace Hartono, *Kesaksian dan Penerimaan dalam Gereja Inklusif*, (Surabaya: Universitas Kristen Petra Press, 2021), 68.

³⁹² Dicky S. Manuhutu, “Kreativitas dalam Sekolah Minggu Inklusif di Pedalaman,” *Majalah Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2022): 41.

³⁹³ Elisabeth N. Kambuaya, *Melayani ABK di Papua: Pendekatan Kontekstual dan Berbasis Komunitas*, (Jayapura: Sekolah Tinggi Teologi Papua, 2023), 77.

membangun komunitas pembelajaran yang suportif. Mereka ditantang untuk menggunakan strategi pembelajaran multisensori yang fleksibel dan memenuhi kebutuhan individu. Kurikulum harus dirancang agar semua dimensi siswa spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang berkembang dalam lingkungan yang inklusif dan suportif.

Dari perspektif pastoral, kurikulum pendidikan Kristen yang inklusif memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan bergereja. Gereja dipanggil untuk menjadi tempat yang benar-benar ramah bagi semua orang, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka. Ini berarti lebih dari sekadar akses fisik ke gedung gereja dan menyediakan dukungan emosional, spiritual, dan sosial yang berkelanjutan. Pelayanan pastoral yang ramah bagi anak-anak berkebutuhan khusus harus mencakup pembinaan rohani yang relevan, komunitas yang saling mendukung, dan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bergereja, termasuk ibadah, kebaktian, dan kegiatan-kegiatan kategoris.

Lebih lanjut, pendekatan kurikulum inklusif menantang gereja untuk menjadi komunitas pembelajaran yang kolaboratif, terbuka untuk dialog dan refleksi. Melalui pengalamannya dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan Kristen (PAK), gereja dapat memperkaya pemahaman teologisnya tentang kasih, penderitaan, martabat manusia, dan harapan. Pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus bukan hanya sebuah tindakan welas asih, tetapi juga ungkapan nyata partisipasi gereja dalam misi Allah untuk menebus dan memulihkan seluruh ciptaan.³⁹⁴

Kurikulum inklusif untuk pendidikan Kristen menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan pemeliharaan pastoral: ia memupuk orang Kristen yang kuat dan penuh kasih dan membangun gereja yang semakin menyerupai Kristus dalam keramahtamahannya kepada semua orang, tanpa kecuali.

L. Penutup

Bab ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum inklusif untuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Kurikulum inklusif bukan sekadar respons terhadap kebutuhan pendidikan khusus, melainkan perwujudan nilai-nilai Kerajaan Allah, yang

³⁹⁴ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989), 58–62.

mencerminkan penerimaan, kasih, dan rasa hormat bagi setiap individu secara keseluruhan. Berdasarkan fondasi teologis yang kuat bahwa semua orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dalam hal ini pun kurikulum PAK inklusif memposisikan ABK bukan sebagai objek pelayanan, melainkan sebagai objek pembelajaran yang aktif, bermakna, dan potensial.

Ciri-ciri utama kurikulum pendidikan Kristen inklusif meliputi pendekatan yang berpusat pada anak, fleksibilitas dalam konten dan metode, serta integrasi nilai-nilai Kristen dan pendekatan holistik. Strategi perencanaan yang tepat, seperti Rencana Pendidikan Individual (IEP), kolaborasi dengan orang tua dan para ahli, serta penggunaan pendekatan yang berbeda, sangat penting untuk keberhasilan implementasi. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya, pemahaman guru, dan dukungan institusi yang dapat diatasi melalui pengembangan kapasitas, advokasi kebijakan, dan penyediaan sumber daya pembelajaran kontekstual. Studi kasus dari berbagai konteks gereja dan sekolah menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Kristen inklusif tidak hanya memungkinkan, tetapi juga dapat menjadi model pendidikan Kristen yang paling setia pada misi Kristus: menjangkau kaum terpinggirkan.

Secara keseluruhan, kurikulum pendidikan Kristen yang inklusif merupakan kebutuhan teologis dan pedagogis di tengah keberagaman gereja-gereja kontemporer. Hal ini menantang para pendidik Kristen untuk memandang pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai pelayanan kasih yang memanusiakan setiap siswa.

a. Ringkasan

Bab ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum inklusif untuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks keberagaman Indonesia dan panggilan iman Kristen yang mengutamakan kasih, setiap anak termasuk mereka yang berkebutuhan khusus memiliki tempat dan peran dalam komunitas iman dan pendidikan. Kurikulum inklusif didefinisikan sebagai pendekatan yang memenuhi kebutuhan, potensi, dan keunikan semua peserta didik secara setara.

Secara teologis, fondasi inklusivitas terletak pada ajaran dan teladan Kristus, yang menyambut semua orang, terutama mereka yang terpinggirkan. Karakteristik kurikulum inklusif untuk pendidikan agama Kristen meliputi pendekatan yang berpusat pada anak yang berakar pada kasih Kristen, konten

dan metode yang fleksibel, serta integrasi dimensi holistik kemanusiaan. Komponen-komponen utamanya meliputi tujuan, materi, metode, media, dan sistem penilaian yang adaptif.

Strategi perencanaan kurikulum mencakup kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan, adaptasi individual, dan integrasi prinsip-prinsip kesetaraan dan partisipasi. Tema dan kegiatan kurikulum dapat dirancang secara kontekstual dan tepat untuk mewujudkan partisipasi yang bermakna bagi semua anak. Tantangan implementasi, seperti keterbatasan sumber daya atau kurangnya pelatihan guru, dapat diatasi melalui pendekatan pastoral, pelatihan berkelanjutan, dan semangat gereja yang reseptif.

Studi kasus praktik baik menunjukkan bahwa dengan kasih, dedikasi, dan strategi yang tepat, gereja dan sekolah Kristen dapat menjadi lingkungan yang menginspirasi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Implikasi pendidikan dan pastoralnya sangat mendalam: pendidikan Kristen yang inklusif bukan hanya tentang pengajaran agama, tetapi juga tentang pembentukan karakter, pembebasan rohani, dan refleksi nyata dari seluruh tubuh Kristus yang saling melayani.

b. Istilah Kunci

1. Kurikulum inklusif: Pendekatan kurikulum yang memenuhi beragam kebutuhan siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dengan tujuan partisipasi penuh dalam proses pembelajaran.
2. Anak berkebutuhan khusus (ABK): Anak dengan disabilitas fisik, kognitif, emosional, sosial, atau sensorik yang memerlukan dukungan khusus dalam proses pembelajaran.
3. PAK Holistik: Pendidikan agama Kristen yang membahas aspek spiritual, kognitif, emosional, sosial, dan moral siswa.
4. Pelayanan Pastoral Inklusif: Pelayanan gereja yang menyambut, membimbing, dan memberdayakan semua orang, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka.
5. Adaptasi Kurikulum: Menyesuaikan konten, metode, dan penilaian kurikulum sehingga semua siswa dapat mengaksesnya, disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

c. **Latihan Soal**

1. Jelaskan konsep kurikulum inklusif dan hubungannya dengan panggilan iman Kristen?
2. Apa prinsip teologis yang mendasari perlunya kurikulum PAK yang inklusif?
3. Jelaskan strategi yang dapat diterapkan guru PAK dalam merancang kegiatan pembelajaran bagi ABK?
4. Identifikasi tantangan dalam penerapan kurikulum PAK bagi ABK dan berikan kemungkinan solusinya?
5. Pertimbangkan peran gereja dalam mendukung pendidikan Kristen yang inklusif melalui pelayanan pastoral dan pelayanan nyata?

Daftar Pustaka

- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Boston: Pearson, 2016.
- Bowe, Frank, and Lynne Ball. *Disabilities and the Classroom: Meeting Needs in Inclusive Settings*. Boston: Allyn & Bacon, 2013.
- Connor, David J., Beth A. Ferri, and Subini A. Annamma. *DisCrit: Disability Studies and Critical Race Theory in Education*. New York: Teachers College Press, 2016.
- Friend, Marilyn, and William D. Bursuck. *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*. 8th ed. Boston: Pearson, 2015.
- Gormley, Kathleen A. *Spiritual and Religious Issues in Counseling Children and Adolescents*. Alexandria: American Counseling Association, 2003.
- Harris, Maria. *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1989.
- Hauerwas, Stanley. *Suffering Presence: Theological Reflections on Medicine, the Mentally Handicapped, and the Church*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1986.
- Hooker, Mark T. *Inclusive Religious Education: Theory and Practice*. London: Routledge, 2020.
- Johnstone, Christopher J. *Inclusive Education: Lessons from around the World*. Cambridge: Open Book Publishers, 2020.

- Miles, Susie, and Mel Ainscow. *Responding to Diversity in Schools: An Inquiry-Based Approach*. New York: Routledge, 2011.
- Mitchell, David. *What Really Works in Special and Inclusive Education: Using Evidence-Based Teaching Strategies*. London: Routledge, 2014.
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 1989.
- Overton, Terry. *Assessing Learners with Special Needs: An Applied Approach*. 8th ed. Boston: Pearson, 2016.
- Rapp, Whitney H., and Katrina L. Arndt. *Teaching Everyone: An Introduction to Inclusive Education*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing Co., 2012.
- Smith, David. *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Swinton, John. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship*. Waco: Baylor University Press, 2016.
- Tomlinson, Carol A. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria: ASCD, 2017.
- Turnbull, Ann, et al. *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools*. 9th ed. Boston: Pearson, 2019.
- UNESCO. *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All*. Paris: UNESCO, 2005.
- Westwood, Peter. *Commonsense Methods for Children with Special Educational Needs*. London: Routledge, 2007.

Kesimpulan Umum

Buku Ajar *Pendidikan agama Kristen pada ABK* ini dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan kontekstual dan teologis yang mendesak dalam pendidikan kontemporer, khususnya bagi komunitas agama dan pendidik Kristen yang terlibat dalam realitas inklusi. Selama ini, wacana pendidikan agama seringkali mengabaikan potensi anak yang beragam, terutama mereka yang berkebutuhan khusus (ABK). Padahal, iman Kristen sendiri mengajarkan inklusivitas, hospitalitas, penghormatan terhadap martabat manusia, dan peran aktif masyarakat dalam mendukung mereka yang rentan.

Dalam 14 bab yang terstruktur secara sistematis, buku ini mengeksplorasi berbagai aspek kunci: mulai dari pemahaman teologis tentang martabat anak berkebutuhan khusus (ABK) dan landasan pedagogis serta psikologisnya, hingga pendekatan kurikulum, strategi pengajaran, ibadah, pelayanan pastoral, dan peran gereja dalam pelayanan kontekstual. Bab-bab ini tidak hanya menyajikan teori tetapi juga praktik baik, studi kasus, dan refleksi spiritual yang menumbuhkan semangat pelayanan inklusif yang berakar pada kasih Kristus.

Buku ini juga menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bukanlah layanan tambahan, melainkan bagian inti dari misi gereja dan tugas pendidikan Kristen. Pendidikan sejati tidak meninggalkan siapa pun. Dalam terang Injil, semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, adalah ciptaan Tuhan yang berharga, dengan potensi untuk mengenal, mengasihi, dan melayani Tuhan sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, kurikulum dan strategi pendidikan harus dirancang agar fleksibel, relevan, dan penuh kasih, alih-alih seragam, eksklusif, atau diskriminatif.

Secara akademis, buku ini memiliki landasan interdisipliner yang kuat. Teologi pastoral, pendidikan inklusif, psikologi perkembangan, dan teori kurikulum modern dibahas secara terpadu dan aplikatif. Hal ini menjadikannya sumber referensi utama yang tepat untuk studi pedagogi agama Kristen, baik dalam perkuliahan, penelitian, maupun praktik. Dengan memadukan gaya penulisan akademis dengan narasi reflektif, mahasiswa program Magister Pendidikan Agama di UKI Jakarta diharapkan dapat:

1. Pemahaman mendalam tentang dasar teologis dan pedagogis untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus.
2. Merancang kurikulum dan proses pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan transformatif.
3. Menciptakan kesadaran pastoral tentang keberagaman di komunitas dan sekolah Kristen.
4. Memimpin perubahan di komunitas mereka untuk mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus dengan lebih baik.

Urgensinya semakin jelas ketika mempertimbangkan konteks multikultural Indonesia, di mana anak-anak berkebutuhan khusus seringkali masih dipandang dengan stigma atau rasa kasihan dalam konteks kepelbagaian yang ada. Mahasiswa Magister dalam program Pendidikan Kristen dipersiapkan tidak hanya untuk menjadi pendidik profesional, tetapi juga menjadi agen perubahan dan melayani Injil, diberdayakan untuk menegakkan keadilan, kasih, dan kesetaraan dalam pendidikan. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya penting secara akademis tetapi juga bernilai strategis bagi pengembangan pemimpin Kristen yang inklusif, penuh kasih, dan berdampak.

Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi di berbagai lingkungan kampus, gereja, sekolah dan lembaga pelayanan dalam merancang dan melaksanakan *Pendidikan Agama Kristen yang benar-benar mencerminkan wajah Allah yang menerima semua anak-Nya, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus*.

CURICULUM VITAE



Nama : Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung,
S.Th., MTh., D.Th.

Tempat/

Tanggal Lahir : Manado, 18 Januari 1967

NIP/NIDN : 151203/0318016704

Alamat Rumah: Perumahan Puri Sriwedari Blok B
No. 8, Jl. Alternatif Cibubur

Alamat Institusi

Tempat Kerja : Universitas Kristen Indonesia

Alamat Kantor : Jl. Pangeran Diponegoro No.84 86.RT 2/

RW 6, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat,

Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10430

Email

: dyoys.anneke@uki.ac.id

djoys.anneke@gmail.com

Nama Suami : Kenny Evert Karundeng

Nama Anak-anak : 1. Nathasya Grace Etsuko Karundeng

2. Davis Kennedy Karundeng

Pendidikan

1. SD GMIM X Manado, lulus tahun 1981
2. SMP Negeri IV Manado, lulus tahun 1983
3. SMA Negeri II Manado, lulus tahun 1986
4. Fakultas Theologia UKI – Tomohon, lulus tahun 1991
5. Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia, lulus tahun 2009
6. Doktor Teologia Konsentrasi Pendidikan Agama Kristen di STT Cipanas, lulus tahun 2016
7. Doktor Teologia Konsentrasi Pendidikan Agama Kristen di STFT Jaffray Makassar, lulus tahun 2024

Riwayat Pelayanan:

1. Vikaris dan diteguhkan sebagai Pendeta GMIM di Jemaat Bukit Moria Winangun, tahun 1994
2. Pendeta Pelayanan di Jemaat GMIM Bethesda Ranotana Manado, tahun 1994-1997
3. Pendeta Pelayanan Domisili di GPIB Pancaran Kasih Depok, Tahun 1997
4. Pendeta Konsulen di Pouk Dian Kasih Harjamukti Depok, Tahun 1998-2000
5. Pendeta Pelayanan Domisili di GPIB Agape Cibubur Tahun 2000-2005
6. Pendeta Pelayanan Domisili di GPIB Trinitas Cibubur Tahun 2005-2016
7. Ketua II Badan Pekerja Harian Sinode Am Gereja Protestan Indonesia (Utusan GMIM), tahun 2000-2005
8. Ketua Wilayah GMIM Jabodetabek Bandung dan Sekitarnya, tahun 2016-2024
9. Ketua Jemaat Gmim Antiokhia Cibubur, tahun 2017-2024
10. Ketua Jemaat GMIM Providentia Tangerang, tahun 2024-sekarang
11. Ketua Panitia Pelantikan MPH PGI Periode Tahun 2014-2019
12. Ketua Panitia Natal dan Open House PGI Tahun 2014-2015
13. Wakil Ketua Panitia Peresmian Grha Oikumene PGI Tahun 2014
14. Wakil Ketua Panitia HUT PGI ke-65 Tahun 2015
15. Pengurus Yayasan Oikumene Tahun 2016-2024
16. Ketua Umum Panitia Pelaksana (Pusat) Konferensi Nasional Jaringan Perempuan Indonesia, Tahun 2016

Riwayat Pekerjaan:

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kanwil Departemen Agama Propinsi Sulawesi Utara (Sekarang Kementerian Agama) Tahun 1992-1997

Riwayat Mengajar:

1. Guru Agama Kristen di SMA Negeri 8 Manado Tahun 1992-1995
2. Guru Agama Kristen di SMEA Perintis Manado Tahun 1992-1995
3. Dosen Pasca Sarjana Universitas Kristen Indonesia (UKI) Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Tahun 2010-sekarang

4. Dosen Pendidikan Agama Kristen di Universitas Indonesia (UI),
Tahun 2010-sekarang
 - Fakultas Kedokteran
 - Fakultas Kedokteran Gigi
 - Fakultas Keperawatan
 - Fakultas Ekonomi
 - Fakultas Teknik
 - Fakultas Ilmu Komputer
 - Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
 - Vokasi
 - Fakultas Hukum

Pengalaman Struktural:

1. Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen PPs UKI,
Tahun 2017- 2024

Pengalaman Gugus Penjaminan Mutu:

1. Sebagai Tim Penjaminan Mutu Program Studi Tahun 2025

Pengalaman Auditor Mutu Internal:

1. Sebagai Tim Auditor Mutu Internal UKI Tahun 2022-sekarang

Pengalaman Prestasi yang dicapai

Tahun	Jenis /Nama Kegiatan	Peran	Tempat
2016	Sebagai Tokoh Kristiani 2016 Pilihan Majalah Kristiani Narwastu	Tokoh Kristiani	Jakarta
1997	Lomba Tingkat Nasional Penulisan Materi, Naskah Ketahanan Keluarga Ditinjau dari Agama Islam, Katholik, Protestan, Budha dan Hindu dalam Rangka	Tokoh Kristiani	Jakarta
2009	Piagam Penghargaan dari UKI	Sebagai Wisudawan Lulusan Terbaik UKI	Jakarta

2024	Penghargaan Pencapaian Sitasi Terbanyak tahun 2023-2024 pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana di Universitas Kristen Indonesia	Sitasi Terbanyak	Jakarta
2024	Penghargaan Publikasi terbanyak tahun 2023-2024 pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana di Universitas Kristen Indonesia	Publikasi Terbanyak	Jakarta
2025	Penghargaan Kegiatan Orasi Ilmiah Non Stop 70 Pakar “Peran Gereja dan Lembaga Pendidikan dalam Pembinaan dan Perlindungan Perempuan dan Anak terhadap Kejahatan Seksual Online di Indonesia” Nomor: 185/UKI.R/OTL.2/2025	Sebagai Kategori 70 Pakar	Jakarta
2025	Penghargaan sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen (Periode 2018-2022) Nomor: 034/UKI.R/OTL.2/2025	Sebagai Kaprodi	Jakarta

Karya Buku

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman
1	PAK dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	2017	166
2	Resolusi Konflik dalam Organisasi	2017	220
3	Keluarga Sebagai Lingkungan Edukasi Antikorupsi	2020	124

4.	Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Menjawab Tantangan dan Peluang	2025	131
----	--	------	-----

Hak Cipta/Hak Paten

No.	Tahun	Nama Hak Cipta/Hak Paten	No.Registrasi
1	2020	Buku PAK dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	000201334
2	2020	Buku Resolusi Konflik dalam Organisasi	000201336
3	2020	Buku Keluarga Sebagai Lingkungan Edukasi Antikorupsi	000201332
4	2025	Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Menjawab Tantangan dan Peluang	000924552

Kegiatan Penunjang

No	Jenis Kegiatan	Tahun	Posisi dlm Kegiatan	Keterangan
1	2	3	4	5
1	Sebagai narasumber pada program acara "Mimbar Agama Kristen" yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: " Pertobatan Sejati "yang sudah dilaksanakan pada 05 November 2018	2018	Narasumber	Talkshow
2	Sebagai narasumber pada program acara "Mimbar Agama Kristen" yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: "Badai Pasti Berlalu" yang ditayangkan pada tanggal 21 Juli 2020	2020	Narasumber	Talkshow
3	Sebagai narasumber pada program acara "Mimbar Agama Kristen" yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: " Tetap Bersyukur dalam Segala Hal "yang sudah dilaksanakan pada 29	2020	Narasumber	Talkshow

	Juli 2020			
4	Mengikuti kegiatan seminar Internasional call for paper di Jakarta International Conference on Science and Education 16-17 October 2019 di Jakarta	2019	Narasumber	Seminar
5	Sebagai pembicara dalam kuliah tamu (dosen tamu) di Fakultas Teologia UKIT pada bulan September 2019	2019	Narasumber	Seminar
6	Sebagai narasumber pada program acara "Mimbar Agama Kristen" yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: " Sikap Gereja dalam Kehidupan" yang sudah dilaksanakan pada 26 Februari 2019	2019	Narasumber	Talkshow
7	Sebagai narasumber pada program acara "Mimbar Agama Kristen" yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: " Janji Pemulihan"yang sudah dilaksanakan pada 27 Februari 2019	2019		
8	Sebagai narasumber pada program acara "Mimbar Agama Kristen" yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: " Jika Allah Sudah Tau Mengapa Berdoa "yang sudah dilaksanakan pada 06 November 2018	2018	Narasumber	Talkshow
9	Sebagai narasumber pada program acara "Mimbar Agama Kristen" yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: "Setia Mengikuti Tuhan" yang sudah dilaksanakan	2024	Narasumber	Talkshow

	pada 04 Maret 2024			
10	Sebagai narasumber pada program acara “Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Teknologi adalah Pemberian Allah” yang sudah dilaksanakan pada 19 Maret 2024	2024	Narasumber	Talkshow

Rekam Jejak Tri Dharma PT Pendidikan/Pengajaran

No	Nama Mata Kuliah	Wajib/Pilihan	SKS
1	PAK Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	Wajib	2
2	Teori Perkembangan PAK	Wajib	2
3	Pengembangan Kurikulum PAK	Wajib	2
4	Manajemen PAK Keluarga dan Gereja	Wajib	2
5	Manajemen PAK Media dan Masyarakat	Wajib	2
6	Psikologi PAK	Wajib	2
7	Teknologi PAK	Wajib	2
8	Seminar Proposal dan Publikasi	Wajib	2
9	PAK Multikultural	Wajib	2
10	Pendidikan Agama Kristen	Wajib	2
11	Etika Kristen	Wajib	2
12	Karakter UKI	Wajib	2
13	Qoloqium Didaktum Biblicum	Wajib	2

Penelitian dan Publikasi

No	Judul Penelitian	Jurnal / Prosiding	Tahun
1	<u>Pendidikan agama Kristen dan politik dalam kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia</u>	Jurnal Shanana 1 (2), 58-73	2017
2	<u>Peran Pendidikan Perdamaian Kaitannya Dengan Pak Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)</u>	Shanana 1 (1), 1-22	2017
3	<u>Teologi Politik Untuk Keadilan Respons Teologis Gereja Di Tengah Menguatnya Politik Identitas</u>	Voice of Wesley 2	2018
4	<u>Evaluasi Implementasi Pak Keluarga Di Gkri Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur</u>	Jurnal Shanana 2 (2), 107-130	2018
5	<u>Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja</u>	Jurnal Shanana 3 (2), 95-114	2019
6	<u>Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama</u>	Jurnal Shanana 3 (2), 63-76	2019
7	<u>Peran PAK Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda</u>	Jurnal Shanana 2 (1), 1-38	2019
8	<u>Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Dan Peran Pendeta Dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat Gsja Kalimantan Tengah</u>	Jurnal Shanana 3 (1), 1-3	2019
9	<u>Desain Kurikulum Pak Anak Usia 9-12 Tahun Di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (Gkps) Dengan Menggunakan Teori Wyckoff</u>	Jurnal Shanana 3 (2), 27-6	2019
10	<u>Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang</u>	Jurnal Shanana 4 (1), 93-107	2020

	<u>Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0</u>		
11	<u>Perspektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19</u>	Luxnos Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia 6 (1), 72-88	2020
12	<u>The development of pedagogical competencies of Sunday School teachers through training programs using the ADDIE model</u>	ICCIRS	2020
13	<u>Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan</u>	Jurnal Luxnos 7 (1), 77-89	2021
14	<u>Pandangan Etis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perceraian Menurut Matius 19: 1-12</u>	Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 4 (2), 1-12	2021
15	<u>Evaluation of the christian religious education learning program using the CSE-UCLA evaluation model at the PPD social welfare institution in kota Batu</u>	International Journal of Research-GRANTHAALAYAH 9 (3), 278-287	2021
16	<u>Integration of Faith Development Pattern according to Ephesians 4: 11-13 and James Fowler's Theory and Its Implementation through Christian Religious Education</u>	DEGRES 20 (1), 238-248	2021
17	<u>Implementation of christian religious education in formation of spirituality and character of inmates in prisons</u>	International Journal of Humanities and Social Science Research 7 (4), 80-85	2021
18	<u>Hubungan teori belajar dengan teknologi pendidikan</u>	Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4 (1), 1475-1486	2022

19	<u>Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen</u>	Educatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4 (2), 1767-1774	2022
20	<u>Manusia sebagai subjek dalam merdeka belajar: Interpretasi atas revolusi kopernikan Immanuel Kant</u>	KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 8 (2), 400-410	2022
21	<u>Pendekatan Pembelajaran Sosial Dengan Teknologi Pendidikan Dalam Mendukung Proses PAK Di Era Digitalisasi: Social Learning, Educational Technology, Christian Religious Education</u>	Jurnal Penelitian Multidisiplin 1 (2), 137-142	2022
22	<u>Pemberdayaan KKG PAK Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAK Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka</u>	Jurnal Christian Humaniora 6 (2), 1-15	2022
	<u>Peran Marsiadapari dan Gugur Gunung Sebagai Landasan Dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah</u>	Jurnal Educatio FKIP UNMA 8 (3), 1026-1037	2022
23	<u>Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Tercapainya Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Peserta Didik</u>	Journal on Education 5 (1), 1095-1104	2022
24	<u>Pendidikan Perdamaian dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswa di Univeristas HKBP Nommensen Medan</u>	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4 (6), 6962-6972	2022

25	<u>Implementasi Teknologi Pendidikan Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Dengan Baik Pada Masa Kini</u>	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4 (6), 5921-5928	2022
26	<u>Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran dan Asesmen di Era Digitalisasi</u>	Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi 5 (02), 473-486	2023
27	<u>Implementasi pendidikan karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK</u>	Journal on Education 5 (3), 6012-6022	2023
28	<u>Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan</u>	Journal on Education 5 (2), 3492-3506	2023
29	<u>Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital</u>	Journal on Education 6 (1), 7607-7613	2023
30	<u>Implementation of Educational Technology in the Development Area in Christian Religious Education in the Digital Age</u>	International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education	2023
31	<u>Peran Manajemen Gereja dalam Mengembangkan Pelayanan Bagi Remaja di Gereja HKBP Cipayung Cilangkap di Era Society (5.0)</u>	Journal on Education 6 (1), 4449-4459	2023
32	<u>Pemanfaatan Teknologi Bergerak Sebagai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini</u>	JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6 (2), 1124-1132	2023
33	<u>Model Model Grassroots Sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Persekutuan Kristen Sma Negeri 13 Jakarta: Kurikulum, model grassroot, Pendidikan Agama ...</u>	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5 (1), 4222-4230	2023

34	<u>Studi Eklesiologi Kristologi pada Pelaksanaan Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19</u>	Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 3 (1), 30-42	2023
35	<u>Perspektif Sistem Dalam Teknologi Pendidikan</u>	Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 5 (1), 2890-2898	2023
36	<u>Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0</u>	EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN 5 (5), 2160-2172	2023
37	<u>Makna “Perempuan Sebagai Penolong” dalam Kehidupan Wanita Karir Kristen di Era Teknologi Digital</u>	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 82-92	2023
38	<u>Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Keluarga untuk Mengimplementasikan Sakramen Perjamuan Bersama Anak Berdasarkan Model Backward Design</u>	JURNAL TERUNA BHAKTI 5 (2), 240-258	2023
39	<u>Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Kristen</u>	Jurnal Kadesi 4 (2), 101-118	2023
40	<u>Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Generasi Z</u>	Jurnal Kewarganegaraan 7 (1), 548-561	2023
41	<u>Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital</u>	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 133-146	2023
42	<u>Prinsip Pemilihan Teknologi Pembelajaran dalam Teori Belajar Kognitif Anak 8-12 Tahun dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen</u>	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 72-81	2023

43	<u>Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital</u>	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 133-146	2023
44	<u>Prinsip Pemilihan Teknologi Pembelajaran dalam Teori Belajar Kognitif Anak 8-12 Tahun dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen</u>	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 72-81	2023
45	<u>Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Remaja Di Jemaat GPI Papua Torsina Timika</u>	Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang 5 (1), 213-219	2023
46	<u>Adolescent strategies for dealing with mental and moral problems are based on the perception of the Psalms</u>	Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development 1 (3), 116-122	2023
47	<u>Pengaruh Strategi PAK dan Model “Role Playing” Berbasis Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak</u>	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5 (1), 1934-1944	2023
48	<u>Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di era Digital</u>	Harati: Jurnal Pendidikan Kristen 3 (2), 205-217	2023
49	<u>Analisis Kapitalisme Max Weber sebagai Jalan Pendidikan Agama Kristen Menghadapi Kemiskinan</u>	Harati: Jurnal Pendidikan Kristen 3 (2), 189-204	2023
50	<u>Pembelajaran Inquiry Menurut John Dewey dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen</u>	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 108-123	2023
51	<u>Analyzing Learning Media for The Elderly</u>	Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and	2023

		Development 1 (4), 153-161	
52	<u>Implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masyarakat majemuk</u>	Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan) 13 (1), 111-130	2023
53	<u>Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim Terhadap Falsafah "Dalihan Natolu" dalam Budaya Batak Toba Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen</u>	Jurnal Teologi Cultivation 7 (2), 175-189	2023
54	<u>Relasi Agama dan Budaya Menurut Durkheim Sebagai Peran PAK Dewasa dalam Mengkonstruksi Pemahaman Jemaat Terhadap Tradisi Mengongkal Holi</u>	Jurnal Teologi Cultivation 7 (2), 126-144	2023
55	<u>Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Konflik di Gereja dan Keluarga</u>	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 93-107	2023
56	<u>Urgensitas Kompetensi Guru Agama Kristen terhadap Pendidikan Karakter Kristiani Berdasarkan Kurikulum 2013</u>	Journal on Education 6 (1), 7849-7858	2023
57	<u>Model Pembelajaran Katekisasi bagi Anak Penyandang Autisme: Tinjauan PAK terhadap Proses Katekisasi bagi Anak Penyandang Autisme di Jemaat HKBP Palangkaraya</u>	TSAQOFAH 3 (2), 203-212	2023
58	<u>Pengaruh Pandemi Covid 19 terhadap Tata Cara Ibadah serta Penggunaan Media Digital dalam Pelayanan Remaja di HKBP Jatiwaringin</u>	Journal on Education 5 (3), 5990-6000	2023
59	<u>Supervisi Pendidikan</u>	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5 (1), 5463-5475	2023

60	<u>Kajian Pentingnya Belajar Mengevaluasi Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Plus Sedayu Nusantara Menggunakan Model Evaluasi CIPP</u>	EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi 10 (2), 582-599	2023
61	<u>Tantangan Pendidikan karakter di era digital</u>	Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi 6 (01), 1-8	2024
62	<u>Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga dalam Mengatasi Pernikahan Dini di Era Teknologi Digital</u>	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 9 (1), 29-36	2024
63	<u>Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Melawan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pemahaman Imago Dei</u>	Innovative: Journal Of Social Science Research 4 (1), 7283-7295	2024
64	<u>Peran Teknologi dalam Proses Pembelajaran</u>	Jurnal Kolaboratif Sains 7 (1), 444-448	2024
65	<u>Analisis Teori Hirarki Kebutuhan A. Maslow Dalam Pemanfaatan Media Teknologi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini</u>	Jurnal Pendidikan Tambusai 8 (1), 4595-4609	2024
66	<u>Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Remaja Di Jemaat GPI Papua Torsina Timika</u>	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 9 (1), 29-36	2024
67	<u>Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Melawan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pemahaman Imago Dei</u>	Innovative: Journal Of Social Science Research 4 (1), 7283-7295	2024
68	<u>Analisis Gaya Mengajar Guru SMA Terhadap Minat Belajar Siswa</u>	Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi 6 (01), 59-68	2024

69	<u>Peran Teknologi dalam Proses Pembelajaran</u>	Jurnal Kolaboratif Sains 7 (1), 444-448	2024
70	<u>Analisis Teori Hirarki Kebutuhan A. Maslow Dalam Pemanfaatan Media Teknologi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini</u>	Jurnal Pendidikan Tambusai 8 (1), 4595-4609	2024
71	<u>A proposal of multicultural relation: Christian religious education and religious moderation</u>	HTS Teologiese Studies/Theological Studies 80 (1), 7	2024
72	<u>Pendampingan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Literasi Digital Orangtua Milenial</u>	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 9 (1), 56-67	2024
73	<u>Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters</u>	Jurnal Pendidikan Multidisipliner 7 (1)	2024
74	<u>Metodologi Filsafat dalam Pendidikan Agama Kristen</u>	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 9 (1), 18-28	2024
75	<u>A proposal of multicultural relation: Christian religious education and religious moderation</u>	HTS Theological Studies 80 (1), 1-7	2024
76	<u>Gender equality from the perspective of Minahasa ethnicity and Christian religious education</u>	HTS Theological Studies 80 (1), 1-8	2024
77	The Christian religious education and the Javanese tradition of theory and teaching method: Experience from The Bible and Ki Hajar Dewantara	Jurnal Kurios Vol.10, No. 3, Desember 2024 (744-753)	2024

Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Penyandang Dana	Tahun	Publikasi
-----------	---	------------------------	--------------	------------------

1	Penyuluhan bagi Guru-Guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan sikap Guru Sekolah Minggu terhadap Maraknya Bully di HKBP Wisma Asri Bekasi HKBP Distrik XIX Bekasi	Mandiri	2016	
2	Penyuluhan bagi Guru-Guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan peran Guru Sekolah Minggu di HKBP Jati Asih Bekasi	Mandiri	2016	
3	Penyuluhan Karyawan Gkj Klasis Jakarta Bagian Timur Dalam Rangka Meningkatkan Etos Kerja Dan Komitmen Pelayanan Dalam Gereja	LPPM	2018	
4	Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pribadi Yang Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 Seminar Kepada Majelis Gpib Shalom Depok Dalam Rangka Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Spiritualitas Lansia Melalui Proses Pembelajaran	MANDIRI	2019	

5	Penyuluhan Tentang Karakter Spiritualitas Remaja Di Hkbp Jatisampurna	LPPM	2019	
	Penyuluhan Tentang Spiritualitas Pelayan Di Tengah Masyarakat Majemuk Di Jemaat Gmim Antiokhia Cibubur Wilayah Jabodetabek Bandung Dan Gereja Kristen Indonesia Pos Pi Bapos Kemang	LPPM	2019	
6	Penyuluhan Tentang Pola Hidup Kristen Pada Warga Binaan Kristen Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Salemba Jakarta Pusat		2019	
7	Pembinaan Kecerdasan Spiritual Warga Binaan Kristen Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Salemba Jakarta Pusat	LPPM	2019	

8	Pembinaan Kepada Warga Kristen Lapas Klas IIA Salemba Peran Orang Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	MANDIRI	2019	
9	Program Kursus Alkitab “ <i>Living Stone</i> ” Lapas Salemba Kelas Iia Jakarta Pusat Gelombang Kedua Tahun 2019	LPPM DAN MANDIRI	2019	
10	Pembinaan Rohani Kepada Pelayan Pemuda Dan Pelayan Gereja Di Jemaat Gmim Eben Heazer Cikarang Spiritualitas Pelayanan Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	LPPM	2020	
11	Penyuluhan Sosial Dampak Media Sosial Pada Pola Perilaku Pemuda Gereja	MANDIRI	2021	
12	Program Pembinaan Rohani “Peningkatan Leadership Dalam Gereja, Leadership Kepelayanan Dalam Pertumbuhan Gereja” Jemaat Gmim Sion Jakarta Utara	LPPM	2021	

13	Pembinaan Katekisasi Bagi Jemaat Gmim Antiokhia Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Salemba Jakarta Pusat	LPPM	2022	
14	Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di STT Periago	LPPM	2022	
15	<u>Pembinaan Majelis Jemaat Dalam Komunikasi Dan Etika Pelayanan di GMIST Jemaat Nazaret Jakarta</u>	LPPM	2023	
16	<u>Pembinaan Majelis Gereja dan Jemaat tentang Etika Komunikasi Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja dalam perspektif Manajemen Pendidikan, Pengelolaan Keuangan Gereja dan Ketahanan Keluarga di Gereja Toraja Kuala Lumpur Malaysia</u>	LPPM	2023	
17	<i>Education And Health: Forgetten Rights For Hmong In Ban Nong, Hadxayfong District, Vientiane Prefecture, Laos</i> Penyuluhan Dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif, Kesehatan, Ham, Manajemen Pendidikan, Manajemen Pak, Hubungan Lintas Budaya Dalam Pendidikan Multikultural Di	LPPM DAN MANDIRI	2023	Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat 4 (6), 11747-11753

	Laos			
18	Pembinaan Generasi Muda Membangun Generasi Berkarakter Kristiani di Panti Asuhan Peduli Kasih Mama Sayang Ciangsana Bogor	Mandiri	2024	
19	<i>Community Services International Colaborasi "Socialization of Tri Dharma in Higher Education in Malaysia"</i> di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Malaysia.	Mandiri	2024	
20	Pembinaan Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja Pemuda "Manajemen Diri: Tantangan Spiritual dalam Digitalisasi Media Massa bagi Remaja Pemuda di Jemaat GMIM Riedel Wawalintoan Tondano Wilayah Tondano II Minahasa Sulawesi Utara	LPPM	Semester Gasal 2024/2025 Pelaksanaan: Februari 2025	

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Jakarta, Agustus 2025

Dr. Djoys Anneke Rantung, M.Th.

Sinopsis Buku

Buku Ajar "Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus" disajikan sebagai respons teologis, pedagogis, dan praktis terhadap kebutuhan nyata dalam komunitas pendidikan Kristen dan gereja dewasa ini. Dengan latar belakang meningkatnya kesadaran akan pentingnya inklusi dan pengakuan atas potensi beragam setiap individu, buku ini berfungsi sebagai alat penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori pedagogi agama dan realitas kehidupan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Buku ini disusun secara sistematis ke dalam 14 bab yang mencakup landasan filosofis dan teologis pendidikan inklusif, pendekatan kurikulum adaptif, strategi pembelajaran kontekstual, perancangan ibadah gereja yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, peran komunitas dan gereja, serta studi kasus yang menggambarkan praktik terbaik. Materi disajikan dengan prioritas pada integritas manusia dan penekanan pada nilai-nilai Kristiani seperti kasih, penerimaan, pengampunan, dan harapan, yang membentuk landasan ibadah bagi semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Buku ini muncul dari keprihatinan akan kurangnya literatur lokal yang secara khusus berfokus pada pendidikan agama Kristen bagi anak berkebutuhan khusus, terutama dalam konteks Indonesia. Kebanyakan kurikulum konvensional untuk pendidikan agama Kristen belum memadai dalam memfasilitasi pendekatan pembelajaran yang beragam, adaptasi kurikulum, atau model asesmen yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Kehadirannya sangat mendesak mengingat:

- Masih sedikitnya guru dan pendidik pendidikan agama Kristen yang memiliki kompetensi dalam membimbing anak berkebutuhan khusus secara profesional.
- Kurangnya integrasi antara teologi inklusi dan praktik pendidikan Kristen dalam konteks gereja dan sekolah lokal.
- Masih terjadi diskriminasi, marginalisasi, bahkan penelantaran terhadap anak penyandang disabilitas, baik fisik, intelektual, maupun emosional-spiritual.

Dalam konteks ini, buku ini tidak saja menjawab kebutuhan literasi akademis, tetapi juga menjadi sarana transformasi praktik gereja dan lembaga pendidikan Kristen agar lebih terbuka, peka, dan bertanggung jawab dalam mendampingi setiap anak secara utuh.

Buku ini ditujukan sebagai buku teks utama bagi mahasiswa pascasarjana Studi Agama Kristen, khususnya di Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta, yang berkomitmen pada pendekatan kontekstual dan transformatif terhadap kurikulum Studi Agama Kristen. Berkat struktur babnya yang komprehensif, mahasiswa dapat:

- Membangun landasan teologis yang kuat untuk menangani isu seputar disabilitas dan inklusi.
- Merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang adaptif dan berbasis kasih sayang.
- Menyelenggarakan layanan keagamaan dan pastoral yang memungkinkan partisipasi anak-anak berkebutuhan khusus.
- Refleksi kritis terhadap praktik pendidikan dan gereja yang eksklusif atau bias terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Di luar dunia akademis, buku ini sangat berguna untuk:

- Guru agama Kristen, baik di sekolah umum maupun sekolah khusus, yang membutuhkan model pengajaran yang berpusat pada anak dan berdasarkan nilai-nilai Kristen.
- Pendeta, Guru Agama, dan pelayan gereja yang ingin menciptakan liturgi, ibadah yang kategoris, dan budaya masyarakat yang mengakomodasi keberagaman.
- Orang tua dan komunitas Kristen yang membutuhkan wawasan rohani dan pedagogis untuk membimbing anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus.

Buku "Pendidikan Agama Kristen untuk Anak Berkebutuhan Khusus" bukan hanya sebuah dokumen akademis, tetapi juga manifesto etika dan spiritual bagi dunia pendidikan dan gereja. Buku ini menyatakan bahwa setiap anak adalah gambaran Allah, termasuk anak-anak penyandang disabilitas. Dengan mengintegrasikan pengetahuan, iman, dan tindakan kasih yang nyata, buku ini mengajak kita untuk membangun komunitas Kristen yang inklusif, partisipatif, dan mendukung semua orang, tanpa terkecuali.



ukipressdigital.uki.ac.id



UKI PRESS

Pusat Penerbit dan Pencetakan
Universitas Kristen Indonesia
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang
Jakarta Timur 13630

ISBN 978-623-8737-84-0



9

786238

737840